

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”
(QS. Ibrahim [14] : 37).

TUGASKU IBADAHKU

Perjalanan Inspirasi 33 Perawat
Kesehatan Haji Indonesia

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan 1. prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang 3. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).



TUGASKU IBADAHKU

.....
Perjalanan Inspirasi 33 Perawat
Kesehatan Haji Indonesia

Retno Murniati - Cipto Fidiyanto – Rospita
Sriyati Sipora - Ismani Harto – Istiningrum
Tanto Purnawan - Eni Marlina - Heru Nurinto - Turiman
Asriyani Hamid - Arlansya - Yuyun Yuniaty - Yuli Yuliana
Karsiyati - Laksito Rini - Sugi Hartono - Siti Cholifatun
Maryana - Mohamad Hamsani - Siti Khotimah
Sri Wandan Sari - Ns. Harmilah - Sugeng Jitowiyono – Erliani
Noor Ariyani R - Atik Badi'ah - Ristianita Susanti – Sumedi
Ratih Pramudyaningrum - Sri Sugesti Widianingsih
Endang Eko Budiningsih – Hartanto

Editor: Brama Aji Putra

TUGASKU IBADAHKU

Perjalanan Inspirasi 33 Perawat Kesehatan Haji Indonesia

© Retno Murniati, dkk.

xxxviii + 468 halaman; 14 x 20 cm.

ISBN: 978-623-261-180-1

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan II, April 2021

Penulis	: Retno Murniati, dkk.
Editor	: Bramma Aji Putra
Sampul	: Penerbit Samudra Biru
Layout	: Penerbit Samudra Biru

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0852-2816-6889



KATA PENGANTAR

**SETETES HARAPAN
DALAM KESEHATAN HAJI**

Dr. dr. Eka Jusup Singka, M.Sc.

(Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan RI)



Kondisi sehat adalah syarat utama yang perlu digapai oleh semua jemaah haji. Mengapa? Karena dengan kesehatan yang baik, jemaah dapat menjalankan seluruh rukun dan wajib hajinya secara lengkap sesuai Syariat Islam. Rukun dan wajib haji adalah serangkaian aktivitas ibadah haji yang harus diselesaikan oleh jemaah. Rukun dan wajib haji menentukan sah atau tidaknya jemaah dalam menunaikan ibadah hajinya.

Ibadah haji merupakan Rukun Islam kelima dan merupakan kewajiban bagi muslim yang memiliki kesanggupan atau kemampuan dalam menunaikannya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri, bahwa berhaji adalah salah satu cita-cita mulia seorang muslim. Ibadah ini dilaksanakan di Tanah Suci, di Baitullah Kabah, di Arafah, Muzdalifah dan Mina. Pelaksanaannya pun hanya berlangsung pada 9 sampai 14 Dzulhijah.

Karena pelaksanaannya dibatasi oleh tempat dan waktu, maka ibadah ini menjadi primadona dan sangat diidam-idamkan oleh setiap muslim yang benar-benar berniat menyempurnakan Rukun Islam. Oleh sebab itu, bagi umat Islam yang akan berhaji, pemahaman tentang pentingnya kesehatan haji merupakan suatu keharusan. Calon jemaah mesti dibekali pengetahuan dan pesan-pesan kesehatan agar dapat sehat selama menjalankan ibadah haji. Untuk mencapai kondisi tersebut, calon jemaah harus dibekali manasik kesehatan haji, berupa pelatihan tentang pola hidup sehat dan bagaimana cara-cara mengendalikan kondisi tubuhnya terhadap faktor-faktor risiko yang dapat menimbulkan penyakit selama perjalanan dan pelaksanaan ibadah di Tanah Suci yang semua tahapannya membutuhkan ketahanan fisik dan mental.

Untuk mencapai ketahanan fisik dan mental yang prima dalam menjalankan kegiatan rukun haji, diperlukan upaya membumikan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan kepada semua calon jemaah. Dengan demikian, maka pada masa persiapan, saat dalam perjalanan dan saat menjalankan aktivitas

ibadah haji di Tanah Suci, jemaah akan berupaya mencapai kondisi sehat yang paripurna. Kondisi sehat inilah yang menjadi cita-cita utama program kesehatan haji di Indonesia.

Menciptakan kondisi sehat pada jemaah haji, bukan saja menjadi tanggungjawab jemaah haji dan para penyelenggara haji saja, tetapi juga harus menjadi tanggungjawab sosial masyarakat secara menyeluruh. Secara umum, banyak faktor yang mempengaruhi suksesnya penerimaan dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan dalam berhaji kepada masyarakat Indonesia. Faktor tersebut antara lain adalah adanya komitmen atau dukungan yang kuat terhadap program kesehatan haji oleh para penyelenggara haji, terutama pemerintah, para pelaku bisnis travel haji, serta organisasi masyarakat Islam di negeri tercinta ini. Tidak hanya komitmen dari para penyelenggara, tetapi keseriusan atau dedikasi para petugas haji di setiap sektor dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada Jemaah, menjadi kunci suksesnya program kesehatan bagi Jemaah haji.

Seluruh stakeholders yang terlibat dalam penyelenggaraan ibadah haji sepatutnya meyakini bahwa kesehatan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam prosesi ibadah, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, sudah menjadi suatu kebutuhan, bahwa jemaah haji perlu dibentuk menjadi insan yang mandiri dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya. Jemaah harus menjadi subjek bukan objek semata dalam pengelolaan program kesehatan haji di Indonesia.

Untuk membentuk kemandirian kesehatan pada jemaah,

sejak awal masyarakat harus mendapat akses seluas-luasnya tentang pengetahuan kesehatan dalam berhaji. Harapannya jemaah dan para penyelenggara haji termasuk pebisnis haji dapat dengan mudah

Mengaksesnya, memahami dan menyadari bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang bermakna antara kondisi kesehatan jemaah dengan prosesi ibadah yang dijalankan, bahkan berkaitan erat dengan cost atau biaya yang akan dikeluarkan oleh jemaah dan para pelaku bisnis haji.

Membumikan pentingnya kesehatan dalam ibadah haji adalah cita-cita luhur. Kesehatan haji harus masuk dalam Fiqih Islam. Kesehatan haji tidak bertentangan dengan Alquran dan hadits. Nilai-nilai luhur yang ada dalam program kesehatan haji, pada prinsipnya adalah untuk kepentingan umat Islam sendiri. Jemaah dengan kondisi kesehatan yang prima, tentu akan maksimal dalam beribadah. Seluruh pelaksanaan Rukun Haji dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna, sehingga peluang memperoleh haji mabrur semakin terbuka. Dengan kata lain, jemaah haji sehat akan mampu menjalankan seluruh rangkaian ibadah, sholat lebih khushyuk, pelaksanaan thawaf, sai, wukuf dan melontar jumrah dapat dilaksanakan secara aman dan lancar karena adanya ketahanan fisik dan mental dari Jemaah haji. Sehingga tidaklah berlebihan jika terdapat slogan “Haji Sehat, Haji Mabrur”.

Kesanggupan fisik dan mental jemaah dalam melaksanakan rangkaian aktivitas Rukun dan Wajib haji tersebut dikenal dengan istilah Istitha'ah kesehatan haji. Dalam ilmu dan

program kesehatan haji, kata Istitha'ah kesehatan haji sangat populer dan tidak dapat dipisahkan dengan manajemen haji secara umum. Istitha'ah kesehatan pada jemaah haji diartikan sebagai kesanggupan jemaah dalam hal kesehatannya baik secara fisik maupun mental, agar mereka dapat menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji dengan baik dan lancar. Sebagian besar rangkaian ibadah haji merupakan kegiatan fisik, dan pelaksanaannya berlangsung di Arab Saudi yang lingkungan alam dan sosialnya sangat berbeda dengan Indonesia.

Oleh sebab itu, bukan suatu hal yang berlebihan, jika dalam rangka membantu dan memfasilitasi para Tamu Allah agar dapat beribadah dengan sempurna, perlu membumikan aspek kesehatan dalam Fiqih Haji. Membumikan kesehatan dalam Fiqih Haji, tidak lain adalah upaya mengawal Istitha'ah kesehatan Jemaah haji. Pengertian membumikan kesehatan adalah wujud dari proses pengawalan istitha'ah. Ini merupakan statement yang indah dan menjadi suatu formula dalam program dan ilmu Kesehatan haji.

Mengawal istitha'ah kesehatan kepada Jemaah haji dan membumikan kesehatan pada Fiqih haji adalah tugas mulia, agar para duyyufurrahman para Tamu Allah dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan Tuhannya di Tanah Suci dalam keadaan nyaman dan selamat tanpa halangan apapun. Inilah cita-cita terindah kita semua. Dan menurut hemat saya, buku ini, merupakan salah satu contoh upaya nyata dalam mengawal istitha'ah jemaah haji. Selamat membaca!

ProofRead
SAMUDRA BIRU



KATA PENGANTAR

MEDIA BERBAGI PENGALAMAN PETUGAS KESEHATAN HAJI

drg. Pembayun Setyaningastutie, M.Kes
(Kepala Dinas Kesehatan DI Yogyakarta)



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahNya maka buku Antologi Alumni Petugas Kesehatan Haji dapat terbit. Dinas Kesehatan DIY menyambut dengan baik terbitnya buku tersebut. Diharapkan buku Antologi Alumni Petugas Kesehatan Haji akan semakin memperkaya khasanah pustaka terkait

perjalanan ibadah haji.

Sesuai amanah Undang Undang Nomor 8 tahun 2019 tentang penyelenggaraan ibadah haji dan umroh, bahwa amanah yang diberikan kepada para petugas kesehatan haji diantaranya adalah untuk memberikan pembinaan , pelayanan dan perlindungan bagi jemaah haji dan umroh sehiongga para jamaah haji maupun umroh dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariah, serta mewujudkan kemandirian dan ketahanan dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umroh.

Untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal pada penyelenggaraan kesehatan haji criperlukan sumber daya manusia yang mampu melaksanakan tugas dengan sebaik - baiknya, oleh sebab itu petugas kesehatan haji harus memiliki nilai-nilai antara lain Sigap, Handal, Amanah, Responsif, lnovatif (SHAR'I) dan memiliki kompetensi untuk menjalankan tugasnya dalam penyelenggaraan kesehatan haji.

Buku ini akan menceritakan dengan indah warna warni berbagai pengalaman, suka maupun duka para petugas kesehatan haji saat menjalankan tugasnya. Disamping sebagai media berbagi cerita, buku ini diharapkan akan mampu menjadi media berbagi pengalaman para petugas kesehatan haji kepada para calon petugas kesehatan haji.

Calon petugas kesehatan haji yang sama sekali belum pe.mah menjalankan tugas sebagai petugas kesehatan haji, dlisamping berbagai bekal kompetensi dan pelatihan yang diberikan, kiranya sangat bermanfaat bila berkenan membaca

buku ini, karena buku ini akan menggambarkan "perjalanan" tugas para petugas kesehatan haji, sejak persiapan akan berangkat, sepanjang perjalanan dari tanah air menuju tanah suci, selama berada di tanah suci, hingga saat usai seluruh rangkaian ibadah haji dan kembali ke tanah air.

Sekali lagi, Dinas Kesehatan DIY sangat menyambut baik terbitnya buku Antologi Alumni Petugas Kesehatan Haji. Semoga buku ini akan memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, aamiin yaa Rabbal'alamiin ...

Demikian, billahi taufiq walhidayah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



ProofRead
SAMUDRA BIRU



KATA PENGANTAR

SEBUAH PENUGASAN YANG TIDAK BIASA

dr. Indro Murwoko

*(Pejabat Fungsional Administrator Kesehatan Madya
Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI)*



Seiring dengan penyelenggaraan ibadah haji, tiap tahun diadakan rekrutmen petugas kesehatan yang akan bertugas di Arab Saudi. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia. Begitu besar harapan tenaga kesehatan di seluruh Indonesia untuk menjadi petugas kesehatan haji di Arab Saudi. Hal itu menjadi sebuah

penugasan yang mungkin akan selalu dikenang sepanjang hayat. Selalu indah untuk diceritakan sebagai petugas kesehatan haji, walaupun yang dialami tidak semuanya merupakan situasi yang menyenangkan. Bagi yang belum pernah mendapat pengalaman penugasan sebagai petugas kesehatan haji, maka akan menjadi harapan besar bercampur kepasrahan untuk terpilih menjadi petugas kesehatan haji mengingat banyaknya peminat yang memiliki harapan yang sama.

Terpilih menjadi petugas kesehatan haji yang akan memberikan pelayanan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia merupakan sebuah penugasan yang tidak biasa atau spesial. Untuk itu diperlukan keutuhan niat sepenuhnya untuk memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi jemaah haji. Keutuhan niat yang diterjemahkan dengan segala upaya yang bisa dilakukan sejak persiapan keberangkatan jemaah haji sampai kembali ke tanah air. Sebuah upaya penuh tanggung jawab agar dapat membantu jemaah haji berada dalam kondisi sehat agar bisa menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji. Selesai menjalankan ibadah haji dengan berkumpul dengan keluarga, saudara dan masyarakat di lingkungan sosialnya sehingga dapat menyebarkan kesalehan sosial sebagai buah dari ibadah haji yang telah dijalankan.

Kegiatan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada jemaah haji dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dihadapkan pada situasi dan kondisi yang dinamis. Sikap berserah diri kepada Yang Maha Kuasa disertai upaya maksimal yang bisa dilakukan menjadi landasan dalam memberikan

pelayanan kesehatan. Antara menikmati perjalanan proses memberikan pelayanan kesehatan dengan perasaan was-was akan munculnya kejadian atau situasi yang tidak diinginkan. Segala pembekalan yang didapatkan selama persiapan keberangkatan dari tanah air seolah terwujud nyata lengkap situasi yang nyata. Pembekalan melalui beberapa pelatihan, seminar serta informasi-informasi yang didapat dari teman atau kolega yang pernah bertugas, menjadi bekal yang sangat berguna.

Tiba saatnya mendarat di bandara udara Madinah atau Makkah menjadi lonceng tanda dimulainya situasi baru, mendampingi jemaah haji Indonesia di Arab Saudi, yang sebagian besar berusia lanjut usia dengan berbagai macam kondisi kesehatannya. Lelahnya perjalanan dari daerah belum juga terobati dengan berlanjutnya proses menuju ke hotel tempat menginap serta berbagai kegiatan formal untuk melapor kedatangan kepada pengelola kesehatan di daerah kerja. Kegiatan terus berjalan mengikuti berjalannya waktu penugasan. Perpindahan dari Kota Makkah ke Kota Madinah atau sebaliknya, menjadi situasi baru yang harus diadaptasi.

Lebih terasa ketika memasuki kegiatan utama dari ibadah haji yang diselenggarakan di Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armuzna). Situasi lapangan yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan menjadi tantangan tersendiri, memerlukan semangat yang tinggi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada jemaah haji. Hari demi hari dilalui sampai pada akhir proses ibadah di Armuzna, kemudian kembali

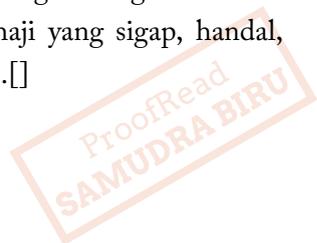
memberikan pelayanan kesehatan di hotel tempat menginap. Sementara itu sebagian petugas kesehatan secara berangsur-angsur mulai kembali ke tanah air mengikuti kelompok terbangnya masing-masing. Suatu pengalaman yang sangat menarik, tidak mudah terlupakan. Sebuah penugasan dalam rentang waktu yang tidak sebentar, yang menuntut determinasi tinggi, kemampuan adaptasi dan senantiasa berpikir positif mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi. Membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan petugas lain menjadi salah satu strategi sukses proses penugasan dan menjadi cara keluar dari tekanan psikologis dalam lamanya waktu penugasan.

Kembali ke tanah air setelah menjalankan penugasan memberikan pelayanan kesehatan kepada jemaah haji menjadi sebuah peristiwa yang ditunggu oleh semua tenaga kesehatan haji. Dengan harapan semua jemaah haji yang didampingi dalam keadaan sehat untuk kembali berkumpul dengan keluarga. Seluruh upaya yang bisa diberikan telah dilakukan, apapun hasilnya menjadi rahasia ketentuan Yang Maha Kuasa. Kembali berkumpul dengan keluarga dan sejawat rekan kerja menjadi kebahagiaan yang sangat berharga, serta menjadi waktu yang ditunggu untuk menceritakan berbagai pengalaman selama penugasan. Untuk kelak dikemudian hari setelah lelah terobati, apabila ada kesempatan akan kembali mencoba untuk menjadi tenaga kesehatan haji, pelayan tamu Allah jemaah haji Indonesia.

Suatu gambaran rangkaian kegiatan yang dijalani oleh

tenaga kesehatan haji dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada jemaah haji, disertai dengan dinamika situasi dan kondisi yang umumnya dirasakan. Semua menjadi pembelajaran bagi tenaga kesehatan yang bertugas, serta menjadi bahan untuk berbagi pengalaman bagi yang ingin menjadi tenaga kesehatan haji. Sebuah penugasan yang menjadi pengalaman dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada jemaah haji dan pengalaman spiritual yang menjadi harapan begitu banyak orang dengan berbagai perjuangan untuk meraihnya.

Berbagai profesi tenaga kesehatan terlibat dalam penyelenggaraan kesehatan haji di Arab Saudi. Diantaranya profesi perawat kesehatan. Dengan jumlah tenaga kesehatan perawat yang begitu banyak, tentu memiliki berbagai pengalaman yang dapat menjadi bahan proses pembelajaran. Selain itu juga menjadi bahan pembekalan kepada calon petugas dari profesi perawat kesehatan yang pada kesempatan lain ingin menjadi tenaga kesehatan haji. Proses pembelajaran dapat disampaikan dalam bentuk tulisan-tulisan pengalaman yang dapat menginspirasi pembacanya ataupun menjadi sarana untuk memberikan gambaran terhadap situasi, tantangan serta solusinya ketika bertugas sebagai tenaga kesehatan haji. Semoga tenaga kesehatan profesi perawat terus dapat memberikan kontribusi pembelajaran kepada calon petugas tenaga kesehatan haji. Agar terwujud tenaga kesehatan haji yang sigap, handal, amanah, responsif dan inovatif: SHARI.[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



KATA PENGANTAR **SEMANGAT SHAR'I**

dr. Edi Supriyatna, MKK

*(Kepala Sub Bidang Fasilitas Layanan Kesehatan Haji
Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI)*



Alhamdu lillahi rabbil 'alamin...bersyukur kita kepada Allah SWT...

Mari kita Bersama bershalawat Allohumma solli 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa sollaita 'alaa aali ibroohim, wa baarik 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarokta 'alaa aali ibroohim, fil 'aalamiina innaka hamiidummajiid

Salam sehat buat semuanya..... Salam SHARI

Rasa bangga saya haturkan untuk teman-teman semua yang telah membuat satu tulisan, cerita tentang petugas haji dan pengalaman saat bertugas serta dikompilasi dalam sebuah buku.

Tentunya semua tulisan yang ada dalam buku ini akan memberi kesan tersendiri bagi yang menulis dan yang membacanya. Kesan yang tertuang dalam cerita dari mulut ke mulut, dokumentasi ataupun media lainnya dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi kita semua terutama bagi seseorang yang berniat untuk menjadi calon petugas haji.

Banyak pengalaman dan kisah yang dialami oleh petugas kesehatan haji dalam menjalankan tugasnya menjadi pelayan tamu Allah di Jeddah, Madinah, Makkah dan Armuzna (Arofah, Muzdalifah, Mina).

Semangat dalam melaksanakan tugas...semangat untuk saling bekerja sama...merasa seperjuangan dalam melakukan pengabdian sejak dari tanah air, Arab Saudi hingga kembali dari Tanah Suci.... telah memberi ruang untuk bisa saling silaturahmi dan memberi makna tersendiri dalam pengabdian serta pengorbanan yang tulus ikhlas dalam memperoleh ridhonya....

Situasi pandemi saat ini memberikan tantangan tersendiri untuk tetap bisa memberikan pelayanan, pembinaan dan perlindungan bagi jemaah haji dengan sebaik-baiknya dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Pesan saya untuk calon Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi Bidang Kesehatan yang akan bertugas: Pertama, luruskan niat menjadi pelayan tamu Allah. Kedua, selalu berpikiran positif dan berperasaan positif dalam situasi apapun juga terutama saat di Arab Saudi. Ketiga, utamakan tugas daripada ibadah...TUGASKU ADALAH IBADAHKU.

Keempat, selalu beri pertolongan kepada Jemaah Haji dimanapun dan kapanpun kita berada. Kelima, banyak berdoa pada saat Thawaf, putaran pertama doakan Jemaah Haji agar selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, selanjutnya doakan kesehatan bagi seluruh petugas kesehatan agar selalu diberikan kesehatan supaya dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam memberikan pelayanan bagi tamu Allah. Perbanyak Shalawat dan dzikir kepada Allah SWT.

Keenam, PPIH bekerja secara kompak dan solid. Petugas haji merupakan sebuah tanggungjawab untuk melayani para Jemaah di Arab Saudi. PPIH akan menjadi kebanggaan tatkala setiap petugas menyadari bahwa mereka terpilih karena kehendak Allah SWT untuk melayani tamu-tamu Allah di tanah suci. Sehingga kesadaran akan kinerja yang profesional dan maksimal sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap petugas kesehatan haji.

Terakhir, ketujuh, jadilah petugas yang amanah dalam menjalankan tugas sebagai PPIH Arab Saudi bidang kesehatan di Tanah Haram. Sebab itulah keutamaan yang tidak semua orang mendapat kesempatan ini.

Harapannya goresan tinta yang telah dibuat akan menjadi kenangan manis dan dapat diambil pancaran semangatnya bagi yang membaca buku ini.

Semoga kita semua selalu mendapatkan perlindungan dan kesehatan serta keberkahan dari Allah SWT.





KATA PENGANTAR

MENYEMPURNAKAN KHIDMAT HAJI MELALUI TULISAN

Imam Khoiri, S.Ag., ME

*(Kasi Bina Haji dan Advokasi Haji
Bidang PHU Kemenag DIY)*



Sistem penyelenggaraan haji hari ini adalah akumulasi dari pengalaman masa lalu yang diadaptasikan dengan perkembangan situasi terkini. Kita belajar dari kasus-kasus yang pernah terjadi. Kita melanjutkan dan mengembangkan prestasi dan keberhasilan yang pernah diraih. Akumulasi pengalaman ini secara formal tertuang di dalam regulasi dan

SOP sebagai rel penyelenggaraan ibadah haji. Seiring dinamika yang terus berjalan, regulasi dan SOP itu setiap tahun dilakukan penyesuaian.

Selanjutnya, semua pihak yang diberikan amanah untuk menjadi pelayan jemaah haji, berjalan dan mengikuti pedoman itu. Harapannya, seluruh proses penyelenggaraan akan berjalan lancar dan sukses. Sekalipun faktanya tidak selalu demikian. Tak jarang, muncul masalah-masalah baru yang tak terduga sebelumnya. Bahkan kadang, masalah yang sama juga terulang kembali. Hal ini bisa dimengerti, sebab setiap tahun jemaah selalu berganti. Petugas pun juga demikian, kecuali sebagian PPIH Arab Saudi.

Begitulah ibadah haji. Ia selalu unik. Tidak saja bagi petugas dan penyelenggara, tetapi juga bagi jemaah sebagai pelakunya. Kata Ali Syariati, haji ibarat sebuah drama simbolik. Allah sebagai sutradaranya. Temanya adalah aksi dengan karakter pelaku: Adam, Ibrahim, Hajar, dan Iblis. Lokasi pertunjukannya di tempat-tempat suci: Masjidil Haram, Mas'a, Arafah, Masy'ar dan Mina. Simbol-simbolnya adalah Ka'bah, Shafa dan Marwa, siang dan malam, terbit dan tenggelamnya matahari, dan pengorbanan. Pakaian dan ornamennya adalah Ihram. Aktornya hanya satu: "kita sendiri". Kita memainkan semua peran. Sebagai Adam, Ibrahim dan sekaligus Hajar. Haji adalah gerakan pulang kepada Allah Yang Maha Mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan dan keindahan.

Maka, perjalanan haji itu lengkap. Di dalamnya ada keajaiban. Ada juga kejutan-kejutan yang tak terduga bahkan seringkali membuat kita gagap dan kalangkabut. Banyak juga kemudahan-kemudahan yang datang. Ada yang tak pernah terbayangkan tapi harus dihadapi. Ada rintangan yang sekonyong-konyong menghadang. Ada yang belum pernah dipelajari, tapi harus dipraktekkan. Ada keanehan-keanehan di luar nalar.

Sebab itu, sisi-sisi haji tak pernah habis dikupas. Ada senyum dan tangis. Ada ceria dan pedih. Ada gagal dan prestasi. Ada sulit dan mudah. Ada rumit dan gampang. Ada terharu dan terpana. Semua lengkap. Setiap diri, entah jamaah atau petugas, bisa mengalami berbagai sisi dan peristiwa pengalaman itu. Bisa seutuhnya, bisa sebagian.

Saking kompleksnya, pengalaman penyelenggaraan haji tidak cukup dibaca dalam regulasi dan SOP. Keunikan-keunikan haji, justru lebih banyak tertanam di dada setiap pelakunya. Itulah akumulasi pengalaman nyata. Sayangnya, pengalaman itu hanya akan menjadi kenangan pribadi ketika tidak pernah diungkapkan. Pada saatnya, kenangan itu akan hilang seiring memori yang semakin lemah dan tubuh yang renta.

Menuangkan pengalaman itu ke dalam tulisan berarti menyelamatkannya dari kepunahan. Ketika tulisan itu terpublikasi dan dibaca orang lain, berarti kita ikut

berkontribusi untuk memperkaya pengalaman. Dari sana, orang lain bisa belajar tentang banyak hal. Dari sana, orang belajar agar tidak terperosok di jurang yang sama. Belajar melihat keberhasilan dan mengembangkannya lebih lanjut. Belajar selalu siap menghadapi kejutan. Belajar sabar, tabah, gigih, pasrah dan berbagai nilai kehambaan lainnya. Sebab setiap penggal pengalaman akan menjadikan kita tumbuh; lebih dewasa, matang, cerdas dan bijak.

Kata pepatah, pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman adalah guru semua hal. Namun itu terjadi hanya ketika pengalaman menjadi pengetahuan. Saat ia bisa dibaca, dicerna, dikaji dan bahkan dikritisi orang lain. Oleh karena itu, ikhtiar untuk menuliskan pengalaman adalah langkah yang tepat dan penting. Sebab dengan pengalaman masa lalu, kita bisa mengurangi beban-beban masa depan. Kesalahan yang sama bisa kita hindarkan. Kalau toh berikutnya akan terjadi kesalahan, biarlah itu kesalahan yang baru, bukan mengulang kesalahan yang lama.

Dengan menulis, berarti kita turut berkontribusi, dengan memberikan catatan pengalaman yang akan menjadi bekal bagi pelayan-pelayan tamu Allah berikutnya. Tentu saja, nilai sebuah pengalaman tidak diukur dari jumlahnya, tapi sejauhmana ia bisa membuat kita dan orang lain lebih bijak dalam melangkah. Sebab, siapa pun yang menjadi pelayan jemaah haji, harus siap berhadapan dengan sesuatu yang sifatnya non-prediktabel. Pada praktiknya, penyelenggaraan ibadah haji dari tahun ke tahun selalu menyisakan berbagai problem, berat maupun ringan,

internal maupun eksternal, sehingga setiap pelayan tamu Allah harus membekali diri dengan menimba pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dan bekal itu lahir dari tulisan kita semua.

Saya sendiri mengalami, betapa sisi unik ibadah haji itu seringkali diperoleh dari catatan para petugas. Misalnya, jawaban mengapa nama jamaah haji yang tertuang dalam passpor harus tiga kata. Jawabannya saya temukan dalam Buku “Catatan Pelayan Tamu Allah”, yang ditulis oleh Nasrullah Jasam.

“Sistem pemvisaan yang diterapkan di Arab Saudi menyesuaikan dengan kultur Arab. Kalau passpor yang diinput hanya satu nama, sistem akan menolak. Sebab itu nama calon jamaah haji harus terdiri dari 3 kata. Bagi yang namanya hanya satu, bisa ditambahkan dengan nama yang statusnya tidak mungkin berubah yaitu nama bapak dan kakek. Bukan nama suami karena suami bisa saja berubah jika ia bercerai atau menikah lagi. Orang Arab hanya memiliki satu nama tapi di belakangnya ada nama bapak dan kakeknya. Penulisan nama model ini berkaitan dengan kultur Arab yang sangat memperhatikan nasab untuk memudahkan menelusuri jejak leluhurnya. Bagi orang Arab, sangat penting menjaga kehormatan luhur. Mereka mengenal istilah al-karim Ibnu al Karim (orang baik dari keturunan baik-baik). Karena mereka memiliki leluhur yang mulia berarti mereka bertanggung jawab untuk menjaga kemuliaannya. Jangankan manusia, kuda dan unta pun mereka perhatikan asal-usulnya. Unta yang

mereka nilai tidak memiliki garis keturunan yang baik mereka tandai hitungnya dengan memotong atau melukainya. Demikan juga kuda. Harga kuda di Arab sangat bervariasi tergantung sertifikat silsilahnya. Kalau kuda memiliki sertifikat silsilah, harganya mahal tapi jika tidak, harganya pasti lebih murah.”

Akhirnya, berbekal niat ikhlas, semoga setiap coretan pengalaman yang tertuang dalam buku ini berbuah pahala yang terus mengalir. Semoga Allah memasukannya dalam kategori “ilmu yang bermanfaat”, sebagai salah satu amal yang akan terus memberi manfaat saat pelakunya sudah menghadap Yang Kuasa.





TIM BUKU

TUGASKU IBADAHKU

*Perjalanan Inspirasi 33 Perawat Kesehatan
Haji Indonesia*

Pembina

1. Dr. dr. Eka Jusup Singka, M.Sc / Kepala Pusat Kesehatan Haji Kemenkes RI
2. drg. Pembayun Setyaningastutie, M.Kes / Kepala Dinas Kesehatan DIY
3. dr. Indro Murwoko / Puskeshaji Kemenkes RI
4. dr. Edi Supriyatna, MKK / Puskeshaji Kemenkes RI
5. Imam Khoiri, S.Ag., ME / Kanwil Kemenag DIY

Editor

Bramma Aji Putra / Kanwil Kemenag DIY

Koordinator

Retno Murniati, S.ST / RSJ Grhasia Yogyakarta



ProofRead
SAMUDRA BIRU

DAFTAR ISI

Kata Pengantar: Setetes Harapan dalam Kesehatan Haji	
Dr. dr. Eka Jusup Singka, M.Sc.	v
Kata Pengantar: Media Berbagi Pengalaman Petugas Kesehatan Haji	
drg.Pembayun Setyaningastutie, M.Kes	xi
Kata Pengantar: Sebuah Penugasan yang Tidak Biasa	
dr. Indro Murwoko.....	xv
Kata Pengantar: Semangat Shar'i	
dr. Edi Supriyatna, MKK	xxi
Kata Pengantar: Menyempurnakan Khidmat Haji melalui Tulisan	
Imam Khoiri, S.Ag., ME.....	xxv
Tim Buku	xxxii
Daftar Isi	xxxiii
Tetes Air Mata Saat Mendorong Jamaah Tawaf	
Arlansya, S.Kep. Ners.	1
Catatan Kecil di PPIH-SHARI 2019	
Asriyani Hamid.....	15

Ketika Bersyukur, Allah Akan Menambah Nikmat-Nya	
Cipto Fidianto, S.Kep, Ners.....	25
Ikhlas Layani Jamaah: Semua Doa Dikabulkan-Nya	
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes	39
Tugasku Sulukku di Kelambu Besar	
Endang Eko Budiningsih, S.Kep.Ns.	53
Menggapai Pintu Langit-Nya	
Eni Marlina Saudi, S.Kep., Ners	63
Tugasku Ibadahku: 2009, 2011, 2013 dan 2019	
Ns. Erliani, S.Kep.	75
Kenangan Melayani Tamu Allah	
Harmilah Sumadi Wiyana	93
Alhamdulillah Ya Allah Atas Segala Nikmat-Mu	
Hartanto, S.ST	107
Bersyukur, Bertugas dan Berharap Rido Allah Subhanahu Wa Ta'ala	
Heru Nurinto	121
Pengalaman Kerja Sebagai PPIH 2019	
Ismani Harto S.Kep, Ners	135
Tujuh Kiat Haji Sehat	
Hj. Istiningrum, S.ST	147
Semangat SHAR'I Membawaku Kembali ke Tanah Suci	
Karsiyati, S.ST	153
Mimpi Mewujud Nyata	
Laksito Rini, AMK., SE., MMR	169

Rindu dan Candu Melayani Tamu Allah	
Mohamad Hamsani, S.Kep, Ns	181
Semua dengan Kuasa-Mu	
Noor Ariyani Rokhmah	197
Haji Itu Panggilan, Begitu Juga Menjadi Petugas	
Ns.Maryana, S.SiT.,S.Psi.,S.Kep.,M.Ke	211
Sepenggal Cerita Melayani Duyufurrahman	
Ns.Turiman, S.Kep.....	223
Nikmatnya Jadi Petugas Daker Bandara	
Ns. Sugi Hartono, S.Kep	239
Tidak Ada Kata Lelah untuk Petugas Haji	
Ratih Pramudyaningrum, S.Kep, Ners,, M.Kep	253
Profesiku Mengantarkanku ke Baitullah	
Retno Murniati, S.ST	265
Haji Adalah Atas Izin Allah	
Ristiana Susanti, S.ST	281
Pentingnya Petugas Bisa Bahasa Daerah	
Rospita Ahmad, S.Kep, Ners, M.Kep	289
<i>A Journey To Remember Hajj 1440 H</i>	
Siti Cholifatun, S.Kep., Ns	301
Niat Kuat Menjadi Pelayan Tamu Allah	
Siti Khotimah, S.Kep.....	321
Menapaki Amanah Illahi	
Sri Wandan Sari, S.Kep., Ns.....	337

Beberapa Catatan Tiga Kali Jadi Petugas	
Sri Sugesti Widianingsih, S.Kep., Ners.	355
Tugasku Layani Jamaah, Ibadah Itu Bonus	
Sriyati Sipora, S.Kep., Ns.....	367
Air Mata Tak Terbendung di Arofah	
Sugeng Jitowiyono, Ners, M.Sc.	375
Beberapa Catatan Penting Kesehatan Jemaah	
Sumedi, S.Kep. Ners., M.Kep.	391
Pengalaman Dua Kali Layani Tamu Allah	
H. Tanto Purnawan, S.Kep.	399
Antara Tugas dan Ibadah	
Yuli Yuliana, S.Kep., Ners.	409
“Ibu, Aku Lulus Jadi Petugas Haji....”	
Ns. Yuyun Yuniaty, S.Kep.	417
Album Foto	431
Profil Penulis	447





TETES AIR MATA SAAT MENDORONG JAMAAH TAWAF

Arlansya, S.Kep. Ners.

(RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta)

Menjelang akan dimulai musim haji tahun 2009. Saya melihat seorang perawat senior sibuk mengumpulkan berkas persyaratan untuk menjadi calon petugas kesehatan jamaah haji, saya hanya bisa melihat dan ikut membaca syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi petugas haji saat itu. Dalam hati saya berkata, "Ya Allah..ijinkan hamba suatu saat bisa dipanggil untuk menjadi petugas haji dan berangkat ke tanah suci karena hamba ingin membahagiakan kedua orang tuaku."

Lantas saya bertanya kepada salah seorang seniorku "Apakah saya boleh ikut daftar?". Dia jawab, "kamu masih muda waktu pensiun masih lama, jadi petugas haji diutamakan yang sudah berpengalaman." Saya hanya terdiam.

Tiba saatnya pada tahun 2014, saat lepas jaga malam saya

bertemu dengan salah seorang dokter yang pernah bekerja satu ruangan ditempatku bekerja. Beliau mengajakku untuk mendaftar menjadi petugas haji, masa penerimaan tinggal satu minggu lagi, saya ragu dengan waktu yang singkat itu apa saya bisa memenuhi semua persyaratan yang harus dipenuhi. Beliau berkata kalau ada niat dan kemauan siapa tahu bisa terpilih. Saya minta doa dan restu pada ibu untuk ikut mendaftar menjadi petugas haji. Semua persyaratan saya penuhi tanpa kurang satu pun. Sebelum mengikuti test *online*, saya berusaha meningkatkan pengetahuan tentang perhajian dengan membeli beberapa buku yang berkaitan dengan haji.

Tiba saatnya waktu pengumuman, saya berdoa kepada Allah SWT agar bisa terpilih. Alhamdulillah saya terpilih menjadi calon petugas haji. Dengan rasa haru saya pun mengabari orang tua. Menurut saya menjadi petugas haji itu harus dengan hati yang tulus, niatkan dengan sungguh-sungguh. Persyaratan harus dipenuhi tanpa kurang satupun, ijin atasan terlebih dahulu sebelum mendaftar, perbanyak ilmu pengetahuan tentang perhajian, dan tentunya jangan lupa restu orang tua, suami-istri bagi yang sudah berkeluarga. Menjadi petugas haji bukan ikut-kutan atau coba-coba.

Selama persiapan keberangkatan, kami dibekali berbagai kegiatan dan pelatihan untuk pelaksanaan tugas di tanah suci nanti. Ditanamkan jiwa korsa dan melepaskan semua atribut ditanah air. Semua menjadi satu yaitu, petugas haji Indonesia. Pembekalan di balai besar pusat kesehatan Ciloto selama 2 minggu, disini kami ditempa kedisiplinan oleh TNI, test

kesehatan dan kebugaran, pre dan post test, test NAFSA, teori dan praktik kerja sama tim dan dan pembekalan pembekalan lainnya.

Pada saat malam pengumuman penempatan tugas saya ditempatkan di BPHI (Balai Pengobatan Haji Indonesia) Mekkah, saat ini disebut KKHI (Klinik Kesehatan Haji Indonesia). Dan ditugaskan di ruang perawatan ICU. Dua minggu sebelum pemberangkatan ke tanah suci, dilaksanakan pelatihan integrasi dengan petugas haji dari Kementerian Agama selama dua minggu di asrama haji Pondok Gede Jakarta.

Ketika tiba di bandara Jedah hati terasa tidak percaya, dalam hati berkata, “Ya Allah terimakasih atas karunia yang diberikan pada hamba, lindungi hamba, sehatkan kami dan jammah haji selama kami di tanah suci ini.” Tidak lupa saya telepon orang tua di tanah air memberikan kabar sudah tiba dit tanah suci dan mohon doa restu dalam menjalankan tugas ini.

Dengan berjalannya waktu selama memberikan pelayanan pada jammah, khususnya yang sakit di ruang ICU BPHI Mekkah banyak sekali hal-hal yang dialami. Dengan berbagai kasus yang ditemukan pada pasien jammah haji, ada yang menderita sakit ginjal dengan cuci darah atau HD yang sudah dialami sejak di tanah air, ada yang menderita Cancer mamae stadium III, Stroke yang sudah diderita dan orang tua tanpa adanya pendamping keluarga, karena pada saat itu belum ada istitoah kesehatan jammah haji. Kadang kala air mata menetes saat merawat mereka selama di ICU. Mereka saya anggap orang

tuaku, kakek dan nenekku yang harus saya rawat dan cepat pulih sebelum masa haji berakhir, saya merasakan mereka sangat merindukan keluarga ditanah air dan sebaliknya keluarga mereka pasti ingin tau keadaan orang tua mereka selama ditanah suci. Saya berusaha menghubungkan mereka dengan menggunakan ponsel yang saya punya, melihat mereka berbicara, bergembira, meneteskan air mata, hati saya ikut terharu.

Tiba saatnya wukuf di Arofah tugas kami sudah diatur dari BPHI, saya mendapat tugas di Muzdalifah dan kami bertugas di posko 10, dengan personil satu dokter, dua perawat satu apoteker dan 1 pendukung kesehatan. Ya Allah lindungi hamba dan kami semua serta jammah haji di Muzdalifah ini karena membayangkan apa kami berlima sanggup melayani jammah haji yang beribu ribu orang ini. Tiba waktunya saat jammah memasuki wilayah Muzdalifah terlihat dari kejauhan bus jammah haji dari Arofah berdatangan. Tampak jammah haji satu persatu turun dari bus, mereka sudah kelelahan, mengantuk dan ada yang turun dengan bantuan kursi roda. Tidak terasa dalam waktu yang begitu singkat hamparan padang pasir Muzdalifah yang tadinya kosong penuh dengan ratusan ribu jammah, ada yang pingsan, kelelahan, kami bahu membahu memberikan pelayanan dengan bekerja sama dengan TKHI kloter bahkan sesama jammah haji saling bahu membahu, untuk menolong jammah yang pingsan karena lelah, kami pasang infus, memberikan minum dan pertolongan lainnya.

Tidak terasa malam semakin larut. Menjelang tengah

malam jammah haji mulai bergerak menuju Mina, satu persatu bus menjemput jammah menuju Mina dan sampai akhirnya Muzdalifah yang tadinya tumpah ruah dengan ratusan ribu jammah tinggal tersisa hamparan sampah, bekas botol minuman, alas tempat tidur. Kami melakukan penyisiran di kamar mandi, tempat-tempat lainnya untuk memastikan jammah haji tidak ada yang tertinggal. Setelah yakin tidak ada jamaah yang tertinggal kami pun berangkat menuju pos kesehatan Mina dengan menggunakan bus yang terakhir. Kami beristirahat sejenak diposko Mina kemudian bergerak kembali untuk melakukan pelimpahan Jumrah dan langsung kembali ke BPHI Mekkah untuk memberikan pelayanan. Selama perjalanan dari jumarot menuju BPHI kami berjalan kaki, karena kendaraan penjemputan tidak bisa masuk. Dalam perjalanan kami menemukan beberapa jammah haji yang ingin pulang ke hotel terutama yang berdekatan dengan jumarot, tidak mengetahui jalan ke hotel karena tertinggal dengan rombongan. Kami mengantar mereka ke kantor urusan haji Indonesia.

Pasca Armuzna pelayanan di BPHI semakin penuh dengan jamaah, ruang pelayanan di ICU yang sebelumnya hanya kami siapkan 20 tempat tidur penuh dengan tambahan bed tempat tidur hampir 70 pasien. Hari berganti hari satu persatu jammah mulai meninggalkan BPHI begitu juga diruang ICU, mereka ada yang pulang ke hotel, pulang ke tanah air dan ada yang dievakuasi ke kota Madina dan tanazul ke tanah air.

Pengalaman yang sangat berkesan dan membuat saya

terharu yang tidak bisa dilupakan sampai kapan pun. Seorang jamaah haji dari kloter Batam didampingi istrinya dirawat di ruang ICU. Dua hari menjelang kepulangan ke tanah air, jamaah tersebut belum melakukan Tawaf Wada atau perpisahan. Kami sudah berkoordinasi dengan tim kloter tapi tidak ada keputusan, pasien dan istri semakin hari semakin cemas dan bertanya-tanya. Saya berusaha menghibur dan menenangkan. Pasien memohon mintak ijin untuk diantarkan ke masjidil Harom. Saya sampaikan permohonan jamaah pada atasan dan dokter yang merawat saat itu dengan meminta ijin. Saya katakan siap mengantarkan bila diijinkan.

Alhamdulillah, atasan dan dokter yang merawat mengijinkan. Selepas tugas jaga akhirnya saya mendampingi jamaah dan istrinya melakukan Tawaf ke Masjidil Harom dengan diantar Ambulans. Saya dorong jamaah dengan menggunakan kursi roda yang dibawa dari BPHI menuju lantai 2 dan kami menyewa satu kursi roda dimasjidil harom untuk istrinya. Disana saya meneteskan air mata dengan ikhlas mendorong jamaah sampai selesai proses tawaf. Saat teman-teman sedang beristirahat tidur selepas tugas di BPHI, saya dengan ikhlas menemani sambil berdoa Ya Allah ijinan hamba kembali bertugas disini. Saya ikhlas karena panggilan-Mu. Jamaah berkata apa yang kamu minta pada saya, saya katakan saya tidak minta apapun pada bapak hanya mohon doakan agar saya bisa kembali bertugas suatu saat nanti. Sambil saya meneteskan air mata. Pak haji berdoa kemudian beliau memeluk saya sambil berkata kamu pasti akan kembali, saya hanya bisa berkata

Aamiin. Setelah selesai melakukan proses tawaf kami kembali ke BPHI.

Tahun 2017 keinginan untuk kembali menjadi petugas kembali dirasakan, dengan berbekal pengalaman menjadi petugas haji. Alhamdulillah dengan seijin Allah saya ikut kembali bergabung menjadi petugas. Perbedaan rekrutmen calon petugas tahun ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, ada tim TGC, TPP, TKR dan Bandara. Hal ini sangat bagus dan lebih baik. Saya bergabung dalam tim TGC terdiri dari dua dokter, dua perawat, satu apoteker dan satu TPK, satu driver setiba di tanah suci. Tim TGC ditempatkan dan tinggal disektor bersamaan dengan jamaah haji, yang bertugas mendampingi dan memberikan pelayanan pada jamaah yang tinggal di hotel atau pemondokan di wilayah kerjanya. Kami masuk tim TGC sektor 04 di wilayah Azizyah Janubiyah diketuai oleh Kepala Sektor dari Kementerian Agama, yaitu Bapak H. Abdul Haris. Kami saling bahu membahu dalam memberikan pelayanan, tidak ada kata dari petugas kemenag atau kemenkes semua menjadi petugas sektor. Setiap pagi kami selalu melakukan apel pagi untuk evaluasi sebelum melakukan pelayanan. Visitasi pada jamaah di pemondokan kami lakukan setiap hari untuk memonitor kesehatan jamaah bekerja sama dengan tim TKHI kloter di pemondokan.

Saat waktu ARMUZNA tiba, tim TGC ditempatkan di posko-posko tenda di Mina untuk memberikan pelayanan *emergency* di wilayah kerja dengan bekerja sama dengan tim

TKHI dikloter masing-masing. Pada saat itu saya ditempatkan di Posko Mina jadid yang terkenal dengan jarak wilayah yang paling jauh dengan Jamarat sekitar 4 - 5 kilometer atau lebih, kalau ditempuh perjalanan pulang balik ke tenda bisa sejauh 10 - 11 kilometer, bisa dibayangkan kalau jamaah lansia berjalan sejauh itu dengan fisik yang sudah sangat lelah diperjalanan tidak ada peneduhan hanya bermodalkan payung dan air minum. Kami banyak menemukan jammah haji berjatuhan pingsan diperjalanan, kami lakukan pemasangan infus, dan selalu mengingatkan jamaah untuk membawa payung, sandal dan air minum selama melakukan perjalanan menuju jamarat, sambil bertugas dengan menggunakan mikropon yang sudah kami siapkan dari tenda. Disini perjuangan tim TGC sangat dirasakan dan sangat melelahkan, tapi kami berikhtiar ini adalah tugas karena Allah.

Kepada jammah haji diharapkan selama di Mina selalu menggunakan alas kaki, gunakan payung, bawa air minum dan semprot muka karena dimina suhu udara sangat tinggi dan tidak ada pelindung selama perjalanan darin tenda tempat tinggal ke jamarat khususnya yang menempati wilayah Mina Jadid. Setelah masa tugas di Mina berakhir sebelum meninggalkan tenda, kami menyisir tenda-tenda, kamar mandi di wilayah kerja masing masing untuk memastikan tidak ada jammah yang tertinggal, setelah yakini tidak ada yang tertinggal, kami pun kembali hotel.

Pasca ARMUZNA banyak sekali jammah haji yang mengalami kelelahan, sehingga kami tim TGC bersama tim

TPP dan TKHI bekerja sama lebih extra khususnya visitasi pada jammah lansia dikamar-kamar hotel, mereka banyak tidak mau makan, ingin pulang ketanah air dan meningkatnya jumlah jammah haji yang sakit. Dengan pemulangan jammah haji gelombang pertama ke tanah air dan pemberangkatan gelombang kedua ke kota Madinah, perlahan lahan jumlah jammah yang tinggal dipemondokan dan wilayah kerja mulai berkurang, sedangkan jammah haji yang sakit di KKHI semakin meningkat, dengan berkoordinasi kamipun tim TGC ikut bergabung memberikan pelayanan di KKHI Mekkah bersama tim TKR.

Memasuki musim haji tahun 2019, saya ikut bergabung kembali menjadi petugas PPIH.

Puji syukur saya panjatkan pada Allah SWT, karena dengan ijin Nya bisa kembali mengemban tugas yang sangat mulia ini. Pengalaman menjadi petugas ditahun 2014 dan tahun 2017 menjadi modal bagi saya untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi jammah haji, saya rasakan adanya perbedaan dan peningkatan dalam pelayanan dari tahun ketahun.

Perubahan ditahun 2019 dimulai saat rekrutmen, pemberkasan sampai akhir pemanggilan pelatihan sangat ketat dan lebih teratur. Test Psikometri, kebugaran dan NAPZA dilakukan secara langsung pada saat pelatihan di CILOTO. Penempaaan Fisik dan mental ditempat dengan bekerjasama dengan TNI AL.

Hari demi hari pelatihan kami ikuti bersama sesuai

jadwal yang sudah ditentukan, pada saat penentuan penempatan tugas wilayah kerja ditanah suci saya bergabung dengan tim KKHI Madinah menjelang tiga hari sebelum malam penutupan kami ditugaskan melakukan pemilihan kepengurusan struktur organisasi, dari semua profesi yang mengikuti harus memilih nama nama yang akan mengisi kepengurusan di struktur nantinya. Dari beberapa tim fasilitator dan teman banyak yang menunjuk secara lisan agar saya mengisi sebagai penanggung jawab (PJ) Perawat. Tapi dengan tegas saya katakan saya tidak bersedia silakan pilih teman yang lain, saya siap bekerja sama dan membantu siapapun yang dipilih nanti. Akhirnya pemilihan dengan permintaan Kasi Madina yang dipimpin dr.Edi Supriatna pemilihan dilakukan secara poting untuk mengisi nama - nama penanggung jawab.

Pada saat menjelang pukul 23.00 WIB, di saat mau tidur tiba-tiba diberitakan di group WA para peserta latih. Pemanggilan nama-nama oleh Ka Puskes haji Dr. dr. Eka Jusuf Singka untuk segera menghadap. Kami dikumpulkan dan memperkenalkan diri satu persatu, beliau memberikan arahan dan tanggung jawab kepada kami untuk mengisi penanggung jawab di tim masing - masing. Dengan mengucap Bismillah akhirnya tugas ini mau tidak mau harus saya terima dan laksanakan. Beliau berpesan mulai malam ini tugas sudah dipundak masing - masing dan laksanakan dengan sebaik-baiknya. Bagi saya ini tanggung jawab yang sangat berat karena harus bisa menyatukan karakter teman-teman dari seluruh tanah air dalam waktu yang sangat singkat dan saya belum

mengenalinya mereka satu persatu, agar bisa bekerja sama dengan baik.

Saya harus berjiwa sabar, ikhlas dalam menjalankan tugas dan amanah, menjadi pendengar, menampung keluhan teman-teman dan menyelesaikan masalah bersama-sama dan terutama saya harus menanamkan jiwa kekeluargaan, agar kami bisa menjadi tim keperawatan yang solid dan lebih baik. Alhamdulillah semua ini dapat kami laksanakan walau ada sedikit kendala dan pertentangan antar teman perawat, itu hal yang wajar dalam suatu tim yang bekerja sama dalam waktu persiapan yang singkat. Kami semua bisa menyelesaikannya bersama-sama.

Sebagai penanggung jawab keperawatan di KKHI Madinah banyak hal yang saya harus kerjakan bersama sama tim keperawatan sebelum kami diberangkatkan ke tanah suci, dari pembentukan dan penunjukan sebagai penanggung jawab perawat dan anggota yang ditugaskan diruang perawatan nantinya, hal ini kami lakukan dengan komunikasi melalui WA group perawat KKHI Madinah yang berjumlah 32 anggota. Alhamdulillah sampai saat ini kami masih selalu berkomunikasi dengan baik.

Tiba saatnya pemberangkatan tim Madinah ke tanah suci, saya dengan dua rekan perawat lainnya berangkat lebih awal bersama tim Managerial puskesmas. Karena KKHI Madinah pindah gedung baru di tahun 2019. Kondisi gedung baru KKHI masih banyak debu, puing- puing bangunan. Saat keliling ke kamar kamar buat rekan rekan yang akan tinggal nanti belum

ada tempat tidur sama sekali. Begitu juga tempat tidur pasien masih terkumpul disuatu ruangan. Inilah awal tugas yang harus kami kerjakan. Sebelum beristirahat tidur kami melakukan rapat untuk program kerja yang akan kami kerjakan esok hari, dengan berjumlah 7 orang kami mulai mempersiapkan diri. Kami bekerja dengan tujuan pekerjaan harus selesai dalam tiga hari sebelum kedatangan tim Madinah dari tanah air. Semua kami kerjakan dengan ikhlas karena ini tugas kami. Alhamdulillah akhirnya terselesaikan juga sampai kedatangan rekan rekan dari tanah air.

Dengan berjalannya waktu KKHI Madinah mulai kedatangan jammah sakit, dan akhirnya setiap bangsal IGD, ICU, ruang rawat pria, ruang rawat wanita dan ruang rawat jiwa semua sudah memberikan pelayanan jammah yang sakit. Saya sendiri selain sebagai PJ Keperawatan sehari hari memberikan pelayanan diruang IGD Madinah, kami bahu membahu dan saling suport satu dengan yang lainnya, dengan berkoordinasi dengan teman teman kami rutin melakukan komunikasi melalau WA group keperawatan membahas masalah yang ditemukan dilapangan, kami melakukan pertemuan tatap muka satu kali dalam seminggu bila kondisi memungkinkan.

Pengalaman yang tak terlupakan diberikan kesempatan oleh KASIE Madinah dr. Edi S untuk mendampingi pasien Evakuasi dan Tanazul jammah haji pertama dari KKHI Madinah ke Klinik Hujaj di Jedah, karena jammah akan dipulangkan ke tanah air. Ini suatu tantangan yang harus saya laksanakan, tiga hari sebelum evakuasi dilaksanakan saya selalu

memantau kondisi dan kesehatan jammah. Pada akhirnya kami berangkat dengan menggunakan Ambulans selepas sholat Isya dengan satu dokter dan driver tiba saatnya kami di Klinik Hujaj pukul 04.00 WAS. Kami beristirahat sejenak sambil memulihkan fisik, pada saat kembali menuju Madinnah dalam perjalanan kami menerima telpon dari KKHI bahwa ada jammah dari Mekkah yang sedang menuju Madinnah mengalami sakit diperjalanan dan sudah ditangani di IGD RS, kami ditugaskan untuk menjemput dan mengevakuasi ke Madinnah kami bertemu dgn jammah dan memberikan suport agar beliau tetap semangat walau ditinggal sendiri oleh rombongan, saya jammah tidak bisa kami bawak karena harus dirujuk ke ruangan ICU.

Satu hari sebelum masa ARMUZNA dimulai, ada kejadian yang sangat mengejutkan dan tak terduga. Tiba tiba saya dipanggil oleh KASIE Madinna melalui WA group tim KKHI Madinnah, segera menghadap Kapuskes dengan segera, saat itu jam menunjukkan pukul 23.00 WAS. Dalam hati saya bertanya-tanya apa kesalahanku atau tim perawat Mina. Semoga tidak terjadi apa apa, dengan mengucap Bismilahirrohmannirohim, saya bergegas ke lantai dua ruang pertemuan KKHI Mekkah. Saya sangat terkejut dan semakin was-was karena saya lihat di sana semua managerial baik dari KKHI Mekkah, KKHI Madinah, dan Bandara sudah duduk semua. Dari arahan Kapuskehaji dapat saya simpulkan bahwa sebuah nilai tanggung jawab atas amanah yang diberikan benar-benar harus dijalankan. Terlebih saat kita melayani tamu-tamu Allah.

Dengan pengalaman ini saya mengingatkan kepada calon petugas, selalu ingat niat awal menjadi petugas. Bisa berkerja sama dengan semua tim, baik tim Mekkah, tim Madinah maupun dengan tim Bandara. Lepaskan semua atribut yang disandang selama di tanah air. Tetap memakai seragam petugas bila meninggalkan KKHI. Agar kita mudah dikenali sebagai petugas oleh jamaah.[]





CATATAN KECIL DI PPIH-SHARI 2019

Asriyani Hamid

*RSUD Prof. dr. H. M. Anwar Makkatutu,
Sulawesi Selatan*

Ibadah haji merupakan salah satu rangkaian dari lima rukun Islam dan juga sebagai sarana melakukan komunikasi antara seorang hamba dengan Khalik-nya. Pelaksanaan ibadah haji membutuhkan tenaga dan kekuatan untuk menjalankannya, baik kekuatan jasmani maupun rohani. Menjadi bagian dari petugas tahun 2019 merupakan pengalaman kedua. Penugasan pertama pada tahun 2017 sebagai TKHI (Tenaga Kesehatan Haji Indonesia) pada Kloter 2 Embarkasi Ujung Pandang, membawa jamaah haji daerah Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Soppeng dan Kotamadya Makassar yang tergabung dalam satu kloter. Sejak 2010 ikut dalam seleksi menjadi petugas haji, baru terwujud di tahun 2017 setelah melalui serangkaian prosedur pendaftaran haji sampai akhirnya pengumuman lulus berada di tangan. Menangis haru, sujud syukur langsung saya lakukan ketika itu. Bagaimana tidak? Selama 5 tahun memegang SK sebagai pengelola haji daerah baru terwujud ditahun kelima

sebagai petugas haji. Sebagai perawat, ini adalah keberkahan yang amat luar biasa. Tidak pernah menyangka dapat menginjakkan kaki di tanah suci dengan membawa nama profesi. Ya, “Profesiku mengantarkanku ke Baitullah” dengan harapan segenap jiwa dan kekuatan dari Allah SWT dapat melayani para Dluuyufurrahman, karena pada dasarnya kekuatan kami adalah Tugasku Ibadahku.

Penentuan dan pengerahan petugas kesehatan haji kloter telah ditetapkan. Persiapan keberangkatan sudah paripurna, mulai dari pembinaan calon jamaah haji, pemeriksaan kesehatan, manasik haji, sampai pada pembagian koper dan visa calon jamaah haji. Satu hal yang paling tidak bisa saya lupakan adalah di detik-detik keberangkatan visa belum terbit. Sebagai petugas kloter 2 yang keberangkatannya di awal, menjadi sangat khawatir tidak bisa berangkat pada saat itu. Jumat adalah hari keberangkatan kami, berharap ada satu keajaiban visa bisa terbit pada hari ini. Ada keraguan saat itu untuk ikut dalam rombongan, tidak berhenti melakukan koordinasi dengan Propinsi sampai saya menetapkan dan berkomitmen untuk tetap mendampingi jamaah sampai ke embarkasi sambil menunggu terbitnya visa. Namun, Allah sungguh maha baik, pada saat akan melaksanakan shalat jumat berjamaah di Masjid Agung Syekh Abdul Gani sebagai tempat pelepasan jamaah, iseng mencoba cek kembali link yang dibagikan untuk melihat penerbitan visa, dan ternyata pada saat itu pula visa saya terbit. Kali kedua saya menangis haru dihadapan para jamaah yang akan saya dampingi. Jamaah yang mengetahui visa saya belum

terbit menjadi murung dan harap-harap cemas kalau saya tidak jadi berangkat menjadi bersemangat dan terharu pada saat mengetahui visa saya telah terbit. Selama beberapa bulan pembinaan, kami sangat dekat bak keluarga. Mereka dan keluarga telah berkomitmen dan memberikan kepercayaan untuk kondisi kesehatan mereka pada saya. Salah satu amanah yang paling berat adalah pada jamaah yang berangkat tanpa pendamping, keluarga menyerahkan sepenuhnya pada saya untuk menjadi bagian dari keluarganya.

Selalu ada pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari perjalanan bertugas sebagai petugas kesehatan haji Indonesia. Pada tahun 2017 sebagai TKHI, menjadi moment awal untuk belajar lebih dalam tentang bagaimana bersikap, menjaga solidaritas antar petugas dan ke jamaah, menerapkan ilmu keperawatan yang telah didapat dari bangku kuliah hingga di praktik klinik rumah sakit, dan lebih utama adalah menjaga nama baik negara yang telah memberikan kepercayaan penuh atas kompetensi yang kami miliki untuk diterapkan pada jamaah haji Indonesia. Semuanya harus diseimbangkan dan diselaraskan, demi mengoptimalkan pembinaan dan pelayanan serta memberi perlindungan pada jamaah haji Indonesia. Perjalanan pertama sebagai petugas kloter memberikan makna yang sangat berarti. Dimana saya sebagai petugas sangat menikmati kebersamaan dengan jamaah, melayani jamaah dengan sepenuh hati, memberikan solusi pemecahan masalah bagi jamaah yang bermasalah tentang kesehatannya, serta menjadi pengendali keputusan perawatan jamaah yang

memerlukan perawatan tindak lanjut dengan kolaborasi dokter kloter kami.

Tahun 2019 adalah pengalaman kedua bagi saya sebagai petugas haji yang merupakan bagian dari Tim Kuratif Rehabilitatif - Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (TKR-PPIH) daerah kerja Madinah. Saya seorang perawat di ruang perawatan khusus jantung di rumah sakit saya dan memilih bagian gawat darurat pada saat itu. Demikian hingga akhirnya saya ditempatkan di Instalasi Gawat Darurat - Klinik Kesehatan Haji Indonesia (IGD-KKHI) Madinah dengan masa tugas selama kurang lebih 75 hari. Beranjak dari masalah awal sebelum penetapan peserta latihan PPIH. Saya adalah seorang mahasiswa semester dua di Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar. Mendaftar sebagai petugas pada waktu itu adalah keisengan belaka, mengingat saya masih sementara dalam proses perkuliahan. Berangkat bertugas dalam jangka waktu lama pasti akan berimbas dalam kegiatan perkuliahan yang saya jalani. Qadarullah, saya lulus sebagai peserta latihan dan disitulah dimulainya perjuangan menuju ridha Allah SWT. Permintaan izin di kampus penuh dengan perjuangan bahkan sampai air mata yang tidak bisa terbendung saat itu. Tapi sepenuhnya saya serahkan pada Allah SWT bahwa ketetapan yang Dia berikan adalah melihat saya masih mampu untuk menjalaninya. Mencoba dengan ikhlas dalam rengkuhan kalimat istighfar yang tidak pernah luput dari lidah dan hati, semua berjalan lancar. Izin sepuluh hari pertama menuju Pelatihan Kompetensi di

BBPK Ciloto berada ditangan. Pelatihan saya ikuti dengan penuh semangat hingga selanjutnya mendapat pengumuman kelulusan kembali pada Pelatihan Integrasi di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta. Izin sepuluh hari kedua berada di tangan dengan penuh perjuangan kembali terjadi, sampai pada akhirnya ikut mengambil bagian dari pelatihan integrasi tersebut, dengan konsekuensi tugas kampus harus tetap dikerjakan dan dikirim tepat waktu. Pelatihan dilaksanakan pagi hingga malam hari. Berbekal 2 jam istirahat di malam hari, bangun tengah malam mengerjakan tugas yang akan *deadline* dua hari ke depan sampai menunggu waktu shalat subuh. Perjuangan yang penuh makna, menguji kesabaran dan kedisiplinan, hingga tugas kampus terkirim tepat waktu pula.

Pengerahan petugas kesehatan bersama dengan Kementerian Agama di awal Juli 2019, kami yang mendapat penugasan di daker Madinah berangkat awal, mengingat jamaah calon haji gelombang pertama tiba awal di Madinah. Kamis, 4 Juli 2019 adalah hari keberangkatan kami, tiba tengah malam di hari Jumat di Bandara King Abdul Aziz Jeddah, selanjutnya ke Mekkah untuk melaksanakan Tawwaf Qudum yang merupakan ibadah tawaf yang dilakukan ketika baru sampai di Mekkah. Perasaan yang campur aduk, gembira dan menangis di depan Baitullah, di sujud Tilawah pada shalat subuh sesenggukan memuji asma Allah yang telah menjadikan saya sebagai pilihan untuk kedua kalinya yang dapat mengijakkan kaki kembali di tanah suci-Nya. Pagi hari setelah serangkaian ibadah yang lakukan di Masjidil Haram, saya dan

teman-teman menuju KKHI Mekkah sarapan dan selanjutnya menuju Madinah tempat kami bertugas selama 75 hari.

KKHI Madinah adalah gedung yang baru diresmikan beberapa bulan sebelum pengerahan petugas kesehatan. Persiapan telah dilakukan oleh tim manajerial sebelum petugas pelaksana datang. Saya yang ditempatkan di IGD bersama 8 orang teman perawat. Sigap Handal Amanah Responsif dan Inovatif yang kami pegang teguh. Pertemuan awal untuk menentukan komitmen dan sosialisasi penggunaan alat-alat kesehatan, kami lakukan dengan penuh semangat dan kekompakan.

Seiring berjalannya waktu, suatu hari saya mendapatkan pasien dengan keluhan sesak, nyeri dada, dan belum buang air besar selama 2 hari. Melihat pasien yang harus mendapatkan penanganan cepat, saya langsung mengambil respon memberikan posisi yang nyaman bagi pasien, mengukur tanda-tanda vital, dan merekam EKG, hasil saya sampaikan langsung ke dokter dan keluar advice kalau pasien harus segera dirujuk ke RSAS. Dengan sigap saya hubungi teman tim rujukan untuk mengambil alih tindakan dalam proses rujukan. Singkat cerita, pasien tersebut dirujuk dan dirawat di RSAS selama 2 hari. Di suatu sore hari yang lumayan sibuk dengan beberapa jamaah sakit yang baru datang dari hotel dan dua orang dari bandara langsung yang dibawa oleh teman TKHI, tiba-tiba datang teman TPK yang melaporkan kalau pasien yang dirujuk beberapa hari lalu dengan serangan jantung kembali dari RSAS. Saya yang mendapat laporan langsung saya terima pasien dan

melakukan asesmen lanjut yang sebelumnya telah dijelaskan oleh TPK kondisi terkini pasien dan terapi yang telah diberikan. Dari asesmen yang saya lakukan, menemukan kalau selama 5 hari ini pasien belum BAB sama sekali, sejak dirujuk dari KKHI. Berdasar pada cerita pengalaman teman di kampus tentang penggunaan terapi komplementer pada pasien konstipasi, saya pun mencoba untuk melakukan masase ringan pada bagian perut pasien. Meski pada saat itu saya sendiri belum pernah melakukan dan belum pernah membaca artikel penelitian yang berbasis bukti tentang masase perut pada pasien yang mengalami keluhan tidak BAB beberapa hari. Saya mencari cairan pelumas (baby oil, minyak gosok, dan lainnya) yang bisa digunakan untuk masase, namun tidak ada sama sekali. Berbekal soft skill yang diajarkan pada pelatihan kompetensi, saya mengambil jelly yang digunakan untuk kateter.

Cukup untuk melicinkan bagian perut pasien yang akan saya masase. Masase pertama saya lakukan selama 5 menit dengan mengikuti alur usus dan menunggu respon pasien untuk BAB 5 menit berikutnya, dan berhasil pasien mengeluh ingin BAB, langsung pasien saya papah ke toilet untuk BAB dengan pesan utama tidak boleh mengedan mengingat pasien adalah pasien jantung, namun 10 menit kemudian pasien keluar dan mengeluh belum bisa BAB. Pasien saya istirahatkan kembali selama 5 menit, dan minta ijin untuk melakukan masase kembali. Masase kedua saya lakukan selama 10 menit dengan mengikuti alur usus pasien. Dan kembali selang beberapa menit

setelah masase, pasien mengeluh ingin BAB kembali, pasien dipapah oleh teman TPK untuk ke toilet, dan alhasil pasien melaporkan sudah BAB. Saya dan dokter yang melihat usaha saya dari awal untuk membuat pasien BAB sangat gembira. Intinya dalam kondisi apapun, point inovatif dan inisiatif digunakan dalam hal ini, *soft skill* harus dikeluarkan, tidak kaku dalam memberikan dan menggunakan fasilitas yang ada.

Wukuf di Arofah adalah prosesi sakral puncak haji. Berbalut pakaian seragam petugas kami melaksanakan wukuf. Labbaik allaahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik. Lantunan talbiyah bergemuruh dalam hati hingga prosesi khutbah wukuf selesai. Persiapan menuju Mina dilakukan awal untuk kami yang petugas Madinah, sebelum para jamaah haji Indonesia bergerak menuju Mina. Di Mina, saya dan teman-teman langsung bertugas karena mendapat jadwal pertama piket. Allahu akbar, dengan kondisi hujan deras dan kilat yang sungguh mengerikan kami berbekal doa dengan mengangungkan nama Allah, melayani jamaah sakit dengan ikhlas dan penuh semangat. Tenda pos kesehatan yang seolah akan terbang akibat cuaca dan angin yang kencang tidak bersahabat tidak menyurutkan niat dan hati kami untuk melakukan kebaikan dan mengejar pahala yang telah disiapkan Allah SWT. Saat yang paling meresahkan adalah pada saat ada jamaah haji dalam kondisi gawat darurat yang perlu dirujuk ke RSAS atau ke KKKHI. Ambulans tidak bisa masuk dikarenakan jalanan ditutup karena kepadatan jamaah haji yang akan pergi melakukan lontaran di jamarat. Sehingga kami dan teman-

teman melakukan evakuasi menggunakan brankar dan berjalan sekitar 100-200 meter keluar ke jalanan tempat ambulans menunggu. Namun, semua keresahan kami tidak bertahan lama pada saat melihat jamaah yang kami rujuk dalam keadaan baik-baik saja sampai akhirnya tiba di rumah sakit rujukan. Belajar dari Mina pada saat perjalanan melontar jamarat, saya sangat banyak mendapatkan makna kehidupan, bagaimana mempelajari kehidupan yang terkadang berada di atas atau di bawah, bagaimana menjadi orang yang tawadhu, saling menghargai, menghormati, dan saling mengasihi antar sesama. Selama 4 hari kami di Mina melakukan tugas hingga semua jamaah kembali ke Mekkah.

Sabtu, 17 Agustus 2019, adalah moment kedua yang pernah saya alami, dimana perayaan Hari Kemenangan RI kami rayakan di kota Mekkah. Kami melakukan upacara bendera sebelum kami kembali ke Madinah untuk melanjutkan tugas kami. Tiada kata lelah yang terucap, hanya ungkapan-ungkapan syukur bahwasanya kami telah sampai pada titik dimana puncak haji telah dilakukan dan sampai pada saat ini kami masih diberi kekuatan penuh untuk melanjutkan pengabdian kami. Perjalanan kembali ke Madinah penuh suka cita. Kenapa? Kami sangat bersyukur dan mendapat aplaus dari tim manajerial bahwa kinerja kami sungguh luar biasa di Mina. Tiada jamaah meninggal, respon sangat cepat, koordinasi lintas sektoral berjalan lancar, dan kekompakan semakin tinggi. Berbagai persiapan yang kami lakukan hingga pelayanan terbuka kembali untuk jamaah haji yang sakit. Kelelahan setelah prosesi

Armusna sangat dialami oleh para jamaah haji. Banyak jamaah haji masuk IGD dengan kelelahan yang sangat luar biasa. Tim manajerial tidak berhenti melakukan visitasi ruangan untuk memastikan jamaah kita baik-baik saja dan terpenuhi segala kebutuhannya. Beberapa teman juga sudah mulai drop kondisinya, namun tidak menyurutkan niatnya untuk tetap melakukan yang terbaik bagi jamaah haji kita. Point dalam hal ini adalah memantaskan diri, niat yang lurus, dan hati yang tulus untuk sepenuhnya bertugas melayani dluuyufullah dluuyufurrahman akan membuahkan hasil kenikmatan yang sungguh luar biasa. Haramain selalu memberikan gradasi yang berbeda. Membuat siapapun yang pernah menginjakkan kakinya di sana akan selalu ingin kembali untuk menghadap sang Ilahi Rabbi. []





KETIKA BERSYUKUR, ALLOH AKAN MENAMBAH NIKMATNYA

Cipto Fidianto, S.Kep, Ners.

RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung

“Kalau jadi pegawai di Kesehatan, nanti akan mendapat kesempatan menjadi petugas kesehatan haji atau sering disebut haji Nurdin” (Haji Nurut Dinas). Kalimat itu saya dengar dan ingat dari Uwa (Kakak Almarhumah Ibu) pada saat saya lulus seleksi menjadi CPNS di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, tepatnya tahun 2004 atau beberapa bulan setelah saya lulus D3 Keperawatan. Tahun 2013 saya baru selesai melanjutkan pendidikan Ners, kemudian pada tahun 2014 (setelah sepuluh tahun dari CPNS) baru saya mendaftar ikut seleksi petugas kesehatan haji, tentunya disertai do’a dan support dari orang tua juga anak dan istri.

Alhamdulillah proses melengkapai persyaratan sampai mendaftar berjalan lancar. Mungkin hal ini tidak terlepas dari pengalaman pada tahun-tahun sebelumnya, saya biasa membantu para senior yang akan mengikuti seleksi PKHI. Satu kalimat yang saya ingat juga dari senior, “Kalau mau menjadi

PKHI bantulah rekan-rekan yang juga akan mendaftar (tidak menjadikan mereka saingan), karena menjadi PKHI prinsipnya adalah membantu dan melayani, maka ketika kita sudah bisa ikhlas membantu dan melayani insyaAlloh, Alloh akan memanggil kita untuk menjadi pelayan tamu-Nya”. Tentunya hal ini menjadi dasar untuk saya menata niat, bahwa seandainya menjadi petugas haji maka melaksanakan tugas sebagai pelayan tamuNya adalah ibadahku. Adapun jika bisa melaksanakan ibadah umroh maupun haji, itu hadiah dari Sang Pemilik tamu.

Pada kesempatan pertama itu saya memilih mendaftar sebagai PPIH, tahapan proses seleksi kami ikuti hingga tibalah pada saat pengumuman seleksi berkas, di sana saya mendapatkan email bahwa ada berkas yang perlu dilengkapi kembali. Dengan segera saya menyiapkan berkas yang diminta dan mengirimkan ke panitia rekrutmen PKHI. Meningkatkan ibadah, baik solat malam, solat duha, memperbanyak sodaqoh, dzikir dan ibadah lainnya, hal itu yang terus kita lakukan sambil menunggu pengumuman hasil seleksi PKHI.

Tahun 2014, dari RSHS Bandung ada empat orang perawat yang lolos ke tahapan selanjutnya pada seleksi calon PPIH. Alhamdulillah, berbagai rasa tercampur ketika melihat pengumuman, bahagia, haru, dan tak henti-hentinya bersyukur pada Alloh SWT karena dari 4 perawat yang lulus tersebut termasuk saya didalamnya. Kamipun segera berkoordinasi untuk melanjutkan proses tahapan berikutnya mengikuti pelatihan kompetensi di BPPK Ciloto, kalau kami lulus pelatihan kompetensi maka selanjutnya kami mengikuti

pelatihan integrasi di Asrama Haji Pondok Gede. Tentunya banyak ilmu baru yang kami dapatkan selama pelatihan kompetensi maupun integrasi.

Pelatihan kompetensi calon PPIH Kesehatan yang diselenggarakan selama kurang lebih 10 hari di Ciloto tersebut, salah satu tujuannya untuk menyiapkan calon PPIH kesehatan yang betul-betul kompeten dalam menjalankan tugasnya. Saat di Ciloto saya di informasikan akan ditugaskan di daerah kerja Jeddah nantinya. Selain materi secara umum, disana kami sudah dipertajam mengenai tupoksi kami per daerah kerja (daker). Sehingga sudah mulai tergambar pola gerak tugas kami selama di Arab Saudi.

Alhamdulillah 2 minggu setelahnya, pada masing-masing akun peserta, kami lihat pengumuman bahwa kami masuk nominasi peserta untuk pelatihan integrasi di Pondok Gede. Pelatihan integrasi PPIH Arab Saudi menggabungkan unsur-unsur yang nanti akan bertugas menjadi PPIH di Arab Saudi, dari Kementerian Agama, TNI, POLRI, MCH & dari Kementerian Kesehatan (selain tenaga musiman/Tenaga Pendukung Kesehatan). Di kelas daker tersebut kami diberi arahan mengenai tupoksi kami sesuai daker dengan jejaring kerja yang harus dibangun dengan semua lini. Salah satu output dalam kelas tersebut adalah penyusunan Rencana Kerja Operasional (RKO) yang akan menjadi acuan dalam bertugas nanti. Setiap peserta membuat RKO sesuai daerah kerja mereka dan harus memahami betul point-point dalam RKO tersebut.

Setelah mengikuti semua tahapan seleksi serta pelatihan

PPIH, tibalah pada fase penugasan. Kami tim Jeddah dan Madinah berangkat ke Arab Saudi lebih awal dari rekan-rekan tim Makkah. Karena jamaah haji gelombang pertama setelah mendarat di Jeddah akan menuju Madinah selama 8-9 hari, baru selanjutnya ke Makkah. Pakaian ihrom sudah kami siapkan di tas kabin, sehingga memudahkan ketika akan berihram untuk umroh pertama kita. Air mata tidak bisa ditahan ketika pertama kali melihat Ka'bah. Tangisku semakin tidak bisa dibendung, ketika teringat Almarhumah ibu. Beliau meninggal ketika saya masih tingkat 1, sehingga beliau tidak melihat wisudaku, PNS-ku, pernikahanku juga tugas hajiku. Tapi selamanya beliau adalah semangat hidupku, kulantunkan semua doa terbaik untuk almarhumah. Selain untuk-Nya, semua hal baik yang aku kerjakan aku dedikasikan juga untuk ibunda tercinta.

Setelah selesai melakukan umroh pertama, selanjutnya kami tim kesehatan Jeddah langsung melakukan persiapan untuk pelayanan kesehatan baik di klinik bandara (oktagon) maupun di Kantor Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Jeddah di Madinatul Hujaz. Semua personil bergerak untuk bersama-sama melakukan setting tempat dan persiapan alat-alat kesehatan serta obat-obatan. Setiap Tim jeddah diberikan kartu akses untuk bisa memasuki bandara dimana kartu ini harus selalu dibawa ketika akan berdinasi di Bandara. Jika tidak membawa kartu tersebut maka pada pemeriksaan di *check point* Bandara, petugas yang tidak membawa kartu tersebut tidak diperkenankan masuk bandara.

Pada tahun 2014 belum diterapkan mengenai istitho'ah kesehatan jemaah haji, saat itu ada jemaah haji yang sudah dalam kondisi Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD), jemaah tersebut membawa cukup banyak cairan dialisisnya. Dengan melalui proses yang cukup lama, koordinasi yang lumayan alot Alhamdulillah akhirnya cairan dialisis jemaah tersebut bisa lolos dari pihak otoritas bandara untuk dipakai selama jemaah haji tersebut di Arab Saudi. Ada beberapa jemaah juga yang sudah dalam kondisi End Stage Renal Disease on Haemodialysis (ESRD On HD) sehingga memerlukan cuci darah yang rutin selama di Arab Saudi, yang kita ketahui untuk bisa proses HD di RSAS memerlukan koordinasi yang baik dari semua tim.

Pelayanan di Arofah adalah tanggung jawab daker Jeddah, semua anggota tim bekerjasama dari mulai persiapan KKHI Arofah (saat ini disebut Posko Kesehatan Arofah) sampai akhir pelayanan kesehatan di Arofah, dimana jemaah haji sudah bergerak ke Muzdalifah dan sudah tidak adalagi jemaah haji Indonesia yang tertinggal di Arofah. Tanggal 8 dzulhijjah kami sudah *stand by* di Arofah dengan berpakaian ihrom bagi yang berhaji, dan berpakaian dinas bagi yang tidak berhaji. Saat itu tim kesehatan Arofah dibagi menjadi 3 tim. Satu tim di posko induk (KKHI Arofah) dua tim lainnya membentuk posko satelit untuk memberikan pelayanan pada kloter-kloter yang jaraknya lebih jauh dari PoskoKes Arofah (belum dibentuk TGC seperti saat ini).

Fase krusial menurut saya ada di tanggal 9 Dzulhijjah

setelah dzuhur, dimana kami harus segera merujuk tapi ambulans sulit untuk bergerak, penumpukan jemaah sakitpun tidak bisa dihindari. Meskipun sudah dibentuk satelit, namun saat itu tenda KKHI Arofah masih tidak bisa menampung jemaah yang sakit, sehingga kami berkoordinasi untuk membuka tenda lainnya untuk pelayanan kesehatan di Arofah. Personil yang ada di KKHI Arofahpun dibagi lagi menjadi 3 untuk memberikan pelayanan di tiga tenda Poskokes Arofah. Jangankan tidur, makanpun hampir tidak sempat saat kami pelayanan di Arofah. Teringat saat itu dokter kami di Tim Jeddah ada yang dari TNI, ketika ada dokter kloter merujuk dan kebetulan dari TNI juga, dokter kami meminta tolong ke dokter kloter tersebut untuk menyuapi saya yang sedang memberikan pelayanan dan memang belum sempat untuk makan.

Dini hari sekitar jam 02.00 tanggal 10 dzuhijjah, tim kami mensweeping barangkali masih ada jemaah haji indonesia yang masih tertinggal di Arofah. Setelah yakin tidak ada jemaah yang tertinggal, sekitar jam 03.00 kami tim Arofah bergerak menuju Muzdalifah dan dilanjutkan melontar jumroh Aqobah. Selanjutnya bagi petugas yang berhaji menyelesaikan rangkaian ibadah hajinya. Setelah Fase Armuzna selesai, kami segera bergegas kembali ke Jeddah untuk menyiapkan pelayanan pada fase kepulangan.

Pada fase kepulangan tim kami dibagi dua, satu di bandara (klinik oktagon) dan satu tim di KKHI Jeddah (saat ini disebut Posko Kesehatan Jeddah) yang ada di madinatul hujjaz.

Pada fase kepulangan ini kami berkoordinasi juga dalam memulangkan jemaah haji yang tanazul. Sangat diperlukan komunikasi, koordinasi yang matang untuk kesuksesan jemaah haji yang tanazul ini, baik dengan Kloter yang dititipi, sie Pelayanan Kepulangan dari Kemenag serta dengan pihak maskapai. Dokter penerbanganpun sering juga memantau jemaah yang akan tanazul di Poskokes Jeddah apakah jemaah tersebut sudah laik terbang atau masih perlu perawatan.

Salah satu hal yang juga menarik pada pada fase kepulangan, ketika jemaah haji memasuki bandara dengan banyak sekali barang tentengan. Pakaian, oleh-oleh untuk anak cucu dan lain sebagainya, dimana barang-barang tersebut sudah melewati berat/banyaknya kuota barang yang diperbolehkan untuk dibawa ke kabin. Setelah jemaah haji gelombang 1 semua pulang, petugas daker makkah bersiap pulang ke tanah air. Kami yang bertugas di Bandara ikut melepas kepulangan rekan-rekan daker makkah. Hingga akhir kloter gelombang 2 pulang, kami tim Jeddah dan Madinahpun pulang kembali ke Tanah air. Alhamdulillah, dengan penuh rindu, cinta dan sayang, keluarga kecil saya menjemput di Bandara Soetta. Hampir 3 bulan bekerja sama dalam rukun, kompak dan kerjasama yang baik dalam sebuah tim, membuat kami tim kesehatan Jeddah sudah seperti saudara, dan hingga saat ini pun persaudaraan tim kesehatan Jeddah 2014 masih terasa kekompakannya walau hampir 7 tahun berlalu.

Saya merasa bahwa, salah satu kemabruran sebagai petugas adalah ketika bisa tetap menebar manfaat bagi calon

petugas maupun calon jemaah haji pada pasca melaksanakan tugas. Maka Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, pada rekrutmen PKHI 2015 saya membantu rekan-rekan yang akan mengikuti rekrutmen. Tahun 2016 saya mendapatkan amanat untuk menjadi salah satu fasilitator perawat pada pelatihan kompetensi PPIH di Ciloto. Kesempatan yang luar biasa menurut saya, bersyukur dan terus menyiapkan diri ketika saya mendapatkan kesempatan tersebut. Disaat istirahat makan malam, pada pelatihan tersebut kami sempat berbincang-bincang dengan dr. Eka Jusup Singka, saat itu beliau sebagai Kabid dan selanjutnya menjadi Kapuskes Haji. Banyak hal yang disampaikan oleh beliau, salah satunya pengalaman saat beliau menjadi Wakadaker Jeddah (Kasie Kesehatan). Tegas, berani, bijak dan sangat mengayomi anggotanya beberapa sifat kepemimpinan beliau yang saya pelajari dari cerita yang beliau sampaikan saat itu.

Alhamdulillah tahun 2018 saya lulus seleksi PPIH dan ditempatkan di daerah kerja Makkah. Saat itu saya diberikan amanat menjadi kepala Ruang ICU KKHI Makkah dengan 7 perawat untuk 10 Bed ICU dan 28 Bed di Intermediete. Bisa dibayangkan, dua sampai tiga orang perawat dalam satu shift (12 jam) merawat 38 jemaah haji sakit dengan total dan partial care. Dari fase menjelang Armuzna sampai menjelang kepulangan bed hampir selalu full. Saat itu ada jemaah haji sakit yang memperhatikan betul ketika kami sedang memberikan pelayanan. Dari ujung keujung, dari awal shift sampai selesai sepertinya tidak pernah berhenti untuk memberikan pelayanan.

Jemaah haji itupun juga mengatakan “Sepertinya jumlah SDM-nya kurang banyak yah?”. Sayapun tersenyum, sambil berkata “Ada malaikat Allah yang membantu kami melayani tamu-Nya”.

Beberapa ikhtiar kami untuk menjaga stamina adalah dengan meminum multivitamin oral, terkadang juga dengan injeksi, jika memang ada waktu istirahat gunakan seefektif mungkin. Ada ibu Ida (petugas kebersihan ICU KKHI Makkah 2018) selain kinerjanya yang luar biasa, beliau rajin sekali mengingatkan dan kadang memfasilitasi kami untuk makan minum yang bergizi. Adapun untuk menjaga kerukunan dan kekompakan tim, salah satu yang kami lakukan dengan tetap menjaga komunikasi asertif baik secara tatap muka, maupun via maya. Bila ada kendala, bisa dilakukan musyawarah bersama.

Pada fase Armuzna, tim kami harus dibagi lagi ada yang BKO Arofah, posko Muzdalifah, safari wukuf dan ada tim yang *stay* di KKHI selama safari wukuf berlangsung. Semua harus betul-betul memahami pola gerak dan tugasnya masing-masing. Peran dari masing-masing anggota tim semuanya penting, jika ada yang tidak memahami atau tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka akan menghambat pada keseluruhan. Monitoring dan support dari atasan juga menjadi energi positif tersendiri yang bisa meningkatkan semangat tim dalam memberikan pelayanan. Baik kepala KKHI, Kasie Kesehatan Makkah, maupun KabidKes PPIH selalu memberikan motivasi kepada seluruh tim. Tak jarang pula bapak Kapuskeshaji memonitor langsung ketika kami sedang memberikan

pelayanan. Salah satu yang sering menjadi perhatian beliau adalah infusan, dari mulai kelancaran tetesan, pemberian vitamin pada cairan infus sampai dokumentasi therapy harus betul-betul diperhatikan.

Suatu ketika sepulang saya melaksanakan thowaf ifadoh, ada instruksi mendadak bahwa semua PJ dan Kepala Ruangan kumpul diruang rapat untuk koordinasi bersama Bapak Kapuskes Haji. Banyak hal yang dibahas dalam pertemuan tersebut guna meningkatkan pelayanan kesehatan yang kita berikan. Diperdengarkan juga suara bravo dari rekan-rekan dilapangan ketika sedang koordinasi untuk distribusi maupun pemasangan infus. Dalam kesempatan itu pak Kapus menitipkan betul terkait kepatenan jalannya infusan. Jangan sampai dilapangan sudah susah payah memasang infus, tapi di KKHI tetesannya tidak lancar. Beliau juga banyak memberikan ilmu dan pengalaman beliau. Salah satunya beliau mengajarkan salah satu doa yang sering beliau baca, yaitu doa Nabi Nuh ketika kapalanya akan berlabuh setelah banjir yang sangat besar.

Fase Armuzna terlewati, grafik angka kesakitan dan kematian masih menanjak di fase Pasca Armuzna. Dimana kondisi Jemaah haji dalam keadaan kelelahan. Dari sisi petugaspun harus betul-betul menjaga stamina agar tetap sehat dan fokus dalam melaksanakan tugas. Alhamdulillah sampai fase kepulangan, kerja keras tim dan tentunya atas izin Alloh angka kematian di KKHI bisa ditekan. Dibawah pimpinan Bapak Kapuskeshaji Dr.dr. Eka Jusup Sinka, Alhamdulillah tim kesehatan haji Indonesia tahun 2018 mendapat penghargaan

lagi dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi. Walaupun hal tersebut bukan menjadi tujuan dari pembinaan, pelayanan dan perlindungan yang kami berikan.

Ketika tim Kesehatan Daker Mekkah pulang, kami Kepala Ruangan dan beberapa PJ harus tinggal dulu di KKHI untuk mengevakuasi Jemaah sakit yang masih dirawat di RSAS Mekkah. Jika kondisi Jemaah haji tersebut memungkinkan untuk bisa pulang maka kami evakuasi ke KKHI Madinah untuk selanjutnya di Tanazulkan. Akhirnya kami bersiap pulang bersama tim Madinah dan Bandara. Ketika thowaf wada, tak kuasa menahan air mata. Bersyukur, bersyukur dan bersyukur. Alloh telah memberikan kami kekuatan dan kebarokahan selama kami bertugas. Sempat kupanjatkan do'a di Multazam" Semoga Engkau datangkan kembali hamba ke rumahMu, melayani tamu-Mu.. kupasrahkan bagaimana Engkau memanggilku karena Engkau Dzat yang maha kuasa atas segalanya".

Tahun 2019, FPKHI Jabar juga melaksanakan seminar Kesehatan haji. Dimana pesertanya dihadiri lebih dari 600 peserta yang datang tidak hanya dari pulau Jawa, tapi Sumatera, Kalimantan juga ada. Bapak Kapuskes Haji bersama jajaran alhamdulillah bisa memberikan materi dalam seminar tersebut. Setelah rekrutmen dan pelatihan kompetensi, saya diamanati kembali menjadi fasilitator PPIH TKR Perawat. Metode penyampaian materi pada pelatihan kali ini masih sama dengan tahun 2018 (berbeda dengan 2014). Dimana masing-masing kelas dipegang oleh 2-3 fasilitator, materi khusus keperawatan

maupun teknis kesehatan haji lainnya disampaikan secara bergantian oleh fasilitator yang bertanggung jawab atas kelas tersebut. Pada akhir sesi setelah tugas fasilitator selesai, saya mendapat informasi terkait penunjukan langsung. Alhamdulillah, bersyukur dan segera menindaklanjuti terkait penugasan dari penunjukan langsung tersebut. Terkait perizinan dan lain sebagainya, Alhamdulillah respon positif diberikan tim manajemen RSHS terhadap pelaksanaan Permenkes No.3 tahun 2018 tersebut, dimana kami diizinkan dan didukung ketika mendapatkan penunjukan langsung untuk bertugas menjadi PPIH.

Pada kesempatan PPIH kali ini, saya diamanati untuk menjadi kepala Ruang ICU KKHI Madinah. Beberapa personil berangkat lebih awal bersama tim managerial, dimana kita diberikan pengarahan dan dilepas langsung oleh ibu Menkes. Setelah tiba di Jeddah kita langsung rapat koordinasi, kemudian dilanjutkan ke Mekkah dan KKHI Madinah. Kita melakukan setting ruangan IGD, ICU, poli gigi, Ranap Pria dan Wanita serta Ruang Psikiatri. Juga termasuk pembagian kamar rekan-rekan KKHI Madinah dan, TPP, dan juga TMB. Setelah tim Madinah seluruhnya sudah tiba, pada fase awal kami bersama beberapa perwakilan dokter berkunjung ke beberapa RSAS yang ada di Madinah, kita melakukan komunikasi, koordinasi dimana nantinya saat operasional haji kita akan banyak merujuk ke RSAS tersebut.

Strategi rujukan kali ini sedikit berbeda, dimana ketika ditemukan trige kuning-merah kita bisa segera merujuk ke

RSAS. Dan Alhamdulillah bisa berjalan sesuai yang di instruksikan. Baik pada fase Pra Armuzna, Armuzna dan Pasca Armuzna. Tidak terjadi penumpukan pasien baik di KKHI Madinah, KKHI Makkah, maupun di Posko Arofah dan Mina. Tahun sebelumnya, saat tim Madinah datang ke KKHI Makkah menjelang fase Armuzna, hampir seluruh bed penuh terisi tapi kali ini masih ada yang kosong. Hal ini tidak terlepas dari kepatuhan semua tim baik TKHI, TGC, TPP, TMB maupun TKR menjalankan tugasnya sesuai komando. Triage, rujukan, visitasi sampai tanazul juga alhamdulillah berjalan baik. Dan alhamdulillah Kementerian Kesehatan Indonesia kembali mendapatkan penghargaan dari kementerian Kesehatan Arab Saudi. Dalam sambutannya Ibu Menkes RI yang berkesempatan hadir dalam acara perpisahan Daker Madinah mengucapkan terimakasih kepada semua petugas yang telah menjalankan tugasnya dengan SHARI.

Di tahun 2020, saya diamanti kembali menjadi tim fasilitator TKR Perawat. Hanya kali ini dilakukan secara on line atau dalam jaringan. Tim IT dari BPPK Ciloto sudah menyiapkan sarana pelatihan via daring. Alhamdulillah, dengan berbagai adaptasi kebiasaan baru akhirnya pelatihan Kompetensi PPIH 2020 yang diselenggarakan secara daring berjalan dengan lancar. Tidak sedikit juga yang bertanya, kenapa bisa bertugas beberapa kali, apakah ada jalur kedekatan atau lainnya. Saya jawab insyaAlloh ada jalur kedekatan dan semua bisa, yaitu senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Alloh (taqorub ilalloh). Selain itu, salah satu do'a yang

selalu dibaca setelah sholat sejak saya kecil adalah *“Allahumma ballighna Makkata wal Madiinata wal ‘Arafata wa Rzuqnal hajjal mabruur, wardha ‘anna wahgfirlanaa warhamnaa Anta Maulaana fansburnaa ‘Alal qoumil Kaafiriin”* (Ya Allah perkenankanlah kami untuk sampai/hadir ke Makkah, Madinah, dan Arafah, dan berikanlah kami rezeki menjadi Haji Mabruur, dan ridhailah kami, dan ampunilah kami, dan sayangilah kami. Engkaulah kekasih kami, maka tolonglah kami atas golongan orang orang kafir”.) Selebihnya saya hanya menjalankan perintah Alloh tentang bersyukur (Ibrahim ayat 7) ketika kita bersyukur maka Alloh akan menambah nikmat kita. Salah satu bentuk syukur saya setelah menjadi petugas Kesehatan haji adalah membantu menyiapkan calon Jemaah haji yang istithoah, sehat mandiri. Juga membantu menyiapkan petugas kesehatan haji yang SHARI baik melalui seminar maupun interpersonal.

Demikian sekelumit cerita perjalanan saya dalam kesehatan haji. Semoga tulisan yang saya coba selesaikan dalam kondisi sedang mendapat hadiah dari Alloh berupa Covid-19 ini, bisa bermanfaat. *لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسِ خَيْرٌ* “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Dan *أَحْسَنْتُمْ إِنْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ...* “Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri ...” (QS al-Isrâ/ 17: 7).[]





IKHLAS LAYANI JAMAAH: SEMUA DOA DIKABULKAN-NYA

Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

*(Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta
Jurusan Keperawatan)*

Keinginan saya berangkat ke tanah suci dimulai sejak kecil. Saat kelas 1 SMA hobi saya membuat kristik dan saat itu saya membuat kristik gambar Ka'bah dan Masjidil Haram. Saya berdoa Ya Allah berikanlah kemudahan untuk bisa berangkat haji, bisa memegang Ka'bah yang sesungguhnya bukan hanya Ka'bah buatan kristik.

Pada Tahun 2000 saya mencoba mendaftar menjadi petugas Haji TKHI di Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi DIY, baru daftar sekali dan alhamdulillah mendapat panggilan menjadi petugas Tenaga Kesehatan Haji Indonesia. Alhamdulillah saya belum pernah naik pesawat terbang dan akan merasakan naik pesawat terbang selama 9-10 jam.

Surat panggilan untuk pelatihan petugas haji di Asrama Haji Sukolilo Surabaya. Selama 1 minggu mendapatkan ilmu agama, manasik haji dan ilmu kesehatan termasuk menangani

kasus gawat darurat. Pelatihan petugas haji membuat saya lebih percaya diri untuk menjadi petugas kesehatan haji mendampingi Jamaah haji.

Panggilan Allah

Menurut saya ibadah haji dan menjadi petugas kesehatan haji itu merupakan panggilan dari Allah SWT. Walaupun berkali-kali mendaftar kalau belum dipanggil ya belum bisa sampai tanah suci Makkah.

Tetes air mata bahagia karena doa saya dikabulkan untuk berangkat ke tanah suci menjadi Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI).

Tetes air mata sewaktu pelatihan petugas kesehatan haji membaca kalimat Talbiyah *“Labbaykallahumma labbayk, labbayka la syarika laka labbayk. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk. La syarika lak”*. Yang artinya, “Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sungguh, segala puji, nikmat dan segala kekuasaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu.”

Sebelum berangkat semua petugas kesehatan dan petugas agama diajak rapat dengan Kanwil Departemen Agama DIY dan Kanwil Departemen Kesehatan DIY pembagian Kloter, dan saya mendapatkan Kloter 15 SOC sejumlah 405 orang calon jamaah haji dari DIY bimbingan haji Multazam dan dari Semarang bimbingan Haji Aisyiyah.

Kami petugas kesehatan dan petugas agama diminta ikut pengajian pelepasan jamaah Haji Multazam yang akan berangkat ke tanah suci Makkah Kloter 15 SOC. Kami diperkenalkan dengan petugas bimbingan haji Multazam dan jamaah haji dan juga ketua regu serta ketua rombongan.

Kami semua petugas diberi baju seragam Multazam dan sajadah Multazam yang ada tali untuk dikalungkan di punggung dan ditali di dada, warnanya hijau dan sajadah ini harus selalu dipakai di punggung oleh calon jamaah haji nanti di Madinah maupun Makkah dengan harapan kalau ada jamaah haji yang hilang atau kesasar maka yang menemukan membaca tulisan jamaah haji Multazam Yogyakarta Indonesia.

Tibalah saatnya waktu untuk berangkat menjadi TKHI Kloter 15 SOC, diawali di Asrama Haji DIY.

Kami berlima petugas kesehatan Haji sudah melakukan cek kesehatan calon Jamaah haji, kemudian dengan 10 bus kami berangkat ke Asrama Haji Donohudan Solo dan menginap 1 malam. Selama di sana kami cek kesehatan semua calon jamaah haji. Ada satu orang calon jamaah haji (Ibu Jumanah) kondisi lemas dan dilakukan pemasangan infus. Selama di asrama haji, semua Activity Dially Living (ADL) saya bantu untuk ke kamar mandi buang air kecil, buang air besar dan mandi.

Kemudian kami semua berangkat ke Bandara Adisumarmo Solo. Kloter 15 SOC menuju ke pesawat Garuda Indonesia. Kami mendampingi Ibu Jumanah yang terpasang infus naik pesawat terbang dengan kursi roda. Sampai di

pesawat kami semua berdoa dipimpin oleh Ustadz Sunardi Syahuri. Selama di pesawat kami cek kondisi semua calon jamaah haji.

Sepuluh jam kemudian alhamdulillah kami sampai di bandara Jeddah, kemudian kami naik bus menuju Madinah. Saya mendampingi ibu Jumanah yang masih terpasang infus dengan selalui monitor kondisi keadaan umumnya dan juga menganjurkan minum dan makan. Di bandara Jeddah kami mengambil obat dari Dakker Jeddah untuk Jamah Haji Kloter 15 SOC.

Sampai di Madinah kami terbagi di dua hotel yang letaknya 1 km dari masjid Nabawi. Kami petugas kesehatan 5 orang dibagi di dua hotel. Ibu Jumanah yang masih terpasang infus kami tempatkan di kamar dekat petugas kesehatan. Pada hari ketiga alhamdulillah Ibu Jumanah sudah membaik dan infus kami lepas.

Selama 9 hari di Madinah jamaah haji melakukan sholat Arbain 5 waktu di Masjid Nabawi Madinah. Kami petugas kesehatan mengutamakan pelayanan kepada jamaah, sehingga sebagai petugas kesehatan tidak bisa terpenuhi sholat 5 waktu di Masjid Nabawi. Kami bagi tugas yang piket di pos kesehatan di dekat lobi paling bawah hotel. Sehingga kalau ada jamaah haji yang mau cek kesehatan Tekanan Darah dan lain-lain ada yang *standby* di hotel. Selama di Madinah setiap hari melaporkan kondisi keadaan jamaah haji, jumlah jamaah haji yang sakit dan melaporkan obat yang diberikan jamaah dan obat yang habis dan membuat daftar pengusulan obat dan mengambil obat ke

Dakker Madinah. Kami membagi tugas tim kesehatan ada yang piket di lobby hotel dan ada yang bertugas ke Dakker mengirim laporan dan mengambil obat. Kami yang bertugas ke Dakker bisa menyempatkan sholat wajib di Masjid Nabawi.

Selama 9 hari di Madinah dari bimbingan haji Multazam dan Aisyiyah Semarang selalu mengadakan pengajian di lobby hotel dan memberi kesempatan kepada petugas kesehatan untuk memberikan edukasi dan penyuluhan tentang kesehatan haji dan persiapan umrah wajib. Jamaah haji diminta untuk banyak istirahat, minum air putih hangat, makan cukup, sayuran dan buah-buahan dan olah raga ringan dengan jalan kaki ke masjid. Kami mendampingi jamaah haji menuju Roudhah makam Nabi Muhammad SAW dan ke makam Baqi.

Alhamdulillah selama 9 hari di Madinah kondisi jamaah haji Kloter 15 SOC dalam keadaan sehat dan bisa melakukan sholat Arbain di Masjid Nabawi bagi jamaah haji yang mampu ke masjid Nabawi dan bagi jamaah yang kondisinya sudah tua sholat dilaksanakan di musholla hotel.

Waktu saya berangkat ke Masjid Nabawi saya berdoa ingin bertemu dengan dosen saya ibu Sri Werdati yang berangkat haji juga tahun 2000 tetapi beda kloter. Alloh mengabulkan doa saya dalam waktu kurang dari 5 menit tiba-tiba bu Sri Werdati ada di depan saya! Ya Alloh terimakasih Engkau telah mengabulkan doa hambaMu ini.

Saya percaya bahwa semua keinginan di tanah suci pasti Alloh SWT akan mengabulkan, doa saya agar suami saya bisa

menjadi petugas kesehatan haji tahun depan 2001 dan saya pengen punya anak perempuan karena saya dikaruniai 3 anak laki-laki.

Di depan Masjid Nabawi saya bertemu dengan Ibu berasal dari India yang membawa anak kembar bernama Nabila dan Nadila. Anak kembar tersebut kusuruh duduk dipangkuan kanan dan kiri saya dan saya berdoa memohon agar dikaruniai anak perempuan 1 atau 2 anak.

Setelah 9 hari di Madinah, Kloter 15 SOC berangkat ke Mekkah menggunakan bus. Kami semua menggunakan pakaian Ihrom dan siap untuk umrah wajib dengan mengambil Miqot di Bir Ali. Selama perjalanan kami terus mengontrol kondisi jamaah haji. Alhamdulillah sampai di Bir Ali kami sholat 2 rokaat dan meneruskan ke Makkah. Sampai di Makkah kami terbagi menjadi 2 hotel. Kemudian bagi yang tidak udzur jamaah kami dampingi untuk melakukan Umrah Wajib yaitu dengan Thowaf dan Sa'i. Kami Tim kesehatan membantu jamaah yang menggunakan kursi roda dalam thowaf dan Sa'i.

Setelah selesai Umrah wajib kami kembali ke hotel dan beristirahat. Hotel kami letaknya 1 km dari Masjidil Haram dengan jalan kaki lewat terowongan. Selama di Makkah kami mengecek kondisi jamaah. Bagi jamaah yang mau kontrol Tekanan Darah dan periksa kesehatan maka jamaah haji turun di lobi hotel di pos kesehatan. Bagi jamaah yang tua dan kondisi lemah kami datangi di kamar-kamar mengkaji dan melakukan tindakan keperawatan pada jamaah.

Pada saat itu sering lift hotel mati, sehingga kalau ada jamaah haji yang sakit di lantai 12 paling atas maka kami petugas kesehatan naik tangga untuk mengunjungi jamaah haji yang sakit. Sehingga memang menjadi petugas kesehatan usia muda lebih baik, waktu itu umur saya 35 tahun. Menjadi petugas kesehatan harus sehat, kondisi prima, tidak sakit, harus ikhlas, sabar, selalu menerapkan 5 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun) dan terus istiqomah dan diniati ibadah dalam menjalankan tugas sebagai Tenaga Kesehatan.

Kami petugas kesehatan dibagi tugas piket jaga pos kesehatan dan piket melaporkan kondisi jamaah haji dan melaporkan pengeluaran obat dan permintaan obat ke Dakker Makkah. Kadang kami juga bisa menyempatkan sholat wajib dan sunnah di Masjidil Haram. Selama di Makkah kami ikut mendampingi jamaah haji yang akan melakukan umrah sunnah dengan miqot di Ji'ronah. Pelaksanaan umrah sunnah dilakukan oleh pembimbing haji Multazam dan Aisyiyah Semarang. Selama menjalankan umrah kami petugas kesehatan selalu mengecek kondisi jamaah haji baik dalam thowaf maupun sa'i. Alhamdulillah kami bisa mendampingi jamaah haji umrah sunnah 13 kali. Alhamdulillah jamaah haji selama di Makkah sehat dan bisa menjalankan sholat wajib di Masjidil haram dan bagi yang tua dan tidak kuat maka sholat wajib nya dilakukan di musholla hotel.

Selama di Makkah dari bimbingan haji Multazam dan Aisyiyah Semarang selalu mengadakan pengajian di lobi hotel dan memberi kesempatan kepada petugas kesehatan untuk

memberikan edukasi dan penyuluhan tentang kesehatan haji dan persiapan wukuf di Arafah dan selalu menjaga kesehatan.

Selama di Makkah kami mendampingi jamaah haji mengunjungi Pusat Al Qur'an, pasar kurma dan ke Jabal Nur. Tentu banyak kenangan indah bersama jamaah haji, petugas kesehatan, petugas ibadah, petugas dari bimbingan haji Multazam dan bimbingan haji Aisyiyah Semarang. Kami seperti saudara bahkan jamaah haji sangat sayang kepada petugas kesehatan. Di pos kesehatan selalu ada makan, minuman, buah-buahan dari jamaah haji. *Alhamdulillah Jazakumulloh..*

Tiba saatnya kami kloter 15 SOC siap berangkat untuk wukuf di Arafah menggunakan bis kami berangkat menggunakan pakaian ihram dan siap perlengkapan untuk 5 hari. Selama di bis kami selalu monitor kesehatan jamaah haji. Kami Mabit di Muzdalifah mengambil kerikil untuk melempar jumrah. Kami mengambil kerikil untuk jamaah haji yang tua dan kondisi lemah.

Kemudian kami menuju ke Arafah. Sampai di Arafah ada jamaah haji yang sakit dan perlu diinfus. Ada 5 orang jamaah dan untuk memudahkan perawatan, mereka yang sakit kami pindahkan dalam satu tenda petugas haji. Mereka lalu dipasang infus dan botol infus ditali rafia di atas tenda. Karena tenda petugas dipakai untuk 5 jamaah haji, maka kami mencari kardus aqua untuk alas tidur kami. Kami bergantian berjaga mengawasi kondisi 5 jamaah haji yang sedang sakit.

Pada siang hari pas khutbah wukuf, dari 5 jamaah haji ada 1 jamaah yang kondisi menurun dan kami berusaha menelpon Ambulan untuk membawa jamaah haji di RS Lapangan Dakker Arafah. Jamaah Haji tersebut bernama ibu Suparjo, karena kondisinya semakin menurun henti nafas maka kami lakukan RKP kemudian sampai di RS Lapangan Dakker Arafah jamaah haji ibu Suparjo meninggal dunia. Alloh telah memanggil...*Innalillahi Wainnailaibi rojiun*. Surga telah menanti ibu Suparjo. Lainnya, dari 4 jamaah yang diinfus, alhamdulillah 3 jamaah membaik dan dilepas infusnya. Tetapi ada 1 jamaah ibu Jumanah yang belum membaik.

Setelah khutbah Arafah, kami semua siap-siap menuju Mina untuk melempar jumrah. Kami naik bus menuju Mina dan selama di bus kami selalu monitor kondisi kesehatan jamaah haji. Kami mendampingi ibu Jumanah yang masih terpasang infus. Setelah sampai Mina kami istirahat kemudian melempar jumrah selama 3 hari. Kami mendampingi jamaah dalam melempar jumrah dan kami juga melemparkan jumrah bagi jamaah yang sakit dan tua.

Selama di Mina kami juga melaporkan kondisi jamaah haji dan melaporkan dan meminta obat yang habis di Dakker Mina. Selama di Mina saya mendampingi ibu Jumanah ke kamar mandi buang air kecil, buang air besar dan mandi. Hari terakhir di Mina, kondisi bu Jumanah semakin menurun dan dirujuk di RS Lapangan Mina dan dirawat selama 3 hari tetapi Alloh memanggil dan bu Jumanah meninggal dunia. *Innalillahi Wainnailaibi rojiun*. Surga telah menanti ibu Jumanah.

Setelah hari terakhir melempar jumrah kami kloter 15 SOC siap-siap menuju Makkah untuk Thowaf Ifadhoh. Kami naik bus menuju Makkah dan selama di bus kami selalu monitor kondisi kesehatan jamaah haji. Setelah sampai Makkah kami melakukan thowaf Ifadhoh. Kami mendampingi jamaah haji yang menggunakan kursi roda dalam thowaf Ifadhoh. Usai Thowaf Ifadhoh kami semua kembali ke hotel dan beristirahat.

Selama di Makkah sambil menunggu kepulangan ke Indonesia, kegiatan kami petugas kesehatan yaitu selalu monitor kondisi kesehatan jamaah haji di kamar-kamar. Kami terapkan sistem piket pos kesehatan dan piket melaporkan kondisi jamaah haji dan melaporkan penggunaan obat dan meminta obat ke Dokter Makkah.

Di sisi lain, kami selalu berdoa ditempat-tempat mustajab di Masjidil Haram agar doa kami dikabulkan oleh Allah SWT, Amiiin YRA. Alhamdulillah tibalah saatnya kami kembali ke tanah air sesuai jadwal.

Kami mendampingi jamaah untuk thowaf Wada' (perpisahan)... Ya Allah kabulkanlah semua permohonan kami dan panggillah kembali kami kembali ke Makkah dan Madinah lagi ...Amiiin YRA. Kami semua bersiap menuju Bus menuju Asrama Haji Jeddah. Alhamdulillah semua jamaah haji kondisi sehat.

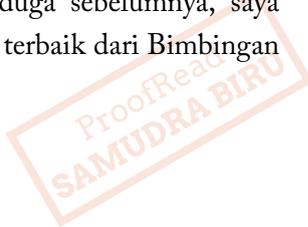
Sampai di Asrama haji Jeddah, ada 1 jamaah haji (Ibu Suparti) yang sakit dan perlu dipasang infus. Selama di Jeddah saya dampingi dan tibalah saatnya kami berangkat

menggunakan bus menuju bandara Jeddah. Kemudian semua jamaah menuju pesawat Garuda Indonesia dan saya mendampingi ibu Suparti selama di pesawat. Selama di pesawat petugas kesehatan selalu monitor kondisi jamaah haji. dan cek kesehatan jamaah haji.

Setelah 9-10 jam, Alhamdulillah kami sampai di Bandara Adisumarmo Solo. Alhamdulillah ibu Suparti kondisinya membaik dan kami lepas infusnya. Kami berpamitan dengan jamaah haji dan petugas bimbingan haji Aisyiyah Semarang. Kemudian kami menuju bus berangkat ke Asrama haji Yogyakarta. Selama di bus kami selalu monitor dan mengecek kesehatan jamaah haji.

Alhamdulillah kami semua sampai di Asrama Haji Yogyakarta dengan sehat dan selamat... Amiiin YRA. Kemudian saya dijemput oleh suami (Tjahjo Ariyanto) dan ketiga anakku. Dengan tetesan air mata bahagia saya bisa kembali berkumpul dengan keluarga.

Setelah selesai melayani tamu Allah, kami berlima petugas kesehatan menyusun laporan ke Kanwil Departemen Kesehatan dan Departemen Agama DIY. Satu pekan usai kepulangan jamaah haji, saya dipanggil di Pondok Pesantrin Ibnu Qoyyim untuk menyambut kedatangan jamaah Haji Multazam tahun 2000. Dan, tanpa diduga sebelumnya, saya mendapatkan piagam petugas kesehatan terbaik dari Bimbingan Haji Multazam. Alhamdulillah....



Keajaiban Terjadi

Setahun kemudian berselang pada tahun 2001. Alhamdulillah doa saya dikabulkan oleh Alloh SWT, mendoakan agar suami bisa menjadi petugas kesehatan haji. Suami sebagai perawat di RSUD Sleman mendaftar menjadi petugas Kesehatan Haji baru pertama kali ke Kanwil Departemen Kesehatan DIY. Alhamdulillah diterima dan berangkat menjadi Tenaga Kesehatan Haji (TKHI) Kloter SOC 16 Tahun 2001.

Tiga Tahun kemudian, pada Tahun 2003 saya dinyatakan positif hamil dan 17 Juli 2004 saya melahirkan anak ke 4: perempuan. Alhamdulillah doa kami terkabul. Suami punya nadzar kalau punya anak perempuan akan gundul. Akhirnya namanya seperti anak kembar yang bertemu di Madinah Nabila... Nama anakku yang ke 4 Nabila Nur Madina sekarang kelas X MAN 3 Sleman Yogyakarta, Alhamdulillah hafiz 2 Juz.

Kemudian pada tahun 2007 saya hamil yang ke 5. Dan anak kelima ini lahir prematur perempuan tanggal 29 Februari 2008. Tetapi rupanya Alloh SWT lebih sayang dia, anak ke 5 lahir meninggal dunia. Namanya seperti anak kembar Nadila. Anak ke 5 kuberi nama Nadila Nur Makkiyah. Semoga Alloh mempertemukan kami di surga kelak sebagai Wildan.. Amiin YRA.

Doa hamba di tanah suci dikabulkan oleh Alloh SWT...

Sembilan tahun kemudian, pada tanggal 5 Mei 2009,

Alloh SWT memanggil suamiku tercinta mendadak dengan sakit sebentar. Semoga diampuni dosa-dosa alamarhum suamiku tercinta Amiiin ya rabbal 'alamin.... Semoga cerita pengalaman menjadi petugas kesehatan haji TKHI Kloter 15 SOC tahun 2000 ini bermanfaat Amiiin ya mujibassailin...[]







TUGASKU SULUKKU DI KELAMBU BESAR

Endang Eko Budiningsih, S.Kep.Ns.

RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta

Mengapa saya ingin menjadi Petugas Haji? Jika pertanyaan ini diajukan kepada saya maka saya menjawab: bermula dari kegalauan Si Umar Bakri yang apabila berkeinginan pergi haji harus benar-benar mengencangkan ikat pinggang sekuat-kuatnya. Setelah dihitung-hitung menabung, kira-kira umur 60 tahun baru bisa berangkat, suatu umur yang sudah tidak muda lagi untuk melaksanakan ibadah haji yang membutuhkan fisik prima. Maka saya mohon pada Allah Ta'ala, Allah tempat meminta sesuatu, dengan menuliskan pada secarik kertas yang saya tempelkan di lemari pintu bagian dalam: “Ya Allah panggil hamba Mu ini untuk menjadi pelayan tamu Mu tahun depan 2017 Aamiin YRA” Tertanggal 9 Zulhijah 2016, yang kemudian sempat terlupakan.

Pada musim pendaftaran petugas haji, sempat meminta ijin kepada suami, tetapi suami menyarankan untuk tidak usah mendaftar lagi, karena sudah pernah berangkat pada tahun

2009, berilah kesempatan kepada yang lain. Saya patuh.

Tiba-tiba mbak Sri Wandan Sari mengajak saya untuk mendaftar, saya ikut dengan tujuan hanya menemani saja, jadi bisa mengurus berkas-berkas dan menjalani tes-tes bersama-sama, sesuatu yang membahagiakan, karena tanpa beban.

Tibalah saat pengumuman, Alhamdulillah lulus, antara bersyukur dan sedih, ternyata dari rumah sakit kami hanya satu yang lolos, mbak Wandan masih tertinggal.... padahal yang mengajak mendaftar ... tidak bisa tergambarkan perasaan ini...

Pelatihan di Ciloto

Ada dua macam pelatihan yang kami jalani, yaitu pelatihan kompetensi dari Kemenkes dan pelatihan terintegrasi yang diselenggarakan oleh Kemenag dan Kemenkes. Pelatihan tahap pertama berlangsung di daerah Lemah Abang pada tahun 2009 dengan metode pembelajaran materi perawatan. Sedangkan pada waktu pelatihan tahun 2017 di Ciloto metode pembelajaran lebih banyak ke arah metode tim, dimana esok kami akan bekerja bersama-sama selama kurang lebih 60 hari. Dari sini kami sudah dikelompokkan tempat tugasnya, sehingga kami dapat lebih intens untuk saling mengenal dan memahami yang harapannya disana akan dapat bekerja secara optimal.

Sedangkan materi profesi, kami semua sudah dianggap mempunyai kemampuan yang sama, ya memang seperti itulah adanya bahwa kami sebagai profesi, ber STR, tentunya mempunyai kemampuan *skill* yang sama. Dari pelatihan ini saya mendapat tugas di ICU BPHI Mekkah. Senang bertemu

dengan teman-teman baru dari berbagai belahan bumi Indonesia, dengan model A-Z, inilah dunia mini. Walaupun secara pribadi saya bukanlah orang yang supel, perlu suatu effort tersendiri.

Yang menjadi penyemangat utama saya adalah Ayahanda Guru, bagai menjalani suluk dalam kelambu besar. Ciloto, tempat pelatihan yang bernuansa pegunungan, cukup dingin. Pas menjalani puasa ramadhan, mau lebaran, berpacu dengan tiket pulang lebaran.

Pelatihan Kedua di Asrama Haji

Pelatihan tahap kedua ini, selalu diselenggarakan di Asrama Haji, terintegrasi dengan Kementerian Agama. Pada puncaknya diadakan simulasi untuk memberi gambaran kepada kami situasi yang mendekati disana nanti. Pelatihan tahap kedua yang tahun 2017 ada kesan tersendiri, yaitu dengan metode ada ala-ala tentara nya. Merasa tertantang, ngeri-ngeris sedap, maklumlah kami kan pegawai sipil biasa. Bagus, melatih disiplin tingkat tinggi. Lebih enak lagi kalau disiplin itu muncul dari dalam diri sendiri, bukan karena keterpaksaan ataupun ancaman. Untungnya saya sebagai anak kolong (sebutan kami untuk anak tentara) sudah tidak asing lagi dengan metode itu.

Setiap pelatihan pasti ada pre dan post test, nah ini seru lagi, bagaimana kami harus belajar bersama membahas soal-soalnya tadi, agar besok pada waktu *post test* bisa masuk standar, tidak harus jadi juara ya, karena pada hakikatnya menjadi juara itu adalah mengalahkan diri sendiri.

Keberangkatan

Disini saya belajar Yes Man. Maka saya kebagian tugas membuat plakat kenang-kenangan untuk di Saudi dan mengadakan batik untuk teman-teman TPK kami yang ada di tempat tugas disana. Jadilah saya berangkat lebih awal, karena ada sebagian yang harus dibawa oleh teman-teman yang lebih awal, yang berangkat bersama dengan petugas Madinah dan Jeddah. Pada pemberangkatan kali ini juga pakai strategi tidak memikirkan oleh-oleh, semua sudah saya siapkan di rumah baik untuk tetangga maupun rekan kerja. Sebetulnya bukan oleh-oleh ya, tetapi sebagai tanda syukur, berbahagia bersama Hal ini saya lakukan dengan pertimbangan bahwa saya akan berfokus pada pelayanan, bukan yang lain, karena tugas saya adalah sebagai pelayan, kalau dalam suluk itu pekerjaannya D1. Mengapa selalu saya kaitkan dengan itu, karena disitulah ruh nya suatu ibadah, apapun bentuknya.

Berangkat ke Bandara Soekarno Hatta berkonvoi beberapa bus, ada rasa nano-nano di diri ini. Belum lagi di pesawat terbang selama 9 jam, serasa hidup dan mati. Tiada daya upaya yang ada di diri ini kecuali Allah semata. Ternyata mati itu benar-benar harus kita persiapkan semenjak kita di dunia, sekarang mempraktekkan ajaran YMM Ayahanda Guru.

Sampai di Mekkah, kata-kata tidaknya cukup untuk mengungkapkan bagaimana rasa ini begitu menginjakkan kaki di bumi Arab. Terpaku, hanya air mata yang mengalir, begitu besarnya kasih sayang Allah kepada hambanya ini, yang telah menggerakkan rejeki dari sumber yang tidak disangka-sangka.

Melihat gunung-gunung batu yang begitu sempurna, sangat berbeda dengan tipe gunung di Indonesia. Subhanallah.

Pelayanan

Dua kali bertugas, mendapat tempat tugas yang sama yaitu di ICU KKHI Mekkah, juga menempati tempat yang baru, beberes peralatan baru, suatu kebetulan. Katanya di dunia ini tidak ada yang kebetulan, dalam hati pun sebenarnya menginginkan bertugas di tempat itu.

Sampai di KKHI, kami disambut oleh rumah baru yang belum siap. Setelah berbagi kamar sesuai dengan kelompoknya, kami sekamar berempat, yaitu Endah Puspita Sari, Prati Negasari Ismail, Sudiharti Sayun Drajat, dan saya sendiri.

TKR ICU Mekkah dinahkodai oleh dr. Helmi, Sp.An, dan sebagai kepala ruangnya Harto Santun Dadi, S.Kep.Ns, terbagi menjadi 3 Tim, Tim 1 beranggotakan Harto Santun Dadi, S.Kep.Ns; Endang Eko, S.Kep.,Ns; dan Prati Nega Sari, S.Kep.,Ns. Tim 2 beranggotakan Dyah Palupi, S.Kep.Ns; Neneng Suhaeti, S.Kep.Ns; dan Suryani Sutan Yahya. Tim 3 beranggotakan Oktina Dwisusanti, S.Kep.,Ns; Irma Tri Rosa, S.Kep.,Ns; dan Fajar Restu B. Amd.Kep. TKR ICU juga diperkuat oleh POS- Pembantu Orang Sakit (TPK) yaitu Musrifah; Fatmah; dan Hamimah, serta bagian kebersihan dipercayakan kepada Hayat.

Sistem bertugasnya dibagi menjadi 2 shif, masing-masing 12 jam, pagi jam 08.00 – 20.00 dan malam jam 20.00 – 08.00 hari berikutnya. Tidak ada libur. Turun jaga bertugas visitasi

atau merujuk. Benar-benar harus menjaga stamina, agar tetap sehat dan melayani tamu-tamu Allah. Itulah sebabnya mengapa saya tidak suka jalan-jalan, karena harus jaga kondisi di usia saya yang sudah tidak muda lagi. Kalau pingin belanja karena tergoda teman lain yang sudah beli, maka nitip saja. Fokus dan fokus melayani.

Pelan tapi pasti, pada awalnya, kapasitas ICU ada 12 bed, ada peningkatan jumlah jemaah yang sakit sekitar 3-4 kali lipat pada beberapa hari pra dan pasca masa Armina, sehingga dibuka ruang intermediate. Begitu banyak jemaah yang sakit, sering kalau kami monitoring dari bed awal, begitu selesai di bed terakhir, waktu sudah habis dan harus mulai lagi dari bed awal lagi. Jadi seakan-akan tawaf di ruang ICU. Tim kami ada yang jago infus, ini sangat membantu. Karena apa, kadang jemaah sakit yang terpasang infus lupa dengan infusnya, kadang juga sering tertarik, sehingga sering lepas, dan otomatis juga harus sering mengganti, karena kebutuhan cairan infus teramat penting pada jemaah yang sakit, disamping untuk memasukkan obat.

Dengan memandang jemaah yang sakit, istri yang setia menemani suaminya yang sakit, atau suami yang setia menemani istrinya yang sakit, menjadikan semangat tersendiri untuk dapat melayani dengan sebaik-baiknya, mereka adalah tamu-tamu Allah.

Safari wukuf, puncak dari prosesi haji bagi jemaah yang sakit. Persiapan dari malam, meliputi seleksi jemaah yang mampu mengikuti safari wukuf, beserta perlengkapannya antara

lain, obat-obat, cairan infus, emergency kit, pampers, makanan, minuman. Setiap bis safari wukuf sudah diatur nama-nama jamaah yang ikut, posisinya bagaimana, berbaringkah atau bisa duduk, serta didampingi oleh petugas untuk masing-masing bis meliputi seorang dokter, 2 orang perawat dan 2 orang POS (pembantu orang sakit).

Keinginan Mencium Hajar Aswad

Melihat dari kejauhan terlihat suasana sepi, mendengar cerita-cerita tentang kenikmatan bisa mencium Hajar Aswad, hati ini jadi tergoда. Perlahan tapi pasti langkah ini mendekatinya. Tiba-tiba ada malaikat yang menawarkan bantuan, malaikat telah turun, hati berbunga-bunga, dibantulah. Tapi... setelah itu berubahlah bunga-bunga menjadi ventrikel fibrilasi, berdebar-debar... ternyata mereka adalah calo, sama sekali diluar sangkaanku, kebetulan tak bawa uang real banyak, maka saya bukakan dompetku, dan yang dipilihnya adalah 100 dollar, jumlah yang cukup banyak pada waktu itu, nyesek banget...

Padahal sudah paham bahwa mencium Hajar Aswad bukan wajib, karena ada yang mau menolong, Alhamdulillah, ternyata biro jasa. Kalau sekarang ingat itu sudah bisa tersenyum geli.

Kepulangan

Begitu cepat waktu berlalu, tibalah saat kepulangan. Antara bahagia mau bertemu dengan keluarga di tanah air, dan rasa berat meninggalkan tanah suci beserta seluruh

kenangannya. Teman-teman yang selama 60 hari bersama sebagai keluarga, dan beberapa jemaah yang karena kondisinya belum bisa pulang bersama kloternya.

Pada masa-masa ini kami bergantian bertugas evakuasi jamaah baik ke Jeddah maupun ke Mekkah.

Pernah suatu saat ikut evakuasi jemaah ke Madinah. Ambulans nya bagus, mantap bawaannya, dengan kecepatan 120-140 km/jam, jalan memang mulus, mata ini sulit untuk berkedip, jantung ikut berlari-lari. Lima jam sampai lokasi, luar biasa, Alhamdulillah semuanya lancar. Pada waktu balik ke Mekkah, rasa takut itu masih tetap ada, tapi lelah ternyata lebih mendominasi, begitu membuka mata sudah di depan BPHI Mekkah. Alhamdulillah.

Evakuasi berikutnya ke Jeddah, bersama tiga jemaah psikiatri, padahal sama sekali saya tidak mempunyai pengalaman merawat kasus psikiatri, hanya pada saat mahasiswa praktik. Alhamdulillah, semuanya lancar juga, berkat pertolongan Allah syafaat Mursyid. Seandainya diijinkan, ingin rasanya menjadi pelayan tamu-tamu Allah, lagi dan lagi, laksana menjalankan suluk dalam kelambu besar. Terima kasih Ayahnda atas semua dukungan dan doanya, yang telah membuat diri ini kuat dan mampu menjalani tugas.

Selalu teringat akan pesan YMM Ayahanda Guru.

Beribadatlah sebagaimana Nabi/Rosul beribadat

Berprinsiplah dalam mental sebagai pengabdian

Berabdilah dalam mental sebagai pejuang

Berjuanglaah dalam kegigihan dan ketabahan sebagai prajurit

Berkaryalah dalam pembangunan sebagai pemilik.[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



MENGGAPAI PINTU LANGIT-NYA

Eni Marlina Saudi, S.Kep., Ners

RSJ Ernaldi Bahar Palembang

Sembilan tahun menikah dengannya, hidupku bagaikan rekaman kaset yang terus diputar-putar. Saat tiba musim rekrutmen selalu ia bisikan untuk ikut menjadi bagian cerita. Pernah di tahun kedelepan pernikahan kami aku mencoba untuk mendaftarkan namun GAGAL. Di saat itu tampak rona kecewa di raut mukanya, diambilnya baju seragam ibunya tampak lambang bendera Indonesia dan tertulis nama ibunya Yusniar Thaher TKHI...sambil berkata “Tak maukah engkau mengenakan seragam ini?”

Lama aku berpikir. Haruskah?? Beliau terus mencoba menyadarkanku. Perekrutan petugas haji Indonesia adalah hal yang selalu beliau katakan. Entah doa apa yang dipanjatkan sehingga di tahun ke 9 aku mencoba mendaftarkan diri sebagai petugas non kloter yang sebelumnya pernah gagal di petugas kloter. Aku memantaskankan diri, berniat hanya kepada Allah untuk menjadi petugas haji menjadi pelayan tamu Allah. Serangkaian kompetensi dan administrasi kuikuti. Sholat taubat

terus ku lakukan karena dosaku menggunung tinggi, bukan lagi kuketuk pintu langit-Nya, namun ku ketuk keras pintu langit-Nya.

Hari itu di jam 3 malam seorang teman kirim WA kalau sudah ada pengumuman. Jantungku berdegup kencang ku mulai buka akunku “NA:...” Bismillah...Ya Allah ENI MARLINA SAUDI LULUS SEBAGAI CALON PPIH” sujud syukur ku lakukan, tampak rona bahagia di wajah suamiku yang selama 9 tahun ini tak hentinya bermunajat pada-Nya menyadarkan istrinya. Aku menelepon ibuku, “Emak, aku lulus, aku jadi petugas haji, terimakasih doanya, tanpamu apa artinya aku.”. Pelatihan di BBPK Ciloto dan Asrama Haji Pondok Gede kami lalui. Sampai akhirnya kami menerima pengumuman kembali untuk pemberangkatan PPIH Kesehatan pada 10 Juli 2019. Aku termasuk gelombang kedua dan masuk di daker Mekah.

Tanggal 8 Juli 2019 kami bertiga perawat dari Sumsel: aku, kak Jhon dan kak Tanto berangkat. Penuh haru mengantarkan kami pergi. Suami, anak, orang tua, saudara, sahabat mengantarkan kepergian kami. Anak-anakku yang masih kecil terus melambaikan tangannya...kedua permata hatiku Aisyah dan Adzkia ini tak henti-hentinya bermunajat kepada-Nya, berharap ibunya menjadi bagian dari cerita Haji. Kami berangkat ke Jakarta, karena harus bermalam dulu di Asrama Haji Pondok Gede. Malam pelepasan diadakan. Tanggal 9 Juli 2019 seluruh koper sudah berbaris rapi di teras asrama untuk siap diangkut ke bandara.

Saat itu 10 Juli 2019 dengan menggunakan seragam putih berlabel bendera merah putih, di atas saku kanan bertuliskan ENI MARLINA SAUDI PPIH 2019 dengan menggunakan jilbab hitam dan dilapisi rompi hitam bertuliskan KESEHATAN berwarna kuning. Kami siap TUGASKU IBADAHKU. Tepat jam 11.30 WIB menggunakan penerbangan GA 981 kami berangkat dari terminal 3 bandara Soekarno Hatta menuju bandara king Abdul Aziz Jeddah. Di dalam pesawat kami berdoa dipimpin sebagian oleh petugas dari Kemenag sebagian lagi dipimpin oleh petugas dari Kemenkes. Setelah hampir 2 jam, petugas kesehatan (TGC) memimpin senam peregangan badan. Kurang lebih 9 jam akhirnya kami tiba di bandara king Adul Aziz Jeddah sekitar pukul 17.30 WAS atau sekitar pukul 21.30 WIB diterminal N. Segala admintrasi imigrasi kami lalui dan terasa lelah tapi tak menyurutkan semangat kami. Kami berniat ihram di bandara king Abdul Aziz Jeddah untuk umroh. Di bandara KAA Jedah kami berniat umroh, mandi, sholat dua rakaat, kemudian kami berangkat lagi menggunakan bus yang sudah disiapkan ke KKHI Mekah. *Labbaik Allahumma Labbaik, labbaikalaa syariika laka labbaik innalhamda wa ni'mata laka wal mulk laa syariika lak.* Tiba kami di gedung tinggi dengan 9 lantainya, yang mulanya hotel disulap menjadi rumah sakit Indonesia. KKHI Mekah. Di sinilah kurang lebih 60 hari kami akan melakukan tugasku ibadahku. Kami diberi waktu untuk istirahat sebelum kami melanjutkan untuk ibadah umroh.

Pukul 23.00 kami melakukan perjalanan umroh dan tiba

di Masjidil Harom. Kuucapkan talbiyah.. perlahan ku memasuki lorong mataf, letak bangunan kabah di tengahnya. Kami mengeliling kabah yang berlawanan dengan arah jarum jam. Kubaca buku panduan umroh dan haji, kucoba meresapi arti dari setiap doa, ku panjatkan doa untuk Jemaah haji agar mereka selalu sehat, ku panjatkan doa untuk keluargaku orang tuaku, suamiku, anak-anakku, saudaraku dan diriku sendiri. Ku memohon ampunan...dosa yang terus mengalir,, Diri yang penuh hina. Sampai di putaran ke tujuh belum pula keluar air mata ini. Ya Allah terbuat dari apa hati ini.. batukah??? Di multazam kami panjatkan doa lagi, menelusuri lorong sa'i peristiwa siti hajar dan ismail...yang berada tidak kurang dari jarak 300 meter dari mataf. Tampak neon hijau, bagi jemaah laki disunahkan untuk berlari kecil namun bagi kami cukup berjalan cepat, begitu Allah memudahkan urusan bagi kaum wanita.

Selang 50 meter tampak galon air zam zam yang boleh dinikmati sepuasnya untuk menghilangkan dahaga. Sampai di marwah kami berdoa kembali kemudian dilanjutkan tahalul menggunting rambut akhir dari kegiatan umroh, sampai detik ini pun mata ini tak mengeluarkan tetesan air...ya Allah terbuat dari apakah hati ini.. batukah???

Setelah kurang lebih 3 jam perjalanan umroh kami kembali ke KKHI. Kami perawat jiwa ditempatkan di lantai 5, tempat kami bekerja dan beristirahat. Karena lantai 5 adalah ruang special...kucari pintu kamarku di pintu kamar ini tertuliskan 3 nama petugas: dr. Pohan, dr. Arma Diani dan

namaku, pelan-pelan ku buka pintu kamar itu, tampak senyum hangat di balik selimut menyapa kehadiranku.

Lantai 5 memiliki 3 psikiater; dr Umbar, dr. Pohan, dr. Arma kemudian ada bang sapri sebagai PJ lantai 5, bang hilal, bang sani , bang Toni, kak dian, kak vivi kak retno, kak Diana, dan beberapa TPK kak Sinta, kak Mawar, kak Sarah. Ini lah kami personel lantai 5. Sedikit cerita tentang lantai 5, lift lantai 5 hanya mampu menopang pasien dan pasien dengan kursi roda, jadi bisa dibayangkan jika evakuasi pasien dengan GCS 6 atau Panssec 5-6 per itemnya tidak bisa dilalui dengan brankar. Dan Allah selalu memudahkan proses evakuasi lantai 5. Masuk lantai 5 di sebelah kanan adalah kamar tidur petugas dan sebelah kiri adlah ruang psikiatri, jadi lantai 5 adalah rumah kecil kami. Masuk ke ruangan kita akan disambut dengan pintu terali mengingat di lantai 5 kita akan merawat pasien dengan usia lanjut dengan penyakit komorbid dan pasien dimensia, tampak nurse station, cctv untuk memantau kondisi pasien.

Kamar pasien berisi 4 tempat tidur dilengkapi pintu terali juga, dan kalian jangan berharap akan mendengar dering telepon atau telepon layaknya rumah sakit umumnya, di KKHI semua komunikasi menggunakan via WA. Hari pertama kami bekerja setelah mempersiapkan prasarana dan sarana yang dibutuhkan di lantai 5. Kami dibagi 2 shift , masing-masing 12 jam. 1 shift 3 personel, 1 psikiater dan 1 TPK. Aku, mbak dian dan bang Toni. Ku lihat di WA ada *chat* dari perawat IGD yang akan mengantarkan pasien ke lantai 5. Seorang pasien laki-laki dengan usia yang kurang lebih 70 tahun tampak tangan

keriputnya, di pergelangan tangan kanannya ada gelang silver yang bertuliskan, namanya, nomor paspor, kode kloter dan kode embarkasi, ini gelang identitas jemaah haji Indonesia. Kami petugas pun menggunakannya, ibarat kata ini adalah nadinya.

Kami baringkan pasien di atas tempat tidur sambil membujuknya dengan lembut karena sang bapak tidak mau dibawa ke sini. Pasien ini datang dengan keluhan membuka dan menutup koper, lupa akan kamarnya, menggedor-gedor pintu kamar, tidak mau makan dan kesulitan tidur, dan tidak ada pendamping. Kami pasang infus di tangan kirinya, tetesan demi tetesan mulai turun mengalir melewati aliran vena di campur dengan satu ampul neurobion. Kami lakukan vital sign dan terus membujuknya, kami suapkan beberapa sendok nasi yang sudah dicampur sayur dan lauk pauk, tampak mata dengan penuh curiga namun sedikit bujukan membuatnya membuka mulutnya. Kami beri beberapa terapi berdasarkan instruksi DPJP, pemeriksaan laboratorium, ekg ataupun thorax kami lakukan sebagai penunjang, dzikir dan sholat terus kami lirikan. Tak ada daya upaya hanya kekuasaan-Mu ya Allah, jadikanlah yang susah itu menjadi mudah, yang berat menjadi ringan. *La aba'sa thohurun insyaAllah.*

Perlahan lahan beliau mulai bertanya dimana dirinya dan mengapa dibawa kesini, namun karena pengaruh terapi beliau perlahan-lahan tetidur, terapi ini membantu dalam merilekskan pasien. Pernah ada pasien terlihat lemas sekali padahal semua terapi cairan sudah diberikan tak jarang kita sebagai perawat jiwa yang merangkap sebagai perawat “all of” berpikir kritis,

kami coba melakukan pemeriksaan darah dengan tetap berkoordinasi dengan DPJP, hasil BSS pasien tersebut 60mg/dl sebelum kami lakukan injeksi dekstrosa kami coba memberikan beliau secangkir teh manis, dan ternyata bismillah tampak mulai berangsur angsur pulih. Ada juga kasus dimana pasien mengalami penurunan kesadaran dengan saturasi 92%, kami langsung berkoordinasi dengan dr spesialis paru, beliau langsung visit, sungkup oksigen sudah terpasang pasien harus dievakuasi ke ICU sebelum diputuskan untuk dirujuk ke RSAS. Dan inilah proses evakuasi tanpa brankar kami lakukan dengan kursi roda, di tahun 2019 ini selain kami merawat pasien dengan system pernafasan TBC kami juga merawat pasien dengan varicella. Selain terapi medis, peran kami sebagai perawat jiwa kami memberikan terapi lainnya, seperti terapi lingkungan, terapi keluarga (jika ada pendamping), terapi biologis, terapi kognitif, terapi perilaku walaupun terdapat hambatan dan kelemahan karena rata-rata pasien di lantai 5 adalah pasien usia dan dimensia serta kendala bahasa daerah pasien. Ketika pasien dinyatakan pulang dalam keadaan sehat dengan pantau petugas kesehatan kloter ada rasa bahagia yang kami dapatkan.

Kegiatan setelah dinas malam dilanjutkan dengan kegiatan visitasi dan coaster (pemulangan pasien) ke kloternya. Jadwal akan diberikan PJ Keperawatan Pak Nasrul pada malam hari untuk persiapan. Visitasi terdiri dari 3 personel, dokter, perawat dan TPK perawat. TPK perawat inilah yang paling banyak membantu dalam segi bahasa yang digunakan disini.

Kegiatan visitasi selesai, cacing di perut mulai berkaraoke, ku sempatkan diriku untuk membeli ayam “kentucky arab” al baik....dan saat mulai melahap kuteringat permata hati di Indonesia, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah. Setelah itu kami istirahat untuk persiapan dinas pagi, dan seperti kegiatan rutin terus kami lakukan. Tugasku Ibadahku. Tak jarang Kapuskeshaji datang untuk memantau pasien dan koordinasi dengan petugas kesehatan. Support dari beliau membangkitkan semangat kami. Pernah suatu kali karena salah makan, ternyata buah ini memicu alergi saya, saya kehilangan suara dan saya ingat betul sampai hari ini bagaimana Pak Eka menegur, ”Bagaimana kamu menjaga pasien kalau kamu sendiri tidak bisa menjaga diri? Jangan lupa minum”. Ya benar cairan di arab ini memang benar dibutuhkan oleh tubuh mengingat cuaca yang ekstrim. Instruksi beliau minum oralit bersama di jam 6,8,10, 12,14,16,18 bukan hanya pasien namun juga petugas baik petugas kesehatan maupun petugas Kemenag.

Hari demi hari kami lalui dengan berbagai macam kasus penyakit pasien, lelah menjadi *lillab*, TUGASKU IBADAHKU. Puncak haji pun tiba, saya mendapatkan tugas sebagai petugas safari wukuf. Ya Allah permudahkan urusan kami, haji sehat haji mabrur. Strategi pun mulai dimatangkan. Mengingat kondisi jamaah baik di KKHII maupun jamaah haji yang akan menunaikan haji. Petugas kesehatan daerah kerja Madinah mulai merapat. Tgl 8 Dzulhijjah malam Pak Eka datang ke lantai 5 karena ada 1 pasien yang kami daftarkan sebagai pasien safari wukuf sedangkan yang lainnya diba'dalkan

karena kondisi yang tidak bisa membuat mereka termasuk dalam safari wukuf. Ini momen yang menegangkan hampir sama dengan menanti kelahiran anak pertama, apakah pasien ini pantas untuk diikuti.

Pak Eka bertanya kepada pasien, “Ini dimana?” Pasien itu menjawab, “Ini di (menyebutkan asal daerah)”, rasanya jantung ini mau copot. Ya Allah bantulah kami bantulah jamaah ini, lalu kami mencoba mengkonfirmasi, “Pak, bapak sekarang dimana?” Sambil memegang lembut pundaknya, “Saya di rumah sakit” rasa lega setelah mendengar jawabannya. Pak Eka bertanya lagi, “Besok hari apa, dan di arab bapak mau apa”...ya Allah bantulah kami..pasien itu menjawab, “Haji, saya mau berhaji”...ya Allah...”oke besok insya Allah pasien ini termasuk safari wukuf” rasa syukur kami panjatkan, tidak ada yang tidak mungkin atas kehendakMu ya Allah. Tanggal 9 Dzulhijjah, haji adalah arofah.

Aku mempersiapkan diriku dengan tetap menggunakan baju seragam, rukun haji pun kumulai. Pasien lantai 5 sudah siap, bus pun berbaris rapi, satu persatu pasien dimasukkan ke dalam bus dan qodarullah saya menjadi petugas safari wukuf dan salah satu jemaahnya adalah pasien lantai 5 tersebut. Ketika masuk bus dan dengan posisi duduk, pasien tersebut mulai bingung dan gelisah mencoba berkolaborasi dengan DPJP akhirnya kami diberikan instruksi terapi injeksi jika pasien gelisah, dan Alhamdulillah selama aktivitas wukuf pasien tidak diberikan injeksi karena berangsur tenang. Tak henti-hentinya kami berdoa lantunan talbiyah terus mengalir dipandu dari

petugas Kemenag.

Saat di perjalanan pasien tersebut tidur: Ya Allah aku mohon kepada-Mu ku berserah diri pada-Mu, mudahkanlah bagi pasien kami untuk memenuhi panggilan-Mu, ketika jam mulai menunjukkan jam 11.30 WAS waktu arofah akan dimulai, ku bangunkan pasien tersebut. “pak, bismillah..ayo kita dengarkan khutbah arofah, kita sudah berada di arofah, sebentar lagi masuk waktu dzuhur”...sambil ku pegang pundaknya ia membuka matanya, mengangkat kedua tangannya, sambil berdoa entah doa apa yang dipanjatkan, dan aku teringat pada bapakku “Saudi” yang telah meninggal. Ya Allah ampunilah dosanya, sayangilah beliau, berikanlah tempat yang terindah untuknya, surga-Mu. Sholat jamak qasar pun dilakukan, aku meminta bantuan petugas Kemenag untuk mendampingi ibadah. Ku turun ke bawah melaksanakan ibadah sholat berjamaah berdoa memohon ampun dari segala dosa yang menggunung tinggi, meminta kesembuhan dan kesahatan jemaah haji dan bermunajat yang terus ku lantunkan. Kembali ku di dalam bis, dan saat itu ku bertanya ”bapak tadi berdoa apa, kalau saya boleh tahu?”sambil memegang bahunya. “Saya berdoa untuk keluarga saya, kesembuhan penyakit saya dan berdoa untuk orang-orang yang membantu saya”..masyaAllah..” Setelah kurang lebih 2 jam akhirnya kami kembali ke KKHI dengan disambut hujan deras. Evakuasi pun dilakukan satu persatu dengan menggunakan kursi roda, brankar dan payung untuk melindungi mereka dari hujan rahmatan lil”alamiin. Rukun haji pun kami lakukan, petugas bergantian sesuai

jadwalnya sehingga dapat melakukan ibadah haji.

Qodarullah: saya, mbak retno dan pak hilal diperbantukan di ruangan lain, mengingat terus berdatangan pasien dan pemulangan pasien yang sudah sehat. Saya dan pak hilal berada di greenzone.. zona aman pasien tugas kami selain terus mem-*follow up* pasien kami melakukan coaster. Coaster bisa dilakukan 3-4 kali dalam sehari. Dengan berkoordinasi TGC sebelum mereka sendiri yang akan memulangkan ke kloternya. Anamnesa identitas kami samakan dengan gelang identitas pasien. Kami bagi beberapa bagian sektor, sehingga memudahkan rute coaster kami, selama di greenzone pasien dilakukan edukasi pentingnya menjaga kesehatan, minum air putih dan oralit, istirahat yang cukup. Bang Junaidi memimpin senam setiap paginya. Coaster selesai ada rasa bahagia di hati kami, bersama pak supir dengan ditemani minuman teh botol kotak kami kembali ke KKHI. Setelah proses pemulangan melalui coaster, ada juga proses tanazul awal , saya mendapatkan bagian dalam proses evakuasi ke jeddah disana pasien akan diterbangkan ke tanah air lebih cepat dari jadwalnya sedangkan tanazul akhir pasien dievakuasi ke madinah. Banyak cerita suka dan duka yg dilalui dalam proses tanazul, tak jarang pendamping atau pasien menceritakan kisahnya. Setelah semua kegiatan berakhit kami dijadwalkan spiritual ke Madinah, melakukan perjalanan ke masjid nabawi, masjid rasulullah SAW. Dalam setiap tadabur baik di Mekah dan Madinah kami selalu dipandu oleh Kak Retno, masya Allah beliau paham benar sejarah kemudian tempat bersejarah di sana.

Hari kepulangan pun mulai hitungan hari, kami melakukan umrah dan tawaf terakhir, ya Allah sepanjang perjalanan kisahku bolehkah aku meminta kepadaMU, aku mengharapkan air mata ini bisa menetes, ku mencium batu hajar Aswad batu surga. Ya Allah berikanlah kami kekuatan, ku memohon ampunanNya, ku bermunajat kepadaNya, dan saat itu air mataku mengalir deras..Ya Allah ya Rohman ya Rohiim. Tanggal 9 September 2019 dengan menggunakan pesawat GA 981 pukul 19.30 WAS kami kembali ke tanah air. Ya Allah kami datang memenuhi panggilan-Mu dan dengan namamu kami kembali ke tanah air.[]





TUGASKU IBADAHKU: 2009, 2011, 2013 DAN 2019

Ns. Erliani, S.Kep.

*(Menempuh pendidikan S1 Keperawatan.
RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan)*

Tahun 2009

Menjadi awal mula saya mendapatkan kepercayaan menjadi petugas haji non kloter/PPIH. Terpilihnya saya untuk lulus ke tahap berikutnya tidak serta merta membuat saya bernapas lega, karena masih ada beberapa tahap yang harus dilewati. Kami masih harus ikut dalam seleksi kompetensi yang waktu tahun 2008 diadakan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Lemah Abang, Cikarang. Ada rasa was-was dan takut waktu itu, ibaratnya baru kali ini mengikuti seleksi/pelatihan tingkat nasional.

Yah... dimana pesertanya berasal dari Sabang sampai Marauke berkumpul di satu tempat. Dikumpulkan dan disandingkan dengan kawan-kawan yang hebat dari seluruh nusantara. Sempat minder awalnya, tapi mencoba untuk

berbaur... dan alhamdulillah semua kawan-kawan adalah orang-orang pilihan, semua baik, ramah dan mau untuk *sharing* ilmu dan keterampilan. Setelah seleksi pelatihan kompetensi dilanjutkan dengan pelatihan terintegrasi. Disini lingkungannya menjadi lebih besar. Semua unsur tenaga PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji) berkumpul menjadi satu di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta. Dari Kesehatan, Kemenag, Pramuka, pengamanan, media centre haji. Kami semua memantaskan diri untuk bisa menjadi pelayan terbaik untuk tamu ALLAH SWT. Dalam pelatihan terintegrasi kami dididik, dilatih dan ditempa, untuk memantapkan koordinasi dengan semua pihak dalam penyelenggaraan haji Indonesia demi memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang terbaik kepada jamaah haji Indonesia.

Akhirnya semua proses seleksi/pelatihan dilewati, waktu keberangkatanpun sudah terjadwal. Tahun 2009 itu alhamdulillah dapat penugasan di BPHI Makkah ruangan Psikiatri. Yahh.. saya yang memang bekerja dirumah sakit jiwa dan pada penugasan waktu itu kembali diamanahi tanggung jawab bertugas diruang psikiatri.

Sebelum berangkat untuk penugasan perasaan menjadi campur aduk. Rasa bahagia, senang, sedih takut, bercampur jadi satu mengaduk perasaan. Penugasan tahun 2009 adalah menjadi pertama kalinya saya berpisah dengan ibu dalam rentang waktu yang lama yakni kurang lebih 3 bulan, tapi selalu yakin beliau akan ada dalam penjagaan ALLAH SWT.

Tiba saat keberangkatan. Kami Tim Kesehatan BPHI

bersama sama dengan Tim Daker *Makkah* berangkat ke Saudi Arabia. Disepanjang jalan dari awal keberangkatan ditanah air kami semua ber talbiyah. Menyambut panggilan dari Sang Maha Agung...*LABBAIKKALLAHUMMA LABBAIK... LABBAIKALASYARIKA LAKA LABBAIK...INNAL HAMDA... WA NI'MATA...LAKA WAL MULKA LA SYARIKA LAK...*

Air mata terus luruh mengiringi talbiyah kami.....YA ALLAH AKU DATANG MEMENUHI PANGGILAN-MU.....AKU DATANG MEMENUHI PANGGILAN-MU, TIADA SEKUTU BAGI-MU, AKU DATANG MEMENUHI PANGGILAN-MU, SESUNGGUHNYA SEGALA PUJI, NIKMAT DAN SEGENAP KEKUASAAN ADALAH MILIK-MU TIDAK ADA SEKUTU BAGI-MU...

Kami tiba di bandara haji King Abdul Azis Jeddah dan langsung diberangkatkan menuju *Makkah*. Setiba di *Makkah* tepatnya di BPHI kami langsung bersama-sama mempersiapkan semua hal-hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelayanan di BPHI. Alur koordinasi demi kelancaran pelayanan yang memang sudah didapatkan sewaktu pelatihan kompetensi dan integrasi mulai disimulasikan sebelum kami menerima jamaah sakit.

Kami pun tim psikiatri yang terdiri dari perawat 3 yakni saya sendiri Erliani, Junaidi, Edo mulai mempersiapkan ruangan dan segala hal yang dibutuhkan untuk perawatan psikiatri. Kami didampingi oleh 2 orang dokter spesialis jiwa,

yakni dr. Aminuddien Saad dan dr. Raden Roro. Tim psikiatri di bagi dalam 2 shift tugas yang bertugas selama 12 jam. Jadi masing-masing 1 perawat dan didampingi oleh dokter. Pada tahun 2009 ada juga tenaga musiman dari mahasiswa/wi Al-azhar dan lain-lain yang ikut membantu dan Alhamdulillah ruangan psikiatri mendapat tenaga tambahan yaitu ustad Bukhori dan tenaga radiografer.

Dinamika dalam penugasan sangat terasa. Kami dikumpulkan dalam satu gedung. Tahun 2009 menjadi tahun awal BPHI (Balai Pengobatan Haji Indonesia pindah ke khalidiyah wahid yang sebelumnya di Aziziyah. Jadi kami menempati gedung baru, suasana baru dan banyak alat kesehatan baru.

Tahun 2009 dipimpin oleh Kapuskes Haji Dr. Barita Sitompul Sp.JP. Selama kurang lebih 3 bulan kami menjadi keluarga baru. Keluarga kamar 309, Ayu Permata, Lisdawati, Nurwahidah, Miftah, Yuliza. Keluarga apotik dan Perbekes, bunda Idha Cahyani, Aa Irfan, Pak Refiandes, mas Alfi, Keluarga gizi bunda Elida Hanum Lubis, Keluarga laboratorium Sigit dan Mardanela serta lainnya.

Ruangan psikiatri menjadi ruangan pertama yang menerima jamaah sakit. Waktu itu jamaah dari kloter PDG dengan psikotik akut, diantar langsung dari bandara King Abdul Aziz Jeddah dimana jamaah begitu turun dari pesawat langsung lari dan memanjat di mushollah bandara berdasarkan informasi dari tim evakuasi. Jamaah gelombang I ini seyogianya harus berangkat ke Madinah untuk melaksanakan ibadah

arbain akhirnya tidak bisa ikut bersama dengan kloternya dan langsung dievakuasi oleh tim bandara/Jeddah ke BPHI Makkah untuk mendapatkan perawatan lanjutan. Kami tim BPHI terkhusus tim psikiatri bersiap menerima jamaah ini. Sedih rasanya melihat kondisi jamaah ini. Jamaah kami panggil kakek karena beliau memang sudah sepuh.

Semua aktifitas harian kakek kami bantu, mulai dari pagi memandikan, sarapan, minum obat. Siang dan malam memastikan kakek bisa beristirahat dengan tenang. Kadang-kadang kakek juga menolak makan sehingga harus diinfus. Segala kegiatan kami diruang psikiatri memang biasanya dikerjakan secara bersama-sama mengingat yang bertugas diruang psikiatri setiap shiftnya yang cuma 1 orang, jadi mulai dari memandikan atau pelaksanaan *personal hygiene* jamaah yang dirawat kami biasanya berkumpul. Setelah selesai nanti semua jamaah yang dirawat di psikiatri akan dikumpulkan untuk sarapan bersama dan minum obat, begitu juga untuk kegiatan siang dan malam. Pada akhirnya ruang psikiatri diisi oleh beberapa jamaah lansia yang mengalami demensia. Kondisi ini mengharuskan kami untuk lebih waspada menjaga pasien kami.

Jamaah setiap hari dibantu untuk mengembalikan realitas, berusaha mengorientasikan jamaah, memberi pemahaman niat suci ke tanah harom yang tentunya dibantu dengan tim bimbad (bimbingan ibadah) dari Kemenag berkoordinasi untuk lebih memastikan semua proses ibadah dari jamaah yang dirawat tetap terlaksana walaupun dalam perawatan. Disini pentingnya peran PPIH untuk membina,

membimbing, dan melayani jamaah haji mulai dari persiapan sebelum keberangkatan, saat diembarkasi saat pelaksanaan, dan debarkasi. Manasik kepada jamaah haji yang dilaksanakan beberapa kali diharapkan menjadi modal utama kepada jamaah untuk menghadapi situasi dan kondisi selama pelaksanaan haji sehingga proses haji yang mereka laksanakan bisa berjalan baik dan jamaah tidak kaget lagi pada saat menghadapi situasi dan kondisi yang tidak biasa.

Jamaah gelombang ke 1 semua sudah masuk ke Makkah dari Madinah, secara otomatis jumlah jamaah yang dirawat juga semakin bertambah. Gelombang ke 2 juga sudah mulai masuk ke Makkah. Segala bentuk persiapan operasional makin dimatangkan. BPHI Makkah juga akan menjadi tempat persiapan untuk jamaah yang akan disafari wukufkan.

(Safari wukuf: Upaya dari balai pengobatan haji Indonesia di *Makkah* untuk mengantarkan jamaah haji yang sakit ke Arafah guna melaksanakan wukuf). Jamaah yang disafariwukufkan adalah jamaah sakit yang *transportable*. Wukuf yang menjadi ibadah utama dalam pelaksanaan haji makin dekat. Haji adalah wukuf..... Karena itu pemerintah Indonesia dalam hal ini PPIH Arab Saudi dan Indonesia bersama-sama berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan semua jamaah Indonesia bisa melaksanakan wukuf dengan baik, tak terkecuali PPIH Kesehatan. Tiga daker masing masing bertanggung jawab pada daerah kerja yang sudah ditentukan. Daker Makkah bertanggung jawab untuk safari wukuf dan Muzdalifah, Daker Jeddah bertanggung jawab

untuk Arafah, Daker Madinah bertanggung jawab untuk Mina.

Hari Tarwiyah tiba, 8 Zulhijjah persiapan dan pelaksanaan safari wukuf dimulai. Teman-teman di ruangan rawat mulai menyiapkan perlengkapan/persiapan yang dibutuhkan untuk jamaah yang dirawat mulai dari alkes, obat, pakaian ihrom, dan lain-lain. Jamaah yang akan disafariwukufkan akan mulai diturunkan ke kendaraan pada pukul 06.00 WAS pada tanggal 9 zulhijjah. Urutan penurunan jamaah dimulai dari kondisi yang baring, lalu jamaah yang duduk. Kendaraan yang digunakan adalah ambulans, bus yang semua kursinya dibuka dan dimodifikasi dengan memberikan matras/kasur beberapa yang diperuntukkan untuk jamaah baring, dan bus untuk jamaah duduk. Bus juga dibekali dengan oksigen. Persiapan jamaah diruang rawat laki dan wanita lebih awal karena jumlahnya yang lebih banyak dan kondisi yang bermacam-macam. Jamaah akan dibersihkan/dimandikan, dipasangkan kateter sesuai kondisinya, dan dipakaikan ihram dan terutama membantu jamaah untuk persiapan niat ihram dan sunnah lainnya. Untuk jamaah yang dirawat diruang psikiatri persiapannya akan dimulai waktu subuh tanggal 9 zulhijjah menjelang penurunan/mobilisasi jamaah ke kendaraan mengingat kondisi jamaah lansia dengan dimensia tidak bisa tenang, jadi untuk mengoptimalkan waktu kami yang diruang rawat psikiatri ikut membantu teman teman diruang rawat wanita.

Proses penurunan jamaah dimulai jam 06.00 WAS, semua jamaah yang dipersiapkan untuk safari wukuf diturunkan

berdasarkan urutannya dan kemudian ditempatkan dikendaraan yang telah ditentukan, sampai jamaah semua sudah menempati kendaraannya beserta petugas yang akan mendampingi. Alhamdulillah semua proses safari wukuf dari mulai persiapan, mobilisasi jamaah, pemberangkatan sampai kembali ke BPHI setelah wukuf selesai berjalan dan lancar. Tim Kesehatan *Makkah* sebagai penanggung jawab safari wukuf dan muzdhalifah memastikan sama jamaah selesai melaksanakan wukuf dan selesai melaksanakan mabit di *Muzdalifah* dan sudah berpindah ke Mina. Semua proses ibadah jamaah yang dirawat selalu dikoordinasikan dengan tim Bimbingan Ibadah (Bimbad) dari Kemenag dan TKHI untuk memastikan tidak ada wajib haji dari jamaah rawat yang terlewatkan. Setelah semua proses haji selesai jamaah mulai bersiap-siap untuk kembali ke tanah air. Gelombang ke 1 jamaah bersiap-siap untuk bertolak ke tanah air, sedangkan gelombang ke 2 berangkat ke Madinah. Pada fase pemulangan kegiatan yang banyak dilaksanakan adalah evakuasi dan tanazul. Jamaah yang gelombang ke 2, yang kondisinya masih bisa bergabung dengan kloternya akan dievakuasi ke Madinah. Sedangkan yang masih dirawat dan kondisinya sudah tidak memungkinkan untuk bergabung kembali dengan kloternya akan ditanazulkan. Tanazul sendiri ada 2 macam, yaitu tanazul awal dan tanazul akhir. Tanazul awal apabila jamaah dipulangkan lebih dahulu dari kloternya, sedangkan tanazul akhir akan diikutkan di kloter selanjutnya. Apabila jamaah akan ditanazulkan penting untuk diperhatikan kelengkapan yang dibutuhkan, mengingat persyaratan dari tanazul sendiri sangat jelas telah disebutkan oleh pihak

maskapai dan pemerintah arab saudi. Pada saat jamaah akan ditanazulkan petugas yang akan menyertai jamaah pada saat evakuasi mulai mempersiapkan kelengkapan seperti paspor, *Medical evacuation*, kelengkapan penerbangan. *Medical evacuation* yang dibutuhkan oleh penerbangan maskapai Arab Saudi harus dikeluarkan oleh RS Arab Saudi, sedangkan *Medical evacuation* untuk penerbangan maskapai Garuda Indonesia dikeluarkan oleh BPFI.

Akhirnya jamaah yang ada di *Makkah* sudah mulai habis. Yang gelombang ke 1 sudah kembali ke tanah air, sedangkan yang gelombang ke 2 sudah bergerak ke Madinah. Hanya tersisa beberapa jamaah yang masih dirawat di BPFI Makkah menunggu proses pemulangan/tanazul. Setelah semua proses haji dan jamaah juga sudah meninggalkan Makkah semua petugas daker *Makkah* bersiap-siap untuk kembali ketanah air. Rasa kembali berkecamuk,... Yaa Robb.... Terima kasih atas penjagaan-Mu. Yaa Robb.... Terima kasih atas kesempatan-Mu.... Yaa Robb... Terima kasih atas perlindungan-Mu, izinkan kami Yaa Rob..... izinkan kami untuk selalu datang bersujud di Baitullah-Mu, izinkan kami untuk selalu datang menjadi pelayanan tamu-Mu, berkahi apa yang kami lakukan Yaa Robb.... Alhamdulillah kami tim Daker Makkah tiba ditanah air dengan selamat....

Tahun 2011

Alhamdulillah saya kembali mendapat kepercayaan untuk bertugas kembali sebagai tenaga kesehatan haji non kloter/PPIH. Setelah melalui proses pelatihan kompetensi dan

integrasi saya mendapat penugasan di Daker Jeddah/BPHI Jeddah. Dinamika penugasan selama di Daker Jeddah berbeda dengan waktu bertugas di BPHI *Makkah*. Di Jeddah kami dikumpulkan bersama sama dengan seluruh tim PPIH Jeddah dlm satu gedung. Di bandara King Abdul Azis Jeddah ada posko kesehatan yang disiapkan untuk ruang observasi yaitu di oktagon.

Di oktagon menjadi pusat kegiatan PPIH Kesehatan bandara Jeddah. Koordinasi yang baik dengan semua lini yang bertugas di bandara menjadi pondasi yang kuat untuk terlaksananya bimbingan, pelayanan dan perlindungan jamaah haji. PPIH kesehatan yang bertugas di bandara tidak hanya menunggu jamaah di oktagon, tapi mulai dari kedatangan jamaah turun dari pesawat petugas yang bertugas akan menyebar, kadang-kadang ada kondisi tertentu dimana jamaah sudah diinformasikan melalui penerbangan yang membutuhkan tindakan khusus seperti penjemputan langsung atau membutuhkan kursi roda. Ada beberapa kejadian di bandara yang mencerminkan kuatnya koordinasi tim yang ada, waktu itu ada beberapa kloter yang masuk bersamaan. Semua PPIH daker bandara Jeddah sudah disebar disemua titik krusial. Pada waktu itu ada kloter yang sudah bersiap dibarisan untuk diberangkatkan dan ada kloter yang baru tiba. Pada kloter yang siap berangkat ada jamaah yang tiba-tiba berteriak dan berlari mau mencari ojek untuk pulang kerumahnya, dan di kloter yang baru tiba ada jamaah yang terkunci dikamar mandi dalam keadaan pingsan/tidak sadar. PPIH Kemenag yang berada

dilokasi segera berkoordinasi dengan PPIH kesehatan untuk penanganan selanjutnya. Kami pun segera berlari sambil membawa kursi roda. Tujuan pertama untuk jamaah yang terkunci didalam kamar mandi dalam keadaan pingsan. Sudah ada beberapa orang yang berusaha mengetuk pintu dan berteriak kepada jamaah yang dikamar mandi mencoba mengembalikan kesadaran. Pintu tidak bisa didobrak karena kondisi jamaah didalam menimpa pintu, pada akhirnya saya yang kebetulan berbadan kecil mencoba berusaha memanjat melewati celah atas yang ada sedikit. Disini *skill* tambahan kayaknya dibutuhkan lagi, kata teman-teman *skill* menjadi Spiderman, wkwkwkwk..... Memanjat lewat celah atas, kemudian merayap turun menggunakan tumpuan punggung dan kaki, Alhamdulillah bisa masuk dan membuka pintu. Teman yang lain yang sudah *stand by* di depan pintu langsung membawa jamaah dengan kursi roda ke octagon untuk ditangani. Sementara jamaah yang lain yang berteriak ingin pulang naik ojek berusaha dibujuk dan diberi pemahaman, berusaha diorientasikan tempat saat ini dimana jamaah berada dan mengingatkan jamaah kembali tentang tujuan utama berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji.

PPIH bandara/Jeddah pada fase armina bertugas di Arafah. Disinilah sebenarnya kondisi paling utama yang disiapkan. Di tenda arafah disiapkan beberapa *velbed* untuk menampung kondisi jamaah sakit di Arafah. Kondisi henti napas, jantung, diare, stroke, dan lain-lain masuk silih berganti ditenda kesehatan. Pada saat ada jamaah kondisi membaik dan

bisa bergabung kembali dengan kloternya mereka akan diantarkan ke tendanya, kadang pada saat kembali itu ada lagi jamaah sakit yang dimobilisasi ke tenda kesehatan untuk mendapatkan perawatan lanjutan. Ada suatu waktu pada saat tenda jamaah kesehatan *full* terisi dengan jamaah yang dirawat dan semua petugas sedang konsentrasi menangani beberapa jamaah dan waktu wukuf tiba.

Pada waktu wukuf, saya sendiri sedang memasang infus untuk pasien diare dengan dehidrasi. Tidak terasa air mata turun... dalam hati saya berdoa “*Yaa Robb.....waktu wukuf telah tiba...waktu dimana arsy-Mu engkau buka, waktu dimana doa engkau angkat, waktu dimana doa semua engkau ijabah.... Yaa Robb..... ini wukufku.. ini ibadahku, tugasku ibadahku..... Yaa Robb...terimahlah haji semua jamaah Indonesia dan yang ada di Arafah sekarang, Yaa Robb...angkatlah penyakit jamaah indonesia yang sementara dirawat, Yaa Robb....berilah kekuatan jamaah Indonesia untuk melaksanakan ibadah mereka.... Yaa Robb berkahi semua apa yang kami lakukan..... Engkau Yang Maha Agung Yaa Rob....*”

Tahun 2013

Alhamdulillah kembali mendapat kepercayaan dan amanah untuk bertugas sebagai PPIH Arab Saudi, dan mendapat penugasan di BPHI Makkah, diruang rawat psikiatri. Pada tahun 2013 BPHI berubah menjadi KKKHI (Kantor Kesehatan Haji Indonesia). Jamaah yang dirawat di ruang rawat psikiatri masih didominasi oleh Dimensia, tapi ada beberapa jamaah yang dirawat dengan psikotik akut. Ruang rawat

psikiatri selalu menjadi ruang rawat yang pertama sekali menerima jamaah sakit. Kondisi fisik, kelelahan, tingkat pengetahuan dan usia menjadi sebab utama terjadinya gangguan psikis sehingga menjadi sangat penting untuk lebih meningkatkan kemampuan jamaah haji bahkan dari sebelum jamaah berangkat ke Arab Saudi dengan memantapkan Bimbingan, Pelayanan, Perlindungan jamaah melalui manasik dan bimbingan kesehatan di Puskesmas. Diharapkan dengan adanya manasik dan bimbingan kesehatan tersebut jamaah haji Indonesia lebih meningkat pemahaman dan pengetahuan jamaah sehingga jamaah menjadi tidak kaget menghadapi situasi dan kondisi yang ada di Arab Saudi.

Ada beberapa kejadian jamaah yang dirawat di ruang rawat psikiatri yang terkait kondisi pengetahuan dan kelelahan fisik serta usia seperti; jamaah yang langsung mengalami psikotik akut begitu turun dari pesawat yang kemungkinan terjadi karena kelelahan fisik dan stress perjalanan, jamaah yang mengalami psikotik akut karena lupa melapafaskan niat haji pada saat di Bir Ali, jamaah yang tiba tiba gelisah dan membagi2 kan uangnya semua di halaman mesjidil harom. Semua kondisi ini dirawat di ruang psikiatri dan mendapatkan perawatan lanjutan. Alhamdulillah kondisi jamaah yang mengalami psikotik akut rata rata bisa bergabung kembali dengan kloternya untuk melanjutkan kembali ibadah hajinya. Daerah Makkah yang menjadi pusat kegiatan dari ibadah haji menjadikan BPHI/KKHI selalu ramai.

Tahun 2019

Alhamdulillah kembali mendapat kepercayaan dan amanah untuk menjadi PPIH Kesehatan 2019. Melalui proses seleksi dan pelatihan yang dimulai dari BBPK Ciloto yang mempertemukan saya dengan saudari tak sedarah, saudari di 203 Candra Kirana, yang tercinta Ns. Retno Murniati dan Ns. Rospita Ahmad, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan integrasi di Pondok Gede. Sungguh... menjadi keluarga PPIH membuat kami menjadi semakin kaya. Kaya akan saudara, saudari dan silaturahmi. Bisa dibayangkan saudara kita kini tersebar diseluruh pelosok tanah air.

Tahun 2019 mendapatkan penugasan sebagai TKR Madinah diruang rawat psikiatri. Saya setelah 6 tahun, kembali bertugas dengan formasi yang berbeda dengan penugasan saya sebelumnya. Tahun 2019 dengan KapusKesHaji Dr. dr. Eka Jusuf Singka, Msc, formasi penugasan terbagi menjadi TKR (Tim Kuratif Rehabilitatif), TPP (Tim Promotif Preventif) TKL (Tim Kesehatan Lain), TGC (Tim Gerak Cepat). Ruang rawat psikiatri didukung oleh 6 perawat yakni; Ns.Rosa, Ns.Junaidi, Ns Rospita, Ns.Irma, Ns.Rustam, Ns. Erliani yang didampingi oleh 2 psikiater; dr. Muammal SpKj dan dr. Pur SpKj, dibantu oleh TPK (Tim Pendukung Kesehatan).

Tahun 2019 ini menjadi tahun yang istimewa untuk saya, karena dalam satu periode penugasan saya melaksanakan di 3 tempat. Yang pertama di KKHI Madinah yang menjadi penugasan awal, kedua KKHI Makkah menjadi BKO pertama yang membantu diruang rawat psikiatri KKHI Makkah, yang

ketiga di KKHI Jeddah sebagai tim pemulangan.

Kegiatan yang banyak dilaksanakan di KKHI Madinah disamping sebagai tenaga perawat di ruang rawat juga sebagai tenaga rujukan dan evakuasi. Jadwal dan petugas untuk rujukan dan evakuasi telah disusun sedemikian rupa oleh Koordinator Keperawatan Ns. Arlansya, berkoordinasi dgn tim lainnya. Ada satu kisah yang sempat saya tuliskan sewaktu melaksanakan evakuasi jamaah menjelang Wukuf yang coba kembali saya bagi disini, semoga kisah ini bisa menjadi pengobat rindu akan nikmat menjadi pelayan yamu Allah SWT untuk teman taman yang pernah dan akan mengemban amanah ditahun tahun selanjutnya...

Madinah jam 09.00..... Pagi ini saya mendapat tugas untuk evakuasi jamaah sakit menuju ke Mekkah. Yahhh.... hari wukuf sudah semakin dekat. Semua jamaah seyogianya memang akan berkumpul diMekkah, di padang arofah, yang sehat maupun yang sakit..... Ada rasa linu dan pilu setiap melihat jamaah yang kami rawat..... pilu melihat jamaah uzur dan lansia yg berangkat tanpa pendamping. Pilu melihat jamaah yang seharusnya ada di masjid tapi terbaring di rumah sakit.

Seorang jamaah berumur 84 thn, saya panggil mbahh..... beliau berbahasa jawa yang halus dan sangat pelan. Suatu waktu mbah gelisah.... mau turun dari tempat tidur, bolak balik ditempat tidur....akhir saya mendekati mbahh..... dengan bahasa Indonesia yang dilogot jawakan saya berusaha menenangkan si mbahhh..... saya cuma berpikir mungkin mbah butuh ditemani, atau mbah butuh sesuatu... tapi saya sama

sekali tidak bisa memahami apa yang beliau katakan... Akhirnya saya usap-usap punggungnya.... dan masih dengan bahasa Indonesia logat jawa saya tenangkan si mbahh..... kenapa mbahh..... mbahhh bobo yoo.....istirahat..... mbah. Tapi si mbah masih gelisah.... beliau masih bolak balik di tempat tidur dan ingin turun dari tempat tidur.... saya kehabisan akal dan merasa kalah.... Akhir saya meminta bantuan teman yang bisa bahasa jawa..... dan ternyata..... si mbah pingin pup. Upppssss🤔..... antara pingin ketawa dan menangis memikirkan kebodohan saya🤔🤔.....

Sekarang kami menuju bir ali.... dengan 3 jamaah yang kami bawa. 1 kondisi kesadaran menurun, 1 kondisi *post stroke* dan satu kondisi yang sesak napas.... sampai di Bir Ali.... tempat miqot jamaah yang dari madinah kami pun disambut tim linjam dan bimbad.... ibu Bimbad membimbing jamaah satu persatu untuk berniat dan sholat ihram.... Tak terasa air mata mengambang di pelupuk mata, menjaga jangan sampai jatuh luruh membasahi pipi, secara teman-teman media juga ada bersiap untuk meliput perjalanan evakuasi, gak lucu rasanya bagi saya pribadi memperlihatkan sisi lemah saya ke orang lain....

Akhirnya terakhir yang dibimbing adalah jamaah yang kesadaran menurun. Pada saat dibisikkan niat ditelinganya mata yang tadinya hanya tertutup tiba-tiba terbuka..... seolah dia siapp memenuhi panggilan Sang Maha Pemberi Hidup.....Hikhikhikhik..... akhirnya air mata yang tertahan dipelupuk jatuh juga.....☹️☹️ ibu bimbad kemudian mengajak jamaah kami untuk bertalbiyah... tenggorokan ini serasa

tercekat....

Yaaa Robb..... Kami datang memenuhi panggilan-Mu.....Yaaaa Robb..... kami datang memenuhi panggilan-Mu. *Labbaika allahumma labbaik..labbaika la syarika laka labbaik.... innal hamda.. waa nikmata... laka walmulk... laasyarika lakk.....* lirik mereka bertalbiyahh.. menyongsong panggilan Sang Maha Rahman... Aku pun tertunduk berdoa.... memohon.... meminta.... Yaa Robb..... terima haji mereka...jadikan mereka haji dan hajja mabrur..... Yaa Robb.... ini tugasku, ini haji ku ini ibadahku..... berkahi kami Yaa Rabb.. para pelayan mu.... TUGAS=KU..... IBADAHKU....

Madinah 24 Juli 2019. Erliani Lacong Salanra

Terima kasih Yaa Robb.... Engkau izinkan hamba untuk menjadi pelayan tamu-Mu

Terima kasih Puskes haji atas kesempatan yang diberikan bisa ikut bergabung dalam prosesi ini.[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



KENANGAN MELAYANI TAMU ALLOH **Harmilah Sumadi Wiyana**

Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menjadi pelayan tamu Alloh merupakan dambaan siapa saja, termasuk saya. Pada tahun 2012 mencoba mendaftar namun sampai hari terakhir pembuatan akun saya mengalami kesulitan dalam input data, akhirnya mupus diri, dan menyadari bahwa menjadi petugas melayani tamu-tamu Alloh itu merupakan panggilan dari Alloh SWT. Namun saya tidak putus asa. Pada 2013 saya dengan dukungan suami mencoba kembali mendaftar lagi sebagai TKHI. Alhamdulillah atas ridho Alloh SWT diberikan kelancaran dalam melewati seluruh tahapan seleksi baik mulai administrasi, kesehatan, psikometri, pembekalan di Bapelkes Salaman dan pembekalan integrasi di Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah.

Setelah mengikuti pembekalan integrasi di Asrama Haji Donohudan dan dinyatakan lulus calon petugas TKHI 2013, kemudian dilakukan pembagian kloter dan tim petugas kloter 26 SOC. Tim petugas kami terdiri dari Ketua Kloter 26 SOC yaitu Bapak Drs. H Rahmat Mizan, M.Ag, Petugas

Pembimbing Ibadah Haji (PPIH) yaitu Bapak Drs. H. Aidi Johansyah, MM dari Kemenag DIY (sekarang Kepala Kemenag Bantul-ed), Tim Medis yaitu dokter H. Sigit yang berdomisili di Singosaren, Umbulharjo, Yogyakarta yang berdinasi di Puskesmas Dlingo Bantul, dan dan tim Kesehatan haji lainnya yaitu, Mas H. Nur Fuad, SST berasal dari Kulon Progo dan saya Harmilah dari Bantul. Alhamdulillah tim kami diamanahi untuk mendampingi jamaah haji dari Bantul kloter 26 SOC yang semua jamaahnya berasal dari Bantul.

Pada bulan Syawal kami memperoleh informasi mengenai pembagian kloter. Dilanjutkan koordinasi petugas jamaah haji di Asrama Haji DI Yogyakarta, yaitu di Ringroad Utara Yogyakarta. Pada saat pertemuan koordinasi tersebut kami mulai berkoordinasi dengan para ketua rombongan (Karom) dan ketua regu (Karu) dan perkenalan dengan calon jamaah haji yang akan didampinigi selama 40 hari sejumlah 316 orang jamaah. Agar memudahkan koordinasi, maka dalam setiap kloter dibagi-bagi menjadi beberapa rombongan dan regu. Setiap rombongan terdiri dari 40 an jamaah dan ditunjuk 1 orang sebagai ketua rombongan. Sedangkan dari setiap rombongan dibagi lagi menjaadi regu-regu yang berisi 10an jamaah, dan setiap regu ditunjuk 1 orang menjadi ketua regu.

Sesuai informasi dari karom dan karu bahwa di setiap rombongan ada pertemuan rutin dengan agenda bersilaturahmi, saling mengenal lebih dekat, mempererat tali persaudaraan antar sesama jamaah, pemantapan ibadah haji untuk meraih haji yang mabrur. Pada saat pertemuan rutin tersebut, kami tim

petugas kloter berupaya selalu hadir dalam rangka untuk memepererat tali silaturahmi antar petugas kloter dengan para jamaah, sehingga dengan demikian akan terjalin persaudaraan, selain itu juga dalam rangka mengidentifikasi status kesehatan atau deteksi kesehatan para jamaah yang masuk resiko tinggi. Kami terus mengingatkan kembali kepada jamaah selama menjalankan ibadah haji agar membawa persediaan obat-obatan yang biasa diminum selama 40 hari, dan obat-obatan tersebut agar dimasukkan ke dalam koper, yang dibawa di tas tentang cukup untuk persediaan selama di perjalanan atau selama 3 hari. Mengingat keterbatasan jumlah tenaga dan waktu maka di dalam penyampaian materi kesehatan kami berupaya disesuaikan dengan kebutuhan dan permohonan para jamaah.

Tiga hari sebelum keberangkatan ke tanah suci, kami dapat informasi kalau salah satu tim petugas kami kloter 26 SOC bahwa dokter Sigit harus berangkat untuk menggantikan dokter Evi salah satu dokter dari Kloter Jawa Tengah karena visanya belum jadi, dan dokter Evi dari Tegal Jawa Tengah yang menggantikan dr Sigit di SOC kloter 26. Dua hari menjelang keberangkatan ke tanah suci, kami petugas harus sudah masuk ke asrama haji Donohudan terlebih dahulu. Sambil menunggu keberangkatan masuk ke asrama haji Donohudan kami melakukan koordinasi dengan teman tim petugas kloter SOC 26 untuk menyiapkan segala macam perlengkapan selama kami bertugas sebagai pelayan tamu Allah baik perlengkapan untuk kebutuhan pribadi maupun

kebutuhan untuk memberikan pelayanan selama bertugas di tanah suci.

Dua hari sebelum keberangkatan ke tanah suci kami petugas diharuskan sudah masuk di Gedung transit petugas sebelum masuk ke asrama haji Donohudan Boyolali Jawa tengah. Bismillahirohmanirohim pukul delapan pagi kami berangkat dari rumah dengan diantarin suami dan dua anak-anak yang masih kecil dengan iringan doa keluarga (kakak dan ibu). Alhamdulillah pada pukul 11 kami sudah sampai di Gedung transit petugas yang letak kurang lebih 500 meter dari asrama haji Donohudan Boyolali dengan selamat. Setelah sholat dzuhur kami langsung masuk ke Gedung transit untuk mengisi buku tamu dan masuk kamar.

Alhamdulillah setelah maghrib TKHI kloter 26 SOC 2013 sudah berdatangan dan lengkap, tanpa kecuali dr Evi yang berasal dari Tegal yang akan menggantikan dokter di kloter 26 SOC juga sudah datang, akhirnya kamipun bisa berkenalan secara langsung dan lebih akrab dengan dokter Evi yang kebetulan baru kenal. Alhamdulillah meski baru kenal alhamdulillah kita saling akrab dan kebetulan menginap di Gedung transit dan satu kamar.

Pada jam 06.30 kami tim petugas kloter 26 SOC di jemput bus menuju asrama haji Donohudan Boyolali. Setelah sampai di asrama haji kemudian kami lapor kedatangan dan diterima petugas di asrama haji, kemudian mengisi daftar hadir. Bersama petugas embarkasi pada jam 10 kami menerima kedatangan jamaah, kemudian membantu kegiatan klinik untuk

melakukan pemeriksaan kesehatan jamaah. Kemudian setelah pemeriksaan Kesehatan jamaah, saat itu juga para jamaah mendapat gelang, sebagai tanda khusus atau identitas jamaah yang masuk kategori resiko tinggi, yaitu jamaah lanjut usia (60 tahun keatas) atau jamaah yang memiliki masalah kesehatan, kemudian jamaah dipersilakan untuk memasuki kamar sesuai nomor yang diberikan dengan didampingi karu dan karom. Setelah makan kami petugas Kesehatan kloter 206 SOC melakukan koordinasi dengan karu dan karom terkait kondisi jamaah yang menjadi anggota regu dan rombongan serta mencatat obat-obat yang dibawa jamaah.

Dinihari berikutnya pada pukul 01 kami mendampingi para jamaah untuk menaiki bus yang akan mengantar jamaah dari asrama haji Donohudan menuju bandara Adi Sumarmo, selama diperjalanan dari asrama haji sampai naik ke pesawat kami berbagi sesama petugas, ada yang di depan, ada yang di tengah dan akhir rombongan, serta selalu berkoordinasi dengan karom, karu dan jamaah yang masih relatif muda sehingga tepat pukul 03.00 WIB pesawat kami siap tinggal landas. Sebelum pesawat tinggal landas Ustadz Haji Aidi Johansyah memimpin doa untuk keberangkatan menuju Bandara Jeddah.

Bismillahirohmanirohim pesawat kami mulai meninggalkan landasan Adi Sumarmo menuju Jeddah. Setelah pesawat terbang dengan kami petugas dan semua jamaah menikmati penerbangan dengan penuh khusuk, maka kami pun juga secara bergantian khusuk mencermati manifest para jamaah, kemudian mengecek jumlah jamaah, mengelompokkan

berdasarkan jenis kelamin yaitu jumlah jamaah laki-laki dan jumlah jamaah perempuan, jumlah jamaah lanjut usia. Data tersebut sebagai bahan untuk laporan setiba di Sektor Jedah. Selama di pesawat kami mengingatkan kepada para jamaah agar menikmati makanan, minuman yang disajikan, menggunakan selimut supaya tidak kedinginan, agar buang air kecil sebelum terasa atau agar tidak menahan buang air kecil, kemudian mengajak para jamaah untuk melakukan senam atau melakukan peregangan.

Alhamdulillah bada ashar telah mendarat di Bandara King Abdul Aziz Jedah. Sebelum para jamaah turun dari pesawat para jamaah kita bimbing untuk melakukan peregangan leher, peregangan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian satu persatu para jamaah secara pelan- pelan turun dari pesawat melewati gate pemeriksaan imigrasi. Kemudian dilanjutkan perjalanan menggunakan bus menuju Madinah, alhamdulillah sampai di hotel Madinah pukul 23.00 Waktu Arab Saudi. Kami membantu jamaah turun dari bus dan mendampingi para jamaah pada saat antri di lift hotel dan Alhamdulillah ternyata hotel yang kami tempati pas di depan pintu no 7 masjid Nabawi. Setelah para jamaah masuk ke kamar masing-masing gantian giliran kami menerima kunci kami mendapatkan 1 kamar untuk petugas kloter 26 SOC sekaligus untuk pos pelayanan kesehatan untuk semua jamaah.

Kadang terjadi perbedaan keinginan karena kondisi seperti ada satu jamaah yang tidak tahan kalau menghidupkan AC kamar dan satu jamaah lainnya ingin pakai AC karena

kepanasan sehingga kami pun meski dari segi usia relatif lebih muda dibandingkan para jamaah, maka kami memberikan pengertian dan pemahaman bahwa niat kita dari rumah / tanah suci ke tanah haram ini untuk memenuhi panggilan Alloh, dan sebaiknya kita kalau ada perbedaan ini mari kita musyawarahkan. Maka untuk menghadapi perbedaan tersebut hendaklan diselesaikan dengan kesepakatan dengan menempatkan jamaah yang tidak tahan AC posisi tempat tidurnya yang tidak menghadap AC, terus kalau merasakan kedinginan AC dimatikan sementara, terus nanti kalau dirasakan panas AC bisa dihidupkan lagi, dan semua diniati ibadah, dengan bersabar, memahami dan memaklumi keterbatasan orang lain juga merupakan salah satu ciri kemabruran haji. Alhamdulillah akhirnya para jamaah menyadari itu semua akhirnya sampai berakhairnya di Madinah para jamaah bisa menjalanin dengan aman dan nyaman, damai, ini semua atas kebesaran Alloh.

Alhamdulillah, setiap saat yang selalu saya camkan adalah pesan dari Bapak Puskes haji bahwa keberangkatan kami ke tanah haram ini sebaga petugas untuk melayani para tamu Alloh, bukan untuk menjalankan ibadah-ibadah haji sebagaimana halnya yang dilakukan jamaah haji.baik ibadah sunat, rukun dan wajib. Jadi apabila tamu-tamu Alloh tersebut puas atas pelayanan yang diberikan kepada tamu-tamu Alloh dan berimbas kepada kesehatan jamaah terjaga dan para jamaah bisa menjalankan ibadah baik ibadah sunat, rukun dan wajib haji secara lengkap dan dijalani dengan niat karena Alloh,

sehingga kami selalu mendahulukan kepentingan para jamaah.

Delapan hari berlalu di Madinah, saatnya para jamaah melanjutkan berkemas dengan pakaian Ihrom termasuk kami petugas kloter 26 SOC menuju Makkah. Pada jam 16 WAS telah selesailah para jamaah memasuki bus-bus yang telah disiapkan panitia penyelenggara ibadah haji, setelah berkoordinasi dengan karom dan karu bahwa semua jamaah telah masuk bus semua, kemudian dipanjatkan doakan lah doa pemberangkatan jamaah menuju Makkah, dipimpin oleh karom. Sebelum berangkat Karom juga mengingatkan beberapa larangan dan sunah-sunah selama ber ihrom. Secara perlahan-lahan bus mulai bergerak menuju Makkah. Selama dalam perjalanan kami petugas mengamati kesehatan para jamaah dan berdoa semoga para jamaah dan petugas diberikan kesehatan, kesabaran, kelancaran dalam menjalani serangkaian ibadah sunah, rukun, wajib haji. Alhamdulillah menjelang magrib kami sampai Bir Ali untuk menjalankan sholat magrib sekalian sholat sunat dua roakaat dan mengambil miqot. Setelah selesai sholat sunat Karom memimpin mengucapkan lafal niat untuk umroh dan mengingatkan kepada para jamaah tentang sunah-sunah dan larangan saat berhrom. Para jamaah dipimpin oleh karom mengucapkan lafal -laki dengan sura jelas, talbiyah sepanjang perjalanan menuju Makkah, dengan bersuara untuk jamaah putra, dan diucapkan lirih / lembut bagi jamaah putri.

Alhamdulillah waktu sholat isyak rombongan bus kloter 26 SOC tiba di Makkah al Mukaromah, dan para jamaah

tampak masih segar dan bersemangat ditandai masih semangat saat turun dari bus dan memasuki hotel di Makkah di daerah Bakhutmah, alhamdulillah kami dapat hotel yang pada tahun 2012 hotel tersebut tempat kami menginap pada saat saya menjadi jamaah. Jarak Hotel dengan Masjidil Haram kurang lebih 3 km. Alhamdulillah rombongan kloter 26 SOC menempati kamar hotel lantai 5,6,7. Setelah pembagian kamar alhamdulillah kami petugas putri mendapat kamar bersama jamaah putri, dan petugas putra mendapatkan jatah kamar 1, di kamar petugas putra sekaligus untuk tempat pelayanan kesehatan, yaitu di lantai 7. Setelah semua jamaah masuk kamar beristirahat sebentar, ada sebagian jamaah yang relatif masih muda langsung menjalankan umroh, karena ada beberapa jamaah yang belum paham maka dua petugas kami mendampingi jamaah yang umroh dan yang tugas tetap di hotel untuk memantau Kesehatan dan memberikan layanan kesehatan kepada jamaah. Alhamdulillah pelaksanaan umroh Angkatan I berjalan lancar, terus rombongan umroh kedua berangkat pada pukul tiga karena harus bergantian berada di posko kesehatan untuk memberikan layanan kepada jamaah yang masih tinggal di hotel.

Mengingat masa penungguan prosesi haji wukuf di Arofah di Makkah kurang lebih 20 hari maka kami sebagai petugas kesehatan selain memantau kesehatan jamaah, memberikan layanan pengobatan kepada jamaah yang mengalami batuk pilek, memberikan edukasi kepada jamaah terutama jamaah yang lansia dan resti agar menghemat tenaga

untuk persiapan haji wukuf, kalau sudah umroh sekali dua kali cukup, dan agar makan yang hangat atau tidak dingin, minum tidak menunggu terasa haus namun agar selalu minum sedikit-sedikit agar kerongkongan tetap basah sehingga tidak merangsang batuk. Agar selalu memakai masker bila keluar hotel, membawa botol air untuk menyeprot agar tidak panas. Ada beberapa jamaah yang mengindahkan anjuran kami yaitu selalu minum sedikit-sedikit hangat alhamdulillah selama di Makkah tidak batuk, semua itu atas karunia dari Allah melalui sering minum. Selain selalu mengingatkan kepada para jamaah tentang pentingnya menjaga kondisi dan pola hidup sehat

Puncak haji tiba. Kami berkoordinasi dengan semua karom dan karu untuk mengidentifikasi apakah ada jamaah yang akan mabit di mina dan memastikan apakah semua jamaah bisa mengikuti ibadah wukuf di Arofah. Alhamdulillah semua jamaah kami sebanyak 317 bisa mengikuti wukuf. Pada tanggal 8 Dzulhijah pukul 8 semua jamaah siap dengan berpakaian Ihrom, membawa tas tenteng (Tas Kabin). Berkumpul di lobi hotel kemudian jam 09.00 masuk ke bus. Tepat pukul 10.00 WAS bus mulai melaju beriringan antara bus satu dengan yang alhamdulillah pukul 11.30 tiba di Arofah. Alhamdulillah para jamaah setiba di arofah dalam keadaan sehat. Kami berada di dua tenda besar, para jamaah langsung memasuki tenda yang telah disediakan untuk kloter 26 SOC. Kami petugas sambil memanjatkan doa juga memantau kesehatan para jamaah. Alhamdulillah semua jamaah dengan khidmat melakukan dzikir, berdoa tidak henti-hentinya, memanjatkan doa agar

diberikan kesehatan, kekuatan, kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan seluruh rukun haji, sunah haji, semua ibadah wajib haji. Selama di Arofah makan dan minum jamaah disediakan, kami tinggal mengingatkan kembali kepada para jamaah agar segera makan makanan yang disediakan karena makanan tersebut ada batas kedaluwarsanya dan selalu minum yang tidak terlalu dingin. Setelah sholat dzuhur-ashar kemudian ada khotbah wukuf pada saat mendengarkan khobah para jamaah dan kami petugas tidak bisa berkata-kata lagi selain hanya kuncuran air mata yang terus berlinang, menyesali dosadosanya yang telah kami perbuat dan merasa diri yang hina agar diberikan ampunan, dan membaca doa-doa titipan dari sanak saudara dan teman-teman di tanah air dan berharap semoga di masa yang akan datang dipanggil kembali oleh Allah SWT kembali ke tanah suci.

Setelah magrib seluruh jamaah secara beriringan menuju pintu pemberhentian bus kemudian naik bus menuju Muzdalifah. Di Muzdalifah hanya singgah sebentar tidak wajib mabit bagi yang tidak mampu namun harus melewati tengah malam. Di Muzdalifah untuk mengambil kerikil untuk lempar jumroh sebanyak 7 butir atau 49 butir bagi yang nafar awal dan 70 butir bagi yang nafar tsani.

Setelah pertengahan malam seluruh jamaah mulai bergerak mendekati ke pintu tempat pemberhentian bus. Bus secara beriringan membawa jamaah meninggalkan Muzdalifah menuju Mina. Alhamdulillah setelah beberapa saat naik bus akhirnya rombongan sampai di Mina. Karom dan Karu telah

menyiapkan tempat istirahat, sehingga para jamaah setibanya di Mina langsung istirahat, sedangkan jamaah yang relatif muda langsung melakukan lempar jumroh (jamarot). Di Mina ini ibadah yang dilakukan yaitu melempar jamarot (jumro) sebanyak 3 jamrah yaitu jamrah Ula, Wustha, dan Aqabah. Untuk menyempurnakan ibadah langsung kembali ke Makkah untuk melakukan thawaf ifadah (merupakan rukun haji) dilanjutkan tahalul.

Kami selalu berdoa semoga semua ibadah yang kami kerjakan diterima disisi Alloh SWT, semua jamaah dan petugas menjadi haji mabrur dan tetap diberikan kesehatan dan kembali ketanah air dengan selamat dan dijaga kemabrurannya Aamiin Yaa Robbal Aalmiin. Sembari menunggu kepulangan kami petugas tetap memantau kesehatan dengan mengunjungi kamar jamaah. Waktu menunggu kepulangan para jamaah yang masih muda mengisi waktu dengan memperbanyak ibadah di Masjidil Harom, sepulang dari masjid sambil berbelanja oleh-oleh untuk sanak saudara di tanah air. Para jamaah yang lanjut usia lebih memilih sholat di hotel yang menyelenggarakan juga sholat jamaah lima waktu di masjid terdekat dengan hotel.

Setelah magrib dari Mina, pintu kamar kami diketuk salah satu jamaah yang menginfokan bahwa kamar mandi dikunci dari dalam, saat dipanggil tidak menjawab, setelah dibuka paksa pintu kamar mandi ditemukan jamaah tidak sadar. Maka kami langsung menuju kamar jamaah tersebut, setelah kami panggil tidak ada jawaban, periksa denyut tidak denyut nadi dan suara nafas, maka kami langsung melakukan kompresi

jantung paru, setelah kami lakukan beberapa kali, tidak ada respon, setelah diperiksa lebih ternyata jamaah telah meninggal dunia. *Innalillahi wa inna illahi rojiun* semoga diterima amal ibadahnya, dan diampuni segala dosa-dosanya diluaskan kuburnya. Selanjutnya petugas Pembimbing ibadah yang mengambil alih tugas kami.

Saat kepulangan ke tanah air telah tiba, setelah para jamaah masuk ke bus yang akan menuju ke Jeddah. Setelah semua jamaah masuk ke pesawat, dan kami juga dengan sedikit kelelahan akhirnya kami tertidur di pesawat, terbangun ketika dibangunkan salah satu jamaah. Kata Jamaah Bu dokter ayo senam, *astagfirulloh* ternyata saya ketiduran dan saya dikira dokternya padahal saya hanya seorang perawat dan *alhamdulillah* sepanjang perjalanan jamaah minta dipandu senam seperti waktu keberangkatan, dan *alhamdulillah* sudah sampai di Bandara Adi Sumarmo dengan selamat.

Alhamdulillah semoga Allah SWT menerima amal ibadah kita.[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



ALHAMDULILLAH YA ALLOH ATAS SEGALA NIKMATMU

Hartanto

RSU PKU Muhammadiyah Bantul

Dapat berkunjung dan ziarah ke tanah suci Mekkah Al Mukaromah dan Madinah Al Munawaroh adalah salah satu hal yang sangat luar biasa bagiku. Sebab inilah dambaan dan impian bagi umat muslim di dunia ini. Untuk dapat berangkat ke tanah suci sebagai Jamaah Haji membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun sebagai tenaga kesehatan masih ada jalan lain yaitu bisa mendaftar sebagai petugas kesehatan haji.

Baiklah semuanya berawal dari informasi seleksi untuk menjadi petugas kesehatan haji. Maka sejak tahun 2008 setiap ada kesempatan saya mendaftar sebagai Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yang diselenggarakan Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan, awalnya masih dengan pengiriman berkas sebagai persyaratannya dan seiring kemajuan zaman dan teknologi sekarang seleksinya sudah secara *online*.

Saya ikut seleksi petugas kesehatan haji ini pertama kali tahun 2007, setelah keenam kalinya saya mendaftar,

alhamdulillah atas rahmat Alloh SWT tahun 2016 saya dapat lolos seleksi awal sebagai Tenaga Kesehatan Haji Indonesia untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Rasa syukur langsung saya panjatkan kepada Alloh SWT, langsung terbayang dalam benak saya Kota Suci Mekkah dan Madinah. Meski masih ada tahapan seleksi lagi yang harus saya lalui, untuk itu jangan lupa senantiasa berdo'a supaya diberikan kemudahan dalam mengikuti setiap tahapan seleksi dan nantinya dapat mengemban amanah sebagai petugas Tenaga Kesehatan Haji Indonesia.

Secara singkatnya proses rekrutmen petugas ini setelah lolos tahap pertama tadi, dilanjutkan dengan seleksi administrasi, kesehatan dan psikometri. Alhamdulillah semua lolos lagi dan dilanjutkan dengan pelatihan kompetensi yang diselenggarakan di Bapelkes Semarang selama 1 minggu. Disini kita akan diasah lagi tentang sikap, kedisiplinan, kerjasama dalam tim, ilmu dan keterampilan dengan berbagai kasusnya. Ini semua menjadi bekal bagi petugas kesehatan haji nantinya selama bertugas sehingga diharapkan nantinya akan menjadi petugas kesehatan haji yang “*SHAR’I*” yaitu Sigap, Handal, Amanah, Responsif dan Inovatif. Setiap proses yang diikuti ini adalah tahapan seleksi bagi semuanya jadi belum tentu yang sudah ikut pelatihan itu pasti jadi petugas kesehatan haji sehingga muncullah istilah “Yang Pasti adalah Ketidakpastian”.

Setelah pelatihan kompetensi di Bapelkes Semarang maka berselang tidak lama akan dilanjutkan dengan pelatihan integrasi di asrama haji Donohudan Solo selama 10 hari.

Pelatihan integrasi ini pesertanya lebih banyak lagi karena melibatkan petugas dari Kementerian Agama yang nantinya sebagai ketua kloter dan pembimbing ibadah haji. Pada pelatihan ini ditekankan pada pemahaman urutan ibadah haji dan penyelesaian kasus yang biasa terjadi pada setiap tahapannya, maka disini tugas akhirnya adalah membuat rencana kerja operasional (RKO). RKO ini sebagai pedoman petugas haji selama melakukan ibadah haji. Petugas tenaga kesehatan haji harus paham urutan ibadah haji yang dilalui begitu juga sebaliknya petugas pembimbing ibadah haji dan ketua kloter memahami kasus-kasus kesehatan yang sering muncul dan penanganannya meski semuanya diselesaikan secara tim.

Sehingga disini sangat penting sekali adanya kerjasama/*team work* yang baik antara petugas kesehatan dan petugas ibadah haji. Hal itu sebagai upaya dalam penyelenggaraan ibadah haji diberikan kemudahan dan kelancaran. Selain pelatihan kompetensi dan integrasi selang tidak lama kemudian dilanjutkan dengan pembekalan antara petugas kesehatan haji dengan petugas haji daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta selama 4 hari.

Setelah selesai pelatihan kompetensi dan integrasi maka kembali ke daerah masing-masing untuk selanjutnya kita melakukan silaturahmi dengan Dinas Kesehatan dan Kementerian Agama daerah kita untuk melakukan koordinasi terkait tugas kita nantinya. Pasalnya petugas TKHI mempunyai kewajiban/tugas diantaranya melakukan pembinaan, pelayanan

dan perlindungan kepada calon jamaah haji baik selama masih di tanah air maupun selama di Arab Saudi. Dengan melakukan kegiatan tersebut maka kita akan dapat melakukan *mapping* kesehatan jamaah haji sehingga pembinaan yang akan kita berikan bisa sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan oleh jamaah haji. Harapannya dapat mengantisipasi berbagai hal yang dapat terjadi selama musim haji berlangsung.

Pembinaan kesehatan biasa kita lakukan bersamaan dengan acara manasik haji yang diselenggarakan oleh pihak terkait seperti Kementerian Agama, KBIH, maupun mandiri. Pada saat pembinaan bisa dilakukan juga pemeriksaan kesehatan dasar seperti pengukuran tekanan darah, pengukuran kadar gula darah, konsultasi kesehatan dan sebagainya. Jamaah haji sampai saat ini masih 60-70 persen adalah jamaah haji lanjut usia sehingga pembinaan ini dilakukan selama masa pemberangkatan dan dilakukan secara berkesinambungan di daerah masing-masing. Pada saat kita melakukan pembinaan kepada jamaah haji yang mayoritas sudah lanjut usia ini mereka sangat senang dan antusias sekali terlebih lagi bila ada pemeriksaan maupun konsultasi kesehatan.

Pada saat saya selesai pelatihan, untuk pengukuran kebugaran jamaah haji untuk tahun 2017 telah rampung dilakukan dinas kesehatan. Untuk perlindungan Jamaah haji maka kita berkoordinasi dengan petugas di puskesmas untuk ikut berkontribusi dalam memberikan vaksin meningitis yang merupakan vaksin wajib untuk siapa saja yang akan melakukan ibadah haji. Sementara untuk vaksin influenza sifatnya tidak

wajib tapi atas keinginan jamaah haji sendiri. Pada saat itu TKHI tinggal mendapatkan beberapa jamaah haji saja yang belum melakukan vaksinasi meningitis dan vaksin influenza karena sebagian besar sudah diberikan sebelum kita selesai mengikuti pelatihan.

Pada penugasan kali ini saya berada di kloter 29 SOC jamaah haji berasal dari kabupaten Bantul dengan mayoritas jamaah haji berasal dari KBIH Aisyiyah dan KBIH Bina Umat. Berbagai perbekalan untuk selama bertugas disana kita siapkan seperti: spanduk untuk di hotel/ saat di arofah maupun Mina, alkes dan obat sebagian besar sudah dari Kemenkes, ATK dan berkas-berkas penugasan yang dibutuhkan. Tiba saatnya hari H keberangkatan yaitu pada Jumat, 4 Agustus 2017 jam 14.00 WIB petugas kloter sudah harus berada di Wisma Armina Donohudan Solo, sedang untuk jamaah haji dan petugas haji daerah masuk asrama haji Donohudan pada keeseokan harinya, Sabtu, 5 Agustus 2017 jam 08.00 WIB.

Terlihat disini petugas kloter ada waktu 18 jam untuk melakukan koordinasi tahap akhir sebelum kedatangan jamaah haji pastikan manifest *ter-update* untuk kloternya. Kita sudah siap menerima kedatangan jamaah haji di asrama haji Donohudan sekitar satu sampai dua jam sebelum kedatangan jamaah haji dari daerahnya. Kita terima kedatangan jamaah haji, kita bantu yang memakai kursi roda dilanjutkan upacara penerimaan, pengenalan petugas kloter kemudian pemeriksaan kesehatan terakhir serta pembagian gelang sesuai kondisi kesehatan jamaah haji sebelum terbang ke tanah suci.

Setelah pemeriksaan selesai maka jamaah haji dipersilahkan ke kamar masing-masing untuk istirahat. Tiga jam sebelum *take off* jamaah haji berada di aula asrama haji untuk acara pelepasan dilanjutkan perjalanan ke bandara haji Adi Soemarmo dan pesawat *take off* pada Ahad, 6 Agustus 2017 jam 01.00 WIB, petugas masuk pesawat setelah jamaah haji semuanya masuk pesawat. Setelah berada di dalam pesawat diperkenalkan nama purser yang membersamai terbang, posisi tempat duduk petugas, dan penjelasan lainnya. Selama penerbangan kita keliling ke jamaah haji untuk mengetahui kondisi kesehatan terutama jamaah haji risti, disini kita memberikan pengobatan karena ada beberapa jamaah haji yang mengalami pusing, mual, muntah, kembung dan sulit untuk tidur. Pagi hari setelah sholat subuh berjamaah di pesawat dilakukan peregangan dan senam di pesawat.

Sampai Bandara PMAAIA Madinah sekitar pukul 08.45 WAS. Jamaah haji turun pesawat melewati cek imigrasi setelah itu ada petugas dari PPIH Bandara yang mengarahkan untuk masuk Bus dilanjutkan ke Hotel Mubarak Dzahabi sektor 4 Madinah. Sampai di Hotel Madinah sudah sekitar jam 13.30 WAS, jamaah haji masih tertahan di lobi hotel belum bisa masuk kamar dan bisa masuk ke kamar sesudah waktu ashar. Sehingga disini jamaah haji sebagian besar menunggu di hotel karena masih lelah, namun ada juga yang langsung menuju masjid nabawi untuk mulai arbain dihitung mulai waktu ashar, kita pastikan kondisi kesehatan jamaah haji semua untuk kesiapan melaksanakan arbain.

Setelah jamaah haji mendapatkan kamar semua sesuai nama yang telah tertempel di pintu kamar permasalahan muncul ada beberapa jamaah haji yang minta pindah kamar/tukaran kamar dengan berbagai alasannya, disini diperlukan peran kita semua: ketua kloter, pembimbing haji, ketua rombongan untuk menengahi dan memberikan solusinya. Jamaah haji terbagi dalam 3 lantai dan kita disini tidak boleh membuka pelayanan di hotel jadi kita keliling/visitasi ke kamar jamaah haji untuk pemeriksaan kondisi kesehatan. Lalu kami bertandang ke sektor madinah untuk melaporkan kedatangan dan mengambil perbekes untuk kloter kita, ada juga petugas TPP yang sudah menunggu di lobi hotel saat kedatangan.

Alhamdulillah di madinah jarak hotel ke masjid cukup dekat berada di sektor 4 madinah pintu 6 adalah pintu terdekat dari hotel kloter 29 SOC menuju ke masjid Nabawi, namun cuaca siang hari cukup panas menyengat dengan suhu sekitar 40-45°C. Maka tak jemu kita mengingatkan ke jamaah haji jangan sampai lupa membawa sandal, payung dan botol air untuk menyemprot wajah/kepala. Bawa tas kecil atau tas plastik untuk bungkus sandal, untuk amannya selama sholat dibawa meskipun sudah disediakan tempat sandal yang banyak bisa lupa ataupun hilang. Tak jarang dijumpai jamaah haji yang kehilangan sandal maupun yang tersesat lupa jalan pulang ke hotel. Disekitaran masjid nabawi ini ada posko kesehatan dan petugas yang selalu keliling siap membantu, namun kita bisa mengantarnya langsung ke hotelnya bila memungkinkan. Jangan lupa tugas kita sebagai petugas selain mendampingi dan

memberikan pelayanan yang terbaik bagi jamaah haji adalah melakukan pelaporan segala kegiatan kita setiap hari sebelum jam 17.00 WAS baik itu jumlah pelayanan yang diberikan, jumlah obat yang telah dikeluarkan, kebutuhan obat-obatan, kondisi jamaah haji dan menu makan pagi, siang dan malam melalui aplikasi siskohatkes.

Kita selaku petugas saling melengkapi dan mengatur jadwalnya dalam mendampingi jamaah haji seperti bergantian peran ada yang di hotel dan ada yang mengikuti jamaah haji terutama yang risiko tinggi sholat ke masjid Nabawi maupun dalam melakukan ziarah disepular Daerah Madinah. Alhamdulillah meski berdesak-desakan dengan ribuan jamaah haji kita bersama beberapa jamaah haji yang kita dampingi saat itu di beri kemudahan untuk dapat memasuki raudhah, disini kita memanjatkan doa sebaik-baiknya karena berada di tempat yang mustajab ini. Sekitar delapan hari di madinah jamaah haji diharapkan dapat menunaikan ibadah arbain secara penuh, namun perlu disampaikan pula ke jamaah haji jangan terlalu memfosir tenaga di madinah karena waktu ibadah haji masih panjang.

Dua hari sebelum perpindahan jamaah haji petugas bersama-sama ke muasasaah untuk melakukan croscek dan perhitungan paspor jamaah haji sampai harus benar dan sama jumlahnya. Satu hari sebelum ke Makkah kita melapor ke Dakker Madinah perihal persiapan perpindahan jamaah hajinya. Tanggal 14 Agustus 2017 bakda sholat dhuhur jam 13.00 WAS jamaah haji berangkat menuju Makkah dengan

menggunakan bus yang telah disediakan. Berangkat dari hotel di Madinah menuju masjid Bir Ali ditempuh sekitar 30 menit setelah sampai di masjid Bir Ali berganti pakaian ihram (sebagian dari hotel sudah berpakaian ihram) dilanjutkan sholat sunnah ihram. Di sinilah tempat miqat (batas dimulainya ibadah haji) bagi jamaah haji Indonesia. Dilanjutkan perjalanan menuju Makkah jangan lupa berniat untuk umrah wajib dilanjutkan membaca talbiyah bersama-sama, sekitar pukul 22.00 WAS sampai di hotel Makkah, kloter kita dapat sektor 4 di daerah Aziziah dimana bila akan ke masjidil Haram jamaah haji harus naik bis shalawat dua kali.

Jamaah haji sampai di hotel langsung menuju kamar masing-masing untuk istirahat terlebih dahulu setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, setelah istirahat sebentar selepas dini hari jamaah haji mulai berangkat bergelombang disini petugas koordinasi dengan karu karom untuk mendampingi jamaah haji risti ke masjidil haram untuk menyelesaikan umrah wajib (tawaf, sa'i dilanjutkan tahalul). Pertama kali sampai di halaman Masjidil Haram langkah kaki terhenti mata menerawang jauh ke depan kanan dan kiri seraya mengucap Alhamdulillah Ya Allah atas nikmat dan karunia-Mu hamba bisa sampai di Masjidil Haram untuk memenuhi panggilan-Mu.

Bergetar lidah dan mulut ini mengucap kesyukuran yang tiada terkira, beberapa saat kemudian melihat kanan kiri sudah terpisah dengan rombongan muncul rasa cemas ini masuk ke masjid melalui arah mana? Namun karena banyak jamaah haji

maka kita ikuti saja arus nya dan Alhamdulillah setelah sampai di dalam bisa ketemu dengan rombongan kembali. Alhamdulillah petugas dan jamaah haji bisa menyelesaikan umrah wajib sebelum sholat subuh, dilanjutkan sholat subuh kemudian setelah selesai dzikir rombongan kembali ke hotel. Untuk petugas siang harinya melaporkan kedatangan kloter 29 SOC ke sektor Makkah. Selama di Makkah waktu cukup panjang sekitar dua minggu untuk sampai hari H karena tergolong kloter awal sehingga banyak jamaah haji yang semangat beribadah haji di Masjidil Haram lima waktu, sampai ada yang umrah berulang kali juga padahal sudah sering disampaikan jaga kondisi badan jangan sampai kelelahan untuk persiapan puncak haji nantinya.

Karena perjalanan cukup jauh dari hotel ke Masjidil Haram banyak jamaah haji yang merasa pusing, mulai terserang batuk dan kelelahan. Banyak jamaah haji yang memeriksakan kondisinya setiap akan bepergian maupun saat pulang dari masjidil Haram. Obat yang paling dicari adalah obat batuk sehingga persediaan paling cepat habis disusul vitamin dan oralit. Selama di Makkah karena ada beberapa jamaah haji yang sakit perlu penanganan lebih maka kita antar jamaah haji tersebut berobat ke Kantor kesehatan Haji Indonesia (KKHI Makkah) sampai suatu ketika ada satu jamaah haji yang sampai harus di rujuk ke RS Arab Saudi untuk melakukan perawatan lebih intensif.

Tiga hari sebelum jamaah haji berangkat ke Arafah Muzdalifah dan Mina maka ada beberapa petugas seperti ketua

kloter, pembimbing ibadah, karom melakukan survey ke arafah untuk mengenal dan menandai perkemahan yang akan ditempati nantinya, bisa ditandai dengan memasang spanduk nama kloter dan nama asal daerahnya, petugas juga memastikan kondisi kesehatan jamaah haji, dan memastikan ke KKHI untuk jamaah haji yang dirawat apakah sudah sembuh sehingga bisa bersama-sama atau masih perlu perawatan sehingga harus di safari-wukufkan, kloter kita saat itu sebagian besar melaksanakan sunah tarwiyah sedang semua petugas tidak boleh ikut dan tetap di hotel untuk mendampingi jamaah haji yang risti dan kondisi lemah.

Selama di Madinah dan Makkah kami harus selalu koordinasi dengan TPP untuk memberikan penyuluhan dan memotivasi jamaah haji untuk selalu menjaga kesehatan dengan baik dapat melaksanakan rukun haji sehingga mendapatkan haji yang mabrur. Tanggal 8 Dzulhijah, Rabu 30 Agustus 2017 dari pagi petugas dan jamaah haji bersiap-siap di lobi hotel dengan berpakaian ihram menunggu bus untuk persiapan menuju Arafah, jumlah bus terbatas karena bus mengangkut jamaah ke Arafah, Muzdalifah dan Mina harus menggunakan sistem Taraddudi (antar-jemput) dan jamaah haji banyak sehingga bisa berangkat setelah bada dhuhur. Setelah sampai Arafah kita langsung menuju tenda ternyata bus berhenti cukup jauh dari tenda. Semalam di Arafah perbanyak dzikir dan berdoa, saat malam terasa dingin di tenda ada jamaah haji yang minta “kerokan” karena badan terasa tidak nyaman. Kita bertemu kembali dengan jamaah haji yang sebelumnya melaksanakan

sunah tarwiyah. Tanggal 9 Dzulhijah wukuf di Arofah mulai waktu dhuhur sampai menjelang maghrib, sebelum maghrib jamaah haji berangkat ke Muzdalifah untuk mabit (bermalam) selepas tengah malam sudah ada pergerakan dari jamaah haji yang menuju ke Mina karena bus terbatas dan sistem taraduddi maka antrian sangat panjang dari tengah malam sampai pagi, baru bisa terangkut bus untuk ke Mina sekitar jam 07.30 WAS sehingga sampai Mina sudah siang.

Sampai Mina mendapatkan tenda tergolong sempit sehingga untuk menaruh tas bawaan dan badan sudah sangat berdesak-desakan sekali, tetapi alhamdulillah sebagian besar jamaah haji masih kondisi sehat, ada satu jamaah haji yang pintar pijat sehingga tak jarang dimintai bantuannya. Kita koordinasi dengan ketua kloter, karu dan karom bahwa lempar jumroh dilakukan sesuai anjuran yang telah ditetapkan pemerintah untuk amannya. Tanggal 10 Dzulhijah setelah lempar jumrah aqobah selesai maka sampai ditenda saling bergantian memotong rambut. Rombongan kloter kita sudah disepakati nafar tsani sedang rombongan lain ada yang nafar awal sehingga setelah pada kembali ke Mekkah banyak tenda yang kosong sudah tidak berdesakan lagi tidurnya. Pengalaman yang tidak nyaman di Mina ini kursi roda ditaruh diluar tenda nah pada saat kondisi tenda sepi karena tidur malam ada beberapa kursi roda yang tidak ditempatnya sehingga kita mencari kesana kemari sampai lumayan jauh dan alhamdulillah ketemu karena ada tanda dan namanya, ternyata kursi roda ini dipakai mainan oleh anak-anak disana. Tanggal 13 Dzulhijah

setelah lempar jumroh wustha sebelum sholat dhuhur jamaah haji naik bus menuju ke hotel di Mekkah kembali. Setelah jamaah haji sampai di hotel kembali disarankan istirahat jangan langsung ke Masjidil Haram, diharapkan menunggu beroperasinya kembali bus sholawat baru berangkat ke masjidil Haram untuk tawaf ifadah, namun ada beberapa jamaah haji yang berangkat naik taksi tapi biayanya cukup mahal.

Di wajah jamaah haji terpancar keceriaan dan kegembiraan setelah rukun haji semuanya selesai ditunaikan. Setelah armuzna petugas haji harus lebih ekstra kunjungan ke jamaah haji untuk memeriksa kondisi kesehatannya, dan ada satu jamaah yang harus di rujuk ke RS Arab Saudi. Jamaah haji yang di hotel sudah mulai *packing* dan kita sampaikan tidak boleh membawa air zam-zam karena sudah disiapkan di debarkasi Solo dan supaya koper jamaah tidak dibongkar di imigrasi jeddah. Jamaah haji melakukan tawaf wada setelah mendekati jadwal kepulangan ke tanah air. Dua hari sebelum kembali ke tanah air kita laporan ke sektor Mekkah. Hari H tiba, kloter 29 SOC berangkat menuju bandara jeddah. Karena masih ada jamaah yang dirawat di RS Arab Saudi maka kloter kita mendapat titipan jamaah haji dari kloter lain yang tanazol awal sehingga jumlah dalam satu kloter sama.

Sampai di Jeddah kita istirahat beberapa saat di ruang tunggu sampai jadwal kepulangan tiba. Jumat 15 September 2017 jam 08.45 WAS kloter 29 SOC terbang menuju Indonesia sempat transit sebentar di India. Alhamdulillah selama di pesawat dalam perjalanan pulang jamaah haji dalam

kondisi yang baik semuanya. Mendarat di Bandara Adi Sumarmo Solo pada Sabtu, 16 September 2017 jam 01.30 WIB. Turun dari pesawat rasa haru kami rasakan dimana jamaah haji mengucapkan terima kasih kepada petugas atas pendampingan yang dilakukan selama menunaikan ibadah haji begitu pula kami saling bersalaman serta memaafkan atas segala kesalahan yang mungkin terjadi selama bertugas. Kloter 29 SOC yang kami rasakan telah menjadi bagian keluarga baru. Sampai di asrama haji Donohudan jamaah haji kumpul di aula untuk acara penyambutan kedatangan di tanah air kembali dan dilanjutkan kembali ke daerahnya kabupaten Bantul, petugas laporan dengan PPIH Bandara dan mengumpulkan buku kloter.

Setelah semua selesai maka petugas diantar kembali ke wisma armina selanjutnya pulang ke rumah masing-masing. Rasa syukur kita panjatkan kehadirat Alloh SWT atas semua nikmatnya sehingga kami dapat mendampingi jamaah haji dari berangkat sampai kembali lagi ke tanah air dengan segala kemudahan, kelancaran, kesehatan dan keselamatan tanpa kurang suatu apapun. []





BERSYUKUR, BERTUGAS DAN BERHARAP RIDHO ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA

Heru Nurinto

RSUP Sarjito Yogyakarta

Umat muslim diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji merupakan rukun islam ke-5 yang wajib dikerjakan oleh umat muslim yang sudah baligh dan mampu. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 97 Allah berfirman,

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ
سَيِّلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Sebagai seorang muslim, ketika pada saatnya dipanggil oleh Allah untuk menunaikan ibadah haji, maka dia akan menyambutnya dengan gembira, penuh rasa syukur dan dilandasi dengan penuh keikhlasan, menyambut panggilan

Allah disertai niat lillahita'ala, niat beribadah hanya untuk Allah semata, hanya untuk menggapai ridha Allah SWT.

Bersukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memanggil saya untuk bertugas sebagai TKHI tahun 2018. Saat itu, dini hari ada sms masuk, ada teman saya yang mengucapkan selamat bahwa saya diterima menjadi TKHI, langsung saya cek, saya cari data daftar perawat yang diterima sebagai petugas kesehatan haji. Masya Allah, Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah, wa in ta'uddu ni'matallahi la tuhshuha, dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Saat itu, saya langsung sujud syukur, bersyukur atas karunia Allah yang belum pernah saya dapatkan. Saya langsung sujud syukur, sebagai ungkapan, ekspresi rasa syukur yang mendalam. Sebagaimana diajarkan oleh Nabi kita, Nabi Muhammad SAW disaat mendapatkan nikmat kita dianjurkan untuk sujud syukur. Dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
أَنَّهُ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ سُرُورٍ أَوْ بُشْرٍ بِهِ خَرَّ
سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ.

“Dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu ketika beliau mendapatkan hal yang menggembirakan atau dikabarkan berita gembira, beliau tersungkur untuk sujud pada Allah Ta’ala. (HR. Abu Daud, no. 2774 dan Tirmidzi, no. 1578)

Dalam Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin disebutkan, “Sujud syukur dan sujud tilawah sama-sama

disyariatkan. Sujud syukur dipraktikkan ketika mendapatkan nikmat khusus atau nikmat umum pada kaum muslimin. Sujud syukur bukan dilakukan untuk nikmat yang terus menerus (dawam), tetapi berlaku untuk nikmat yang jarang-jarang didapat. Begitu pula sujud syukur disyariatkan ketika terselamatkan dari suatu musibah khusus ataupun musibah umum pada kaum muslimin. Sujud ini dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Allah. Bacaan saat sujud syukur sama dengan bacaan saat sujud dalam shalat.”

Meskipun mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji, namun perlu diingat bahwa sebagai petugas kesehatan haji, tugas utamanya adalah melayani kesehatan jamaah haji. Kepala Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan, Dr. dr. Eka Jusup Singka, M.Sc. pernah menyampaikan himbauan kepada petugas kesehatan haji bahwa petugas kesehatan haji harus meluruskan niat untuk menjadi pelayan Tamu Allah, karena tugasku ibadahku, sehingga TKHI boleh melakukan ibadah dan berhaji, tetapi gayanya jangan seperti jamaah haji. Karena tugas yang paling utama adalah memberikan pelayanan kesehatan bagi Jamaah Haji Indonesia.

Di Madinah

Pada saat di madinah, ketika pertama kali kaki menginjakkan masjid nabawi, masya Allah, hati bergetar, diiringi rasa syukur, Alhamdulillah, Allah telah berkenankan bersujud di salah satu masjid dari tiga masjid yang Allah muliakan, Masjid Nabawi, Masjidil Harom, dan Masjidil Aqsa.

Dan momen yang sangat-sangat mengharukan adalah ketika berada di Roudhoh. Masya Alloh, sampai saat ini ketika mengingatnya, hati ini merinding. Ketika kita masuk di dalam Roudhoh, secara otomatis kita akan merasakan tentram, nyaman dan tidak terasa air mata meleleh, tidak sengaja kita menangis sendiri, menangis merasakan, membayangkan Rasulullah SAW berada di Roudhoh, sedang bersama kita, sedang menasihati kita, sedang memohon doa kepada Allah SWT bersama-sama kita. Mengenang dan membayangkan dulu beliau sholat bersama para sahabat disitu, beliau berceramah dimimbar yang berada disitu, mengenang dahulu beliau berdakwah tentang islam yang kemudian saat ini sampai kepada kita, kita tidak bisa merasakan nikmatnya berislam tanpa keberadaan beliau, beliau telah mengajarkan islam kepada kita sehingga kita tidak tersesat. Masya Alloh, wal hamdulillah. Merasakan kehadiran rasululloh di roudhoh membuat kita menangis. Dan memang beliau ada di sebelah kita saat kita bersimpuh kepada Allah SWT di Raudhoh ini. Sambil memanjatkan doa kepada Allah SWT, kita merasakan, membayangkan kehadiran beliau, Masya Alloh, hati ini bergetar, merinding, air mata meleleh keluar dengan sendirinya. Allohmma sholli ‘ala nabiiyina Muhammad wa ‘ala alihi wa sohbihi wa sallim ajma’in,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh

penghormatan kepadanya (Q.S. Al-Ahzab, 56).

Akan tetapi jangan lupa, tugas utama petugas kesehatan haji adalah membimbing, memandu, melayani kesehatan jamaah haji. Untuk itu, dalam aktifitas kita saat bertugas, utamakan melayani jamaah haji. Dalam bertugas, kita ada upaya preventif-promotif, ada curatif, dan rehabilitatif. Upaya Preventif dan promotif meliputi mengingatkan kepada jamaah agar senantiasa mengikuti himbauan petugas kesehatan haji. Saat itu, Suhu di Madinah berkisar 37-45 derajat Celsius. Pada siang hari, ketika jamaah keluar dari gedung, kalau tidak memperhatikan himbauan kesehatan, jamaah berisiko terkena sengatan panas (heat stroke), untuk itu yang harus diperhatikan saat ingin keluar ruang di siang hari adalah pertama, Senantiasa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat keluar hotel seperti masker, payung atau penutup kepala, gunakan alas kaki. Kedua, minum air setiap 2-3 jam, jangan menunggu haus, untuk mencegah dehidrasi. Ketiga, Selalu membawa semprotan air, semprotkan air ke wajah dan bagian tubuh lainnya yang terkena sengatan matahari. Keempat, gunakan pakaian yang longgar dan mudah menyerap keringat. Kelima, bagi yang berusia lanjut dan atau memiliki penyakit, sebaiknya bepergian bersama pendamping.

Selama berada di Madinah, jamaah haji melaksanakan sholat arbain dan ziarah. Sholat arbain adalah sholat fardhu 40 waktu berjamaah di Masjid Nabawi. Sedangkan ziarah maksudnya berkunjung di tempat-tempat tertentu di Daerah Madinah. Yang perlu diingatkan kepada jamaah adalah

kegiatan di Madinah bukan bagian dari ritual ibadah haji. Hal ini perlu kita jelaskan kepada jamaah haji, sebab banyak jamaah yang sangat takut dan menganggap hajinya tidak sah atau kurang afdol bila arbain nya tidak lengkap. Dan kepada petugas haji, mohon tidak menjadi prioritas untuk mekakukan arbain, prioritaskan tugas, utamakan melayani jamaah.

Ada kisah menarik yang saya alami, saat itu jadwalnya kloter yang kami bersamai, yaitu SOC 27, melaksanakan ziarah ke beberapa tempat, seperti Jabal Uhud, Jabal Magnet, Masjid Quba, Masjid Kiblatain, dan Kebun Kurma. Dikarenakan tempat-tempat tujuan ziarah jauh dari hotel, ziarahnya menggunakan bis, sama seperti piknik. Kami bertiga, petugas TKHI SOC 27, perlu mengawal jamaah sekaligus berziarah. Akan tetapi ada beberapa jamaah yang karena kondisi kesehatannya kurang memungkinkan untuk ziarah, mereka tidak ikut ziarah dan tinggal di dalam hotel. Maka salah satu dari kami bertiga harus ada yang jaga gawang, menunggu jamaah yang berada di dalam hotel. Kebetulan saya yang ditunjuk untuk jaga gawang. Saya siap menjalankan tugas. Akhirnya betul, selama kurang lebih setengah hari, dari pagi sampai siang hari, saya menunggu jamaah yang berada di hotel, sementara sebagian besar jamaah berangkat berziarah bersama kedua teman TKHI saya dan juga semua petugas daerah ikut ziarah juga. Disaat saya berada di hotel, saya kemudian berfikir, bagaimana saya juga tetap bisa berziarah. Maka saya mencoba cari informasi kloter mana yang akan berziarah besok pagi, hari berikutnya. Saya dapatkan informasi ternyata yang akan ziarah

hari berikutnya kloter yang berasal dari temanggung, maka saya kemudian mencari TKHI dari temanggung, mohon izin untuk ikut ziarah, alhamdulillah, diperbolehkan, dan saya juga izin kepada teman saya, dan diizinkan. Alhamdulillah, atas izin Allah, saya bisa ikut berziarah tanpa meninggalkan tugas.

Berkaitan dengan ziarah, saya pernah dijelaskan oleh Dokter Ketua TGC Sektor saya, dr, Erwinsyah, beliau selain ahli dalam penanganan kesehatan haji, juga paham tentang tempat-tempat ziarah di Madinah, berikut penjelasan beliau, ada tempat ziarah yang dekat dengan Masjid Nabawi, ada yang jauh. Tempat ziarah di dalam Masjid Nabawi meliputi Makam Nabi, Abubakar ra dan Umar ra, Raudah, Tempat Ahlu Suffah. Tempat ziarah di sekitar Masjid Nabawi meliputi Pemakaman Baqi, Museum Alquran (pintu gerbang no. 5), Museum Asmaul Husna (gerbang 15), Museum Madinah (gerbang 13), Masjid Ghamamah (gerbang 6), Masjid Abubakar, Umar, Ali (gerbang 6,7). Tempat ziarah di luar Masjid Nabawi yang masih berada di Kota Madinah diantaranya Masjid Quba, Masjid Kiblatain, Jabal Uhud, Masjid Khandaq, dan Kebun Kurma.

Di Makkah

Pada saat di Makkah, ada beberapa hari sebelum hari pelaksanaan ritual ibadah haji yang harus kita perhatikan kesehatan jamaah, agar saat prosesi ibadah haji jamaah memiliki tingkat kesehatan yang prima, sehingga dapat menjalankan seluruh prosesi ibadah haji dengan baik. Pada saat itu kami melakukan kunjungan rutin ke kamar-kamar jamaah, membuat posko pemeriksaan kesehatan di ruangan kami, mekalukan

edukasi kesehatan dan juga kami membuat kegiatan senam kebugaran pada pagi hari. Alhamdulillah di kloter kami ada jamaah haji yang punya keahlian fisioterapi, sehingga bisa bersama-sama kita mengadakan senam kebugaran bersama dengan ahlinya.

Kemudian saat-saat penting yang perlu diperhatikan adalah saat pelaksanaan prosesi ibadah haji, yaitu saat ARMUZNA, Armina, Muzdalifah, Arofah dan Mina atau istilah lain ARMINA. Hal-hal penting yang perlu kita ingatkan kepada jamaah adalah 15 pesan penting yang disampaikan oleh TPP, Tim Preventif dan Promotif 2018, yaitu makan teratur agar tubuh bertenaga dan tidak mudah sakit, sering minum tidak menunggu haus, gunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat keluar pondokan atau tenda termasuk saat antri di toilet di Armina, kurangi aktivitas fisik yang tidak perlu. Simpan tenaga untuk menyelesaikan Armina, kurangi aktivitas di luar tenda saat Armina, bawa obat-obatan pribadi dan mengonsumsinya secara teratur sesuai anjuran dokter, konsultasikan kesehatan ke petugas kesehatan terutama bagi jamaah berisiko tinggi sebelum berangkat Armina, bawa dan konsumsi minuman oralit saat di Armina, peduli serta saling menjaga antar jamaah minimal yang sekamar atau seregu. Berangkat bersama-sama dan pulang bersama-sama. membawa pisau cukur sendiri dan tidak dipinjamkan atau meminjam milik orang lain, ketika di area Armina nanti tidak naik ke atas bukit atau tebing atau bebatuan dan tidak berbaring di jalan atau dikolong kendaraan yang terparkir, pilih rute melempar jamarat yang aman dan sudah

direkomendasikan oleh petugas haji Indonesia yaitu rute yang melalui tenda-tenda jemaah Indonesia dan masuk melalui terowongan, tidak memaksakan diri melempar jamarat ketika kondisi kesehatan tidak memungkinkan, melontar jamarat mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh Pemerintah Arab Saudi, hati-hati jika menggunakan tangga berjalan atau eskalator di area jamarat karena curam. Angkat pakaian di atas mata kaki untuk menghindari terinjak atau terbelit di eskalator.

Dari kelima belas pesan tersebut harus selalu kita sampaikan kepada jamaah. Pernah kami mengalami permasalahan di pesan keenam, yaitu bawa obat-obatan pribadi dan mengkonsumsinya secara teratur saat Armina atau Armuzna. Pada saat itu berkali-kali kami mengingatkan kepada jamaah pada saat di hotel, sebelum armina, agar membawa obat-obatan pribadi dan nanti saat di armina diminum, kalau semisal lupa, atau tertinggal di hotel, harap lapor kepada petugas. Kami sudah berkali-kali mengingatkan. Akan tetapi ada saja jamaah yang tidak membawa dan tidak lapor kepada kami. Ada satu jamaah yang punya riwayat penyakit diabetes melitus, punya obat-obatan pribadi yang rutin diminum saat di hotel, saat armina, obat tidak dibawa, dan tidak lapor kepada petugas kesehatan, padahal saat di armina pun kami mengingatkan berkali-kali untuk melapor. Akibatnya setelah selesai armina, saat kembali ke hotel, salah satu jamaah ini mengalami kelemahan anggota gerak sebelah, bicaranya agak pelo, langsung kita tangani. Nah, hal-hal seperti ini perlu menjadi perhatian kerjasama antara petugas dan jamaah.

Setelah selesai armina, ada satu permasalahan di kloter kami. Salah satu jamaah kami yang mengalami kelemahan anggota gerak sebelah tersebut dirawat di KKHI Makkah. Jamaah yang sakit ini seorang ibu yang sudah berusia lanjut. Ibu ini sudah melaksanakan beberapa rukun haji, yaitu ihram dan wukuf di arofah. Sementara itu, rukun haji yang lainnya belum beliau tunaikan, yaitu thawaf ifadhah, sa'i dan tahalul. Saat itu ibu ini dirawat di KKHI cukup lama. Timbul kegelisahan diantara kami, terutama ketua regu, ketua rombongan dan TPIHI. Kegelisahan kami, ibu ini belum menuntaskan rukun-rukun haji, dan apabila seluruh rukun haji belum dilaksanakan, maka ibadah hajinya belum sah. Disisi lain ibu ini sedang dirawat di KKHI. Terpikir oleh Karom, Karom mau minta izin dokter, ibu yang sedang dirawat ini mau diajak ke masjidil harom dan akan didampingi untuk melaksanakan thawaf, sa'i dan tahalul. Lantas karom menyampaikan kepada kami, kepada TPIHI dan kepada kami bertiga, TKHI. Dari teman kami, TPIHI mempersilahkan berkoordinasi dengan TKHI untuk menghadap dokter yang merawat jamaah ini. Dari kami, kami memfasilitasi Karom dan Karu untuk menanyakan kepada dokter. Lantas saya antarkan ke KKHI Makkah, disana kami menjenguk ibu ini dan sekaligus bertemu dengan dokter dan memohon izin, jika diperbolehkan, ibu ini akan didampingi untuk melaksanakan thawaf, sa'i dan tahalul. Dokter menerima kami dengan baik, beliau menjelaskan kondisi ibu ini, bahwa kondisinya masih dalam proses pemulihan kesehatan, masih harus dirawat di KKHI. Kemudian karena kondisi kesehatan ibu ini belum stabil, maka dokter belum mengizinkan pasien ini

dibawa ke masjidil haram. Jadi keinginan karu dan karom untuk mendampingi menuntaskan rukun haji, tidak berhasil. Lantas kami berdiskusi bersama petugas kloter yang lainnya, Ketua Kloter, TPIHI dan TKHI beserta Karu dan Karom dari ibu ini. Dari diskusi tersebut didapatkan kesimpulan, ibu yang sakit ini akan dibadalkan thawaf dan sa'inya. Dan menurut Ustadz Arfiansyah, Lc, thawaf ifadhah dan sa'i bisa dibadalkan sedangkan tahalul, maka yang bersangkutan juga harus tahalul. Kondisi sakit yang memang benar-benar tidak bisa untuk menunaikan suatu ibadah, maka sakit tersebut merupakan udzur syar'i yang dibenarkan dalam agama. Dalam kaidah usul fikih dikatakan;

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

Adanya Kesulitan Akan Memunculkan Adanya Kemudahan.

Pada akhirnya, sampai pada mendekati waktu kepulangan kloter kami, ibu yang mengalami stroke ini tetap dirawat di KKHI, tidak kembali ke hotel lagi. Dan saat kepulangan, ibu ini Alhamdulillah bisa pulang bersama satu pesawat dengan kami. Kami bertemu di bandara saat akan kembali ke tanah air. Ibu ini diantarkan oleh petugas KKHI Makkah dari KKHI langsung ke Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah.

Kembali ke Tanah Air

Saat pesawat mendarat di Bandara Adi Sumarmo solo, kami berberlima lega, senang, dan bersyukur kepada Alloh SWT. Bersyukur karena telah kebersamaian jamaah haji dari

awal sampai kembali ke tanah air. Dan terutama kami bertiga, TKHI, kami lebih bersyukur karena saat kembali ke tanah air, jemaah utuh, semuanya kembali ke tanah air dengan selamat meskipun ada satu jemaah yang sakit yang sebelumnya dirawat di KKH Makkah. Saya masih ingat, Ketua Tim TKHI kami, dr. Antony Satriawan, berdoa dengan khusuk diiringi air mata menetes, sangat haru, bahagia dan bersyukur telah membersamai jemaah dan telah purna tugasnya mendampingi, memandu, dan melayani jemaah haji. Alhamdulillah, tugas dapat tertunaikan dengan baik, meskipun saya yakin kami masih banyak kekurangannya. Terima kasih untuk semuanya, semoga kita mendapatkan haji yang mabrur. Karena haji yang mabrur itu, tidak ada balasan yang pantas, selain surga. Disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga.” (HR. Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349).

Di antara bukti dari haji mabrur adalah gemar berbuat baik terhadap sesama. Dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya tentang haji yang mabrur. Jawaban beliau,

إطعام الطعام و طيب الكلام

“Suka bersedekah dengan bentuk memberi makan dan memiliki tutar kata yang baik” (HR. Hakim no. 1778).

Masih banyak kisah, cerita, narasi, ungkapan suka, duka, gelisah, takjub, bersyukur, menangis, namun karena

keterbatasan waktu, sampai disini terlebih dahulu, di waktu yang lain bisa disambung kembali, sebelum kami akhiri, ada sebuah puisi, puisi ini masih saya ingat, karena begitu mengesankan. Puisi ini disampaikan dr. Erwinsyah saat kami perpisahan dengan beliau dan tim TGC sektor Mahbas Jin, Makkah. Engkau mungkin akan meninggalkan Haramain. Tapi, engkau tidak tahu bahwa dia telah mencuri separuh hatimu. Tanpa engkau sadari, separuh hati itu tinggal disana. Dan akan senantiasa memanggil-manggilmu untuk kembali. Maka tautkanlah hatimu dengan dua kota suci Allah.

Heru Nurinto, Jogokariyan, 16/01/2021



ProofRead
SAMUDRA BIRU



PENGALAMAN KERJA SEBAGAI PPIH 2019

Ismani Harto S.Kep, Ners
RS Hasan Sadikin, Bandung

Bila diketahui bahwa ibadah haji ini adalah yang selalu diinginkan oleh umat Islam karena masuk dalam rukun Islam yang ke 5 (lima). Dimana dari ini masuk dalam program Kementerian Kesehatan yang dilanjutkan ke PUSKESHAJI dalam perekrutan calon petugas haji yang diikuti oleh berbagai profesi dari Dokter, Perawat, sanitarian, Gizi dan petugas rontgen, apoteker. Semua dilakukan dengan seleksi pendaftaran secara on line serta ujiannya pun dilaksanakan secara *online* dan bisa dikerjakan 5 (lima) kali hingga mendapat nilai terbesar diatas 80 sampai dengan 100.

Langkah selanjutnya pengumuman hasil lulus seleksi yang akan diinformasikan ke akun masing masing. Bila lulus akan dilanjutkan membuat surat ijin ke atasan atau Direktur untuk bekal kelengkapan persyaratan ke lanjutan pelatihan ke PPSDM Ciloto yang dilaksanakan selama 10 hari.

Dengan kegiatan yang bervariasi materi penangan

keselamatan dan kesehatan jemaah, disiplin waktu serta simulasi simulasi penyelamatan kesehatan Haji.

Adapun pelatihan akan dilanjutkan kembali ke Pondok Haji di Jakarta yaitu Pondok Gede pusat kumpulnya pembekalan ke 2 bersama Kemenkes Puskes haji (Kementerian kesehatan) dengan Kementerian Agama yang dilaksanakan 10 hari. Saat di Pondok Gede kegiatannya pun materi haji, disiplin waktu juga simulasi safari wukuf

Diakhir mendekati pembekalan yang membuat terharu saat pemberitahuan akan dibagi perlengkapan kesiapan pemberangkatan sebagai petugas haji seperti tas, koper, jaket sehingga bersama sahabat sesurga saling sapa dan beberapa sahabat sampai meneteskan air mata karena bahagianya sementara hujan turun tapi sahabat tetap semangat, berdoa dan sujud syukur kebagian sebagai petugas haji akan menjadi tanggung jawab diri dalam melayani tamu Allah.

Pemberangkatan pertama petugas haji pada 5 Juli 2019 berangkat melakukan persiapan Klinik untuk pelayanan kesehatan bagi jemaah Haji Indonesia bila mengalami kelelahan fisik kesehatan saat pelaksanaan Ibadah Haji. Pemberangkatan dari Bandara SOETA Jam 16.00 WIB perjalanan selama 9 jam waktu Jeddah sehingga sampai Kota Jeddah jam 24.00 WIT. Sesampai di Kota Jeddah air mata haru karena telah tiba serta mengucapkan Alhamdulillah . Antrian panjang menuju koridor pemeriksaan di Bandara Jeddah dengan pemeriksaan ketat dari Askar atau keamanan bandara Jeddah yang tujuan mencocokkan paspor dan visa kita dengan dipoto ulang untuk

cek sesuai dengan tujuan sebagai tamu Allah.

Selesai pemeriksaan semua sahabat sesurga mencari koper dan tas perlengkapan masing-masing bila sudah didapat semua sahabat sebagai tamu Allah mempersiapkan diri mandi atau bersihkan badan serta niat ambil mikot shalat dan berdoa dengan menggunakan pakaian Ihrom semua sahabat sesurga sambil menunggu arahan dari panitia yang telah tiba lebih dahulu menjelaskan kondisi cuaca di kota jeddah dan Makkah yang suhu mencapai 50 derajat. Kami semua sahabat diarahkan menuju bus yang telah disiapkan oleh panitia atau sahabat yang tiba lebih dulu dari kami semua. Talbiyah disemua bus yang mengantarkan kami semua terdengar suara Talbiyah rasa haru, sedih, gembira karena sahabat semua akan melayani ayah, Ibu, keluarga, sahabat, saudara yang akan menjalankan ibadah haji sebagai Tamu Allah.

Dan selalu arahan disampaikan tetap harus banyak minum karena suhu cuaca yang panas di kota Jeddah dan Makkah. Cek point selalu ada dalam perjalanan kota Jeddah ke Makkah yang alhamdulillahnya kami semua diberi kelancaran hingga sampai tempat pondokan klinik kesehatan hajiatau KKHI di Makkah semua sahabat persiapan turun dengan Talbiah tetap terdengar suasana bahagia terlihat dari wajah sahabat sahabat Ku sebaga yang akan melayani Tamu Allah.

Menurunkan bawaan dari bus ke pondokan dan ditata sesuai dengan tempat tugasnya yang KKHI Makkah, pondokan, serta yang lanjut ke Madinah sesudah membereskan dan rapihkan barang bawaan kami semua bersihkan badan dan

persiapkan diri untuk ambil Umroh dahulu ke Baitulloh masjid Masdjil Haram. Selesai pelaksanaan Umroh semua sahabat kembali ke tempat Tugas masing masing yang di klinik KKHI Makkah, TGC, TPP, yang lanjut perjalan tugas ke Klinik KKHI Madinah.

Yang tempat tugas di KKHI MAKKAH selanjutnya mengecek nama serta nomor kamar untuk tinggal selama masa tugas di KKHI Makkah sahabat menuju kamar sesuai dengan nama yang sudah tercatum dengan nomor kamar lantai 2 sampai dengan 9 nama nama petugas saat di KKHI Makkah, Ismani Harto, Tanto Purbawan, Jon Harsa, Muhidin, Agus Setiawan, Wahyudi, Roly Arman, Farhan.

Di klinikpun terdiri dari beberapa Ruangan IGD, Perawatan pria, wanita, ICU, Lab, Radiologi dan Pelayanan rawat khusus yang mengalami gangguan psikologi yang membutuhkan perawatan dan ruangan diskusi di lantai 2. Semua fasilitas kebutuhan ruangan disiapkan oleh tim pertama yang berangkat ke Makkah

Yang terdiri dari Dokter Umum,Dokter Neurologi, Dokter Jiwa, Dokter Bedah Umum, Dokter Paru, Perawat, petugas radiologi, gizi, Biomedik, Apoteker, Laboratorium, Kesling, petugas kesehatan yang sudah ditetapkan yang tinggal di Makkah.

Klinik Haji di kepalai oleh Kapuskeshaji yaitu Dr. Eka Jusup Singka, M.Sc, dan dibantu Dr. Indro Murwoko, Dr. Imran dan staf lainnya dari Puskesahaji.

Tim pertama selama 14 hari melakukan kesiapan tempat rawat inap hingga asrama bagi tim ke 2 datang serta dengan datangnya Tim ke 2 semua fasilitas sudah benar benar siap untuk pelayanan kesehatan. Tim ke 2 datang dan tim 3 selanjutnya datang semua melalui bandara Jeddah ambil Mikot dan ke menuju KKHI Makkah untuk bersihkan badan dan niatkan melaksanakan Umroh, apabila sudah kembali ke KKHI Makkah istirahat selesai lanjut ke tempat penugasan sesuai dengan SK yang didapat apakah KKHI Makkah, KKHI Madinah, TGC, TPP.

Disaat Tim semua yang bertugas berkumpul di kota makkah dilakukan koordinasi menerangkan tugas masing masing bagi yang di KKHI Makkah, TPP, TGC, selama menjadi pelayan Tamu Allah. Koordinasi selasai masing masing ke tempat tugasnya KKHI makkah tetap, TPP, TGS ketempat tugasnya dalam mendampingi Jemaah tamu Allah. Dimana Yang bertugas di KKHI Makkah mengkondisikan ke ruangan masing masing melakukan pengecekan Fasilitas kebutuhan di ruangan untuk bekerja bersama tim masing masing.

Kamipun bekerja di Ruang Ranap Laki-laki bersama sahabat berjumlah 9 (sembilan) dan 1 (satu) dokter melakukan diskusi dan komitmen untuk melayani tamu allah karena sudah mendapat amat yang harus dijalankan bersama untuk dalam bekerja harus kompak dan jangan melihat siapa saya, sebagai apa saya disini di kota makkah kita adalah keluarga baru yang harus baik dan kompak dalam menjalankan tugas sebagai pelayan tamu allah, karena kita dalam bertugas ini untuk pengaturan

jam kerja dalam 24 jam dibagi 2 (dua) shift, jadi saat berdinis 3 orang dalam 1 (satu) shift dengan waktu 12 jam dimana pergantian jam 09.00 s.d 21.00 dan jam 21.00 s.d 09,00, satu tim libur. KKHI Makkah menyiapkan tempat tidur sebanyak 60 TT. Awal mendapatkan kabar bahawa kedatangan jemaah akan masuk makkah kloter pertama sesudah 10 hari melaksanakan Arbain dari mesjid Nabawi Madinah.

Saat visitasi kedatangan jemaah dari Madinah ke kota Makkah begitu keluar dari bus sebelum masuk pondokkan yang harus diperhatikan hentikan kebiasaan yang sudah dilarang oleh Tim Kesehatan atau arahan dari pemerintah dan kemenag namun itu hanya sekian persennya saja. Ada beberapa yang tak mengindahkan sehingga saat kota Makkah dalam cuaca 50 derajat dengan suhu tersebut tingkat terjadi dehidrasi tinggi. Dan begitu sampai jemaah itu tidak istirahat dulu sesudah perjalanan beberapa jam mereka bereskan bawaan dirapihkan ke kamar masing masing tidak istirahat jemaah langsung umroh dan di kloter masing-masing ada beberapa tingkat usia yang kadang tidak diindahkan sehingga faktor kelelahan, dan dehidrasi, nutrisi, penumoini, DM, jantung atau sakit yang dibawa dari Indonesia disini dipentingkan dari tenaga kesehatan yang bertugas di kloter harus lebih cerewet atau tak bosan bosan mengingatkannya dalam upaya kesehatan jemaahnya yang bekerja sama dengan karu daqn karom. Anjuran banyak minum, nutrisi harus selalu diinformasiakan dimana TIM TPP selalu mendampingi dan memberi penyuluhan unuk kesehatan dan keselamat jemaah dalam upaya pencegahan sakit.

Pasien pertama masuk rawat di KKHI dengan kasus DM, sesak karena kelelahan, kaki lecet melepuh, yang alhamdulillah kami semua tim dokter, perawat, semua bekerja dengan tanggap dan baik melayani tamu tamu Allah sehingga dalam 3 hari jemaah sudah bisa kembali kepondokan.

Dimana jemaah ada yang beberapakali harus kontrol dan ranap ulang karena banyak faktor yang menyebabkan jemaah harus rawat ulang diperlukannya kerja sama tim kesehatan kloter, keluarga dan karu, karom untuk saling menjaga dan memperhatikan kesehatan jemaahnya.

Serta tak bosan bosan memberikan penyuluhan baik kepada jemaah yang sakit atau tim kesehatan yang mengantar atau karu dan karom, keluarga jemaah untuk saling menjaga kesehatan agar sehat dan dapat melaksanakan ibada haji sampai puncaknya ibadah.

Ada jemaah yang kaki melepuh keluhannya yang terjadi pada jemaah haji yaitu ada didapat dan ada dibawa dari Indonesia semua itu harus diperhatikan dan diobati dengan baik sehingga jemaah haji Indonesia dapat melaksanakan umroh wajib umroh sunah dan ibadah puncaknya Haji dapat terlaksana rangkainnya samapi selesai dan mendapatkan sebutan Haji Mabruur.

Jemaah semua menggunakan transportasi Bus untuk yang mandiri dapat duduk, yang tak bisa bangun menggunakan transportsasi Ambulan dengan di semua transportsasi dengan pendampingan Petugas Kesehatan dan Kemenag serta

terdengar begitu merdunya alunan suara talbiah dari masing masing kendaraan. *Labaik allohuma labaik, La syarikallah La baik/ Labaik allohuma labaik, la syarikallah La baik.*

Tangisan jemaah yang mengikuti rangkaian haji serta doa doa. Ya Allah sembuhkan kami dari semua ini, ijinkan kami dapat mengikuti rangkaian haji. Kami sudah hadir di baitulloh dan padang Arofah.

Sehatkan anak cucu kami serta doa kami ijin ayah, ibu, anak., cucu, sanak saudara kami, kerabat kami, dapat hadir ke baitulloh RumahMu Rumah Allah, dengan menyaksikan ke AgunganMu Masjidil Harrom dan Mesjid Nabawi. Kabulkan kabulkan Ya Allah.

Suara serak dari jemaah dan air mata menetes dari kelopak matang begitu haru membuat suasana begitu hikmat kepegang tangan jemaah dengan sama sama berminajat pada yang kuasa. Agar saemua dimudahkan dan dikabulkan doa doa. Selesai dari Arofah kembali Jam 15.00 jemaah dikembalikan ke tempat rawat inapnya sesuai dengan awsal dirawat suasana ceria dan bahagi terlihat pancaran cahaya dari raut wajahnya, dan komunikasi antar jemaah begitu terharu dan senyum indah darinya gigi gigi putih menghiasi kebagaannya.

Mendekati magrib jemaah menanyakan pak apakah sudah dapat melakukan Tahalul, istilahnya mencukur rambut hingga habis, petugas melakukan koordinasi dengan petugas Kemenag agar benar sah hajinya bila sudah mencukur rambut bingga bersih. Begitu sudah dapat kabar bisa semua jemaah

yang di KKHI makkah dilakukan cukur dibantu oleh petugas dan wajah ceria terlihat kembali di para jemaah. Bahwa ia tetap dapat menjangkan rangkaian ibadah walau ia haru dirawat di KKHI dan ia pun cerita ternyata tidak sendiri karena berada di sudara atau petugas petugas yng merawatnya dari Indonesia, baik dokter, perawat, dan petugas membantu semua kebutuhannya baik KDM, nutrisi dll.

Jam 12.00 kumpul di AROFAH saat jatuh hari Jumat semua jemaah yang hadir seluruh dunia melakukan shalat jumat bersama serta terdengar suara Talbiyah dari setiap Tenda tenda jemaah dan doa yang dibimbing oleh Pimpinan jemaah suara khutbah doa membuat haru dan sedih tangisan para jemaah rasa bahagia dapat datang ke kota makkah melaksanakan ibadah haji doa untuk keluarga panjatkan: Ya Allah ahamdulillah hambamu telah selai melaksanakan rukun islam ke 5 yaitu ibadah Haji ijin kami berdoa untuk orang tua, anak, cucu, cicit, saudara dapat pula datang ke rumahMu Baitulloh rumah Allah beri kesehatan kenikmatan dalam beridadah Amin amin ya.

Ada pengalaman yang indah itu saat akan ARMUZNA dimana pembagian tugas teman teman ada yang tetap di KKHI, Muzdalifah, Arofah dan ada sebagian teman harus melaksanakan Ibadah haji sehingga dengan kekuatan 9 petugas membagi yang tetap di KKHI akan bertugas 24 jam atau 48 jam melayani jemaah yang harus dapat pelayanan kesehatan. Alhamdulillah semua dapat dileksanakan dengan baik dan sahabat sampai dengan pemberangkatan jemaah haji ke Arofah

dan yang alhamdulillah jatuh pada 10 Julhijahnya Hari Jumat.

Selesai semua melaksanakan ibadah kembali ka podokan ke KKHI Makkah yang harus lanjutan rawat, dan 10 hari menjelang kepulangan raut wajah bahagia saling cerita pengalaman. Yang membuat terharu adalah jemaah yang kembali harus rawat ke KKHI ia bahagia dan air mata sedih dimana istri, keluarga, sahabat dalam satu pondokan kembali ke pondokan dan ia harus menjalani rawat kembali. Yang Alhamdulillah kami bersama tim petugas KKHI Makkah selama bertugas tidak ada Jemaah yang meninggal dala pelayanan Di KKHI Makkah. Yang membuat bahagia kami Indonesia petugas haji yang dipimpin KaPuskeshaji Dr. dr. Eka Jusup Singka MSc, mendapat penghargaan dari Pimpinan atau keraajaan Saudi Arabia.

Menjelang kepulangan ke Tanah air dari KKHI Makkah, kloter oleh dokter pensanggung jawab pelayanan kesehatan serta, Dakker Makkah melakukan visitasi kesiapan pulang jemaah rawat, baik yang dirawat jemaah di RSAS (Rumah Sakit Arab Saudi). Dari KKHI Makkah melakukan kesiapan oleh Dokter bagian pemulangan KKP Penerbangan ke tiap ruangan rawat inap untuk cek jemaah pemulangannya secara Tanajul, Kesiapan benar benar dengan memperhatikan kondisi pasien. Kepulangan ada yang melalui Jeddah dan Madinah sehingga petugas harus mengeavakuasinya dengan ambulan ke kota tersebut.

Dan yang sangat haru adalah jemaah yang tertinggal oleh kloternya tangis jemaah, sedih di situlah petugas harus melakukan koordinasi ulang dan menguatkan psikologi agar ia tenang dan ceritakan atau sampaikan ia akan pulang juga.

Semua jemaah sudah pulang atau rujuk evakuasi ke penerbangan Jeddah dan KKHI madinah, Sahabat semua melakukan membereskan kondidi runagan atau menata kembali dari masing-masing ruangan dan pengembalian alat-alat serta mengecek kembali kondisi alat yang harus sesuai dengna jumlah awal pengambilan. Dimana bila ada pasien yang masih dirawat di RSAS dilanjut dengan sahaba juga berkoordinasi dengan para petugas atau sagabat yang bekerja di Makkah gel 2 dalam melakukan perawatan yang lanjutannya bila jemaah pulang akan berkoordinasi denganDubes RI di Saudi Arabia.

Sahabat-sahabatku sudah selesai menjalankan tugas menjalani sebagai pelayan Tamu Allah sebagai dari petugas melakukan Towaf Wada begitu sedih karena akan meninggalkan kota Makkah dengan doa ijin kami semua dapat kembali datang ke Baitulloh. Semua diakhiri dengan salam kasih sayang dari semua tim telah melakukan tugas sebagai pelayan tamu allah suasa bahagia dan haru dari semua tim.

Sahabat gelombang 1 pulang, dilanjut minggu depan dengan gelombang 2 ke Tanah Air Inonesia haru bahagia dari semua sahabat lambain tangan peluk kasih atas kerja sama tim yang baik dan solid. dan kami terakhir gelombang 3 dimana selesai melakukan evakuais pasien pasien ke KKHI madinah.

Gelombang 3 pulang ke tanah air Indonesia tgl 16 september 2019 . Sebagian teman melanjutkan perjalanan ke kota masing masing.

Tiba di Tanah Air Idonesia pagi hari Jam 10.00 terlihat lambaian tangan keluarga istri, anak dan saudara peluk rasa haru dan tangis bahagia. Yang membuat haru tangis seorang anak begitu erat peluk tangis darinya.

Ayah sudah pulang, ayah sudah ijinan ayah doa agar teteh bisa ikut ayah Ke Makkah pergi Haji, hanya bisa kami ucapkan insya Allah anak ku kita akan juga melaksanakan ibadah bersama keluarga semua . Aamin aamin yra.

Salam Bahagia buku ini semoga bermanfaat bagi yang membaca. Bila tak tercurahkan semua mohon maaf, semoga catatan selanjutnya akan lebih baik dan lengkap.[]





TUJUH KIAT HAJI SEHAT

Hj. Istiningrum, S.ST

Puskesmas Godean I

Baitullah berada di Kota Mekah dengan kondisi alam dan lingkungan yang berbeda dengan Indonesia. Datarannya merupakan padang pasir dan gunung batu, sedangkan suhunya sangat panas atau sangat dingin dengan kelembaban udara yang rendah. Selain kondisi lingkungan, ibadah haji merupakan ibadah ritual jasmani yang penuh dengan gerakan fisik, sehingga sangat dibutuhkan kondisi kesehatan yang prima untuk dapat melaksanakan dengan baik dan sempurna. Hanya bagi orang yang mampu dan mendapatkan panggilan dari Allah yang bisa menjalankan ibadah Haji. Banyak yang mampu secara harta, fisik, dan waktu tetapi belum tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Nya ke tanah suci. Banyak cara, banyak jalan, banyak cinta Allah memanggil orang dan akan memampukan orang yang dipanggil Nya dengan caranya.

Ketika saat itu saya mengantarkan teman bertugas menjadi petugas Haji ke Asrama Haji Yogyakarta, air mata ini mengalir ingin juga kelak mengikuti jejaknya menjadi petugas kesehatan Haji. Saat itu setiap tahun rutin untuk mendaftar

sebagai petugas dan betapa bahagianya pada tahun ke 9 mendaftar yaitu tahun 2007 mendapat kesempatan untuk bertugas mendampingi jamaah Haji ke Mekkah.

Untuk bisa menjalankan berhaji sehat diperlukan persiapan yang panjang. Sejak dari proses pemeriksaan kesehatan pertama di puskesmas apalagi yang memiliki kekhususan seperti jamaah dengan resiko tinggi atau risti, pemeriksaan kesehatan yang kedua, sampai pemeriksaan ketiga dengan harapan di akhir pemeriksaan kesehatan dapat mencapai pada taraf istithoah pada aspek kesehatan. Untuk itulah pembinaan kita sebagai Petugas Kesehatan Haji jelas diperlukan. Pembinaan kesehatan yang dimaksudkan sebagai sarana mencapai kondisi kesehatan optimal hingga menjelang keberangkatan memiliki istithoah kesehatan. Pelaksanaannya dapat secara mandiri atau berkelompok. Yang pasti berkesinambungan. Pembinaan ini sejak dari daerah asal, di perjalanan, di embarkasi/ debarkasi, selama di Arab Saudi dan kembali ke tanah air Indonesia.

Ada beberapa kiat yang dilakukan untuk berhaji sehat: Pertama, mengikuti pemeriksaan dan pembinaan kesehatan serta imunisasi yang ditentukan bagi calon jamaah haji. Kedua, latihan kesegaran jasmani dapat dilakukan dengan berolahraga, bisa dengan jalan kaki santai 5 km sampai dengan 6 km: dapat dilatih 3 bulan sebelum berangkat 2 kali per minggu; 2 bulan sebelum berangkat 3 kali per minggu; dan 1 bulan sebelum berangkat 4 kali per minggu. Latihan jalan kaki bisa dilakukan di tempat terbuka dan terjangkau seperti mengelilingi lapangan

sepak bola, tepi pantai, atau kaki gunung. Bagi jamaah Haji Resiko Tinggi hendaknya berkonsultasi dengan dokter sebelum melakukan latihan. Untuk senam kesegaran jasmani dapat dilakukan 2 kali per minggu sejak 3 bulan sebelum keberangkatan dilakukan secara teratur akan lebih baik.

Ketiga, Pengaturan Berat Badan Ideal (BB). Hal ini bertujuan agar berat badan tetap ideal, artinya adanya keseimbangan antara berat badan dan tinggi badan sehingga kondisi kesehatan yang optimal dapat dipertahankan, melalui pengaturan menu dan porsi makanan. Cara mengukur BB Ideal dengan menggunakan rumus $(TB-100 \pm 10\%)$ ($TB-100$). Makan makanan dengan beraneka ragam sayuran, lauk, buah, karbohidrat dan susu. Minum air minimal 3 liter perhari.

Keempat, beradaptasi dengan suhu di Arab Saudi. Apabila pelaksanaan ibadah haji terjadi pada musim dingin, maka pastikan mengenakan pakaian yang melindungi tubuh dari udara dingin. Rutin minum air hangat agar tubuh tidak dehidrasi. Pakailah krem pelembab untuk melindungi kulit. Latihan di tanah air, bisa dilakukan latihan di daratan tinggi atau pegunungan.

Keempat, memelihara kesehatan selama di Arab Saudi . dapat dilakukan dengan cara: selalu menjaga protokol kesehatan; selalu memakai alat pelindung diri (masker yang sering disemprot dengan air untuk menjaga kelembaban, botol semprotan air selalu dibawa, memakai payung, memakai sandal agar kaki tidak melepuh kepanasan, membawa tas kresek untuk menyimpan sandal, memakai topi, memakai kacamata hitam

selalu membawa tas paspor dengan kartu kesehatan, dan sebagainya); makanlah makanan sehari tiga kali sesuai waktu yang makan yang telah disiapkan, dengan banyak sayur, buah dan vitamin.

Lalu minum air yang cukup, minum air tiap jam segelas sehari minimal 3 liter; Menggiatkan Gerakan Minum Oralit sehari sebungkus; Pilih makanan yang bersih, baik dan utuh serta perhatikan kadaluarsanya; Cuci tangan dengan sabun atau hands sanitaiser pada saat sebelum dan sesudah makan dan minum, dari toiled BAK atau BAB; dan jaga jarak, hindari tempat yang berdesak-desakan.

Kiat kelima, memperhatikan kegiatan di Arab Saudi: Kurangi aktifitas yang tidak perlu; Kerjakan ibadah sunah sesuai kondisi kesehatan jangan memaksakan diri; Mandi cukup sehari sekali; Gunakan pelembab bibir, body lotion untuk melindungi bibir dan kulit agar tetap lembab; Selalu menggunakan masker, alat pelindung diri yang lain dengan benar; Jaga jarak, hindari tempat yang berdesak-desakan; Dilarang memasak di dalam kamar tidur; dan Dilarang merokok karena bahaya kebakaran dapat terjadi dari puntung rokok.

Keenam, Menjaga agar rangkaian ibadah haji berdampak positif. Jamaah haji mampu mengelola stress dalam setiap rangkaian kegiatan dan mengendalikan mencapai kemabruran haji dengan berfikir positif. Memberikan data yang jujur dan lengkap tentang keadaan kesehatannya hal ini sangat penting agar petugas bisa mendampingi, dan dapat mengetahui, memahami serta membantu hal-hal yang diperlukan untuk

kelancaran pelaksanaan ibadah haji.

Ketujuh, dan ini tidak kalah pentingnya adalah meluruskan NIAT bahwa ibadah haji untuk mendapatkan ridho dan berkah Allah SWT, diikuti dengan TAWAKAL berserah diri kepada Allah SWT melalui cara dengan berpikir positif dan optimis, selanjutnya senantiasa IKHTIAR yang optimal disertai SABAR saat menghadapi stres, mencari jalan keluar yang positif dan produktif, mempersiapkan menyelesaikan masalah lain apabila masalah satu telah selesai.

Ini adalah 7 kiat untuk mencapai berhaji sehat. Insha Allah pembinaan dan sikap ini akan menimbulkan dampak positif bagi jamaah haji yaitu menjadi haji sehat, haji mabrur sehingga semakin memantapkan dan mematangkan kepribadian jamaah haji. Bagi calon Jamaah Haji Indonesia dapat mempersiapkan diri dan mengambil langkah- langkah yang harus dilaksanakan dalam memelihara kesehatannya. Bagi calon jamaah Haji yang sakit atau beresiko dapat meningkatkan kondisi kesehatannya sehingga pada saat waktu berangkat bisa istithoah dan dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan sempurna.

Alhamdulillah 7 kiat ini saya terapkan pada saat mendapatkan panggilan kembali untuk bertugas menjadi Petugas Kesehatan Haji Tahun 2019 dan alhamdulillah Jamaah Haji Kolter 27 SOC Tahun 2019 dapat melaksanakan Haji Sehat Haji Mabrur sejak dari tanah air, selama perjalanan haji di Arab Saudi dan dapat kembali lagi ke tanah air Indonesia tercinta dengan sehat dan selamat. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan seluruh Jamaah Haji

Indonesia. Aamiin





SEMANGAT SHAR'I MEMBAWAKU KEMBALI KE TANAH SUCI

Karsiyati, S.ST

*RSUD Panembahan Senopati Bantul
Yogyakarta*

Kisah ini diawali tahun 2016 ketika mendapatkan informasi rekrutmen PKHI di lingkungan Kemenkes RI aku mendaftar sebagai PPIH bersama seorang teman. Kujalani proses, melengkapi syarat-syarat yang ditentukan. Proses itu tidaklah mulus, banyak kendala yang ditemui. Niat kami tulus ingin mengabdikan diri menjadi pelayan tamu-tamu Allah di tanah suci, kami selalu berdoa semoga diberikan kelancaran dan mendapatkan ridho Allah SWT. Ketika kami harus memenuhi syarat surat keterangan hasil pemeriksaan kebugaran/rockport, kami sempat hampir putus asa karena waktu sudah tinggal 2 hari lagi dan tidak tahu dimana bisa test rockport. Tiba-tiba ada seorang teman mengirim pesan WA. Dia mengirim sebuah nomor kontak atas nama Endang Eko Budiningsih, beliau adalah perawat di poliklinik VIP RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Kami kemudian memberanikan diri untuk menghubungi beliau dan menyampaikan permasalahan yang

kami temui. Alhamdulillah, respon beliau sangat baik sekali. Kami disarankan untuk test rockport mandiri, hasil pengukuran dikirim via WA ke beliau. Besuk harinya, alhamdulillah surat yang kami butuhkan sudah tersedia dan kami kirimkan bersama berkas-berkas yang lain ke alamat PO BOX yang ditentukan. Terimakasih tak terhingga kepada Bu Endang Eko yang ternyata menjadi teman satu tim PPIH 2017 pula. Jasamu takkan pernah kami lupakan. Semoga Allah selalu menjaga dan melimpahkan nikmatnya di dunia dan akhirat. Aamiin.

Waktu terus berjalan. Suatu hari aku mendapat WA dari senior bahwa PPIH sudah pengumuman. Ada sedikit cerita tentang seniorku ini, namanya Pak Joko. Beliau TKHI 2016. Waktu itu kami bersama-sama dalam sebuah tugas dari Komite Keperawatan RS ke Jakarta. Hari itu adalah pertama kalinya aku naik pesawat, sebelumnya aku selalu naik kereta kalau keluar kota karena takut, sering ada musibah pesawat jatuh. Pak Joko bilang begini, “Mbak, sekarang njenengan pejamkan mata. Berdoalah, ini semoga sebagai latihan sebelum naik pesawat yang lebih besar dan lebih lama.” Beliau tidak mengatakan ke Arab Saudi tapi aku tau maksudnya. Dan begitulah, aku ikuti saran beliau.

Cerita kembali ke hari pengumuman. Segera saja kubuka portal dan masuk ke akunku, tak sabar ingin melihat hasilku. *Deg*, rasanya sejenak jantungku berhenti. Ada tulisan.. Selamat, Anda terpilih menjadi peserta latih. Berbagai macam perasaan campur aduk, kaget, tak percaya benarkah ini bukan mimpi, bahagia karena mimpiku untuk menjadi pelayan tamu Allah di

tanah suci akan menjadi kenyataan dan khawatir apakah diri ini mampu mengemban amanah agung ini. Alhamdulillah, syukur tiada henti ke hadirat Allah. Ya Allah,, saya ini bukan siapa-siapa, dan Engkau memilihku, Engkau memanggilku dalam tugas mulia ini. Ketika berita bahagia ini kusampaikan kepada suami, keluarga, teman-teman dan atasan di lingkungan kerja semuanya mendukung sehingga proses berikutnya tak ada kendala yang berarti.

Tim PPIH 2017 dari Jogja ada 7 orang. Ketika jadwal pelatihan kompetensi tiba, kami bersama-sama menuju BBPK Ciloto. Awalnya aku masuk di kelas TPP, namun kemudian menjadi TKR dan bergabung dalam Tim Mobile Emergency (TME). Selama pelatihan, banyak sekali diberikan ilmu sebagai bekal kami mengemban amanah menjadi petugas PPIH Arab Saudi untuk melakukan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jemaah haji yang akan menjadi tanggung jawab kami. Satu moment yang membanggakan adalah kami mendapat kunjungan dan pengarahan dari Kapuskeshaji komplit dari setiap periode dan berkesempatan berfoto bersama. Sepulang dari Ciloto, kami mengaplikasikan ilmu yang diberikan dalam melakukan pembinaan kepada jemaah haji sebelum keberangkatan.

Berbagai metode kami pakai, dari kunjungan rumah, masuk ke forum KBIH, forum mandiri jemaah dan pada acara manasik yang diselenggarakan oleh Kemenag. Dari beberapa kali kegiatan pembinaan, tampak respon jemaah sangat antusias, mereka senang dan menyambut baik. Selain

melakukan pembinaan kepada jamaah aku juga melakukan manasik sendiri. Aku siapkan fisikku dengan lebih banyak berolahraga, berjalan kaki di siang hari yang lumayan panas, makan makanan bergizi, minum vitamin. Harapanku adalah karena aku akan bertugas menjadi pelayan maka aku harus lebih kuat, jangan sampai malah menjadi beban.

Pelatihan selanjutnya yang harus kami ikuti adalah pelatihan terintegrasi dengan Kemenag di Asrama Haji Pondok Gede. Disana kami belajar banyak hal. Tentang kerjasama, integritas, sinergitas, manasik petugas, simulasi pelayanan dan masih banyak lagi. Kami PPIH Kemenkes dan PPIH Kemenag khususnya yang akan bertugas di Daker yang sama saling berkenalan dan mulai menjalin kerjasama. TME Kemenkes akan selalu berkolaborasi dengan Daker Bandara Kemenag, kami tergabung dalam sebuah WAG.

Tanggal 23 Juli 2017, usiaku tepat 40 tahun. Hari itu hari terakhir di rumah sebelum berangkat ke Asrama Haji Pondok Gede. Keberangkatan ke Arab Saudi direncanakan 25 Juli 2017. Segala macam persiapan aku periksa kembali, baik persiapan fisik maupun mental. Segala macam perlengkapan baik pribadi maupun umum aku cocokkan dengan ceklist yang dibagikan oleh teman-teman di grup petugas berdasarkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya sangat membantu. Persiapan mental tak kalah pentingnya. Aku harus menguatkan diri meninggalkan keluarga untuk 2,5 bulan. Ada anak bungsuku yang masih berusia belum genap 3 tahun. Ibu dan ibu mertuaku yang sama-sama sudah tua. Satu hal yang membuatku kuat

adalah dukungan suamiku. Dia orang yang luar biasa. Aku berpesan kepada keluargaku bahwa aku pergi bertugas mengemban amanah dari negara, sebuah tugas mulia. Demi berfokus pada tugasku, aku telah membuat kontrak dengan keluarga bahwa kami tidak akan sering saling menelepon ataupun *videocall*. Cukuplah berkabar seperlunya melalui pesan WA.

Tanggal 24 Juli 2020 aku berangkat menuju Asrama Haji Pondok Gede. Sesampai di Pondok Gede segera melaporkan diri, menyetor koper dan beristirahat. Malam itu, masih serasa tak percaya bahwa besok aku akan terbang ke Saudi, kami PPIH Arab Saudi TME dan seluruh petugas Daker Madinah dan Daker Bandara baik dari Kemenkes maupun Kemenag. Pagi-pagi kami sudah bangun, sholat subuh dan mempersiapkan diri karena kami akan ada acara pelepasan. Dengan berseragam rapi, kami semua berkumpul di lapangan, mendapat pengarahan tentang teknis keberangkatan, selama diperjalanan dan ketika sampai di Saudi. Tampak bus-bus besar yang akan mengantar kami ke Bandara Soekarno Hatta sudah berbaris. Perasaan ini semakin haru. Ketika acara pelepasan selesai, kami menuju bus masing-masing. Setelah semua personel masuk ke dalam bus, kemudian kami berangkat menuju bandara. Sampai di bandara kami menunggu beberapa saat, hingga akhirnya waktu keberangkatan tiba. Kami semua naik ke pesawat Garuda. Bismillah,, semakin kuluruskan niatku, aku pergi bertugas, tugasku ibadahku, kuabdikan diri untuk negara dan agamaku, kutitipkan orang-orang yang kusayangi

dalam penjagaan Allah sang sebaik-baik penjaga. Aku berjanji akan bertugas sebaik-baiknya, menjaga nama baik dan etika profesi keperawatan yang telah mengantarkan ke tanah suci. Hatiku telah mantap.

Kami menempuh penerbangan Jakarta-Jeddah sebenarnya sekitar 9 jam, namun karena perbedaan zona waktu jadi seolah-olah hanya 5 jam. Sepanjang perjalanan aku tidak tidur. Pengalaman pertama kali menjejakkan kaki di tanah seberang samudra dalam sebuah misi suci ini rasanya tak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Seperti dalam mimpi dan tak ingin terbangun. Kami melewati beberapa prosedur pemeriksaan standar di bandara hingga sampai di ruang tunggu atau akhirnya aku mengenalnya dengan plaza, udara di tempat ini terasa gerah keringat bercucuran. Di Bandara Jeddah kami bersiap untuk melakukan umrah, membersihkan diri dan mengambil miqat kemudian melanjutkan perjalanan ke Makkah untuk umrah kedatangan. Allah memberiku ujian, dalam perjalanan ke Makkah tiba-tiba aku sakit gigi.

Setelah menempuh kira-kira 1 jam perjalanan, kami sampai di Makkah. Udara Makkah terasa panas serasa di depan tungku api meskipun waktu itu malam hari, anginpun bertiup cukup kencang. Kami beristirahat sebentar di KKHI kemudian diantar ke Masjidil Harom. Lagi-lagi rasa haru menyelimuti jiwa, betapa megah dan sejuknya Masjidil Harom dan air bening tak terbandung lagi dari mata ini ketika untuk pertama kalinya aku melihat Baitullah yang menjadi kiblat umat Islam di seluruh dunia. Kami tawaf, putaran pertama doa untuk jamaah

haji, putaran kedua mohon kekuatan untuk mengemban tugas menjadi pelayan jamaah haji, mohon agar sakit gigiku ini disembuhkan dan doa-doa lain hingga putaran ketujuh selesai kemudian kami shalat di area Multazam. Keajaiban pertama terjadi, gigiku tidak sakit lagi. Terimakasih ya Allah, semakin kuat dan mantap hati ini, yakin akan penyertaan-Mu. Di tanah haram ini aku benar-benar harus menjaga hati, menjaga diri, menjaga sikap. Tidak boleh salah dalam berdoa dan berkata-kata karena balasannya sangat nyata. Selesai umrah, kami kembali ke KKHI dan melanjutkan perjalanan ke Madinah.

Lepas tengah malam, 26 Juli 2017 kami sampai di KKHI Madinah. Teman-teman TKR Daker Madinah akan bertugas dan sekaligus tinggal di KKHI, TGC bertugas di sektor-sektor tinggal di hotel-hotel seputar masjid Nabawi dan kami Tim Mobile Emergency tak tahu akan tinggal dimana. Ada informasi hotel tempat dimana kami akan tinggal masih dalam konfirmasi. Sambil menunggu, kami numpang istirahat di KKHI hingga akhirnya menjelang Subuh ada informasi hotel siap kami tempati dan kami diantar menuju kesana. Hotel kami, Rawa Thaiba hanya berjarak sekitar 200 meter dari KKHI. Setelah memasukkan barang-barang ke hotel, kami 14 orang mencari taksi menuju masjid Nabawi untuk sholat subuh. Hari itu lagi-lagi keharuan menyeruak dalam kalbuku, pertama kalinya aku melihat dan sholat di masjid Nabawi. Syukur tiada tara atas segala limpahan nikmat dan karunia dari Allah SWT. Selesai sholat kami menikmati pagi yang sejuk di area masjid hingga akhirnya ada info di WAG Daker Bandara bahwa PPIH

Daker Bandar baik dari Kemenag maupun Kesehatan diperintahkan untuk segera berkumpul di kantor Daker untuk orientasi dan briefing.

Kami segera berusaha mencari taksi untuk kembali ke hotel dan bersiap untuk ke KKHI agar kami diantar ke kantor Daker. Sampai di KKHI, kami bertemu dengan dr Edy Supriyatna. Kasie TME sebenarnya adalah dr M. Imran, namun beliau masih ada tugas di tanah air sehingga dr Edy-lah yang akan mengampu kami untuk sementara ini. Beliau mempertemukan kami dengan teman-teman Tenaga Pendukung Kesehatan (TPK) TME. Sampai disana ternyata teman-teman Daker Bandara sudah berangkat ke bandara, kemudian kami susul. Sampai di bandara, kami bergabung dengan teman-teman PPIH Kemenag. Bapak Arsyad menjelaskan berbagai hal tentang tugas kami, dilanjutkan dengan orientasi area bandara Prince Mohammad Bin Abdul Aziz (PMAA) dipimpin oleh Bapak Hasyim. Jalur kedatangan jamaah haji di Bandara PMAA Madinah pada tahun itu ada 3 yaitu internasional, terminal haji dan zero yang berada di lantai bawah. Jadwal kedatangan akan dimulai tanggal 28 Juli 2017. Satu hal penting bertugas di Arab Saudi adalah masalah perijinan. Untuk bisa masuk ke area bandara baik petugas maupun kendaraan harus mendapatkan kartu ijin dari pemerintah KSA, pengurusan ijin kami dibantu dari Kemenag.

Sepulang dari bandara, kami melakukan koordinasi dan persiapan pelayanan. Bertugas di tahun 2017 merupakan tantangan tersendiri, karena jumlah petugas dikurangi namun

kuota jamaah ditambah. Begitu pula jumlah petugas yang dinas di bandara. Tim kami terdiri dari 14 PPIH yaitu 4 dokter, 1 apoteker, 9 perawat ditambah dengan 9 TPK terdiri dari 1 petugas administrasi perhajian, 4 TGC, dan 4 driver ambulans. Dalam tim ini aku diberi tugas merangkap menjadi sekretaris. Segala macam laporan akan menjadi tanggungjawabku.

Tanggal 28 Juli 2017, hari pertama dinas di bandara PMAA Madinah untuk pelayanan kedatangan jamaah haji gelombang I. Kloter 1 telah mendarat dan kami menyambut dengan ramah. Tampak wajah-wajah lelah namun bahagia terpancar jelas pada jamaah haji yang baru tiba, tak sedikit dari mereka melakukan sujud syukur. Tugas utama TME adalah skrining jamaah sakit agar segera mendapatkan pertolongan, namun kami tentu saja berperan juga dalam upaya promotif preventif.

TME 2017 tidak mempunyai posko, kami melakukan pelayanan dimanapun di seluruh area bandara. Setiap kali jaga terdiri dari 4 orang PPIH dan 2 TPK. Kami sudah terbiasa berlari kesana kemari dimana ada jamaah tiba dengan menggendong *emergency kit* seadanya. Jamaah yang sakit kami beri pertolongan, jika membaik kembali ke kloter, jika belum membaik maka kami rujuk ke klinik bandara, KKHI atau ke RSAS. Aku sendiri selain melakukan pelayanan langsung ke jamaah juga merangkap membuat laporan pelayanan yang harus dikirim setiap harinya sebelum jam 17.00 WAS *by email* ke operator siskohatkes.

Di Jeddah, kami tinggal di hotel Al Aseel bersama

teman-teman Daker Bandara Kemenag. Waktu itu, dr Imran selaku kasie kami belum juga bisa bergabung sehingga kami dalam komando langsung Kabidkes dr Etik Retnowiyati yang berkedudukan di Makkah. Ada cerita lucu pada hari pertama di Jeddah. Kami diperintahkan untuk menyiapkan Madinatul Hujjaj untuk dijadikan sebagai KKHI Jeddah. Dalam perjalanan tiba-tiba coaster mogok. Butuh waktu agak lama untuk membuatnya bisa berjalan kembali. Dr Etik mendapat laporan bahwa TME belum juga sampai di Hujjaj, sepertinya tidak berkenan. Kemudian bertanya di grup mencari dimana keberadaan kami. Kami kirimkan video ketika anggota TME bahkan para dokter spesialis bergotong royong mendorong coaster. Beliau tercengang dan meminta maaf. Bagi kami ini sesuatu yang kami anggap lucu saja, kapan lagi para dokter *ndorong* coaster mogok.

Kedatangan jamaah haji gelombang II di bandara KAA Jeddah dimulai 13 Agustus 2017. Situasi di Jeddah berbeda jauh bila dibandingkan Madinah. Di Madinah kami hampir tidak pernah berkeringat meskipun kesana kemari, namun di Jeddah baru turun dari mobil saja keringat sudah terasa mengalir. Luasnya area merupakan tantangan tersendiri. Pintu kedatangan jamaah mulai dari pintu A sampai E berjarak mungkin sekitar 500 meter, kami tempuh dengan berjalan kaki. Setiap pintu mempunyai 4 plaza tempat berkumpulnya jamaah sesuai kloternya. Suatu dini hari ketika aku dinas malam, dr Imran kasie kami tiba dari Indonesia. Ini merupakan booster semangat bagi tim kami. Rasanya seperti anak-anak yang

bertemu dengan bapak yang sangat kami rindukan.

Mendekati masa Armuzna, TME tinggal di KKHI Makkah. Segala macam persiapan kami lakukan demi pelayanan terbaik untuk jamaah haji Indonesia. Wukuf jatuh pada 31 Agustus 2017. Tanggal 30 Agustus jam 02.00 WAS kami telah bersiap dan diantar ke kantor Daker Makkah. Disana kami bergabung dengan teman-teman PPIH Kemenag dan bersama-sama menuju Arafah sekitar jam 06.00 WAS. Di sepanjang perjalanan kami menyerukan talbiyah,, Ya Allah, bergetar hati ini. Rangkaian ritual ibadah haji dimulai hari ini. Sesampai di tenda KKHI kami segera mengatur ruangan, menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan.

Disinipun aku tetap menjalankan tugas di sekretariat sambil melayani pasien, menyiapkan blangko-blangko pemeriksaan dan mengentry data jamaah yang menjadi pasien KKHI. Hal ini penting karena data pelayanan KKHI Arafah harus dilaporkan, dan juga untuk menelusur jamaah sakit apakah selanjutnya kembali ke kloter, meninggal atau dirujuk ke rumah sakit mana. Suasana KKHI Arafah di hari wukuf kurasakan seperti medan perang. Jamaah sakit terus berdatangan dengan berbagai level keparahan kondisi. Banyak sekali jamaah mengalami *heatstroke* atau *heat exhaustion*, karena memang suhu di padang Arafah saat wukuf begitu panas. Triase dilakukan bagaikan di lokasi bencana. Kami tangani jamaah dengan status hijau dan kuning. Untuk status triase merah segera dirujuk ke RSAS. Kami bekerja sambil terus berdzikir. Dari tenda kami, khotbah Arafah terdengar jelas. Malam

harinya, sisa pasien yang masih perlu perawatan kami rujuk ke KKHI Makkah dan kami menutup pelayanan. Selanjutnya kami dengan mengendarai bus menuju Muzdalifah dan Mina kemudian sholat Subuh dan sholat Iedul Adha di Masjidil Harom dilanjutkan tawaf Ifadho kemudian tahalul. Raga kami begitu lelah, namun rasa bahagia menjadi obat yang mujarab. Kami kembali ke KKHI Makkah untuk beristirahat dan sore harinya kami bersama-sama melontar jumrah. Ketika di Mina, beberapa kali kami temukan jamaah tersesat. Kami berusaha membantu semampu kami. Alhamdulillah, rukun dan wajib haji telah dijalani dengan lancar tentunya dengan berbagai dispensasi karena kami sedang bertugas..

Masa Armuzna telah usai. Saatnya kami kembali ke bandara untuk melayani jamaah di masa kepulangan. Kepulangan gelombang I melalui bandara Jeddah mulai tanggal 6 sampai 20 September 2017. Tugas kami memberikan pelayanan kesehatan jamaah yang tiba di bandara bersama kloternya, jamaah tanazul serta visitasi jamaah yang dirawat di RSAS.

Pada masa kepulangan ini, KKHI Jeddah dioperasikan oleh tim BKO Madinah. Jamaah tanazul dari Makkah yang telah lengkap administrasinya dievakuasi ke Jeddah, transit di KKHI kemudian berkoordinasi dengan tim bandara untuk keberangkatannya. Tim bandara berkoordinasi dengan Tim Bandara Kemenag dan dengan maskapai penerbangan, barulah diputuskan jamaah tanazul ditransport ke bandara. Beberapa kendala ditemui, baik internal maupun

eksternal. Diantaranya koordinasi yang tidak selalu berjalan mulus, klinik bandara yang kadang-kadang menyatakan keberatan menjadi tempat transit jamaah dengan stretcher, kloter yang akan dititipi tidak selalu menyambut dengan baik dan sebagainya.

Tugas visitasi di masa kepulangan agak berbeda dengan di masa kedatangan. Di masa kedatangan jamaah yang dirawat di RSAS semua berasal dari bandara, kami tinggal *follow up* meskipun pada awalnya kami agak sedikit perlu lebih cermat karena hampir semua nama jamaah di data RS berbeda dengan nama yang ada di daftar kami. Banyak kloter melaporkan kehilangan jamaahnya. Ketika kami masih di Makkah, kami melakukan *sweeping* ke beberapa RS. Saat telah berpindah ke Jeddahpun masih banyak laporan bahwa jamaah belum ditemukan. Kami datang beberapa RS pemerintah Arab Saudi di Jeddah. Kami foto wajah dan tanda-tanda khusus yang ada pada pasien, kemudian kami share ke TKHI kloter yang melaporkan jamaah yang hilang dengan ciri-ciri yang mirip. Beberapa keluarga dengan didampingi petugas datang untuk melihat pasien. Sungguh terharu rasanya ketika menyaksikan pertemuan demi pertemuan itu.

Pelayanan masa kepulangan di Madinah relatif lancar tak banyak kendala. Tugas visitasi jamaah di RSAS dilakukan oleh TKR Madinah yang berdinas di KKHI. Prosedur jamaah tanazul juga sama dengan di Jeddah. Kami berperan dalam koordinasi dan memfasilitasi. Tanggal 5 September jam 19.00 semua kloter telah terbang ke Indonesia. Malam itu kami

diundang untuk mengikuti acara Malam Silaturahmi Keluarga Besar PPIH Kesehatan Daker Madinah. Ketika sampai di KKHI tepatnya di roof, acara telah berjalan. Ada seorang teman yang berteriak, “Selamat datang mbak Karsi... “ dan orang-orang melihat kearahku sambil bertepuk tangan. Ada apakah ini, tanyaku dalam hati dengan wajah bingung. Aku mencari tempat untuk duduk. Melihat wajahku yang tampak bingung, MC mengatakan bahwa aku terpilih sebagai PPIH Tim Mobile terfavorit. Rasa tak percaya dan haru. Di akhir acara kami semua bersalam-salaman, hingga sampailah aku bersalaman dengan Bapak Kapuskeshaji. Tak kusangka beliau ternyata mengenaliku dan mengatakan, ”Nanti aku kasih hadiahmu ya.” Selesai bersalam-salaman benar saja, beliau memberikanku sebuah bingkisan berbungkus oranye. Ya Allah mimpi apa aku semalam. Terimakasih ya Allah, kenangan yang tak kan terlupakan.

Tanggal 7 September adalah hari kepulangan kami ke Indonesia. Dari KKHI Madinah kami diantar ke bandara Jeddah. Alhamdulillah perjalanan lancar hingga sampai di rumah pada 9 September 2017. Suatu hari aku mendapat undangan menghadiri acara Evaluasi Nasional Penyelenggaraan Ibadah Haji 2017 di Jakarta sebagai perwakilan TME bersama 2 orang dokter. Di tahun 2018, terjadi lagi sebuah kejutan yang tak pernah aku berani impikan. Aku diperintahkan langsung oleh Kapuskeshaji, yang terhormat Bapak Dr.dr. Eka Jusuf Singka untuk bertugas sebagai Tim PPIH Pasca Operasional 2018 Arab Saudi dan berkesempatan mengikuti Evnas 2018.

Inshaallah bila terbit buku kedua aku akan berbagi pengalaman dalam misi kedua ini.

Dari pengalaman diatas saya ingin berbagi sedikit tips. Bertugas di tanah suci menjadi pelayan tamu-tamu Allah pastilah menjadi idaman banyak orang. Niat yang tulus ikhlas lillahi ta'ala, ikhtiar dan doa yang kuat dan sungguh-sungguh. Jalani semua proses dengan senang hati. Semangat SHARI haruslah selalu menjadi ruh dalam bertugas, jadilah petugas yang Sigap Handal, Amanah, Responsif dan Inovatif. Melayani jamaah sebagai orang tua atau keluarga sendiri. Jangan lelah berbuat baik dan selalu rendah hati, balasan Allah itu nyata begitu indah dan tak terduga. Bagi jamaah haji, jaga selalu kesehatan baik jiwa dan raga. Ibadah haji adalah ibadah yang membutuhkan fisik yang kuat. Istithoah menjadi syarat utama. Selalu ikuti anjuran petugas, karena kondisi di tanah suci yang berbeda dengan di Indonesia tentu membutuhkan ilmu dan strategi khusus dalam menghadapinya. Demikianlah, semoga yang sedikit ini bermanfaat. Tugasku ibadahku..Salam SHARI, Salam Istithoah.. Haji Sehat Haji Maburr. []



ProofRead
SAMUDRA BIRU



MIMPI MEWUJUD NYATA **Laksito Rini, AMK., SE., MMR** *RSU Rajawali Citra Yogyakarta*

Syahdan 9 September 2009, pukul 21.30 WIB. HP berdering suara teriakan kencang menyambar telinga, “ Mba, koe ketompo” (kamu diterima), “ketompo opo “ (diterima apa) sahut ku. “Petugas haji”. “Opo iyo?”, sahut ku lagi. “Iyo gek neng warnet “ (segera ke warung internet) dan telponpun mati. Meninggalkan tanda tanya dan sekaligus perasaan senang dan tak percaya, ya karena dari kelulusanku hingga kini daftar PNS yang saingannya disa dihitung jari saja aku ga pernah lolos, em... masa iya ini saingannya perawat se-Indonesia aku bisa lolos, bagai mimpi.

Kuhubungi suami yang kebetulan sedari sore ada kegiatan bersama temannya untuk mampir ke warung internet (warnet) melihat pengumuman dan mencetaknya, bulir air mata pun jatuh tatkala membaca namaku terselip disana, ku buka lembaran satu persatu terkait instruksi tahap selanjutnya, batin ku pun berdoa “ Ya Robbi berikanlah kekuatan, kesehatan dan umur panjang padaku hingga aku mampu menjalaninya “.

Tiba pembekalan tahap satu peningkatan kompetensi perawat di Ciloto, bertemu dengan perawat seluruh Indonesia, dan mulailah kebersamaan kami selama lima hari. Diawali dengan saling menyapa berkenalan satu dan lainnya, hingga kami dipisah dalam satuan kelompok kecil guna mendalami dan berdiskusi terkait jenis penyakit dan asuhan keperawatan, hingga uji kompetensi terkait kegawatdaruratan di hari terakhir. Yang ada satu kata yaitu deg-degan... iya pasti, mengingat tempat kerjaku adalah rumah sakit tipe D yang baru beroperasi dua tahun dengan kasus penyakit yang masih bisa dikatakan minim serta peralatan yang terbatas di kala itu. Tapi aku harus mampu menyesuaikan diri dan belajar lebih giat lagi. “Semangat ya Semangat” kata itu keluar dari seorang teman senior yang bekerja di rumah sakit Harapan Kita, dan ia pun menyelipkan pesan, bak panitia pelatihan saat itu, “ ini sudah takdir mendapatkan panggilan, kamu memang pantas dan harus memantaskan diri untuk datang memenuhi panggilan dengan melayani tamu Allah “.

Untuk kedua kalinya pembekalan dilaksanakan, pembekalan terintegrasi di Asrama Haji Pondok Gede selama sepuluh hari, melibatkan banyak profesi didalamnya dari kesehatan: Dokter Spesialis, Perawat, Apoteker, Radiografer, Analis dan terdapat tenaga di luar kesehatan yaitu TNI AD, Polri, Pramuka dan tentunya petugas dari Kementerian Agama yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pembekalan ini sangatlah bermakna, ya tentu saja karena aku belum pernah berhaji, diawali dengan sambutan dari

Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kementerian Agama RI, dilanjutkan pembekalan terkait istito'ah petugas haji, materi manasik haji dan mensimulasikannya secara bersama. Perlu diingat ya kita sebagai petugas bukan jamaah haji jadi tetap ada koordinasi terkait ketugasan selama mempersiapkan diri sebelum berhaji, saat berhaji dan pasca berhaji, kasus yang disimulasikan bermacam - macam dari jamaah yang sakit, tersesat sampai kasus kematian pada jamaah, dan siapa yang akan bertugas saat Penjemputan Jamaah di Jeddah, Penjemputan Jamaah di Madinah dan saat melaksanakan ARMINA hingga saat jamaah akan kembali ke Indonesia... Nah, sulit membayangkannya, hingga kami masing-masing ditugaskan menuangkannya dalam rencana tindak lanjut, yang harus kami pegang masing-masing. Alhamdulillah sedikit pencerahan.

Pembekalan sudah dilaksanakan, saatnya kami menunggu waktu keberangkatan dengan mempersiapkan data diri, dari pembuatan paspor dan mempersiapkan buku kesehatan haji serta melaksanakan medical cekup. Berat rasanya meninggalkan suami dengan dua anak balita di saat itu, ya tentu saja karena aku belum tahu dimana nanti ditempatkan dan berapa lama aku bertugas yang ada hanya kisaran waktu enam puluh hingga sembilan puluh hari, rasa tanggung jawab sebagai istri melekat hingga akhirnya aku memutuskan memesan makanan untuk suami dan anak pertamaku selama enam puluh hari dan menitipkan anak ke dua di rumah orangtuaku dan tentunya beserta pengasuhnya, paling tidak membuatku merasa sedikit

lega meninggalkan mereka.

Tiba hari dimana suami dan anak pertamaku mengantar kepergianku ke bandara, aku berpesan kepadanya “Ayah, ada surat di lemari buat ayah dari aku, tapi ku mohon jangan pernah membuka dan ingin membukanya, janji ya “. “Kenapa..?” sahutnya. “karena aku ingin kembali dengan selamat setelah bertugas nanti,” bisikku. Kami pun sama-sama melemparkan senyum, yang kuyakin kami berdua saling menguatkan diri agar tak tampak lemah.

Dengan membawa tas ransel dan tas jinjing, aku berjalan menjauhinya hingga satu jam lima belas menit tiba di Jakarta dan melanjutkan dengan taksi sampai ke Asrama Haji Pondok Gede. Bergegas aku menghubungi panitia untuk menyerahkan dokumen berupa passport dan buku kesehatan haji serta mengambil beberapa fasilitas sebagai petugas yaitu, seragam, koper , ID Card dan Gelang Identitas serta tak lupa melihat pengumuman penempatan. Alhamdulillah di Sektor dua Makkah, sontak hati pun berbunga-bunga, teringat diawal sambutan panitia, “Penempatan sesuai amal ibadah “...aku pun tersenyum dalam hati, sesaat kemudian kamipun diberi target waktu mempersiapkan koper yang akan masuk bagasi ke esokan harinya. Sebelum acara pelepasan petugas haji, aku menghubungi suamiku, “Ayah, beberapa jam lagi kami siap berangkat, doakan kami semua sehat, selamat hingga kembali lagi di tengah-tengah keluarga ” . Pesannya “Hati-hati dalam bekerja, dan prioritaskan jamaah”. “Baik Ayah, dan satu lagi bila aku tidak menghubungi ayah tandanya aku baik-baik saja oke ya

” jawabku terkesan egois.

Setelah kurang lebih delapan jam perjalanan tibalah kami di bandara Jeddah, semua mata memandang takjub betapa besar dan megahnya bandara Jeddah dengan lampu yang terang benderang memanjakan mata, kami kembali mengingat rencana tindak lanjut yang telah dibuat, akhirnya bergegas satu persatu masuk kamar mandi yang jumlahnya puluhan bahkan ratusan dan tak butuh waktu lama hampir secara bersamaan kami telah menggunakan baju ihrom dan berkumpul di area yang luas untuk melaksanakan sholat berjamaah dan sholat sunnah, Bus yang menjemput telah tiba, membawa kami meninggalkan Jeddah, *اللَّهُمَّ بِعُمْرَةِ* artinya "Aku sambut panggilanMu ya Allah dengan umrah." Diiringi Talbiyah, Salawat dan Doa hingga akhirnya kami memasuki kota Makkah, air mata mengalir dengan derasnya saat kaki ini tak berdaya menapak lantai masjidil haram, marmer lantai yang sejuk, lampu yang terang benderang, lantunan ayat – ayat suci Al'quran, suasana yang damai seakan menghentikan waktu, sujud syukur kami panjatkan. Dan sejauh mata memandang ribuan orang sedang khusyuk melaksanakan ibadah dengan melaksanakan tawaf, shalat sunnah dan ada yang mengaji.... Benar-benar tempat menghipnotis yang membawa raga ini menuju ka'bah

Kamipun mengelilingi kabah, putaran demi putaran tawaf dijalankan dengan penuh suka cita diiringi doa yang terlantun dari mulut kami, perasaan mendalam yang menyelimuti hati kami, dilanjutkan sholat di belakang maqom

Ibrahim dan sholat di hijir ismail dengan cara bergantian. Semangat kami menggelora saat ketua rombongan menyampaikan “Hajar aswad akan bersaksi di akhirat nanti, jadi luruskan niat meminta kepada Allah kemudahan untuk menciumnya seperti yang dilakukan Rasullullah ” ternyata Allah SWT mengijabahi doa-doa kami, setelah mencium hajar aswad kami pun melakukan Sai dengan memulai perjalanan pertama dari safa ke marwa hingga perjalanan ke tujuh berakhir di marwa, kami pun menyelesaikan serangkaian rukun umroh dengan “tahlul “ (menggunting rambut). Alhamdulillah lega rasanya, tidak ada sedikitpun rasa capek, yang ada kami semakin bersemangat, semangat untuk bekerja melayani tamu Allah.

Bismillah, ini adalah hari pertama kami bekerja diawali dengan koordinasi di BPIH Makkah yang jaraknya lima kilo meter dari sektor dua Shisha Makkah. Sebelum pulang kami berkomitmen bersama untuk mensukseskan haji di tahun ini. Kami pun pulang ke sektor dua Shisha Makkah dengan membawa peralatan kesehatan dan obat-obatan. Kami bekerja sama menyiapkan beberapa ruangan yang akan digunakan, seperti ruang tunggu, ruang pemeriksaan, ruang observasi, ruang alat, dan ruang obat. Kami bekerja dalam dua shif perhari yaitu per duabelas jam dengan pola dinas PS (Pagi – Sore), M (Malam), L (Libur). Adapun pekerjaan yang kami lakukan adalah: Membersihkan Ruangan (Ruang Periksa, Ruang Observasi, Ruang Alat). Untuk ruang tunggu dibersihkan oleh claning service Hotel, Ruang Obat dibersihkan oleh apoteker sekaligus sebagai penanggung jawab obat; Mengecek kesiapan

form RM; Mengecek kesiapan alat pemeriksaan penunjang (EKG, Oxymetri, GDS, Kolesterol, Asam Urat); Melayani Pasien yang datang; dan Perawatan pasien yang observasi.

Juga Memasukan data pasien secara online setelah melakukan pemeriksaan; Mengunjungi jamaah yang sakit apabila petugas kesehatan kloter sedang mendampingi jamaah lain; dan Membantu bidang pelayanan jamaah tersesat bila terdapat jamaah tersesat yang memerlukan pendampingan dari tim kesehatan untuk kembali ke kelompoknya.

Setelah persiapan selesai dan ketugasan perorangan telah dibagi saatnya penjemputan jamaah yang tiba di Makkah, kami sudah terlebih dahulu bersiap di hotel jamaah saat mereka datang. Jamaah turun satu persatu dari bis, petugas kesehatan kloter memberikan laporan kepada dokter sektor dan tim Alhamdulillah secara keseluruhan jamaah sehat. Jamaah lansia dan yang menggunakan alat bantu yang akhirnya menjadi prioritas kami, setelah melakukan anamnesa dan mengecek kondisi fisik para jamaah kami pun kembali. Dengan banyaknya jamaah yang mulai berdatangan dan aktifitas peribadatan yang dilakukan, banyak jamaah yang memeriksakan tensi, atau sekadar konsultasi mendapatkan vitamin karena kelelahan, bagi mereka mumpung di Makkah memaksimalkan ibadah, bahkan ada beberapa jamaah yang itikaf di masjidil harom, sungguh totalitas yang sangat luar biasa, membuktikan kecintaannya kepada sang Khaliq.

Pasien pertama observasi sangat mengesankan, beliau mengingat nama-nama kami semua yang melayaninya,

Qodarullah beliau membutuhkan pelayanan lanjutan sehingga harus kami rujuk ke rumah sakit Raja Faisal yang letaknya tidak jauh dari sektor dua shisha. Oh ya, saat merujuk jamaah ke ruma sakit kami mengajak serta murtajin mereka adalah penghubung bila kami merujuk ada hambatan Bahasa, setela tiga hari berlalu jamaah yang kami rujuk tiba-tiba sudah ada di ruang tunggu pemeriksaan, dan seorang teman pun menatap aneh ke arahnya, ya tentu saja. Ia masih menggunakan baju pasien rumah sakit Raja Faisal, masih memegang urine bag di tangan kirinya dan ada sisa darah kering serta warna kebiruan di punggung tangan kirinya seolah bekas pemasangan infus yang dicopot paksa. “ Pak, apakah bapak....” Belum selesai temaku bertanya, ia telah menjawab “Ya nak Ani, saya kabur dari rumah sakit, habis tidak ngerti mereka ngomong apa, saya tidak mau dirawat disana, saya mau disini saja atau carikan rumah sakit yang orangnya bisa Bahasa Indonesia.” Terlihat ia menahan sakit, akhirnya kami memintanya untuk masuk ruang perawatan dan mendapat pemeriksaan lanjutan oleh dokter spesialis penyakit dalam, sambil meyakinkan jamaah tersebut bila penyakitnya segera dilakukan tindakan kemungkinan ia bisa mengikuti rukun haji kelak, ia pun bersedia untuk dirujuk kembali dengan catatan harus ada yang sering menjenguknya, emm...terdengar merepotkan ya. Tapi rencana berhasil hingga ia pun mendapatkan tindakan segera di rumah sakit Raja Faisal.

Di lain waktu, terdengar suara teriakan yang meminta bantuan penanganan dokter segera dari luar hotel, dan kami pun bergegas menuju ruang tunggu, mendapati teman kami dari

Daker Makkah menggotong seorang rekan dan segera kami arahkan menuju ruang periksa. Kala itu dokter spesialis penyakit jantung yang sedang bertugas dengan sigap memeriksa keadaan fisik sambil anamnese singkat kepada teman sejawat yang mengantar dan memasang tensi digital serta oxymetri, dokter spesialis jantung pun menginstruksikan pemasangan EKG, pemeriksaan Gula Darah, persiapan injeksi epineprin, pemasangan infus dua jalur, tindakan demi tindakan dilakukan hingga tak ada perbaikan bahkan gambaran EKG menjadi flat, kami tertegun lemas mendapati takdir dari seorang rekan kerja dan ternyata Allah lebih sayang padanya, hingga ia berpulang di tanah harom dengan tugas mulia...insya Allah husnul khatimah dan jannah menantimu kawan.. Innalillahi wa inna lilayhi ra'jiun.

Lima hari menjelang ARMINA tenaga kesehatan kloter telah melakukan screening kepada jamaah dan melaporkannya kepada petugas di sektor, dan kami melakukan survei apakah jamaah tersebut layak untuk mengikuti safari wukuf. Kami mendatangi kloter-kloter yang masuk dalam wilayah kerja kami di sektor dua Shisha selanjutnya kami merujuk jamaah sesuai kriteria untuk melaksanakan safari wukuf ke BPIH Makkah dengan membawa dokumen-dokumennya serta obat yang masih dikonsumsi.

Waktu pelaksanaan rukun haji dimulai, kami berihram dan berniat menuju Arofah sambil memperbanyak talbiyah sampai disana. Menunggu waktu wukuf, doa-doa terus mengalir hingga matahari terbenam yang menandakan kami

harus melakukan perjalanan menuju Muzdalifah untuk mabit (bermalam) di sana dan mencari krikil untuk melontar jumroh. Perjalanan dari arofah ke muzdhalifah sangatlah melelahkan karena jutaan orang berbondong bondong kesana, jalanan yang padat membutuhkan kesabaran. Keesokan harinya sebelum matahari terbit di tanggal 10 dzulhijjah kami meninggalkan Muzdalifah menuju mina untuk melontar jumroh aqobah dan kamipun bertahalul. Setelah tahalul awal kami kembali mabit di mina dan melempar jumroh dengan tiga sasaran yaitu ula, wustha dan aqobah. Setelah melakukan mabit dan melempar jumroh kami menuju makkah untuk thawaf ifadoh dan sai dengan begitu rukun haji sudah kami jalankan....Alhamdulillah.

Dengan telah selesainya rukun haji jamaah yang termasuk kloter pemberangkatan pertama siap untuk kembali ke Indonesia, dan kami yang bertugas di sektor dua Shisha mendapatkan tugas ke Jeddah untuk mengecek kepulangan jamaah, qodarullah saat persiapan jamaah menuju bandara Jeddah ada yang meninggal dunia tanpa ada keluhan atau penyakit yang berarti di bus, bersama dokter spesialis jantung yang telah memastikan kematiannya berkordinasi terkait pemakamannya, sedangkan jamaah yang lain meneruskan perjalanann menuju bandara untuk kembali di pelukan keluarga di Indonesia, tugas di Jeddah hanya satu hari dan kami pun kembali ke Makkah.

Waktu di Makkah tinggal menghitung hari, membuka lembaran demi lembaran rencana pribadi yang sudah disusun

baik melaksanakan umroh sunnah dan mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti ke gua hiro, dan belanja oleh-oleh dapat terlaksana bersama tim sektor dua Shisha. Hingga malam perpisahan itu terjadi, kami berkumpul kembali di Daker Makkah melaksanakan evaluasi sekaligus malam perpisahan, telah banyak yang dilalui dan tidak semua kisah dapat ditulis secara terperinci: saat beberapa hari di madinah, mabit di masjid nabawi, shalat sunnah di raudhoh, mabit di masjidil haram, kenikmatan sholat di hijir ismail, mengusap dan mencium hajar aswad, mengambil air zam-zam langsung dari sumurnya, merasakan nikmatnya kebab, tamis, roti Maryam, al baik, kabsa, kurma rotof, kurma dengan varian yang berbeda, coklat, kismis, kacang-kacangan, buah-buahan yang segar, aneka jus dan belanja di bindawood. Koper telah terisi penuh, dan siap untuk diantar ke daker Makkah, menyisakan tas ransel dan jinjingan.

Berat saat melaksanakan thawaf wada, dalam lantunan doa aku berharap Allah SWT mengijabahi segala pintaku. Kami pun menuju bandara dan siap kembali ke Tanah Air dalam perasaan bahagia, ini adalah mimpi yang mewujudkan nyata... Dan hadirku kembali di tengah-tengah keluarga adalah kejutan di malam itu. Alhamdulillah ya Allah... []



ProofRead
SAMUDRA BIRU



RINDU DAN CANDU MELAYANI TAMU ALLAH

Mohamad Hamsani, S.Kep, Ns

RSJ Sambang Lihum, Kalimantan Selatan

Kenikmatan melayani Tamu Allah mulai tumbuh di dalam jiwa ketika mendapat kesempatan menjadi Petugas Haji Bandara Daerah Kalimantan Selatan tahun 2018 lalu. Ada rasa haru dan bahagia ketika melihat semangat dan kebahagiaan yang terpancar di wajah setiap jamaah yang akan berangkat menunaikan Ibadah Haji. Sebagai perawat saya ikut bertugas membantu pemeriksaan kesehatan akhir di poliklinik asrama haji dan juga membantu mendampingi jamaah yang dirujuk ke Rumah Sakit untuk menjalani perawatan sementara. Beberapa kali saya mendapat kesempatan untuk ikut mengantarkan jamaah pada pemberangkatan. Disini saya benar-benar merasakan kenikmatan itu saat ikut menggendong jamaah lansia memasuki pesawat. Saya merasakan pegangan erat dari tangan mereka, senyum bahagia mereka dan saya merasa mereka adalah orang tua saya. Saat saya selesai membantu

mereka duduk di kursi pesawat dan membantu merapikan tas dan barang mereka di bagasi kabin saya pun mendoakan keselamatan, kesehatan dan kelancaran ibadah haji kepada mereka. Dan merekapun juga mendoakan kelancaran kami dalam melaksanakan tugas melayani jamaah.

19 Maret 2020, tepatnya 1 hari sebelum pengumuman kelulusan tes seleksi, salah satu teman saya tiba-tiba nyeletuk, "Ham .. siap-siap berangkat tugas haji tahun ini yaa". Sontak membuat saya kaget dan berpikir "pertanda apakah ini..?" saat itu saya hanya berharap dan berdoa mudah-mudahan ini pertanda baik. Keesokan harinya, pukul 06.30 pagi, saya mendapat pesan whatsapp dari Hj. Nisya salah satu kakak tingkat sekolah di SPK yang banyak memberi pelajaran dan pengalaman dalam mengikuti tes seleksi rekrutmen haji, beliau juga alumnus petugas haji PPIH tahun 2018. Beliau mengabarkan bahwa pengumuman seleksi rekrutmen haji sudah keluar.

Awalnya saya tidak menemukan inbox yang menyatakan saya lulus. Hati saya mengatakan "Mungkin belum rejeki saya untuk lulus seleksi PPIH 2019", dengan menarik nafas panjang saya mencoba menenangkan diri. Saya ceritakan kepada istri bahwa saya belum beruntung, belum lulus pada seleksi rekrutmen petugas hajinya .. dan istri bilang "Iya, ga apa-apa, tahun depan coba lagi, mudah-mudahan tahun depan bisa lulus". Entah kenapa pagi itu masih dengan perasaan yang mengganjal di hati, ada penasaran ingin sekali lagi membuka laman pengumuman tersebut, "Bismillah" ketika saya buka

laman tersebut, ternyata ada sebuah pesan yang masuk bertuliskan "Selamat anda terpilih untuk mengikuti pelatihan kompetensi PPIH 2019", Masya Allah, refleks sujud syukur saya lakukan dan sontak istri pun ikut terharu memeluk saya. Perasaan haru sangat terasa sepanjang perjalanan menuju tempat kerja, mata yang basah dengan air mata dan mulut yang tak hentinya mengucapkan istigfar dan kalimat alhamdulillah berselang-seling terucap. Antara perasaan hina atas banyaknya dosa pada diri ini berpadu dengan rasa syukur tak terhingga atas kesempatan dan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Setibanya di RS tempat saya bekerja, saya langsung menemui Direktur RSJ Sambang Lihum, dr.H.IBG. Dharma Putra, MKM, untuk mengucapkan terimakasih telah memberikan ijin dan restunya kepada saya untuk mengikuti seleksi PPIH Tahun 2019 ini."

Pelatihan PPIH yang pertama dilaksanakan di BBPK Ciloto adalah pelatihan Pembekalan kompetensi. begitu memasuki halaman "Camp Ciloto" saya langsung terkesan, melihat tatanan bangunan BBPK Ciloto dan keramahan petugas disana. Saya merasa yakin akan mendapatkan pengalaman yang luar biasa dan bertemu dengan orang-orang yang luar biasa. Oiya, Tahun 2019 merupakan tahun kedua pelatihan petugas haji PPIH di BBPK Ciloto dengan pendampingan dari Korps Marinir yang dikomandoi oleh Mayor Dedy dan teman-teman. Semangat kedisiplinan dan ketahanan fisik dan mental, dan kekompakan tim benar-benar digenjut disini. Suhu udara subuh, dinginnya kawasan puncak

kawasan Cipanas, menjadi sensasi yang tak terlupakan, mandi dengan air yang sangat dingin bak menyiramkan air es dari kulkas tak ayal membuat tubuh gemeteran, mau tidak mau harus segera bergegas dan bersiap diri, karena kegiatan sudah dimulai sejak pukul 05.00 di lapangan. Semua peserta pelatihan merasa senang dan bersemangat karena semua kegiatan disusun dengan sangat baik dan menarik oleh panitia dan fasilitator di BBPK, semua peserta membaur dan dapat cepat beradaptasi dengan sesama peserta karena desain pelatihannya sangat menuntut keaktifan dan interaksi setiap peserta. Tim Promotif dan preventif (TPP), Tim Gerak Cepat (TGC), Tim Kuratif dan Rehabilitatif (TKR) dan Tim Kesehatan Lain (TKL) sering dipadukan dalam beberapa kegiatan belajar dan kegiatan simulasi situasional untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan kekompakan dalam tim.

Beberapa gambaran situasi dan kondisi terkini pelaksanaan haji pun sangat banyak dipaparkan, sehingga saya benar-benar mendapat banyak pengetahuan selama pelatihan. Di BBPK Ciloto saya juga banyak mendapat motivasi dan inspirasi dari orang-orang yang luar biasa, baik dari sesama peserta maupun dari fasilitator, adapun fasilitator yang sangat banyak memberi saya inspirasi dan motivasi adalah, Kang Iman Kastubi, dr.Erick “Blue” dan juga sosok yang saya kagumi adalah Kapuskeshaji dr.Eka Jusup Singka. Pak Eka, begitu sapaan beliau, banyak memberi ilmu yang bersumber dari pengalaman langsung yang pernah beliau alami. Salah satu cerita dari beliau yang hingga saat ini saya ingat adalah ”ketika

jamaah haji Indonesia yang baru tiba di Bandara Jeddah, disambut oleh petugas haji dengan cara disambut dengan ramah, dibantu, diarahkan, dan juga petugas haji menyemprotkan air untuk melembabkan wajah jamaah, saat itu ada pejabat dari Arab yang sangat terkesan dengan tindakan petugas haji Indonesia kepada jamaah haji sehingga pejabat Arab tersebut berkomentar dengan selalu menyebut “Masya Allah, Masya Allah, Masya Allah..tak ada kata lain selain Masya Allah” beliau menambahkan kata masyaallah ini menggambarkan salah satu bentuk pelayanan petugas yang tulus kita berikan kepada jamaah haji,” kata beliau.

Pelatihan Integrasi merupakan rangkaian pelatihan akhir untuk pemantapan persiapan dalam mensinergiskan kerjasama petugas PPIH 2019. Luar biasa sekali, pelatihan yang diikuti oleh 1000 orang lebih peserta dari seluruh wilayah Indonesia ini memberikan berbagai pengetahuan dan semangat disiplin untuk pelaksanaan tugas haji, yaitu memberi pembinaan, pelayanan dan perlindungan jamaah haji. Adalah Bapak Khoirizi yang menjadi ikon dalam pelatihan tersebut, mengingat beliau adalah Direktur Bina Haji, maka beliau lah yang paling sering “cerewet” kepada kami. Pengalaman paling saya ingat adalah beliau sering datang berjalan dari belakang peserta untuk menyidak peserta pelatihan yang ketiduran.

Pemberangkatan petugas PPIH 2019 dilakukan dengan 2 tahap yaitu pada tanggal 9 dan 10 Juni 2019, saya mendapat giliran pada tahap kedua, perjalanan bertugas di tanah suci ini menjadi pengalaman pertama saya melakukan penerbangan

panjang ke luar negeri. Di dalam pesawat penumpangnya hampir 90% petugas PPIH 2019, dan 10% lagi adalah penumpang warga negara Indonesia yang bekerja dan bermukim di Arab Saudi. Agar tubuh tidak kaku dan lelah, teman-teman dari TPP dan TGC memimpin gerakan senam ringan di dalam pesawat.

Setelah 9 jam berada dipesawat, kami tiba di bandara King Abdul Aziz Jeddah kira-kira sore menjelang waktu Ashar. Setelah cek in kedatangan, kami antri untuk menjalani pemeriksaan dokumen paspor, visa, dan pengambilan barang dari bagasi. Setelah itu, kami mulai berihram untuk mengambil miqat. Selama berada di bandara Jeddah, saya masih hampir tak percaya berada disana, perasaan haru, syukur, dan takjub penuh terisi diotak saya, terlebih saat pertama kali melilitkan kain ihram di tubuh ini, masya Allah..

“Labbaykallahumma labbayk, labbayka la syarika laka labbayk. Innal hamda wan ni‘mata laka wal mulk, La syarika lak” kalimat talbiyah terus menerus kami ucapkan selama perjalanan dari jeddah menuju kota Mekkah. Tiba di gedung KKHI, kami disambut oleh teman-teman yang telah tiba sehari sebelumnya. teman-teman menyambut kami dengan luar biasa, ramah, dan sangat terasa nuansa kekeluargaannya. bahkan saya merasa, kami disambut bak jamaah haji.

“Allahumma antassalaam, waminkassalaam fahayyinaa rabbanaa bissalaam” pertama kali menapakkan kaki memasuki masjidil harom dan pertama kali melihat Ka’bah Baitullah secara langsung seraya mengucap, “Allahumma zid hadzal baita

tasyrifan wa ta'dziman wa takriman wa mahabatan wa zid man syarafahu wa karamahu mim man hajjahu awi'tamarahu tasyrifan wata'dzhihan watakiman wabirran". kamipun memulai tawaf qudum (tawaf wajib), Putaran awal mengelilingi kabah, kami memanjatkan doa untuk kesehatan, keselamatan, dan kelancaran ibadah haji para jamaah khususnya jamaah haji Indonesia. Berlanjut keputaran tawaf berikutnya berdoa penuh harap akan kelancaran dan keberkahan kami dalam melaksanakan tugas melayani tamu-tamu Allah. Selama putaran tawaf, awalnya saya bisa melakukan tawaf sambil membaca doa yang ada dalam buku panduan haji, tetapi pada putaran kedua dan seterusnya, saya sudah tidak bisa lagi membacanya, saya benar-benar menangis, air mata haru, campuran dari rasa syukur dan hina diri membuat air mata ini tak bisa ditahan, saya hanya bisa mengucapkan bacaan tasbih, tahmid, Tahlil dan takbir sambil menangis.

Aktivitas hari pertama, kami mulai menyiapkan dan membenahi ruangan perawatan, Tim Kuratif dan Rehabilitatif yang bertugas di lantai 5 gedung KKHI terdiri dari 3 orang Dokter Spesialis jiwa, yaitu : dr.Umbar., SpKJ, dr. Arma Dian, Sp.KJ, dan dr. Pohan, Sp.KJ, 9 orang perawat, yaitu: Safri Rahman selaku penanggung jawab perawat lantai 5, Toni, Hilal, Retno, Dian, Eny, Diana, Vivi dan saya, Hamsani, kemudian kami dibantu oleh 3 orang Petugas Tenaga Pendukung kesehatan (TPK), yaitu Shinta, Mawar dan Irma. kami mulai bekerjasama dengan membersihkan ruangan, mengepel lantai, menyusun kasur, menyiapkan bantal, lemari,

meja dan kursi makan pasien, tiang infus, alat kesehatan, dan alat-alat kesehatan pendukung lainnya. Persiapan ini kami lakukan untuk melayani jamaah haji yang akan mulai datang 4 hari mendatang. Memang waktu itu jamaah haji Indonesia, masih berada di Kota madinah. 3 orang Dokter spesialis jiwa tersebut benar-benar sangat sigap ikut terlibat, juga ikut bersedia ketika harus berkeringat saling bantu menyusun dan memindahkan beberapa bed pasien, tidak ada gengsi sama sekali. Sehingga suasana kekeluargaan dan kebersamaan sudah saya rasakan sejak awal dan saya yakin tim petugas kesehatan KKHI akan bisa solid dan kompak dalam memberikan pelayanan kepada jamaah nantinya. sore harinya setelah selesai semua kegiatan persiapan ruangan, kami melaksanakan acara selamatan dan doa bersama.

Pengalaman menjadi petugas PPIH yang ditugaskan dibagian TKR KKHI Mekkah diantaranya adalah melayani berbagai jamaah dari seluruh Indonesia, dengan berbagai bahasa dan adat kebiasaan yang beragam tentunya hal ini mesti disiasati, yaitu dengan saling bantu diantara teman-teman perawat yang mengerti bahasa sesuai suku daerah jamaah haji tersebut. Misalkan, ketika ada pasien berasal dari daerah Kalimantan, maka saya dan ka mawar yang menjadi penerjemahnya. Kemudian Mba retno, Mba Vivi, dan Mba Shinta giliran menjadi penerjemah jamaah haji dari daerah Jawa. Pa Hilal kebagian untuk jamaah haji dari Jambi, plus Jamaah dari Makasar karena cukup mengerti bahasa Bugis, kalau jamaah dari Daerah Palembang kami serahkan kepada

Mba Eny, sedangkan Pak Safri dan mba dian untuk jamaah daerah Bangka Belitung, Mba Diana dan Pa Tony khas dengan bahasa betawinya sehingga cocok untuk jamaah haji dari daerah Jabodetabek. Oiya, untuk penerjemah bahasa sunda kami serahkan kepada Irma petugas TPK.

Kegiatan kami sehari-hari di KKHI khususnya di ruang perawatan lantai 5 adalah melayani dan merawat jamaah lansia yang mengalami kondisi demensia, gejala ini terjadi sebagian besar karena faktor usia dan kelelahan. Melayani jamaah haji lansia dengan gangguan demensia merupakan hal yang unik, sangat berbeda dan banyak memberikan pengalaman yang luar biasa. Tidak sedikit pengalaman dan inspirasi kehidupan didapatkan dari mereka. Seperti cerita cinta sejati dari jamaah Lansia dimana sang kakek tidak mau berpisah dengan istrinya sejak di tanah air sampai di tanah suci. Sang kakek sempat jatuh sakit karena kelelahan, di usia 89 tahun, sang kakek selalu ingat dan selalu ingin didampingi oleh nenek. Walaupun beliau mengalami hambatan dalam orientasi orang, waktu dan tempat, sang kakek tetap dapat mengenali suara dan merasakan kehadiran nenek di dekatnya. Kejadian seperti ini membuat saya terharu dan cukup mengaduk-aduk perasaan antara salut dengan kisah cinta kakek dan nenek, muncul juga perasaan kangen akan keluarga di tanah air.

Pengalaman lain yang cukup membuat saya terharu dan terinspirasi adalah ketika seorang anak yang mengalami situasi dilema. Orang tua beliau, merupakan lansia dengan gangguan demensia. Orang tua beliau sering mengalami disorientasi

waktu, tempat dan orang. sehingga orang tua beliau itu sering ingin keluar dari pondok penginapan jamaah haji, dan berjalan-jalan. Ketika memasuki puncak haji, tepatnya sehari sebelum fasilitas operasi bus sholawat dinonaktifkan, orang tua beliau telah membaik dan diperbolehkan dokter yang merawat untuk dibawa pulang ke Pondokan penginapan Jamaah haji. Saat itu sang anak sempat bersikeras dengan menolak untuk membawa pulang orang tuanya ke pondokan penginapan. Sang anak sempat marah dan kecewa dengan dokter, karena tidak memenuhi permintaannya untuk menitipkan orang tuanya agar tetap berada di lantai 5 gedung KKHI. Selepas Ashar hari itu, saya masuk ke kamar perawatan orang tua beliau yang kebetulan sang anak masih berada disebelah ayahnya. Saat mengobrol dengan sang anak, tak terasa beliau curhat dengan saya perihal kegelisahan hatinya, sang anak merasakan dilema, dimana sang anak menginginkan agar orang tuanya tetap bisa dirawat atau dititipkan di KKHI, Sang anak merasa tidak sanggup harus mendampingi sang ayah yang sering mengalami gejala demensia, dan selalu ingin berjalan keluar. Sang anak ingin sekali dapat melaksanakan rangkaian ibadah haji dengan khusyu. Sang anak menganggap ibadah haji ini adalah sebuah kesempatan yang sangat sayang dilewatkan, dan di sisi lain juga sang anak mempunyai kewajiban moral untuk mendampingi sang ayah. Karena alasan lanjut usialah maka sang anak juga mendapat giliran haji tahun tersebut. Banyak hal yang beliau ceritakan kepada saya. Saya banyak mendengarkan curahan hati beliau, saya pikir bentuk bantuan yang bisa saya lakukan kepada beliau adalah mendengarkan curahan hatinya sebagai usaha

melepaskan kegalauan hati.

Ketika beliau minta pendapat kepada saya, saya hanya berkata. “Coba bapak berangkat dulu ke masjidil harom untuk berdoa, agar mendapat petunjuk, keringanan hati dan kemudahan urusan, dan untuk urusan orang tua beliau biar saya yang menggantikan “, bapak boleh meninggalkan KKHI sampai selepas sholat isya”. Selesai saya berkata seperti itu, sang anak tiba-tiba menengis tersedu-sedu, terasa haru. Mengingat pada hari itu merupakan hari terakhir operasional bus sholawat, maka saya minta kepada beliau agar segera bergegas pergi untuk menuju Masjidil Harom. Selepas Magrib, beliau sudah kembali ke KKHI dan menemui sang ayah. Kemudian beliau mengatakan kepada saya, “terimakasih telah menjagakan orang tua saya, terimakasih telah memberi saya kesempatan untuk kembali sholat dan berdoa di masjidil harom, saya mendapat kekuatan kembali, saya sudah merasa mantap untuk membawa sang ayah pulang ke pondok penginapan, saya akan mendampingi ayah saya dalam menjalani prosesi haji dalam keadaan apapun, biar bagaimanapun ini adalah orang tua saya, saya wajib berbakti kepada beliau,” kata sang anak.”Masya Allah”, benar-benar membuat saya terharu. Saya teringat tentang ayat tentang Ridho orang tua adalah Ridho-Nya Allah. Jika Allah sudah Ridho, maka semua akan menjadi mudah.

Salah satu Tugas yang saya sukai adalah tugas “Koster”, yaitu salah satu tugas mengantar jamaah haji yang sudah sehat setelah dirawat di KKHI Mekkah. Koster sebenarnya merujuk kepada istilah sebuah kendaraan angkutan bernama Coaster,

mirip minibus di Arab. Melihat senyum di wajah jamaah haji, di antara kerutan kulit wajah jamaah haji yang memang sebagian besar jamaah haji indonesia termasuk lansia. Ada perasaan ikut merasa senang dan bahagia ketika jamaah haji yang tadinya sakit dan harus dirawat di KKHI, ketika sehat mereka mendapat energi dan semangat baru untuk kembali melakukan ibadah haji. Rasa haru dan suka cita ini begitu terasa sejak jamaah tersebut di naikan ke koster, kami ikut membantu mendorong kursi roda, memapah, membantu jamaah melangkah naik ke atas, juga beberapa diantaranya kami bantu naik dengan digendong. Supir koster, pernah mengajak kami untuk mengunjungi salah satu warung bakso yang menurut saya enak sekali, penjualnya memang orang indonesia yang bermukim disana, tentunya kegiatan wisata kuliner ini dilakukan setelah semua jamaah telah selesai diantar ke hotel penginapan masing-masing.

Tim petugas kesehatan dari KKHI Mekkah sebagian ditugaskan di posko KKHI arafah dan sebagian di tim poskes Muzdalifah, saya kebagian pada tugas di tim Muzdalifah. Walau tidak terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan pada posko KKHI arafah, kami tim kesehatan Muzdalifah tetap dapat membantu pelayanan kesehatan seperti evakuasi jamaah jika ada yang sakit. Baik dari tenda jamaah menuju posko maupun sebaliknya. Saat di arafah saya teringat almarhum ibu saya, 32 tahun yang lalu beliau pernah berdoa di arafah saat menunaikan ibadah haji tahun 1987, beliau mempunyai keinginan agar anaknya nanti bisa menjadi perawat, ternyata

doa itu telah dikabulkan Allah melebihi keinginannya, karena saat ini, saya sudah menjadi perawat dan bertugas melayani jamaah haji disini..masya Allah..

Selama masa puncak haji, itu adalah masa puncak pelayanan jamaah haji di KKHI, semua tempat tidur hampir terisi penuh disetiap ruang perawatan, dari IGD pasien silih berganti datang. Tak terkecuali pelayanan di lantai 5, jumlah pasien mencapai 90% total kapasitas tempat tidur. Jamaah haji lansia yang kelelahan dan dehidrasi banyak yang mengalami demensia, hingga diharuskan dirawat. Di masa itu lah kondisi kesehatan petugas kesehatan sendiri juga di uji ketahanannya. Dinamika tugas untuk menyesuaikan strategi pelayanan di KKHI juga sangat berdampak kepada kondisi fisik dan mental petugas, tidak sedikit petugas yang mengalami kelelahan. Dengan semangat SHAR'I (Sigap, Handal, Amanah, Responsi dan Inovatif) kami petugas kesehatan berusaha agar tetap bisa melayani jamaah haji. Kami saling support, saling bantu, saling mengingatkan untuk tetap makan minum yang cukup dan istirahat yang cukup. Pak Safri Rahman, selaku penanggung jawab ruang perawatan lantai 5 KKHI Mekkah yang tidak bosan-bosannya mengingatkan hal itu. Selama masa puncak haji, kami juga menyesuaikan jam bertugas, dan saling bantu tugas di ruang perawatan lainnya. Seperti kami dari perawat jiwa, sebagian juga ditugaskan di ruang ICU dan sebagian lainnya di perawatan intermediate. Salah satu obat penyemangat kerja adalah melihat senyum jamaah yang kami rawat. Ketika kondisi kesehatan jamaah mulai membaik, nampak semangat

dan bahagia terlihat diwajah mereka.

Kapuskes haji, Pak Eka sangat intens dalam memberikan perhatian kepada jamaah, beliau sering berkeliling untuk mengontrol pelayanan di gedung KKHI, khususnya ruang perawatan, untuk meninjau langsung kondisi jamaah haji yang dirawat, beliau selalu menyempatkan diri bertemu jamaah dan memberikan semangat kepada jamaah haji yang dirawat. Pak Eka selalu menegaskan tentang pentingnya terapi cairan, sehingga Pak Eka sering mengecek kelancaran tetesan infus pasien dan lebih sering kontrol saat tengah malam. Hal ini tentu saja merupakan pengalaman yang menegangkan sekaligus berkesan saat kena giliran jaga di ruang perawatan. Jangan sampai ketiduran saat Pak Eka kontrol keliling, hehe...berusaha tetap melek..

Pasca masa puncak haji, jamaah yang sudah mulai membaik kondisinya akan dipindahkan ke salah satu ruang perawatan yang bernama *green zone*, ruangan ini merupakan ruang transisi sambil menunggu evakuasi kepulangan jamaah haji yang sudah mulai sehat tersebut ke hotel penginapan masing-masing. Di ruang *green zone* jamaah haji yang sudah mulai sehat diinapkan satu malam, tugas perawat disini adalah mengobservasi kondisi pemulihan dari pasien. Tantangan di ruang *green zone* adalah apabila ada jamaah lansia yang kurang kooperatif dan memaksa untuk segera di antar pulang ke hotel penginapan. Padahal kondisi jamaah lansia tersebut masih dalam masa pengawasan/observasi dari kondisi pemulihannya.

Evakuasi Jamaah Haji yang sakit dari KKHI Mekkah menuju KKHI madinah dilaksanakan menjelang akhir masa penugasan di KKHI Mekkah, seiring dengan pergerakan Jamaah haji gelombang pertama akan pulang menuju tanah air, Indonesia. Maka jamaah haji gelombang kedua bergerak mulai meninggalkan Kota Mekkah menuju Kota Madinah. Proses evakuasi dilakukan secara bertahap menuju madinah sampai semua jamaah haji yang dirawat di KKHI Mekkah kosong. Setelah gedung KKHI Mekkah telah kosong, kami membersihkan dan mengembalikan kembali peralatan yang telah digunakan selama bertugas melayani jamaah haji. Alhamdulillah, 62 hari masa penugasan telah selesai, Semua petugas Kesehatan Haji tahun 2019 pulang ke tanah air dengan selamat dan sehat walafiat, dengan senyum dan bahagia. Begitu Indah cerita yang digoreskan Allah kepada kami dan khususnya kepada saya selama menjadi petugas haji, banyak kenangan luar biasa dan pengalaman spiritual yang saya alami, rasa haru, suka cita, berbagai cerita, tawa, senyum, dan tangis, pernah terangkai disana. Ternyata benar bahwa rasa rindu dan candu dalam melayani jamaah haji akan selalu terasa, sampai kapanpun. Masya Allah.[]

ProofRead
SAMUDRA BIRU

ProofRead
SAMUDRA BIRU



SEMUA DENGAN KUASA-MU

Noor Ariyani Rokhmah

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

*Labaikallohumma labaik...labaikala syarika laka
labaik...innalhamda wanni'mata laka wal mulk laa syarikalah....*

Siapa yang tidak tergetar jika mendengar lafadz itu, siapa yang tidak merindukan baitulloh, siapa yang tidak ingin berziarah ke Makkah Al Mukaromah, Madinah Al Manawaroh? Semua umat Islam merindukannya, tak terkecuali saya. Tahun 2009 awal begitu kuat keinginan niat untuk bisa ke baitulloh, sampai pada suatu hari suami bilang “Ingin hadiah apa?” saya hanya ingin untuk didaftarkan berhaji dan suami hanya bilang “Belum cukup dananya untuk mendaftar berhaji untuk 2 orang, sabar dulu semoga Allah mencukupinya”.

Alhamdulillah Allah membuka kesempatan bisa berhaji dengan cara yang lain, dengan profesi saya sebagai perawat pada bulan April 2009 ada pengumuman dibukanya pendaftaran untuk calon petugas haji kloter. Setelah persyaratan dilengkapi, saya mendaftar secara *online* (waktu itu masih awam dengan

sistem *online*) bersama beberapa rekan dari rumah sakit dan mengirimkan berkas ke Panjatap Petugas Kesehatan Haji 2009 Gedung Departemen Kesehatan Blok A lantai 5 Ruang 502 Jl. H.R. Rasuna Said Blok X5 Kavling No.4-9 Jakarta Selatan 12790. Setelah berkas kami kirimkan, hanya bisa tawakal'alaloh dengan segala ketentuan-Nya bahkan sampai tanggal pengumuman pun kami lupa.

Qodarulloh, pengumuman seleksi 28 Mei 2009, itu saja ada teman yang memberitahu bahwa saya diterima untuk seleksi awal. Alhamdulillah, subhanalloh, sujud syukur kami panjatkan atas nikmatnya. Alloh sudah menjawab do'a-do'a kami untuk bisa ziaroh ke baitulloh, dijawab langsung dan dicukupi semuanya. Allahu Akbar.

Persiapan

Persiapan sebagai calon petugas haji kloter secara individu, salah satunya manasik haji, yang akan sangat diperlukan di sana. Penghargaan dan ucapan terimakasih pada Ust H Zainuddin Aziz Allohuyarham yang telah memberikan ilmu manasik haji secara kilat dan sangat berharga buat bekal kami. Persiapan yang berhubungan dengan profesi perawat dengan adanya pelatihan yang dilakukan di Salaman Magelang pada 1 minggu awal Juli khusus untuk calon petugas kesehatan dan Pelatihan terintegrasi 1 minggu akhir Juli 2009 di Donohudan Solo. Pada saat Pelatihan Integrasi di Solo, kita harus benar-benar mengerti dan memahami apa yang akan kita kerjakan besok selama mendampingi jama'ah. Jadi sudah ada gambaran bagaimana kita mendampingi jama'ah mulai dari

berangkat sampai pulang.

Penentuan Petugas kloter telah diumumkan pada bulan Oktober 2009, saya mendapatkan amanah untuk mendampingi Kloter 65 SOC yang masuk di gelombang II. Kami petugas kloter pusat 5 orang bersama dengan Drs H, M.S Khoiril Fuad, M.Si (Ketua Kloter), Drs H Akhmad Kharis M, M.Si (Pembimbing Ibadah), dr Fatimah (Dokter), Siti Mardilah W (Perawat) dan saya Noor Ariyani R (Perawat).

Jama'ah yang kami dampingi berasal dari DI Yogyakarta (Bantul dan Yogy), dengan jumlah 375 orang. Daftar manifest sudah kami dapatkan, ternyata sebagian besar adalah usia lanjut dan dengan daftar penyakit penyerta. Pertama melihat daftar manifest dalam hati bergejolak, mampukah kami??? Dan saya hanya memohon kepada Allah “Ya Robb mampukan kami dalam mendampingi tamu Mu”

Perkenalan dan sekaligus melakukan pembinaan dengan calon jama'ah haji kami lakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati di dua kabupaten Sleman dan Kota. Apalagi kami masuk di gelombang II, yang nantinya akan langsung ke Makkah terlebih dahulu dan langsung berhrom dari asrama Donohudan Solo. Mulai dari persiapan, perjalanan, pelaksanaan dan kepulangan, baik untuk secara umum maupun secara khusus tentang kesehatan. Kami juga melakukan pembinaan kesehatan secara individu terutama bagi memiliki risiko tinggi dengan penyakit penyerta seperti DM, jantung, stroke, hipertensi. Kami melakukan home visite, tentang kesiapan obat-obatan yang harus dibawa. Ada beberapa jama'ah

yang kami sarankan untuk konsul kembali ke RSUD dengan dokter spesialis. Beberapa kali kami melakukan pembinaan pada jama'ah dan juga kebersamai pada saat pemantapan kloter. Sampai mendekati hari H kami melakukan komunikasi pada beberapa jama'ah berkaitan dengan persiapan kelengkapan obat, supaya tidak ada yang terlewatkan.

Menjelang keberangkatan haji, sebelum jama'ah haji tiba di Donohudan, kami sudah terlebih dahulu sampai disana. Kami menginap di Asrama Armina pada 12 November 2009, melakukan orientasi ke asrama Haji Donohudan Solo untuk persiapan penerimaan jama'ah Haji kloter 65 SOC yang akan pada siang esoknya.

Pada keesokan harinya, jama'ah kloter 65 SOC tiba, kami sambut dengan hati yang bergetar di Aula Asrama Haji Donohudan, arahan demi arahan dilalui, mulai dari pemeriksaan kesehatan, pembagian tempat istirahat, penyerahan gelang identitas, *living cost* dan jadwal keberangkatan yang semula jama'ah calon Haji akan terbang esok hari pukul 06.00 WIB diajukan pukul 01.00 WIB dini hari, jadi kami pukul 21.00 WIB sudah bersiap. Alhasil mulai jama'ah datang sampai persiapan keberangkatan seolah-olah tanpa henti.

Keberangkatan kloter 65 SOC gelombang II, langsung berihrom dari asrama Haji Donohudan, karena nantinya kami akan langsung akan ke Mekkah dan melakukan Umroh wajib. Tak lupa sambil persiapan keberangkatan, kami mengecek kesiapan jama'ah dan kesehatannya. Ternyata ada 1 jama'ah haji

yang harus ditunda keberangkatannya karena akan dikonsultasikan ke RS dr Moewardi Solo, dari hasil pemeriksaan ada gangguan jiwa skizofrenia.

Saat di dalam pesawat GIA 6513, jama'ah haji sudah mengenakan pakaian ihrom. Sebelum *take off*, kami mengecek keberadaan jama'ah dengan risiko tinggi yang lebih memerlukan perhatian kita. Ketika berangkat, suasana hati haru, jama'ah banyak yang terdiam dalam dzikirnya untuk suatu perjalanan ibadah. Selama perjalanan kurang lebih 10 jam, kami beberapa kali melakukan pengecekan kesehatan kepada para jama'ah haji. Untuk mengurangi ketegangan, kram kaki, kami juga memimpin para jama'ah untuk melakukan senam sederhana melalui jaringan komunikasi yang ada di pesawat.

Sebelum sampai di atas Yalamlam, kami mengingatkan kembali jama'ah bahwa kita sudah berhrom dan melafadzkan niat. Kami melakukan sholat subuh di atas pesawat dan pagi pun menjelang tampak lautan yang membiru, hamparan padang pasir yang luas, dalam hati dan lisan berucap Subhanalloh, Allohu akbar, Alhamdulillah bisa menikmati keindahan ciptaan-Mu di belahan dunia yang lain. Sebentar lagi akan sampai di rumah-Mu

Alhamdulillah perjalanan lancar dan jama'ah semuanya dalam kondisi sehat. Setibanya di Jeddah, kami ikuti prosedur yang telah ditetapkan. Mulai dari pengecekan paspor dan menunggu jadwal keberangkatan kami ke Makkah. Kami melaporkan kondisi jama'ah ke Posko Kesehatan yang ada di bandara King Abdul Aziz Jeddah. Tak bosan-bosannya kami

mengingatkan jama'ah bahwa kita sudah berhrom sekaligus kami mengecek kesehatan para jama'ah mungkin ada keluhan. Kami anjurkan jama'ah haji untuk beristirahat sejenak sambil menunggu waktu keberangkatan ke Makkah al Mukaromah

Kemudian kamipun dibawa naik bus untuk menuju Makkah Al Mukaromah. Alhamdulillah selama perjalanan tidak ada halangan. Perjalanan lancar, jama'ah sehat tidak kurang suatu apapun. Saat masuk kota Makkah, hati sudah mulai berkecamuk, air mata mulai turun, ada rindu yang terpendam begitu dalam untuk sampai di rumah-Mu. Akhirnya sampailah kami di penginapan yang akan kami tempati selama di Makkah. Puji syukur tiada hentinya, tempat menginap kami hanya 800 m dari Masjidil Harom yang bisa kami tempuh dengan jalan kaki...subhanalloh. Kami menempati penginapan di Sektor 10 Jarwal.

Setiba di penginapan, kemudian pembagian kamar sementara. Setelah membagi kamar sementara, jama'ah dengan dipimpin oleh ketua kloter dan ketua rombongan masing-masing melakukan umroh wajib. Kami terakhir berangkat setelah jama'ah berangkat. Ditengah perjalanan ke Masjidil Harom, ada bapak-bapak yang mengalami sesak nafas, terengah-engah duduk di tepi jalan sendirian. Menara Masjidil Harom sudah nampak jelas, bapak itu kami dekati, ternyata beliau anggota kloter kami, alhamdulillah Alloh masih melindunginya. Kami petugas sepakat siapa yang akan mengantar kembali bapak ini ke sektor dan siapa yang akan melanjutkan untuk umroh wajib. Mesti dalam hati akan

bergejolak.....alhamdulillah kami memilih untuk membawa bapak ini kembali ke penginapan yang sekaligus sektor dimana disana ada tempat pengobatan dengan menggunakan kursi roda, karena kalau menggunakan ambulans jelas tidak memungkinkan karena arah yang memutar dan banyak sekali pejalan kaki. Setelah sampai di sektor, langsung mendapatkan penanganan dengan nebulizer, bapak tersebut menderita asma. Alhamdulillah membaik, kemudian kami bawa ke kamar dan kami berdua (perawat) menunggu beliau dan menemani beliau di kamar sambil menunggu jama'ah yang sudah pulang dari umroh wajib.

Kami mendapatkan kabar dari salah satu jama'ah yang mengatakan bahwa kami sudah ditunggu ketua kloter di bawah untuk melakukan umroh wajib, kami berdua bergegas ke bawah, ternyata kami cari tidak ada dan kami melanjutkan ke Masjidil Harom karena kami berprasangka bahwa kami ditunggu di depan Masjidil Harom yang kami berdua belum pernah kesana sebelumnya. Sepanjang perjalanan ke Masjidil Harom kami menggunakan ilmu "titen", mengamati dan kalau perlu mencatat apa saja yang kami lewati, tanda misal warna cat, rambu jalan sehingga dengan bekal itu kami bisa pulang dengan lancar kembali ke pondokan. Sampai di halaman Masjidil Harom kami takjub, sebesar dan seluas inilah? Kami kemudian mencari ketua kloter kami yang katanya sudah menunggu, apa yang terjadi kami merasa tidak menemukannya. Dengan bekal *bismillahirrobbanirrobbim...* kami masuk masjidil harom dan melakukan umroh wajib sampai selesai. Kami pun pulang ke

penginapan dengan bekal ilmu “titen” tadi

Selama di Makkah kami melakukan pembinaan baik secara langsung dengan jama’ah maupun menggunakan poster atau anjuran yang ditempelkan di ruangan, selasar dan juga depan lift. Mulai dari anjuran cuci tangan, memakai masker, minum banyak, jaga kebersihan dan juga yang penting dimana letak kamar petugas kloter. Kami melakukan pemantauan jama’ah dengan mengadakan visit 2 hari sekali secara rutin dan bergantian. Ada beberapa jama’ah yang tidak mau ke ruang kesehatan untuk periksa, jadi kami melakukan visit yang sudah terjadwal maupun yang insidental. Nikmatnya jika visit, banyak rezeki yang menanti, ada yang bawakan makanan, minuman, lauk, inilah hikmah silaturahmi.

Disamping kami sebagai tenaga kesehatan, kami bisa juga sebagai operator telpon, yang setiap malam jum’at pasti banyak jama’ah yang datang ke kami untuk sekedar menelpon anak, saudara yang ada di tanah air mengingatkan untuk mujahadahan dan sebagainya. Pada waktu kami di Makkah, juga sempat berziarah mengunjungi Mina dan Jabal Rohmah yang sekaligus sebagai persiapan menjelang haji.

Puncak Haji

Menjelang rangkaian puncak haji, berbagai persiapan kami lakukan terutama untuk jama’ah dengan risiko tinggi butuh perhatian. Persiapan obat dan bekal lainnya. Jama’ah haji yang terdiri 2 daerah, ada yang mau melakukan tarwiyah, jadi mereka berangkat terlebih dahulu dan rombongan lainnya

berangkat sesuai waktu yang telah dijadwalkan.

Ketika pemberangkatan rangkaian haji, mulai ihrom, niat dan sepanjang perjalanan melantunkan lafadz "*labbaikallohumma labaik...labaikala syarikalaka labaik...innal hamda wa ni'mata lakawal mulk la syarikalah...* bergetar hati, dada terasa sesak, air mata mengalir tak terbungung.

Sampai di Arofah kami berada di tenda dalam satu maktab. Kondisi jama'ah selama wukuf alhamdulillah semua sehat-sehat. Menjelang maghrib ada kejadian jama'ah yang pingsan di depan kamar mandi, ternyata jama'ah kami dengan riwayat anemia. Pada akhirnya setelah kami konsulkan, jama'ah tersebut kami kirim ke RS di daerah Mina Jadid.

Sebelum berangkat ke Muzdalifah, kami cek jama'ah terlebih dahulu di tenda masing-masing. Alhamdulillah tidak ada masalah kesehatan. Menjelang malam kami diberangkatkan ke Muzdalifah dengan menggunakan sistem *taradudi*. Sesampainya di Muzdalifah kami ada diantara jama'ah, mendampingi yang risiko tinggi. Menganjurkan pada jama'ah untuk sedapat mungkin beristirahat sejenak, untuk persiapan ke Mina. Subuh kami masih di Muzdalifah saat itu, habis subuh kami baru dijemput untuk perjalanan ke Mina.

Mina selama 3 hari kami menginap disana, melakukan jumroh dengan nafar tsani. Dalam tenda kami penuh berdesak-desakan, kami saling menghormati dengan sesama jama'ah, tidur pun hanya bisa miring dan kadang posisi telentang. Kami menempatkan posisi petugas kesehatan ada di dekat di pintu

masuk tenda putri, biar mudah dicari dan mudah dalam pemeriksaan. Setiap harinya kami membagi diri untuk mendampingi para jama'ah haji untuk melempar jumroh. Ada yang sore ada yang siang hari sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh maktab. Kejadian di Mina ada beberapa jama'ah yang mengalami gangguan jiwa, sehingga kami harus konsultasi dengan dokter SpJ yang ada di daker, kemudian mengambil obat di posko kesehatan. Kami kerja sama dengan jama'ah haji lainnya untuk bisa menjaga pasien/jama'ah haji yang mengalami gangguan jiwa. Pada saat pemeriksaan kesehatan haji di Donohudan, jama'ah tersebut lolos. Dan kebalikannya jama'ah haji yang tertinggal di Solo, alhamdulillah bisa menjalani rangkaian haji dengan lancar tanpa ada gangguan justru malah semakin mambaik kondisi kejiwaannya.

Wallahua'lam bishowwab

Sesampainya di Makkah, kami melakukan thowaf ifadhoh. Semua jama'ah bisa melakukan melakukannya. Ada 1 jama'ah haji kami yang masih dirawat di BPHI dengan cerosis hepatitis. Kami sempat mengunjunginya saat dirawat di BPHI dan jama'ah haji tersebut rencana akan di tanazulkan setelah kondisi membaik dan kembali ke penginapan.

Selama di Makkah, kami rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Dan melakukan edukasi untuk selalu menjaga kesehatan. Juga melakukan pemantauan khusus bagi para jama'ah haji yang lansia. Masalah yang sering terjadi adalah dehidrasi, kecapaian, tidak mau makan. Jadi kami sebagai petugas harus bisa memantau, kalau perlu kita datangi, kita

support misal dengan menyuapinya, esoknya kita tengok lagi. Jangan bosan-bosan setiap kali visit untuk melakukan edukasi.

Pemantauan pasien dengan gangguan jiwa perlu didekatkan dengan orang yang bisa merawatnya dan kami selalu konsultasi dengan SpJ dengan melalui telepon. Tak lupa untuk laporan selalu kami *update* dan laporkan setiap harinya. Dahulu sistemnya pake manual dan Aplikasi SISKEHAJ. Alhamdulillah sektor ada di lantai dasar penginapan kami, jadi kami lebih mudah untuk pelaporan dan anfragh obat.

Selama menunggu jadwal ke Madinah, kami dan jama'ah melakukan ibadah di Masjidil Harom dan berziarah di sekitar Masjidil Harom. Sebelum ke Madinah tidak lupa kami melakukan thowaf wada', thowaf perpisahan, seolah-olah kami enggan meninggalkan baitulloh. Do'a yang kami panjatkan semoga bisa berziarah, mengunjungi baitulloh kembali.

Tiba waktunya perjalanan ke Madinah, kami akan bertemu dengan Rosululloh, di Masjid Nabawi. Kami di Madinah mendapatkan penginapan yang termasuk di Ring II, di luar ring road. Jadi agak jauh dari Masjid Nabawi. Sejauh-jauhnya di Madinah masih dekat, saat adzan dikumandangkan, kita masih ada waktu untuk berjalan sampai iqomah. Sewaktu di Madinah, sudah bulan Desember dan memasuki musim dingin. Jadi hujan dan angin, terjadi sewaktu-waktu. Tidak jarang kami kehujanan saat pulang atau bahkan saat sholat jika kami mendapatkan tempat di halaman masjid. Kami pesankan ke jama'ah untuk selalu menjaga kesehatan, kalau perlu memakai jaket, membawa payung jika ke Masjid Nabawi.

Kasus yang terjadi di madinah, ada yang kena herpes simpleks, lalu kami konsultasikan ke sektor sehingga mendapatkan obat dan Alhamdulillah bisa sembuh. Khawatirnya kalau menular ke yang lainnya. Selama di Madinah sambil menunggu jadwal pulang ke tanah air, selain ziaroh ke makam Rosululloh, raudhoh kami juga mengunjungi masjid quba, percetakaan al qur'an, keliling masjid Nabawi.

Persiapan yang dilakukan perbekalan yang akan di bawa pulang, mengingatkan jama'ah untuk tidak berlebihan dalam belanja. Alhamdulillah saat persiapan pulang, semua dalam kondisi sehat. Suasana sudah tampak berbeda. Rambut yang semula gundul sudah mulai tumbuh lebat.

Tiba saatnya untuk pulang ke tanah air, dengan menggunakan bis kami dibawa ke Jeddah, transit dulu semalam di hotel transit, baru keesokan harinya kami terbang menuju ke tanah air dengan membawa haji yang mabrur....aammin yaa robbal'alamiin. Saat tiba di King Abdul Aziz, kami langsung masuk *gate*, dan Al Qur'an sebagai hadiah sudah ada ditangan kami masing-masing. Pemeriksaan paspor dan barang bawaan dilakukan. Menjelang tengah malam kami dibawa dengan pesawat GIA 6443. Suasana dalam pesawat saat pulang sudah berbeda saat berangkat. Pada saat pulang ini jama'ah sudah bisa ceria, terlihat sangat senang, bahagia sudah menyelesaikan semua rangkaian haji. Kami juga semakin akrab dan dekat, akan tetapi jika ada pertemuan pasti ada perpisahan. Tak lupa kami sampaikan di pesawat untuk tetap menjaga kesehatan.

Pas tanggal 25 Desember 2009 kami landing di Solo

dengan selamat.....semua jama'ah sehat, petugas sehat. Alhamdulillahirobbil'alamiin....sujud syukur kami, tugas mendampingi tamu-Mu sudah kami laksanakan. Alhamdulillah, nikmat yang tiada henti, Alloh kabulkan do'a kami bisa mengunjungi Mu di 2014 bersama suami tercinta, menjadi jama'ah. Semoga Alloh SWT menerima amal ibadah, haji kami. *Aamiin...yaa robbal'alamiin.....*□



ProofRead
SAMUDRA BIRU



HAJI ITU PANGGILAN, BEGITU JUGA MENJADI PETUGAS

Ns.Maryana, S.SiT.,S.Psi.,S.Kep.,M.Kep

Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Pengalaman saya mau daftar beberapa kali kalau memang belum dipanggil menjadi Tamu Allah SWT tidak akan diterima. Bukan karena senioritas, pintar, tingkat pendidikan tinggi, pengalaman dan sebagainya. Semua sudah diatur oleh Allah SWT. Ikuti proses pendaftaran dari mulai tes *online*, seleksi adminitrasi, psikotest dan tes kesehatan. Jangan lupa terus berdoa agar bisa menjadi pelayan tamu Allah SWT.

Pelatihan TKHI di Bapekes Salaman Magelang membuat saya lebih percaya diri untuk menjadi pelayan tamu Allah SWT. Saya masih teringat waktu itu dijadikan ketua kelas. Setiap pagi kita selalu melafalkan kalimat talbiyah “*Labbaykallahumma labbayk, labbayka la syarika laka labbayk. Innal hamda wan ni‘mata laka wal mulk. La syarika lak*”. Artinya, “Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu. Sungguh, segala puji, nikmat, dan segala kekuasaan adalah

milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu.”

Sedikit berbagi pengalaman saat mengikuti Tahapan rekrutmen petugas kesehatan haji (TKHI). Tahap Pertama Registrasi online yang meliputi kelengkapan data elektronik, pembuatan akun, NR (nomor Registrasi), kelengkapan data diri dan tes potensi (*online*). Seperti melamar di tempat lain kalau registrasi online pasti seputar data diri kita, pendidikan, pengalaman bekerja, bahkan pengalaman umrah atau naik haji pun ada di dalamnya, ditambah dengan sertifikat dan SK pekerjaan kita sekarang.

Untuk tes potensi diberikan waktu kalau tidak lupa satu jam untuk 100 soal. Tapi jangan terlalu khawatir karena tes potensi ini diberikan waktu hingga 5 kali tes dan nilai yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Jadi kalau tes pertama nilainya rendah, usahakan tes selanjutnya bisa lebih tinggi lagi (karena sudah tahu bentuk soalnya). Setelah semua tahap dilakukan, kita tinggal menunggu pengumuman kelulusan tahap awal (registrasi). Setelah itu kita akan mendapat *inbox* langsung di akun PKHI pribadi jika kita dinyatakan lulus ke tahap selanjutnya.

Tahap kedua adalah MCU (*Medical Check Up*), tes kebugaran dan pengiriman data yang telah kita masukan saat seleksi tahap awal sebelumnya. Untuk pelaksanaan MCU boleh dimana saja yang penting memiliki unsur legalitas. Dan jangan lupa untuk memeriksa kembali jenis pemeriksaan yang wajib dilakukan saat MCU di lembar pengumuman kelulusan. Karena pengamalan kemarin saat proses MCU selesai, ternyata ada

beberapa pemeriksaan yang terlewatkan sehingga saya harus mengurus hingga dua kali.

Tahap ketiga adalah tes psikometri (psikologi), nah untuk tes ini ditentukan lokasi tesnya sudah ditentukan. Jadi dibuat per regional dan berlokasi di rumah sakit jiwa. Nanti tinggal cek di *inbox* akun masing-masing jika kalian lulus ke tahap ini. Tahap ke empat pelatihan kompetensi. Setahu saya ini terkait kompetensi yang kita pilih saat pendaftaran awal.

Tahap kelima pelatihan integrasi. Kalau yang ini sepertinya kolaborasi profesi antara tenaga yang satu dengan yang lain biar bisa terintegrasi saat di lapangan. Nah Pelatihan Integrasi ini yang paling seru, disini kita bersama sama dengan teman teman dari Kemenag. Ada pengalaman yang luar biasa saat membuat RKO. Dengan membuat RKO kita jadi lebih paham terhadap apa yang akan kita laksanakan sebagai petugas kesehatan haji. Dan tahap terakhir adalah penetapan PPIH. Tahap ini yang selalu dinantikan oleh para pelamar dan pastinya selalu bikin deg degan.

Dalam tulisan ini saya akan sedikit berbagi terkait tips atau kiat menghadapi Tes Psikometri bagi calon petugas TKHI sesuai pengalaman dan latar belakang pendidikan Psikologi saya, semoga bermanfaat.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 79 tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-undang No.13 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji maka Petugas Kesehatan Haji Indonesia (PKHI) harus memenuhi persyaratan

kompetensi, pengalaman, integritas dan dedikasi yang dilakukan melalui seleksi secara profesional, oleh karena itu pelaksanaan rekrutmen PKHI dilaksanakan berdasarkan asas keadilan, transparan, profesionalitas, dan akuntabilitas.

Tes Psikometri

Tes Psikometri adalah cara mengukur (kuantifikasi) aspek kemampuan mental seseorang calon PKHI dengan menggunakan alat ukur yang dimiliki oleh fasilitas kesehatan jiwa serta sesuai dengan standar profesi dan standar prosedur operasional rumah sakit. Tujuan dari tes psikometri sesuai pasal 3 Peraturan Menteri Kesehatan nomor 25 Tahun 2013 adalah untuk mendapatkan calon PKHI yang berperilaku mulia (akhlaqul karimah), berdedikasi tinggi, bertanggung jawab, berintegritas, memiliki mental yang baik, tidak memiliki kecenderungan psikopatologi (gangguan jiwa), memiliki ego strength (kemampuan menyelesaikan masalah), dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik, jadi didalam tes psikometri akan diukur aspek-aspek psikopatologis dan psikologis peserta seleksi untuk memilih calon PKHI berdasarkan kriteria tersebut diatas serta memprediksi kemungkinan kemampuan yang menunjang keberhasilan dan keterbatasan yang dapat mengakibatkan kegagalan calon PKHI dalam melaksanakan tugas pembinaan, perlindungan dan pelayanan kesehatan kepada jamaah haji Indonesia.

Instrumen Tes Psikometri

Alat-alat tes yang biasa digunakan untuk mengukur aspek

psikopatologis adalah *The Minnesota Multiphasic Personality Inventory* – 2 (MMPI-2) / Tes Kesehatan Mental Indonesia (TKMI) dan interview / wawancara dengan psikiater, untuk mengukur aspek kemampuan intelegensia digunakan tes *Cultural Fire Integrasion Test* (CFIT) / Standart Progresif Matriks (SPM) / Tes Intelegensia Umum (TIU), sedangkan alat-alat tes yang biasa digunakan untuk mengukur aspek keperibadian adalah : Papi costik /Wartegg dan Grafis.

MMPI-2 dan TKMI berisi pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh peserta apakah dia setuju / berlaku / cocok dengan pernyataan tersebut ataukah tidak setuju / tidak berlaku/ atau tidak cocok dengan pernyataan tersebut. Peserta harus menjawab dengan konsisten dan jujur apa adanya, apabila peserta menjawab tidak konsisten dan hanya menunjukkan kesan yang baik dalam tes maka hasilnya tidak valid. Hasil tes MMPI ini akan dipadukan dengan wawancara langsung dengan psikiater untuk menegakkan diagnosis / kondisi kesehatan jiwa peserta.

CFIT, SPM atau TIU adalah tes untuk mengukur intelegensia seorang, peserta diminta memilih gambar yang cocok / urutan gambar yang sudah disediakan dalam waktu tertentu. Kecepatan dan ketepatan menjawab dalam durasi waktu yang ditentukan menggambarkan tingkat intelegensia seseorang.

Karena sebagian besar tugas PKHI dilakukan di Negara Arab Saudi dengan tata aturan hukum yang berbeda dengan Indonesia, ditambah dengan permasalahan yang sangat

kompleks, maka pemerintah mensyaratkan petugas haji untuk memiliki kepribadian yang matang serta kecerdasan emosional. Tes papicostik / wartegg dan grafis digunakan untuk menggambarkan kepribadian seseorang, di dalam papicostik peserta diminta memilih satu dari dua pernyataan, dalam tes wartegg peserta diminta melanjutkan sebuah coretan menjadi sebuah gambar yang bermakna dan didalam tes grafis peserta diminta menggambar benda-benda tertentu. Dengan instrumen ini akan diukur daya tahan terhadap stress, integritas, kapasitas kerja, kemampuan adaptasi dan tanggung jawab seseorang.

Prosedur Tes Psikometri

Pertama peserta tes diminta untuk mengerjakan MMPI dengan waktu maksimal 120 menit, kemudian lembar jawab peserta dimasukkan kedalam software, apabila hasilnya valid/ dapat diinterpretasi oleh sistem maka dilanjutkan wawancara dengan psikiater, apabila hasilnya tidak valid / tidak bisa di nterpretasi peserta diminta untuk mengulang tes MMPI kembali.

Setelah wawancara peserta melanjutkan rangkaian tes psikologi untuk menilai tingkat intelegensia dan kepribadian peserta tes, waktu yang dibutuhkan sekitar 90 menit.

Interpretasi Tes

Hasil tes MMPI menjadi kunci utama apakah peserta tes direkomendasikan untuk menjadi PKHI atau tidak, apabila hasil MMPI tidak valid peserta diminta mengulang tes satu kali lagi, apabila hasil tes ulangan masih tidak valid lagi,

menunjukkan bahwa peserta tes tidak jujur menjawab apa adanya sehingga peserta tidak direkomendasikan untuk menjadi calon PKHI.

Apabila hasil MMPI valid dan dapat diinterpretasi oleh sistem tetapi terdapat gejala gangguan jiwa ringan atau bahkan terdapat psikopatologi yang nyata maka peserta juga tidak direkomendasikan untuk menjadi calon PKHI, rekomendasi akan diberikan kepada peserta yang sehat jiwa atau kapasitas mentalnya berfungsi secara optimal.

Hasil pengukuran aspek psikologis digunakan sebagai grading/rangking untuk peserta tes yang sehat jiwa/direkomendasikan menjadi calon PKHI. Apabila peserta tes terdapat gangguan jiwa ringan atau psikopatologi yang nyata, maka hasil tes psikologi ini tidak lagi digunakan. Skoring hasil aspek psikologis dihitung menggunakan *range* skor antara 1 sampai 5. Hasil pertama yaitu “Sangat Kurang” mempunyai skor 1, “Kurang” mempunyai skor 2, “Cukup” mempunyai skor 3, “Baik” mempunyai skor 4 serta “Sangat Baik” mempunyai skor 5. Penghitungan Total skor dilakukan dengan menjumlahkan hasil 6 aspek psikologis yang diukur (Kemampuan umum, daya tahan terhadap stress, integritas, kapasitas kerja, kemampuan adaptasi dan tanggung jawab). Hasil skor total akan memperoleh *range* skor antara 6 / minimal sampai 30 / maksimal.

Kiat Sukses Tes Psikometri

Setelah anda mendapatkan undangan untuk melakukan

tes psikometri segera pilih rumah sakit tempat tes, konfirmasi kepada petugas rumah sakit pilihan untuk mendapatkan jadwal pelaksanaan tes.

Rumah sakit pelaksana tes ada yang menerapkan tes psikometri calon PKHI sebagaimana pelayanan reguler di poli rawat jalan, tetapi sebagian rumah sakit mendesain khusus pelayanan tes psikometri PKHI ini dalam *one gate service* sehingga pelaksanaan tes terintegrasi dalam satu tempat yang nyaman dan bisa dilakukan bersama sama antara 70 sampai 80 orang dalam satu hari.

Karena pelaksanaan tes membutuhkan waktu antara 4-5 jam, maka persiapkan fisik anda dalam kondisi prima dan mental anda dalam suasana rileks. Disarankan datang lebih awal untuk registrasi dan persiapan tes, jangan sampai terlambat, karena sebelum tes akan diberikan petunjuk tata cara pelaksanaan tes.

Bawalah print out undangan tes, foto copy KTP, meterai 6000, serta alat tulis pensil 2B dan penghapus, boleh membawa air minum kedalam ruangan tes, tetapi tidak diperkenankan mengaktifkan semua jenis alat komunikasi pada saat pelaksanaan tes.

Untuk Tes MMPI, jawab semua pernyataan jangan sampai ada yang terlewatkan, jawablah apa adanya sesuai dengan diri anda, jangan hanya menunjukkan kesan yang baik dalam tes, *content* pernyataan dalam tes MMPI diulang ulang dalam kalimat yang berbeda, pastikan anda konsisten dalam

menjawab, tidak perlu banyak pertimbangan untuk memilih jawaban dalam pernyataan, jawab sesuai dengan kondisi yang anda rasakan.

Saat wawancara anda akan diamati mulai penampilan masuk ruangan sampai terminasi, psikiater akan melakukan indept interview dari hasil print out MMPI anda, menanyakan motivasi anda mendaftar TKHI, aktifitas kehidupan sosial dan fungsi pekerjaan anda, citrakan anda sebagai seseorang yang supel, ramah, dan percaya diri, gunakan gestur untuk memperkuat jawaban yang anda sampaikan.

Untuk tes intelegensia anda dapat berlatih dahulu dengan mencari literatur di buku buku atau di internet, berlatih sangat membantu dalam mengerjakan tes ini, karena metode tes dibatasi waktu yang relatif cepat.

Untuk tes grafis gambarlah sebuah benda sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh psikolog, gambarlah dengan lengkap dan gambar dapat di interpretasi dengan mudah, jangan ragu dalam membuat coretan, dari gambar yang anda buat anda dapat dinilai dalam kecintaan terhadap profesi atau tugas yang akan anda jalani.

Untuk dapat direkomendasikan menjadi Calon PKHI, anda harus benar-benar sehat jiwa, artinya dalam hasil tes psikometri anda tidak boleh terdeteksi adanya gejala gangguan jiwa, antara lain kecemasan, hipokondria, depresi, hysteria, psikopatik deviasi, paranoid, psikastenia, skizofrenia, serta hipomania.

Pengalaman sebagai petugas kesehatan haji kebetulan ada salah satu jamaah yang beresiko mengalami DVT (*Deep Vein Thrombosis*), Berikut tips atau Cara Mudah Mencegah DVT Saat Naik Pesawat:

Bepergian jarak jauh selama berjam-jam menggunakan pesawat, seperti saat naik haji ke Tanah Suci, sering kali menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Lingkungan dalam kabin pesawat dapat menyebabkan sejumlah perubahan dalam tubuh Anda dan memicu berbagai keluhan, salah satunya adalah DVT. Lakukan cara sederhana cegah DVT saat naik pesawat agar penyumbatan di pembuluh vena tidak terjadi. Dengan melakukan pencegahan DVT dalam penerbangan, Anda pun akan merasa lebih nyaman selama perjalanan.

DVT atau trombosis vena merupakan penyumbatan yang terjadi di pembuluh darah balik (vena). Biasanya terbentuknya bekuan darah di vena dalam berasal dari tungkai bawah, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada daerah lain.

Kondisi ini cukup berbahaya karena dapat menyebabkan emboli paru dan meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gejala dan cara mengatasinya. DVT dapat menyebabkan berbagai gejala, di antaranya: nyeri serta pembengkakan pada daerah betis; pembengkakan pada kaki atau lengan (DVT juga bisa terjadi di lengan); kulit terasa hangat pada perabaan; dan kemerahan di kulit.

Tips Mencegah DVT Saat Naik Pesawat

Hal utama yang perlu dilakukan adalah menghindari

duduk lama di pesawat. Usahakan untuk sesekali berjalan dan menggerakkan kaki. Anda juga bisa menggunakan *stocking* khusus sebagai upaya pencegahan DVT dalam penerbangan. Duduk terlalu lama dapat membentuk sumbatan di pembuluh darah besar di kaki. Semakin lama Anda tidak bergerak, maka akan semakin tinggi risiko Anda terkena DVT. Jika Anda memiliki risiko DVT, sebaiknya konsultasikan dahulu dengan dokter sebelum bepergian jauh. Jalani juga pola makan yang sehat, seperti mengurangi konsumsi makanan berlemak.

Berbagai studi menyebutkan bahwa makanan yang tinggi lemak jenuh dan lemak trans akan meningkatkan risiko seseorang mengalami DVT. Oleh sebab itu, cara sederhana untuk cegah DVT dapat dilakukan dengan menghindari jenis makanan tersebut.

Jika dibiarkan, DVT bisa menyebabkan komplikasi lebih lanjut seperti penyumbatan pada pembuluh darah di paru. Berikut beberapa gerakan sederhana yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan DVT dalam penerbangan: Pertama, Hentakkan Kaki. Letakkan kaki sejajar dengan lantai, kemudian angkat seluruh jari kaki Anda ke arah tubuh Anda dan tahan selama beberapa detik. Turunkan kembali jari-jari kaki dan tumit kaki Anda di lantai, kemudian angkat tumit dan tahan selama beberapa detik.

Kedua, Putar Pergelangan Kaki Anda dari arah dalam ke luar, lakukan selama beberapa detik. Kemudian putar ke arah

sebaliknya dari arah luar ke dalam, lakukan selama beberapa detik. Anda juga dapat melakukan putaran seperti hendak membentuk huruf O. Ulangi selama beberapa kali. Ketiga, Angkat Kedua Kaki Bergantian. Jika terdapat ruang yang cukup di depan Anda, naikkan kaki kiri dari lantai. Luruskan secara perlahan, kemudian letakkan kembali di lantai. Ulangi pada kaki yang kanan. Alternatif lainnya jika ruang di depan Anda sempit, angkat lutut kiri Anda ke arah dada, kemudian letakkan kembali di lantai. Ulangi pada kaki yang kanan. Keempat, Tekuk Kedua Lutut. Tekuk kaki Anda dan peluk kedua lutut sedekat mungkin dengan dada Anda. Jaga punggung tetap lurus dan tahan selama beberapa detik. Anda juga bisa melakukan bergantian pada masing-masing lutut. Ulangi selama beberapa kali.

Gerakan-gerakan di atas bisa dilakukan untuk mencegah DVT saat naik pesawat. Haji itu mudah dan sehat![]





SEPENGGAL CERITA MELAYANI DUYUFURRAHMAN

Ns.Turiman, S.Kep

RS Haji Jakarta

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Alloh SWT dan nikmat yang tiada terkira menjadi bagian pelayan para tamu-tamu Alloh SWT di tahun 2013. Cita-cita menjadi petugas pelayan tamu Alloh sudah membara sejak bertugas di Rumah sakit haji tahun 2000an. Saat itu sering mendapat cerita kalau menjadi petugas haji itu sangat indah dan mengesankan. Akan tetapi saya baru daftar menjadi petugas pada tahun 2007 tetapi belum rejeki. Kemudian daftar lagi tahun 2010, 2011, dan 2012. Berbagai tahapan dari pemberkasan, test online, test kesehatan, test kebugaran, test MMPI dan terakhir adalah pemanggilan nominasi pelatihan Kompetensi. Alhamdulillah berkat doa orang tua dan pertolongan Alloh SWT akhirnya sayapun lolos menjadi petugas PPIH Kesehatan di tahun 2013. Tidak bisa dilukiskan dengan kata ataupun dengan ungkapan perasaan senangnya rasa dan syukur menjadi petugas Kesehatan Haji.

Tiba saatnya kami memasuki pemanggilan sebagai calon

peserta latih Kompetensi. Rasa kebersamaan dan persaudaraan sesama petugas PPIH 2013 begitu sangat lekat sejak pelatihan Kompetensi di Ciloto dan pelatihan Integrasi di Asrama Haji Pondok gede. Kami ditimpa dengan berbagai bekal baik tentang pelayanan di tanah suci ataupun kerjasama team dan membangun jejaring.

Perjalanan menuju tanah Suci

Perjalanan diawali dari pelepasan petugas PPIH Kesehatan 2013 di asrama haji pondok gede. Kemudian ke Bandar udara soekarno hatta dan melakukan perjalanan selama 9 – 10 jam dari Jakarta ke bandara King Abdul Aziz Jeddah. Berbagai kemungkinan masalah kesehatan dapat terjadi pada Jemaah haji selama dalam perjalanan, diantaranya adalah aorotitis, Barothitis, Jetlag atau dapat terjadi DVT (Deep Vein Trombosis) akibat duduk lama dalam pesawat. Sehingga kami berupaya mengantisipasi pasi hal tersebut dengan melakukan senam peregangan yang dilakukan di pesawat.

Setibanya di jedah kami antri untuk cek point Pasport. Pada saat cek passport ini ada kejadian yang mendebarkan dimana salah satu petugas kami dari tenaga elektromedis saat di cek passport ternyata yang tampak wajah di computer imigrasi Jeddah adalah orang afrika. Sehingga rekan kami tersebut ditahan di imigrasi Jeddah sampai berkas passport dapat diselesaikan.

Setelahnya dari bandara Jeddah kemudian kami miqot makani dengan mandi dan sholat Sunnah di bandara.

Kemudian menuju Makkah Al Mukkaramah melaksanakan thawaf Qudum. Selama perjalanan sangat berdebar – berdebar seperti apa rasanya melihat ka'bah dari dekat..sudah tidak sabar..sudah gak tahan lagi pengen mencium dinding kabah. Dan akhirnya kami tiba didepan kabah waktu jam 24.00. Begitu menatap kabah...tidak terasa kaki ini hanya diam..menatap dan tak terasa berurai air mata ..seperti sedang mimpi sudah berada di depan ka'bah.

Kemudian kamipun melaksanaka thawaf qudum bersama dengan penuh haru tangis dan perasaan yang tidak diungkapkan dengan kata – kata. Hingga melaksanakan sholat subuh di mekah. Setelah itu kami menuju hotel untuk persiaian menuju Madinah.

Tiba Madinah

Selanjutnya dari Mekah kami tim PPIH Kesehatan Madinah melakukan perjalanan dari Makkah ke Madinah. Perjalanan sekitar 4 – 5 jam menggunakan bus. Selama perjalanan tiada hentinya memandangi setiap sudut kota Makkah dan perjalanan padang pasir menuju Madinah. Cuaca yang sangat terik, tidak ada pepohonan dan sangat jauh ratusan kilometer kami teringat dengan perjalanan sang baginda tercinta Rasullullah SAW yang melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah dengan berjalan kaki dan menunggang unta. Ya Alloh betapa terbayangnya sang kekasih Alloh bersama para sahabat yang dicekam pengejaran kaum quraish, demi tegaknya Islam dimuka bumi. Tidak terbayangkan apabila saat itu beliau dan para sahabat tidak hijrah.

Alhamdulillah tepat adzan subuh kami tiba di Madinah yaitu di BPHI Madinah (Balai Pengobatan Haji Indonesia), Setelah sholat subuh dan istirahat sebentar kemudian kami bahu-membahu mempersiapkan pelayanan BPHI Madinah. Tidak ada pangkat, jabatan ataupun gelar akademik, disini semua sama yaitu pelayan tamu Alloh SWT.

Mempersiapkan pelayanan di BPHI Madinah

Kami mengawali dengan membersihkan ruangan yang masih sangat kotor debu yang tebal dan lawa – lawa karena ditinggal setahun yang lalu musim haji 2012. Ada dokter spesialis yang mengepel, membersihkan tempat tidur dan ada perawat yang membersihkan kotoran lainnya.

Malam pertama dikota Madinah kami berkumpul bersama antara seluruh peugas PPIH Kesehatan dari BPHI, Sektor dan Temus (tenaga Musiman) yang saat ini bernama TPK (Tenaga Pendukung Kesehatan). Kami saling memperkenalkan diri, malam keakraban sekaligus koordinasi peran fungsi masing masing tugas. Saya merasa ini adalah Keluarga besar yang sangat luar biasa. Membangun team work dalam mempersiapkan pelayanan kedatangan Jemaah haji di Madinah.

Pada saat itu di tahun 2013 PPIH Kesehatan terbagi menjadi BPHI dan sektor. Kemudian dibantu oleh tenaga musiman merupakan WNI yang menetap di arab Saudi yang direkrut untuk membantu tugas - tugas PPIH. Saya sendiri ditugaskan menjadi Koordinator IGD di BPHI Madinah

bersama saya ada pak H. Aliyardi dari jambi, dan ada yang lainnya. Tugas dan fungsinya perawat IGD adalah memberikan pelayanan kegawadaruratan pada Jemaah haji, melakukan rujukan ke RS Arab Saudi dan mengkoordinir Evakuasi Jemaah haji ke Mekah dan bertanggungjawab terhadap lalu lintas ambulans di BPHI Madinah serta menjemput Jemaah haji di bandara bila ada Jemaah haji yang sakit atau menjemput Jemaah haji sakit di jalanan atau diluar pemmondokan

Letak IGD berada di lantai 1. Disini ada farmasi, radiologi, laboratorium, rekam medis, ambulans dan tempat dokter – dokter standby jaga baik yang dokterjaga. Sehingga di lantai 1 ini sangat dinamis dan strategis. Setiap shift di IGD kami dinas bertiga. Dalam kondisi tertentu kesibukan kami sangat luar biasa pasien yang datang sangat banyak, selain itu banyak juga Jemaah haji yang harus dirujuk dan secara bersamaan kami harus menjemput Jemaah haji yang sakit di Bandara.

Banyak sekali kasus – kasus Jemaah haji yang datang ke BPHI ini, dari sekian banyak Jemaah haji ada beberapa yang menarik perhatian saya saat itu. Saya mendapat laporan dari ketua rombongan kalau ada Jemaahnya haji asal Lombok sepulang dari masjid nabawi seperti yang linglung tidak mengenali orang sekitar dan ketakutan ingin pulang ke Lombok. Kemudian Jemaah ini diminta untuk pulang dan dikejar oleh Jemaah lain, tapi Jemaah ini malah naik ke tiang listrik pake sarung dan menggembol banyak uang. Kemudian saya datang ingin menolong Jemaah tersebut, akan tetapi malah

Jemaah tersebut lari dan membawa batu dan melempari Jemaah lain yang mencoba menangkapnya. Akhirnya saya coba kejar – kejaran dengan Jemaah tersebut. pada saat itu sekitar bada dhuhur sehingga situasi cuaca sangat panas dan sangat melelahkan mengejar Jemaah tersebut. Jemaah lari ke daerah perkampungan yang saya sendiri baru sadar kalau saya sudah jauh dari BPHI dan tidak tahu tempat tersebut. Tidak diduga pada saat saya lari mengejar Jemaah itu kemudian ada Polisi syariah (Askar) Madinah di jalan yang mecegat Jemaah tersebut lari, kemudian Jemaah ditangkap askar. Saya pun mendekati askar tersebut. Saat berkomunikasi dengan askar ada moment yang lucu, dimana saya tidak begitu menguasai Bahasa Inggris jadi pake Bahasa Inggris seadanya dan ternyata si askar tersebut tidak bisa Bahasa Inggris. Maka kami pun pakai Bahasa isyarat agar bisa menjelaskan bahwa Jemaah tersebut dari Indonesia, kemudian saya menelepon ke BPHI untuk minta bantuan menjemput Jemaah.

Saat perjalanan pulang dari masjid Nabawi ada Jemaah Haji masih muda sekitar 25 tahunan megejar-ngejar wanita agak tua, belakangan diketahui wanita itu ibunya. Anak muda ini mengejar ibunya sambil membawa pisau hendak membunuh ibunya. Ibunya ini berlari sambil teriak – teriak minta tolong histeris. Secara tidak sengaja kami melihat kejadian tersebut dan berupaya kami menolong si ibu tersebut. Kemudian si ibu diamankan di sector terdekat. Sedangkan anak muda tadi kami mencoba dengan memanggil petugas dari sektor terdekat dan dibantu Jemaah haji dari rombongannya untuk menangkap anak

muda tersebut. Kami bawa ke ambulan dan dikirim ke BPHI. Sesampainya di BPHI langsung dibawa ke IGD dan dilakukan tindakan oleh dokter psikiatrik. Saya mencoba menggali anak muda ini ternyata dari Kloter SUB berangkat haji berdua dengan ibunya. Pasien ingin pulang ke Surabaya sudah tidak betah di Mekah. Kemudian minta ibunya tapi ibunya melarangnya sehingga anak muda ini memaksa dengan ingin menusuk ibunya ini. Karena masih belum tenang dan berontak jemaah anak muda ini diberikan obat penenang dan ditempatkan di ruang isolasi.

Rujuk Jemaah Haji ke RSAS

Selain sebagai Koordinator IGD saya juga ditunjuk sebagai wakil koordinator Ambulans, evakuasi dan rujukan. Sedangkan Ketua atau PJ Koordinator ambulans, evakuasi dan rujukan oleh dr. Yanuar Fajar, Sp.P . selaku wakil koordinator saya memastikan peralatan dan perlengkapan ambulans lengkap dan ketenagaan baik supir ataupun tenaga pendamping pasien dokter dan perawat yang akan merujuk disiapkan jadwalnya setiap hari. Ternyata tim ambulans evakuasi dan rujukan ini sangat menarik dan dinamis. Pergerakan kami sangat luar biasa padatnya. Banyak sekali Jemaah yang dirujuk kemudian ada banyak Jemaah yang perku di evakuasi sehingga ini memerlukan koordinasi dan kerjasama Tim yang baik dari dokter, perawat, supir dan temus.

Kriteria Jemaah haji yang dirujuk adalah pada Jemaah haji dengan triage merah misalkan pada Jemaah haji yang gagal nafas atau penyakit jantung yang memerlukan tindakan

chaterisasi atau trombolitik atau kasus – kasus triage merah lainnya. Jemaah haji dirujuk ke Rumah Sakit di sekitar Madinah. Salah seorang Jemaah usia sekitar 70 tahunan mengalami gagal nafas di ruang ICU. Kemudian dilakukan intubasi di ruang ICU. Setekah intubasi kemudian dievakuasi menggunakan tandu ke lantai IGD kemudian di bawa ke menggunakan Ambulans. Saya menyiapkan ambulans dan baging untuk bantuan nafas manual. Kami berangkat ke RS di Madinah kemudian dibawa ke IGD setempat dan segera dimasukan ke ruang triage merah dan dipasang ventilasi mekanik. Selaku perawat yang sudah bekerja lebih dari 15 tahun di ICU, saat itu saya sangat terkesima melihat kecepatan pelayanan, kesigapan dan peralatan yang dimiliki RS Madinah.

Evakuasi Jemaah Haji ke Mekkah

Setelah menetap 8 hari di Madinah Jemaah haji kemudian pindah ke Maekkah untuk persiapan proses pucak ibadah haji yaitu hari Arafah. Akan tetapi tidak semua Jemaah haji dapat pindah bersama rombongannya untuk melaksanakan thawaf kudum dan melaksanakan ibadah lainnya di Mekkah.

Persiapan SDM ini juga sangat penting karena memerlukan petugas pendamping baik dokter dan perawat. Persiapan admnistrasi dalam proses evakuasi ini adalah salah satunya disipakan passport Jemaah dan passport petugas, karena nanti diperjalanan aka nada cek point pas[ort oleh petugas imigrasi. Perjalanan menuju Mekah inggah di Bir Ali. Disini Jemaah haji diminta untuk miqot makani karena pesiapan untuk thawaf Qudum. Kemudian setelah niat miqat dilanjutkan

perjalanan ke BPHI Mekah. Perjalanan yang sangat mengesankan karena membawa Jemaah haji yang dalam kondisi sakit tentunya berharap ingin melihat kabah. Selama dalam perjalanan Jemaah ini talbiyah dan sesekali menangis, kemudian saya tanya kenapa ibu menangis Jemaah tersebut mengatakan bahwa ternyata ingin melaksanakan ibadah haji itu berat ya. Kondisinya lemah sehingga tidak bareng dengan rombongan. Saya mencoba untuk terus memotivasi dan menenangkan hatinya.

Persiapan BPHI Mina

Tiba saatnya setelah semua Jemaah haji yang dimadinah pindah ke Mekah dan seluruh Jemaah sakit sudah di evakuasi ke Mekah, selanjutnya petugas PPIH baik yang di sector dan d BPHI menuju ke Mekah untuk persiapan ARMINA. Selama di Mekah kami tinggal di pemondokan di daerah jarwal. Sekitar 2 km dari Ka'bah. Selanjutnya kami bersama – sama orientasi tempat di arafah kemudia ke Muzdalifah dan kemina. Saat di arafah kami melihat tenda – tenda sedang dibangun oleh para petugas dari muasasah, kemudian saya mengecek kondisi tenda yang akan digunakan menjadi BPHI Arafah. Tendanya sangat kecil dan sempit mungkin hanya muat beberapa Jemaah haji saja. Kami pun memetakan petugas – petugas yang akan mem-backup pelayanan BPIH Mekkah oleh petgas dari Daker Jedah. Setelah itu saya ke Muzdalifah, tampak lapangan yang luas tidak ada tenda dan pepohonan. Kemudian perjalanan dilanjutkan ke MIina menuju tenda BPHI Mina.

Kondisi keujanan dan setelah mengangkat barang-

barang berat tentunya kami kelelahan, tapi lelah yang sangat nikmat karena motivasi ibadah. Setelah itu kami makan bersama dengan beralaskan plastik. Subhanallah luar biasa terasa sekali nikmatnya.. nikmat kebersamaan dalam mempersiapkan BPHI Mina.

Armuzna

Semalam sebelum keberangkatan ke arafah kami dikejutkan adanya hujan badai yang sangat besar di Makkah. Kemudian dari pondokan saya bersama tim menuju Arafah dan Mina mengecek kondisi tenda, ternyata semua tenda Jemaah yang di Arafah hancur berantakan di terjang angin dan hujan. Akan tetapi tenda yang di MINA tidak terlalu ada kerusakan karena kondisi tenda di mina lebih kokoh dibandingkan di Arafah.

Pada tanggal 8 Dzulhijjah di pagi hari kami bersiap bersama Jemaah menuju Arafah. Pada saat itu ternyata banyak teman – teman saya yang melakukan perjalanan ke mina dulu (Tarwiyah). Sebagian besar petugas Daker Madinah yang laki – laki melaksanakan Tarwiyah, hanya beberapa saja yang tidak ikut salah satunya saya sendiri. Selain itu juga kita perlu hemat energi karena tugas sesungguhnya berat bagi kami nanti 3 hari di mina.

Tiba di arafah kami menuju tenda petugas, kemudian menyimpan tas di tenda petugas lalu saya menuju BPHI Arafah dan meninjau kondisi Jemaah haji yang beraa di tenda – tenda.

Ternyata banyak sekali Jemaah haji yang menderita heatstroke segera dievakuasi ke BPHI arafah. Kesibukan di BPHI Mekkah juga sangat crowded, peralatan terbatas, tempat terbatas dan ambulans juga terbatas sehingga Jemaah yang triage merah segera di rujuk ke RSAS terdekat.

Berdasarkan pembagian tugas memang saya bukan di BPHI Arafah, tapi saya ingin membantu mereka yang sangat kewalahan menerima banyaknya Jemaah yang sakit karena heatstroke atau dehidrasi. Jemaah haji perempuan, 70 dengan heatstoke datang dibawa oleh TKHInya dari kloter SOC konsisi Jemaah sudah apatasi somnoleh, nadi lemah dan cepat pola pernafasan kusmaul. Saya memasang infus kemudian di louding dan mencoba mendinginkan dengan kipas. Kemudian saya mempersiapkan untuk rujuk ke RSAS, akan tetapi ambulans sudah keluar semua belum balik lagi ke BPHI arafah, kemudian saat itu ada mobil kemenag mobilnya pak Anggito Abimanyu kemudian pinjam mobil beliau dan segera merujuk ke RSAS.

Ba'da ashar sekitar jam 17an berangsur – angsur petugas yang di mina bergeser ke Muzdalifah, kemudian saya pun pindah ke Muzdalifah sekitar magrib. Sesampainya di muzdalifah ternyata disana sudah banyak sekali Jemaah haji. Kondisi Muzdalifah tanpa penerangan yang cukup sehingga Jemaah haji banyak menggunakan penerangan Handpone untuk mencari kerikil untuk lempar jumrah.

Sekitar jam 24.00 kami diperintahkan oleh ketua tim kami untuk bergerak ke Mina dengan berjalan kaki. Karena kondisi jalanan padat tidak memungkinkan pakai kendaraan.

Sedangkan Jemaah haji masih banyak juga yang tinggal di Muzdalifah. Jadi kami dari Daker Madinah mendahului Jemaah haji agar pada saat Jemaah haji datang kami sudah siap di BPHI mina. Perjalanan yang ternyata cukup jauh dari Muzdalifah ke mina. Sekitar 3 jam perjalanan jam 3 dini hari saya sudah sampai di tenda mina, setelahnya di tenda menyimpan tas lalu lempar jumrah ula. Perjalanan ini adalah yang pertama kali bagi saya. Sangat mengesankan dan melelahkan, perjalanan dari Muzdalifah kemudian ke tenda BPHI dan lanjut ke terowongan mina. Subhanallah ternyata banyak Jemaah haji dari negara lain yang juga ikut bersama kami. Perjalanan di terowongan sangat cukup padat, sekitar 6 KM perjalanan dari tenda mina ke jamarat. Sampai di jamarat sekitar jam 4 dinihari kemudian setelah dari lempar jamarat kembali ke tenda BPHI Mina dan dilanjutkan dengan tahalul awal. Tujuannya adalah agar lebih leluasa dalam melaksanakan tugas menangani Jemaah haji di BPHI.

Jam 05.00 Setelah tahalul awal saya bergegas menggunakan baju seragam PPIH kesehatan dan mempersiapkan Jemaah haji, dan ternyata Jemaah haji sudah banyak sekali yang sudah di maktab – maktab dan kami menyaksikan ribuan lautan Jemaah haji bersiap menuju terowongan mina sambil bertalbiyah dengan sangat khusus. Saya menyaksikan berdiri dari atas pembatas jalan..subhanallah tidak terasa air mata ini meleleh...ternyata ini yang terjadi ketika hari raya qurban. Berjuta Jemaah haji masuk kealam terowongan mina. Jadi ingat peristiwa tragis terowongan mina

tahun 1994 yang banyak menewaskan Jemaah haji sehingga menjadikannya peristiwa itu berdirinya RS Haji Jakarta sebagai monumen untuk mengenang syahidnya Jemaah haji Indonesia.

Saat itu ada telp lagi dari dalam terowongan mina dan dalam jamarat. Minta bantuan evakuasi. Sayapun termenung, karena ambulans gak bisa masuk. Maka saya coba minta petugas TeTa (tenaga evakuasi tanpa alat) yaitu oetugas temus yang direkrut khusus untuk evakuasi menggunakan kursi roda. Makasegera saya meminta bantuan petugas TETA ini untuk evakuasi Jemaah. Sampai situasi dimana Jemaah yang mintadi evakuasi dan rujuk banyak tapi Ambulans masih diluar semua dan Teta sudah keluar juga evakuasi Jemaah. Maka akhirnya saya sendiri menuju jamaat. Sedangkan pusat informasi dipegang oleh dr Yanuar fajar, Sp.P. sesampainya di jamarat ..subhanallah ternyata banyak sekali Jemaah haji yang pingsan dipinggir jalan. Maka segera saya dorong menggunakan kursi roda rujuk ke klinik di dekat jamaat.

Setelah sampai klinik kemudian di infus loading assering atau RL ternyata Jemaah ini sudah kembali sadar tapi masih agak lemah blm bisa berjalan. Saya berharap dirawat di klinik tersebut. ternyata pihak dokter klinik meminta saya membawa Jemaah ke rombongannya. Maka saya pun membawa Jemaah tersebut menggunakan kursi roda di dorong menuju BPHI Mina. Perjalanan dari jamarat ke BPHI Mina sekitar 6 KM dengan kondisi cuaca yang sangat panas dan sangat padat Jemaah haji. Selama perjalanan ambil mendorong Jemaah ini saya menemukan Jemaah lain yang juag berjatuhan dipinggir jalan

pingsan karena kepanasan atau kelelahan. Sayapun terpaksa berhenti sejenak kemudian meminta bantuan ke TKHI nya atau ke BPHI untuk dikirim tenaga TETA. Beberapa ada yang saya pasang infus dan meminta TKHI nya untuk membawa ke BPHI Mina. Jadi saat itu saya dan beberapa TKHI membawa Jemaah haji ke BPHI Mina. Sesampainya di BPHI lalu pasien diminta istirahat dan segera di antarkan ke maktabnya.

Ya Allah tidak terasa badan yang lelah dan cuaca panas menyaksikan Jemaah haji demikian, airmata ini meleleh. Tentunya Jemaah ini punya keluarga, mereka disini sendiri berjuang hidup dan mati. Sedangkan saya tidak bisa menunggu lama karena ada Jemaah lain di BPHI yang tentunya membutuhkan rujukan dan evakuasi juga. Maka saya hanya bisa berdoa ya Allah sembuhkanlah Jemaah haji ini agar segera kembali bersama rombongannya.

Kami dari BPHI mina diberikan kesempatan tinggal 2 hari untuk istirahat di Mekkah sebelum kembali ke Madinah. Kondisi ini saya pergunakan untuk menyempurnakan rukun haji yaitu thawaf Ifadah dan thawaf Sunnah. Pada saat hari terakhir di Mekkah kamipun pamitan dengan thawaf wada. Saat melaksanakan thawaf wada ini barulah terasa airmata ini terus berdarai membayangkan kesedihan yang sangat luar biasa akan meninggalkan Mekkah dan ka'bah. Seraya saya memohon dan bersimpuh dibawah ka'bah.. Ya Allah berikanlah kesempatan utk hadir ketempat ini lagi bersama anak dan istri saya. Berilah kesempatan agar kedua orang tua saya bisa hadir ke tempat ini dan berikanlah kesempatan seluruh sanak saudara, keturunan

saya nanti dan handai taulan rekan – rekan saya untuk dapat memenuhi panggilan-Mu ditempat yang mulia ini.

Amin yaa Robbal'amin....[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



NIKMATNYA JADI PETUGAS DAKER BANDARA

Sugi Hartono

RSUD Mayjend H.M. Ryacudu Lampung Utara

Bismillah, dengan mengharap pertolongan Allah agar dihindarkan dari sifat ujub dan riya' aku coba mulai menulis. Bicara mendaftar petugas haji, aku mungkin termasuk yang "ngeyel" ikhtiarnya. Dimulai tahun 2009, pertama kali mendapat info tentang adanya rekrutmen petugas kesehatan haji di selebaran dari Dinkes kabupaten. Kemudian mendaftar sebagai TKHI berbekal sertifikat baru pelatihan BTCLS. Alhamdulillah, sampai masa berlaku sertifikatnya habis belum lolos juga. Kembali mendaftar sebagai TKHI dengan berbekal sertifikat BTCLS terbaru tahun 2014. Alhamdulillah akhirnya lolos juga seleksinya. Itu pun lumayan *dramatic*.

Awalnya aku dinyatakan tidak lolos, jangan ditanya bagaimana perasaannya, sedih, kecewa (seperti rasa permen itu deh). Padahal waktu itu terus terang merasa yakin dan pede banget, berkas ok, nilai tes potensi lumayan, ditambah berulang kali mimpi baik saat tidur malam menjelang hari-hari pengumuman, he.he..he. Lagi mulai bisa *move on*, eh malam-

malam dapat info dari teman bahwa ada pengumuman untuk peserta pelatihan kompetensi gelombang ke 2. Sepulang dari rumah sakit,sekitar pukul 22 WIB Jum'at malam itu sambil deg-degan, membuka akun lewat HP. Ternyata benar,ada beberapa nama muncul dan namaku salah satu diantaranya, jangan ditanya lagi gimana perasaannya. Malam itu langsung bergegas ke warnet terdekat, esoknya pagi-pagi sekali sudah meluncur ke rumah direktur RS tempatku bekerja untuk minta tanda tangan SPT karena hari Minggu harus sudah berangkat ke Jakarta dan hari Senin pagi sudah mulai pelatihan.

Bagaimanapun pengalaman pertama tetap paling berkesan, tapi kenangan terakhir masih segar dalam ingatan. Begitulah kira-kira perasaan kalau ditanya saat bertugas. Aku mulai saat pelatihan TKHI 2014, ada 2 pertanyaan tertulis yang diberikan oleh fasilitator saat itu yang paling berkesan. Pertanyaan pertama: "Sebutkan dan jelaskan alasan yang membuat anda layak lolos menjadi seorang petugas kesehatan haji?" Pertanyaan kedua "Apa harapan yang ingin dicapai dalam hidup anda saat ini?"

Pertanyaan pertama tentu saja mengandung psikologis tersendiri, selain menantang kepercayaan diri untuk mengungkapkan nilai-nilai positif yang kita miliki juga memiliki konsekuensi jawaban yang mengandung komitmen besar yang dijanjikan. "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia.*

Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh." (QS.Al Ahzab:72).

Saat itu terpikir untuk mengutip ayat tersebut sebagai bagian jawaban pertanyaan pertama. Menjadi petugas haji adalah amanah sangat besar yang diberikan Allah dan negara. Amanah itu telah kita minta saat kita mendaftar dan akan kita pikul saat kita bertugas, janganlah kita menjadi manusia yang dzalim dan bodoh dengan sifat khianat. Berkomitmen untuk memberikan layanan prima, mampu bekerja dalam tim, menjaga nama baik diri dan negara serta berakhlaq karimah. Untuk jawaban pertanyaan kedua cukup unik. Karena sebelumnya pada tahun 2013 aku pernah mengikuti dua kali pelatihan perawatan luka modern, hingga termotivasi untuk memiliki klinik perawatan luka. Harapan adalah do'a begitulah kira-kira jawabannya. Qodarullah saat undian ujian kompetensi, aku dapat kasus perawatan ulkus diabetes mellitus.

Hingga saat bertugas tahun itu pun, hampir setiap hari aku merawat luka jama'ah haji. Ada yang telapak kakinya terbakar karena sandalnya hilang saat pulang dari masjid, terkena pisau, terjepit pintu bus, bahkan yang memang karena penyakit diabet. Masa pelatihan memang sangat penting, jadi harus dijalani dengan sungguh-sungguh kita bisa mendapatkan gambaran riil bagaimana situasi disana sehingga diharapkan mampu mengantisipasi faktor resiko dan segera mengatasi masalah yang terjadi. Teringat saat Latihan Operasional (LatOp) pelatihan integrasi di Pondok Gede, ketika

sutradaranya sering berkata melalui pengeras suara” Tiba-tiba”....ada jama’ah sakit, terjatuh, hilang, dan semisalnya sebagai simulasi peristiwa,,maka riilnya ya mirip saat pelatihan itu. Pernah saat di pesawat, tiba-tiba pramugarinya memberitahu: “Pak di belakang ada jama’ah yang tidak bisa buang air kecil, ternyata kasus *retentio urine* kandung kemihnya penuh, akhirnya aku pasang selang *chateter* di toilet pesawat.

Saat sedang wukuf di arafah, kondisi yang sangat rawan terjadi masalah kesehatan. Tiba-tiba ada yang lapor, “Pak di belakang ada yang pingsan”, ternyata kasus *Heat stroke*, segera kami pasang infus dan evakuasi ke poskes satelit. Begitulah pelajaran yang dapat kita ambil hanya dari kata “tiba-tiba”.

Berikutnya yang sangat berkesan adalah saat merawat jama'ah haji yang memiliki luka infeksi di jempol kaki dua pekan sebelum keberangkatannya. Ia memiliki riwayat diabetes. Pak Is demikian kami memanggilnya. Mulai dari saat di asrama haji sampai di bandara Halim keadaannya umumnya kurang baik, suhu 38⁰C, luka infeksi akut, GDS 400. Walau sudah disarankan petugas KKP untuk ditunda keberangkatannya tapi si Bapak tetap kekeh ingin berangkat hari itu juga. Akhirnya setelah dilakukan perawatan dan observasi selama menunggu waktu naik ke pesawat di ruang kesehatan, keadaannya lumayan membaik kami diizinkan berangkat juga. Perhatian ekstra kami berikan mulai dari di pesawat hingga tiba bandara PMAAIA di Madinah.

Hari pertama tiba di hotel langsung kami konsultasikan ke sektor. Tapi karena saat itu sektor sedang ada larangan untuk

melakukan pelayanan dari otoritas setempat maka langsung kami bawa ke BPFI (Balai Pengobatan Haji Indonesia) daerah kerja Madinah atau yang saat ini disebut KKHI Madinah (Klinik Kesehatan Haji Indonesia). Setelah langsung ditangani oleh dokter spesialis bedah, Pak Is diperbolehkan kembali ke hotel dan perawatan dilanjutkan saja oleh TKHI kloter. Berbekal 1 gunting kecil, penjepit (seperti pinset) dan sebotol larutan antiseptik yang aku beli di apotek sekitar masjid Nabawi (resiko tidak bawa alat sendiri, hiks), aku mulai intens merawat luka Pak Is. Oh ya, tidak lupa bahan habis pakai yang aku amprah di depo farmasi BPFI, alhamdulillah sudah banyak jenis modern dressingnya yang sesuai dengan kondisi luka Pak Is. Masya Allah, ternyata petugas apotekernya adalah teman di bangku SMPku dulu sudah hampir 20 tahun tidak bersua. Jadi enak donk amprahnya, sambil reuni tangan main comot aja tuh dressingnya di rak, he..he..he. (tapi tetap dicatat dan sesuai kebutuhan lho).

Delapan hari aku ganti balutan, delapan hari pula Pak Is hanya berbaring di kamarnya bersama sang istri yang setia menemaninya, belum pernah sekalipun beliau pergi ke masjid Nabawi walau hanya ke halamannya saja. Sedangkan sang istri sesekali pergi ke masjid untuk sholat dan segera kembali ke kamar, tak terbayang bagaimana jika Pak Is hanya naik haji sendirian. Sedih rasanya melihat keadaan Pak Is, beliau terlihat tertekan. Mungkin karena yang dulunya gagah, mantan kepala desa, sekarang terlihat tak berdaya. Pernah aku beranian bertanya apa bisa sewa kursi roda, minta tolong ke Karu, Karom

atau kelompok KBIHnya. Beliau menjawab uangnya hanya cukup untuk sewa kursi roda saat untuk menunaikan tawaf wajib dan rukun haji saja, makin sedih aku mendengarnya. Suatu saat aku laporkan kondisi ini ke petugas keloter kami dengan harapan ada solusi dari jejaring kerja. Tapi mungkin kendala biaya tadi menjadi alasan masalahnya tidak terselesaikan, ditambah setiap orang yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Hingga saat ini masih ada rasa penyesalan di hati mengapa aku tidak dapat berbuat lebih untuk Pak Is beserta istrinya.

Hari-hari berlalu di Madinah, bersama dokter kloterku dr.Intan Juliana sesekali kami berjalan kaki untuk amprah obat-obatan sambil membawa sampah medis bekas ganti balutan dan lainnya ke BPHI. Perawatan luka Pak Is terus berlanjut saat di Mekkah, hotel kami di daerah Mahbas Jin. Puncak haji terlewati dengan aman, walau luka sempat berdarah karena berjalan kaki dari hotel menuju bus shalawat untuk thawaf ifadhoh. Sang istri yang bercerita karena Pak Is takut dimarahi olehku katanya sudah “capek-capek” merawat kakinya. Sedihnya lagi saat tawaf dengan menyewa kursi roda, eh si Bapak tidak sempat melihat ka'bah karena di lantai tiga. Ya Allah pak, nanti saat thawaf Wada minta tolong yang dorong untuk agak kepinggir kataku. Bersyukur rasanya aku, walau hanya lima kali ke Harom tapi bisa melihat ka'bah dari dekat. Alhamdulillah, berkat kemudahan yang Allah berikan, semangat Pak Is untuk sembuh serta do'a istrinya yang setia. Luka di kaki pak Is kian membaik hingga menjelang kepulangan aku sempatkan mengganti

balutan lukanya agar bertahan hingga sampai di tanah air.

Begitu pun saat pertama kali mendaftar sebagai PPIH, dimulai tahun 2015 tergerak untuk mencari pengalaman di formasi PPIH. Mirip di waktu TKHI, hingga masa berlaku sertifikat BTCLS habis, qodarullah belum lolos juga. Selalu terhenti di tes psikometri, *what's wrong with me?* Pernah satu waktu dokter jiwanya bertanya "sudah berapa kali mendaftar PPIH mas?" Alhamdulillah sudah 3x ini dok, jawabku. Kemudian dokternya menyahut "lho, kok tidak mendaftar jadi fasilitator saja, kan sudah banyak pengalamannya. "Bukan dokter, maksudnya saya sudah 3x mendaftar tapi tidak lolos juga" jawabku sambil nyengir. Alhamdulillah, akhirnya dengan izin Allah tahun 2018 dan 2019 diberi kesempatan menjadi PPIH melayani tamu-tamu Allah di Arab Saudi. Masya Allah, merasakan dan menyaksikan secara langsung penyelenggaraan ibadah haji di Arab Saudi. Ada banyak kisah di sana, suka cita, takjub, sedih dan haru selama bertugas. Sedih rasanya ketika ada jama'ah yang semenjak tiba, jatuh sakit hingga harus dirujuk ke RSAS. Kami visitasi setiap harinya sampai dengan prosesi haji selesai mereka masih terbaring lemah di rumah sakit kendati pun hajinya dibadalkan. Terharu ketika berhasil menghantarkan mereka yang sakit itu kemudian ditanzulkan. Kedisiplinan, kerja sama, kekompakan dan slogan "Tugasku Ibadahku" hingga semangat SHAR'I sangat diuji. Selain bermodal ilmu dan *sharing* pengalaman dari para fasilitator, tentunya pertolongan Allah serta niat yang luruslah kita mampu melewati ujian tersebut.

Pengalaman bertugas sebagai PPIH pun tak kalah berkesannya, diawali tahun 2018 yang cukup fenomenal bagi PPIH Arab Saudi bidang kesehatan khususnya. Mulai dari saat pelatihan di BBPK Ciloto dengan kedisiplinan oleh marinir dengan yel-yelnya yang boombastis. Suasana akrab dan kebersamaan yang membangun jiwa korsa kami, fasilitator yang luar biasa, kekompakan dan kerja keras semua tim di semua daker, hingga penghargaan yang diterima puskes haji dari pemerintah Arab Saudi berkat usaha dan inovasinya dalam bidang kesehatan haji. Aku sendiri diamanahkan bertugas di daker bandara, Allah pilihkan yang terbaik buatku.

Sangat bangga menjadi bagian dari Tim Mobile Bandara (TMB), kalau di PPIH kesehatan ada Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR), Tim Gerak Cepat (TGC), Tim Promotif Preventif (TKR) maka khusus daerah kerja bandara memiliki TMB yang dibentuk sejak tahun 2016 sebagai bentuk perlindungan bagi jama'ah haji Indonesia. TMB memiliki ruh dari ketiga tim tersebut, terlihat dari prinsip kerja TMB yaitu melakukan deteksi dini kegawatdaruratan, tata laksana kegawatdaruratan, mempercepat proses rujukan dan evakuasi terhadap jama'ah yang mengalami gangguan kesehatan di bandara serta melaksanakan promotif preventif pada jama'ah haji yang baru tiba di Arab Saudi.

Di Poskes oktagon dan arafah pelayanan kesehatan menitikberatkan penanganan emergency, rujukan dan evakuasi. TMB sendiri terdiri dari dokter spesialis, dokter umum, perawat, tenaga farmasi dan administrasi serta Tenaga

Pendukung Kesehatan (TPK). Masing-masing memiliki peran penting dan semua saling bahu-membahu. Misalkan saat pendampingan TKHI yang mengalami masalah di area custom karena membawa bekal obat-obatan, merujuk jama'ah sakit ke poskes milik otoritas bandara, visitasi ke RSAS, maka kita sangat memerlukan TPK sebagai penghubung/penerjemah. Tapi dalam keadaan kepepet terpaksa kita mengeluarkan jurus rahasia ketika berdialog, kalau orang saudinya berkata "*kalam arabic?*" Terus aku geleng-geleng sambil jawab "*mafi kalam arabic?*"(tapi kok, bahasa arab juga), terus aku bilang "*english please?*", nanti gantian dia yang geleng-geleng, terus kita berdua sama-sama nyengir. Tapi kalau dari awal sudah ditanya "*kalam Arabic or speak english?*" aku jawab english, but, little-little..(ha..ha..ha..kok malah guyonan). Tapi fungsi TPK bukan sebagai penerjemah saja, banyak tugas lainnya yang tak kalah penting. Pastinya mereka adalah bagian dari tim, dan kita harus saling bekerja sama, saling menghormati, dan menjaga hubungan yang harmonis.

Selintas tentang TMB, kami mempunyai julukan *The Blue Team* karena kaos kami yang berwarna biru seperti birunya langit di bandara, *The Ghost Team* karena konon kiprahnya senyap tanpa pemberitaan di media. Anggotanya dijuluki penguasa 2 bandara, karena dakernya seluk beluk bandara AMAA di madinah dan KAAIA di Jeddah. Kalau kata dr. Eka, belum jadi petugas haji beneran kalau belum merasakan udara bandara. Siangnya panas menyengat malam harinya dingin menusuk tulang. Area kerjanya adalah bandara di Madinah,

bandara di Jeddah (untuk tahun 2019 terminal haji dan terminal biasa/selatan bandara Saudi untuk layanan *Eyab*) dan bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan di poskes arafah saat puncak haji. Pola kerja TMB dibagi 2 shift jaga dan bekerja selama 12 jam/shiftnya. Tim yang sedang turun jaga bisa istirahat dan stand by untuk visitasi dan evakuasi jama'ah haji. Disiplin waktu, makan dan istirahat yang cukup jadi perhatian penting untuk menjaga stamina serta performa yang prima. TMB harus mampu membangun komunikasi yang intens dan bekerja secara sinergi dengan PPIH dari kementerian agama daker bandara yang memiliki 2 sektor, dengan otoritas bandara Saudi serta pihak maskapai baik *Saudi Airlines* (SA) maupun *Garuda Airlines* (GA).

Diawali saat menerima materi pelatihan, berlanjut dengan sosialisasi dan *mapping* area bandara sebelum hari pertama bertugas diharapkan anggota TMB dapat mempercepat proses adaptasi dan *familiar* dengan lingkungan bandara. Dari letak poskes milik bandara Saudi, gate dan terminal, ruang tunggu hingga *toilet*, termasuk *chemistry* antar anggota TMB. Seorang TMB juga harus memahami Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada, hal ini terkait alur kegiatan dan kelengkapan berkas yang diperlukan. Misalnya saat visitasi, evakuasi/merujuk jama'ah sakit baik ke poskes milik bandara Saudi, KKHI/RSAS. Atau saat proses tanazul yang sangat kompleks seperti ketelitian persiapan berkas; paspor, *boarding pass*, serta *MEDIF*. Juga komunikasi yang adekuat dengan TKHI, KKHI dan pihak maskapai tentang *seat*, posisi

duduk atau berbaring, kursi roda atau *stretcher* dan kebutuhan oksigen di pesawat. Di luar itu TMB harus *multi talent*: mendorong kursi roda, memakaikan kain ihram, mengaktifkan data seluler dan *roaming* HP, ringkesin barang bawaan jama'ah, jadi konsultan dadakan, pokoknya kalau kata orang Saudi "*khalas, mafi muskilan*"(jama'ah tahunya kita petugas, he..he..he), tapi kita tidak boleh lengah, tetap waspada dan fokus dengan tupoksi. Khusus untuk promotif dan preventif TMB dibantu oleh sebagian TPP yang ditugaskan saat masa kedatangan calon jama'ah haji. Luar biasa kinerja mereka, dengan personil terbatas namun semangat yang tanpa batas. Kang Icast cs (TPP) bahkan menjadi inspirasi kementerian kesehatan Saudi untuk ikut menerjunkan TPP versi mereka di bandara Jeddah. TMB membantu menterjemahkan poster-poster bahasa Inggris mereka kepada calon jama'ah haji di ruang tunggu (plaza) sebelum naik bus. Terakhir untuk profil TMB adalah, harus selalu membawa *id card* petugas haji dan kartu pass bandara. Harus selalu tergantung di leher saat bertugas, jangan sampai lupa membawa atau bahkan hilang, ibarat nyawa apabila tidak ada maka tidak bisa bergerak di area bandara (terus mau ngapain donk?). Apalagi saat melewati *chek point* di bandara Jeddah, bisa disuruh pulang sama baret merah.

Bercerita saat bertugas di daker bandara tak akan pernah ada habisnya. Mulai dari yang seru, berlarian antar *gate* karena kedatangan kloter yang hampir bersamaan, mengendarai golf/buggy car di bandara Jeddah untuk mengangkut jama'ah lansia, tidak kuat berjalan, atau mengevakuasi yang sedang sakit.

Yang lucu, karena kucing-kucingannya TMB dengan petugas bandara Madinah yang sering ditegur karena ngumpul dan dilarang tidur di ruang tunggu *haji terminal* (atau diusir askar saat di jamarat, hehe).

Jadi teringat saat 2019 di bandara PMAAIA Madinah, karena tidak punya pos/*basecamp* seperti di Jeddah. TMB menjadikan ruang tunggunya sebagai titik kumpul buat operan *shift*, istirahat, makan, sekaligus meletakkan troli barang yang berisi makanan katering, *snack* beserta minumannya. Mungkin jadi terlihat sumpek dan kumuh, sering ditegur dan diusir oleh petugas bandara Saudi. *Nelongso rasane*, dua kali kehilangan troli beserta isinya saat ditinggal, tapi alhamdulillah kemudian oleh dr. Eka disewakan tempat yang nyaman satu ruangan di area bandara (letaknya sedikit agak jauh) untuk tempat istirahat dan meletakkan barang bawaan, sebagai bentuk perhatian/support beliau kepada TMB.

Tak lupa kerja samanya TMB mempersiapkan poskes oktagon, Hujaz (untuk stabilisasi jama'ah yang tanazul) dan arafah mulai H-4 wukuf haji, sibuknya *loading* barang dan perbekkes, memasang triplek dan karpet, bongkar pasang velbed dan lainnya. Semua dikerjakan bergotong-royong oleh TMB, visitasi jama'ah sakit di RSAS hingga perjuangan mengawal jama'ah yang ditanazulkan/evakuasi saat masa kepulangan. Khusus saat visitasi jamaah haji yang diraat di RSAS, ada lima hal yang wajib dilakukan: memberi dukungan nutrisi, mental, spiritual dan edukasi pada jamaah, serta konsultasi medik ke DPJP RSAS tentang perkembangan kesehatan jamaah. Adapun

adanya friksi-friksi kecil internal dan eksternal merupakan dinamika yang harus disikapi dengan wajar, menanggalkan status sosial, bekerja sesuai tupoksi, menghilangkan ego diri dan sektoral salah satu kuncinya, kita karena kita pada asalnya adalah satu, yaitu petugas haji Indonesia yang melayani Dlu'yufurroman.

Pelayanan dalam penyelenggaraan ibadah haji oleh pemerintah Indonesia dan Arab Saudi terus ditingkatkan tiap tahunnya, termasuk di daerah kerja bandara baik pada masa kedatangan atau kepulangan. Misalnya adanya layanan *Fast track* saat kedatangan dan *Eyab* saat masa kepulangan. Dalam bidang kesehatan sendiri, Puskes haji terus meningkatkan pelayanannya, selain selalu menempatkan tenaga dokter spesialis untuk memperkuat TMB dalam aspek pengobatan, juga memaksimalkan kegiatan penyuluhan dan edukasi PHBS bagi jama'ah haji dengan menerjunkan TPP. Keberadaan poskes oktagon dan ketersediaan *golf/buggy car* di bandara Jeddah juga sangat membantu TMB dalam memaksimalkan pelayanan kesehatan bagi jama'ah haji. *Golf/buggy car* juga sangat dirasakan manfaatnya bagi jama'ah yang lansia, sulit berjalan apalagi yang sakit. Selain berguna untuk mengangkut mereka dari *gate* ke ruang tunggu kemudian ke bus atau sebaliknya pada masa kepulangan, kami juga dapat bergerak lebih cepat untuk merespon keadaan emergensi. Terutama saat masa kepulangan gelombang I, jumlah kunjungan poskes oktagon bisa meningkat dua kali lipat.

Saat di siang hari, karena lamanya menunggu di plaza banyak jama'ah haji khususnya lansia tidak kuat dengan suhu panasnya terminal haji, akibatnya ada yang pingsan, kondisi kesehatannya menurun hingga kambuh penyakitnya. Saat berdiri lama untuk antri menuju *gate* atau bus, di bandara merupakan salah satu *timing* rawan terjadi masalah kesehatan bagi jama'ah haji resiko tinggi, terutama di Jeddah. Demikian pula di bandara PMAAIA Madinah, ada beberapa *spot* dan *timing* yang harus menjadi perhatian misalnya adalah ketika jama'ah bergerak dari *haji terminal* 1 menuju ke paviliun/ sebaliknya, khususnya paviliun 3 dan 4, karena jaraknya yang agak jauh. Mereka menjadi sangat terbantu dengan ketersediaan *golf/buggy car* dan kursi roda.

Masa tugas TMB selalu diakhiri di bandara PMAAIA Madinah, lega rasanya ketika pesawat kloter terakhir telah *take off*. Kebahagiaan tersendiri bagi kami bisa menyambut kedatangan 500 lebih kloter sekaligus menghantarkan kepulangan para tamu Allah itu. Inilah sekelumit kisah saat menjadi petugas kesehatan haji Indonesia, mewakili TMB yang kangen suasana hening di *coaster* saat baru pulang dinas karena lelah dan mengantuk, meriahnya kloter UPG riuhnya suasana ruang makan di wisma haji Jeddah, harunya suapan, *video call* dan bisikan do'a saat visitasi. Terima kasih kami ucapkan kepada Dr.dr.Eka Jusup Singka, M.Sc selaku Kapukeshaji, Kasie kesehatan bandara dr.Edi Supriatna, MKK (2018), dr.Karmijono Pontjo W, MPH (2019, komandan Jono). Salam hormatku buat TMB 2018 & 2019, kalian luar biasa....



TIDAK ADA KATA LELAH UNTUK PETUGAS HAJI

Ratih Pramudyaningrum, S.Kep, Ners,, M.Kep
RSUD SLEMAN

Senja itu tiba-tiba ponsel berbunyi, notifikasi pesan dari seorang teman Rumah Sakit, “Mbak, coba cek email sekarang, sepertinya sudah ada pengumuman untuk pelatihan integrasi.” Setelah pesan tersebut dijawab langsung membuka email yang ternyata ada email dari Puskes haji, bersamaan membaca pesan tiba-tiba tangan bergetar dan tubuh terasa dingin isi surat adalah undangan untuk mengikuti pelatihan integrasi. Allahu Akbar..... setelah itu sujud syukur yang dilakukan atas tugas yang luar biasa yang diberikan Allah untuk melayani tamu-Nya. Memang menurut teman-teman sebelumnya yang sudah pernah ikut bertugas sebagai tenaga kesehatan haji bahwa jika sudah mendapat undangan pelatihan integrasi maupun kompetensi maka 90% akan menjadi Petugas Kesehatan Haji Indonesia. Berawal dari keinginan hati untuk bisa menjadi petugas haji yang termotivasi dari teman-teman sebelumnya, mulailah mendaftar yang pertama dicoba adalah sebagai petugas TKHD, ternyata bukan rejeki untuk tugas itu. Kemudian mencoba

untuk mendaftar TKHI dan tahap demi tahap pendaftaran dilalui dari pembuatan akun, upload berkas pendaftaran, tes potensi, sampai berlanjut tes kesehatan. Pada saat itu pelatihan integritas dilaksanakan terlebih dahulu sebelum pelatihan kompetensi.

Tahapan pelatihan dimulai yang pertama adalah pelatihan integrasi pelatihan integrasi adalah pelatihan dengan calon petugas haji dari ketua kloter, pembimbing haji dan petugas kesehatan haji, disana diajarkan bagaimana berkoordinasi dan berkolaborasi sebagai petugas tamu Allah, selalu tergiang pesan yang disampaikan para instruktur pada saat itu. Tugas ini sangatlah berat karena yang punya hajat adalah Allah SWT, setiap tuan rumah pasti akan memberikan jamuan yang terbaik kepada para tamu-Nya. Jangan sampai membuat kecewa tuan rumah, buatlah tuan rumah sangat bangga dengan pelayanan yang anda berikan karena sudah melayani tamuNya dengan baik. Pesan tersebut sangat masuk ke dalam hati. Pelatihan integrasi dilaksanakan 1 pekan di Asrama Haji Donohudan

Setelah pelatihan adalah masa pengenalan dan persiapan jamaah haji dan pembagian kloter, akhirnya saya terpilih masuk di kloter 27 SOC. Pengenalan pertama dimulai antar petugas yaitu, ketua kloter, pembimbing, dokter dan dua orang perawat teman. Pengenalan selanjutnya adalah pengenalan petugas dengan calon jamaah haji. Alhamdulillah jamaah berasal dari daerah sendiri Sleman. Pengenalan dengan jamaah haji dilakukan di Asrama Haji di Yogyakarta, sangatlah penting bagi

petugas untuk mengetahui profil calon jamaah haji dalam satu kloter, dari umur, riwayat penyakit, dan pendamping, dan sebagainya sehingga dapat diketahui apa saja yang perlu disiapkan ketika nanti bertugas. Alhamdulillah karena koordinasi dari jamaah maupun dari kelompok bimbingan haji proses skrining dapat dilakukan, Dalam kloter 27 pada saat itu ada 2 (dua) calon jamaah yang memerlukan perhatian khusus sehingga kami merasa sangat perlu bertemu dan mengunjungi rumah calon jamaah sebelum nanti berangkat.

Calon jamaah yang pertama dengan keadaan beliau sudah sangat sepuh usia sudah 89 tahun dan tidak ada yang mendampingi dari pihak keluarga calon jamaah, calon jamaah ini berangkat sendiri, untuk semua aktivitas beliau sudah dibantu dari berpindah, berpakaian, makan dan ke kamar mandi. Kami mendatangi calon jamaah ini bersama dengan ketua kloter, pembimbing haji dan dari Kementerian Agama Kabupaten Sleman, untuk memastikan Istitoah dari calon jamaah ini. Dari keluarga menyatakan untuk pendampingan sudah meminta tolong dari salah satu tetangga yang ikut bersama dalam satu kloter, dan sudah ikhlas untuk beliau berangkat ibadah haji dengan segala resiko nanti yang mungkin timbul. Calon jamaah yang kedua yang dikunjungi adalah dengan riwayat pasien menderita Diabetes Melitus, pasien terdapat luka diabetes di kaki yang cukup lebar, dan perlu dilakukan perawatan setiap 2 hari sekali.

Persiapan untuk dapat melakukan ibadah haji pada saat bertugas juga kami lakukan secara mandiri, pada waktu itu saya

yakin jika saya melakukan tugas sebaik-baiknya, saya pun akan dapat melakukan ibadah haji tanpa melalaikan tugas utama saya, saya yakin Allah SWT akan memudahkan semuanya.

Waktu yang ditunggu sudah tiba H-1 sebelum jamaah haji tiba di asrama haji Donohudan kami sebagai petugas haji harus tiba terlebih dahulu di asrama untuk membelakalan dan mempersiapkan obat-obatan dan segala keperluan jamaah selama di asrama haji dan di dalam pesawat. Pagi pukul 5.30 WIB kendaraan yang menjemput kami sudah datang untuk mengantar kami ke Asrama haji Donohudan, dan kami harus melapor dan meminta data manifest jamaah di kloter 27. Setelah selesai semua tugas administrasi, kami menyambut jamaah, dan kembali memperkenalkan diri. Selanjutnya jamaah diperkenankan masuk ke asrama. Tugas yang sebenarnya dimulai....

Jamaah haji dilakukan pemeriksaan kesehatan ulang di asrama, saya memeriksa jamaah yang terdapat luka diabetic di kaki, kemudian saya lakukan perawatan luka dengan alat yang saya bawa dari rumah agar selama perjalanan pasien nyaman dan tidak perlu dilakukan perawatan luka lagi. Tugas selanjutnya adalah pembagian gelang pada jamaah haji, dan pertemuan dengan Ketua Rombongan. Tugas di asrama selesai pukul 23.00 WIB, dan pesawat kami berangkat pukul 02.00 WIB hari berikutnya.

Tibalah kami di Madinah Al Munawwarah. Tempat yang sangat rapi tertib dan saat itu suasana sangat panas, suhu sekitar 50⁰ C. Kebetulan jamaah haji kloter 27 terbagi dalam 3

penginapan. Dalam melakukan pemeriksaan ke pada jamaah jadi harus dibagi dalam 2 kelompok, karena petugas kesehatan 2 wanita dan 1 laki-laki, karena perempuan disarankan untuk tidak jalan sendiri. Pemeriksaan ke pada jamaah dilakukan di sela-sela jamaah ibadah ke Masjid Nabawi, pemeriksaan dilakukan dengan kunjungan dari kamar ke kamar. Yang perlu diwaspadai adalah masa adaptasi lingkungan bagi jamaah haji dan *jet lag*. Sakit yang sering adalah batuk dan pusing. Selalu berkunjung dan pemantauan lansia, jamaah dengan komorbid Hipertensi dan DM terus dilakukan pemantauan rutin. Tidak ada kata lelah bagi petugas kesehatan haji. Kadang setelah selesai kunjungan atau visitasi ke jamaah, setelah sampai penginapan ada panggilan lagi untuk jamaah yang mengeluh tentang kesehatan, dan harus kembali untuk dikunjungi dengan jarak penginapan petugas dan jamaah cukup jauh.

Tugas yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan adalah melapor ke BPHI tentang kesehatan jamaah dan untuk meminta logistik alkes dan obat kebutuhan pasien karena kami harus tetap melakukan perawatan luka. Untuk sterilisasi alat perawatan luka pada keadaan tersebut dilakukan dengan membakar instrumen set dengan alcohol, karena di BPHI di Madinah tidak menyediakan tempat untuk sterilisasi alat. Selama melayani jamaah di Madinah, petugas juga bisa mengikuti ibadah di Madinah, alhamdulillah kami juga bisa berziarah ke Makam Nabi Muhammad SAW, dan ke Raudhah. Batas waktu di Madinah sudah selesai dan kami harus segera berpindah ke Makkah Al Mukaromah.

Perjalanan ke Makkah kami menggunakan alat transportasi bus, dan kami sudah menggunakan baju ihram. Mengambil miqat di Bir Ali untuk berniat melakukan ibadah haji. Kami sampai di Makkah dini hari, lalu kami melakukan pembagian kamar. Alhamdulillah di Makkah kami jadi satu penginapan, bisa mempermudah koordinasi dan pengawasan jamaah haji. Di Makkah jamaah melakukan ibadah wajib maupun sunah. Petugas kesehatan diijinkan untuk membuka klinik, selain itu juga kami juga rutin visit ke kamar jamaah untuk lansia yang ada di kamar dan tidak mampu untuk beribadah di luar kamar. Keluhan jamaah adalah batuk, penyakit bawaan dari tanah air seperti hipertensi dan Diabetes Melitus. Jamaah lansia banyak yang tidak mau makan. Perawatan luka diabetic jamaah kami pun kami rawat lukanya selama 2 hari sekali.

Pengambilan keputusan dalam keadaan darurat seringkali harus dilakukan sebagai petugas kesehatan. Siang itu ketika jamaah banyak yang masih melakukan jamaah sholat Dhuhur di Masjidil Harom, kebetulan saat itu saya bertugas piket di klinik, seorang jamaah memanggil kami bahwa ada jamaah yang tiba-tiba badan lemas, kami langsung menuju kamar jamaah yang sakit dengan obat dan alat kesehatan yang ada di klinik. Sekilas pemeriksaan kali lakukan pasien lemah, tekanan darah sudah turun, nadi sudah lemah, akral dingin. Kemudian saya meminta kepada dokter untuk segera membawa pasien ke BPIH dilakukan perawatan, dan saya mencoba melakukan pemasangan infus. Setengah jam kemudian pasien dibawa ke

BPIH dan disana dokter mengatakan pasien syok hypovolemia, dilakukan resusitasi cairan, dan setelah dirawat satu malam di BPIH jamaah tersebut meninggal. Sedih rasanya, kehilangan seorang jamaah walau seoptimal mungkin usaha sudah dilakukan.

Suatu sore bada Sholat Ashar, ketika itu klinik sepi kunjungan, ada seorang jamaah datang dengan keluhan badan tidak nyaman dan pusing, jamaah tersebut bernama Bapak Sriyana. Beliau setelah periksa dan mendapatkan obat tidak langsung kembali ke kamar, beliau masih bercerita tentang keluarganya yang ada di tanah air, beliau berangkat haji sendiri, tidak bersama dengan istri ataupun keluarga. Dokter dan saya sepakat ini adalah salah satu tugas kami sebagai petugas kesehatan haji, selain mengobati sakit fisik kami harus bisa melakukan konsultasi untuk jamaah yang kangen dan rindu dengan keluarga. Kami merasa bahwa untuk jamaah satu kloter menjadi satu keluarga besar.

Berganti hari, Jumat sore, menjelang sholat Ashar, kami memutuskan untuk sholat di masjid di penginapan karena hujan. Hujan ini tidak biasa hujan amat lebat dan angin sangat kencang. Badai sedang berlangsung kerikil dan debu masuk kamar. Kami hanya berlindung kepada Allah semoga jamaah dalam keadaan sehat semuanya. Waktu Magrib ada berita yang sangat mengagetkan bahwa *crane* di Majidil Haram jatuh dan ada beberapa korban jamaah haji Indonesia. Kami langsung berkoordinasi dengan ketua kloter dan seluruh karom tentang keberadaan anggota jamaah kloter 27. Salah satu ketua

rombongan mengatakan bahwa ada jamaah yang berangkat sholat Ashar ke Masjidil Haram pada saat tragedi Crane terjadi, dan sampai pagi setelahnya jamaah tersebut belum kembali. Kami terus berkoordinasi dengan BPHI tentang jamaah kami yang belum kembali, sampai akhirnya setelah 3 hari dokter kloter kami dipanggil untuk melakukan visum. Ternyata benar beliau adalah jamaah kami yang belum kembali, menjadi salah satu korban jatuhnya crane di Masjidil Haram. Beliau adalah Bapak Sriyana Marjo Sihono, jamaah yang 2 hari sebelum tragedi *crane* beliau berkonsultasi dengan kami, itu adalah perkenalan dan perpisahan kami. Jenazah setelah itu dibawa ke Masjidil Haram untuk disholatkan, kami berusaha untuk mengikuti sholat jenazah di Masjidil Haram pada waktu itu.

Ibadah Wukuf, adalah ibadah yang dinantikan karena inilah puncak ibadah haji, persiapan sudah kami lakukan dengan membagi tugas untuk tetap membawa perlengkapan kebutuhan pasien selama Armina dan kebutuhan pribadi. Jamaah lansia kami pastikan bersama dengan pendamping dan dalam keadaan sehat. Pagi menjelang wukuf dimulai ada beberpa jamaah risti yang mulai gelisah, tidak mau makan dan minum. Jamaah sudah mulai dehidrasi, kami putuskan untuk memberikan cairan infus kepada jamaah tersebut, alhamdulillah sampai wukuf berakhir dan kami harus berpindah ke Muzdalifah, jamaah tersebut sudah tampak lebih segar maka infuspun kami lepas agar lebih leluasa, walau harus kami bantu dengan kursi roda untuk berpindah.

Sampailah di Muzdalifah, untuk bermalam disana,

berjuta orang ada disana untuk mabit, dan mengambil kerikil untuk melempar Jumroh. Tidak ada batas atau kapling-kapling di Muzdalifah. Semua sama beratapkan langit, ketika itu pukul 23.00, saya sudah pastikan jamaah dalam keadaan baik semua, saya mencoba untuk beristirahat bersama dengan teman petugas. Tiba-tiba saya dikejutkan oleh jamaah yang memanggil bahwa ada jamaah yang terjatuh di kamar mandi. Kami mencoba untuk membantu jamaah tersebut untuk keluar dari kamar mandi, ternyata pasien pingsan, teman jamaah mengatakan jamaah tersebut mempunyai riwayat penyakit DM, dan setelah dilakukan pemeriksaan kadar gula darah ternyata kadar gula darah pasien tersebut sangat rendah. Pasien kemudian kami lakukan penanganan dengan pemasangan infus dan injeksi D10% yang kami bawa dari penginapan. Setelah pasien sadar, kami mencoba mengganti baju Ikhrom jamaah tersebut dengan dibantu oleh jamaah lainnya. Jamaah berangsur sadar dan membaik walaupun akhirnya perjalanan ke Mina jamaah tersebut tetap kami pasang infus agar tetap stabil keadaanya.

Pukul 3 pagi, kami sampai tenda di Mina. Sampai pagi jam 10 kami harus mengurus jamaah yang sakit kebanyakan jamaah kelelahan dan dehidrasi. Kami sempat merawat 6 jamaah yang kami observasi di klinik dan diinfus. Siang itu setelah semua terkendali dan bisa melakukan pengisian baterai ponsel, ternyata hampir 20 panggilan tidak terjawab dari keluarga di tanah air. Berita tentang terinjak-injaknya jamaah haji Indonesia di Mina sudah sampai di tanah air, yang memuat

cemas keluarga. Ketersediaan obat-obatan di Mina sangat melimpah dan cukup bagus dibandingkan dengan ketersediaan obat di Makkah, jadi kami bisa leluasa untuk memberikan pelayanan kepada jamaah.

Perjalanan ibadah haji selanjutnya adalah Thawaf Ifadhoh, sebagai lanjutan pelaksanaan rukun haji. Kami saya dan dokter kloter didampingi oleh petugas pembimbing haji, menyelesaikan seluruh rangkaian rukun haji sampai subuh. Setelah sholat Subuh, sujud syukur di depan Ka'bah saya lalu, di hari tersebut saya sudah menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah haji, dan tanpa saya sadari hari itu adalah hari kelahiran saya, ibu menelpon dari tanah air mengucapkan selamat ulang tahun, air mata bercucuran, kado paling indah di hari ulang tahun saya. Allahu Akbar...

Saatnya kembali ke tanah air seluruh rangkaian ibadah sudah dilalui 40 hari penuh suka dan duka. Sampai di bandara King Abdul Aziz Jeddah, kami tetap memantau kesehatan jamaah dan membagikan obat anti mabuk bagi jamaah. Saya waktu itu, melihat jamaah yang sudah sepuh yang dititipkan oleh keluarga masih dengan sehat duduk di kursi roda untuk antri masuk ke pesawat. Saya menghampiri beliau, sambil berbisik, "*Simbah sakmeniko simbah sampun haji mbah, sakmeniko kondur ten Indonesia*" (Simbah, sekarang simbah sudah menjadi haji, sekarang saatnya kembali ke Indonesia) Dijawab oleh jamaah tersebut "*Nggih: (Iya)*". Kami semua dalam perjalanan pulang ke Indonesia, oleh pramugari diberi tahu bahwa lampu pesawat akan dimatikan dan jendela akan ditutup, semua

jamaah diharapkan untuk istirahat. Sesaat 1 jam sebelum pesawat transit di Aceh, kami petugas keliling ke seluruh jamaah, disitu kami temukan jamaah simbah sepuh sudah apnea, tanpa disadari oleh jamaah yang disampingnya. Kami lakukan resusitasi jantung paru pada jamaah tersebut, tetapi tidak tertolong, *Innalilahi wa Inailaihi Rojiun....* Simbah telah berpulang, Kami ingin mengantarkan sampai ke Tanah Air lagi, tetapi tujuan simbah adalah Ibadah Haji, Insya Allah Simbah Menjadi Haji Mabruur Mbah... Jenazah kami bawa sampai ke SOC, kami beritahukan bahwa kami membawa 1 Jenazah. Sampailah kami asrama haji Donohudan, kami berpisah dengan para jamaah haji. Alhamdulillah tugas selesai, dengan meninggalkan rasa yang luar biasa di dalam hati.

Perjalananku mendampingi jamaah haji, mungkin bukan yang terbaik tetapi kami sudah melakukan seoptimal mungkin tugas ini. Melalui rindu untuk melayani Tamu Allah SWT, dengan niatan yang ikhlas insya Allah dimudahkan semuanya. Sekelumit cerita ini, semoga masih bisa merangkai cerita untuk tugas haji di lain waktu. Insya Allah... Aamiin Ya Robbal'alamin...[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



PROFESIKU MENGANTARKANKU KE BAITULLAH

Retno Murniati, S.ST

RSJ Grhasia DIY

Mulai merangkai kata ini, hati sudah bergetar, dan hati ini merindu tanpa batas waktu. Tahun 2017 merupakan momentum awal perjalanan tugasku ibadahku. Purna tugas menjadi TKHD 2017 membuat semakin sadar bagaimana kita sebagai alumni petugas haji menjaga ruh dari ibadah haji. Kebersamaan dengan jamaah haji selama musim haji 2017 terus terjalin pascahaji. Terimakasih kloter 29 SOC atas segala kebersamaannya. Dan bahkan doa dan support pun selalu ada, termasuk saat kembali melaksanakan tugas di tahun 2019. Selama tahun 2018 kegiatan manasik pun kami ikuti dengan koordinasi di tingkat kecamatan baik dengan Puskesmas, KUA maupun KBIH.

Persiapan rekrutmen pun dilalui tahap demi tahap. Termasuk mempersiapkan diri dalam kompetensi sebagai seorang perawat, pelatihan kegawatdaruratan, juga seminar kesehatan hajipun diikuti sebagai ikhtiar dalam membekali diri mempersiapkan diri dan memantaskan diri untuk menjadi

pelayan tamu tamu allah kembali. Begitu banyak doa dan support untuk saya bisa kembali menjalani proses seleksi. Terimakasih tentunya kepada suami dan keluarga, juga instansi RSJ Grhasia atas ijin yang diberikan untuk mengikuti tahap Rekrutment PKHI. Pengumuman PPIH yang ditunggu, saat itu setelah sholat subuh, awal tahun 2019 mendapat informasi sahabat di Gombang, untuk bisa mengecek akun dan memberitahukan jika lolos sebagai salah satu PPIH, rasa syukur bahagia tak percaya dan lain sebagainya campur aduk dan sujud syukur “alhamdulillah”.

Maret 2019 masa pelatihan PPIH 2019 di Ciloto, bersama seluruh nakes PPIH 2019 se-Indonesia. Kamar 203 menjadi kenangan tersendiri bersama Kakak Lely Makasar dan Kakak Rospita Aceh. Baru saja ketemu serasa udah lama mengenal. Ini karena sama-sama orang rumah sakit jiwa. Kami bertiga sama-sama perawat jiwa. Pelatihan kompetensi di Ciloto membawa dinamika tersendiri. Komunikasi, koordinasi serta jejaring kerja untuk PPIH kesehatan harus melekat. Keluarga baru PPIH 2019: latihan fisik, penanganan kasus dan dinamika kelompok menjadikan PPIH 2019 begitu solid kompak dan luar biasa. Ingat sekali pesan dari puskesmas terkait PPIH, Bapak Dr dr Eka Jusup Singka, yang begitu karismatik selalu menjadi motivator juga inspirasi semua, begitu beliau sangat konsen terhadap pelayanan kesehatan haji, untuk mengawal isthitho'ah jemaah haji, selau mengingatkan akan tugasku ibadahku. Pembinaan pelayanan dan perlindungan terhadap jemaah haji, jemaah haji adalah tamu tamu Allah dan

kita sebagai orang terpilih yang akan melayani tamu-tamu-Nya. Juga pesan dr Indro mengingatkan jamaah haji ibarat orang tua kita keluarga kita. Jadi layani dengan sebaik mungkin, layani mereka dengan keikhlasan dan tanggung jawab.

Dan satu lagi hal yang selalu ditanamkan pada PPIH bahwa kami siap untuk di BKO kan dimana saja, karena tidak menutup kemungkinan kami akan mendapat tugas sesuai kondisi yang ada.

Sepulang dari Ciloto, waktu terasa cepat. Disela tugas pelayanan rumah sakit kamipun berusaha untuk terus mengikuti kegiatan pembinaan baik melauai puskesmas, KBIH maupun kegiatan Kemenag DIY, dan alhamdulillah komunikasi kami dengan teman-teman petugas kloter TKHI DIY terjalin cukup baik, terlebih ada TKHI 2019 dari RSJ Grhasia.

Bulan selanjutnya alhamdulillah kami mendapat panggilan untuk mengikuti pelatihan integrasi di asrama haji Pondok Gede Bekasi. Rasa syukur dan bahagia atas segala nikmat Allah kami lolos tahap selanjutnya. Pelatihan PPIH di Pondok Gede merupakan pelatihan integrasi dengan seluruh petugas haji PPIH Arab Saudi baik dari Kemenag, Kemenkes dan TNI-Polri seluruh Indonesia. Semakin terasa dinamika di Pondok Gede. Dan setelah dinamika kelompok baru kita menyadari ternyata PPIH dari DIY sangat banyak diluar nakes, saat itu juga langsung mencoba menjalin komunikasi dengan alumni petugas 2017 dan dari beliau Bapak Tulus yang pada tahun 2017 sebagai Kasi pada Bidang PHU Kemenag DIY, kami mendapatkan informasi untuk menghubungi Bapak Imam

Khoiri. Alhamdulillah saat itu komunikasi langsung terjalin dan saat itu juga kami seluruh petugas PPIH dari DIY bisa bertemu silaturahmi dan komunikasi. Dan disitu ternyata ada Bapak Sigit Warsita sebagai Kepala Bidang PHU DIY yang ternyata beliau tinggal di daerah Pakem, Sleman. Terasa dunia makin sempit.

Pembinaan Jamaah dan Keberangkatan

Sisa waktu menjelang keberangkatan, untuk melakukan pembinaan yang tinggal 3 bulan. Pembinaan berfokus pada upaya promotif preventif, bagaimana jemaah bisa meningkatkan dan mempertahankan kondisi kesehatan untuk tetap bisa isthitho'ah dan mandiri. Hal yang sering disampaikan dalam pembinaan bahwa jemaah haji itu ibadah fisik dan kondisi kesehatan sangat mempengaruhi pelaksanaan rangkaian ibadah haji. Disamping tentang kesehatan fisik juga selalu ditekankan tentang kesehatan jiwa. Dengan latar belakang sebagai perawat jiwa dan pengalaman sebagai petugas kloter, tentu jemaah harus tetap meluruskan diri niat, lebih menumbuhkan rasa keikhlasan, ikhlas dalam segala hal ikhlas berbagi, ikhlas antri, ikhlas dalam kebersamaan, dan sebisa mungkin bisa memberi manfaat bagi yang lain.

Kegiatan manasik akbar dengan seluruh petugas haji DIY baik petugas kloter, non kloter dan MCH bisa dilakukan, sampai juga kegiatan manasik akbar yang merupakan refleksi dari perjalanan ibadah haji di lakukan di Sleman yang diikuti oleh lebih dari seribu jemaah haji. Di situ peran dan koordinasi antar petugas kloter dengan jemaah juga petugas non kloter

PPIH semakin erat terjalin. Berbagai kasus saat itu mulai terlihat: ada jamaah yang keluar dari rombongan, dimana yang jamaah yang lupa menggunakan APD, juga ada jamaah lansia yang mengalami dimensia, yang tidak mau mengikuti pergerakan peralihan ibadah haji dan lain sebagainya.

Berbagai kasus itu semua bisa teratasi kuncinya adalah komunikasi dan koordinasi dan dengan semangat shar'i (sigap handal amanah responsif dan inovatif) semua kendala menjadi kendali. Menjelang keberangkatan, tentu banyak keluarga, sahabat yang turut memberikan support doa dan kebersamaannya untuk tugas yang cukup lama bagi petugas PPIH. Dan satu pesan yang selalu ingat, pesan dari suami "Luruskan niat, kalau hanya untuk berbuat dosa *ndak* perlu jauh-jauh sampai tanah suci, dosamu disanapun menjadi dosaku, baiknya kamu disana menjadi baiknya untuk kita semua. Jadi selalu ingat ibadahmu disana adalah melaksanakan tugasmu. Lakukan tugasmu dengan penuh tanggung jawab," kata-kata suami itu setiap ingat tentu meneteskan air mata. Tiba saatnya hari keberangkatan petugas non kloter yang dibagi menjadi beberapa tahapan.

Keberangkatan kami dari Jogja menuju Pondok Gede, dan hari berikutnya, kami dengan penuh rasa haru bahagia, dilepas langsung oleh salah satu wakil DPR RI Bapak Fahri Hamzah, Direktur Bina Haji Kemenag Bapak Khoirizi, dan Kapuskeshaji DR. dr. Eka Jusup Singka, M.Sc.. Rasa hati ini menahan air mata saat perlahan masuk bus menuju bandara, labaik allumma labaik labaiikkalla sari kakala labaik. Innal

hamda wa nikmat lakawal mulk la sarikalak. Perjalanan kami ke tanah suci selama 10 jam menuju bandara Jeddah lancar tak ada kendala.

Ada kejadian yang bisa menjadi pengalaman buat calon petugas lain, saat kami mendarat di Jeddah sudah ada informasi kita semua akan dibagi menjadi kelompok bus, kami yang kesehatan langsung menuju KKHI mekkkah dan yang PPIH dari Kemenag, linjam dan MCH akan menuju Daker Mekkah. Saat itu rombongan kami yang kesehatan adalah rombongan yang paling sedikit jumlah wanitanya hanya sejumlah 12 orang, setelah kami siap berangkat menuju bis, kami ingat satu petugas belum ada, ini jumlah masih 11, kurang satu,, astagfirullah.... dimanakah dia, dia calon petugas yang belum pernah bertugas juga, setiap bus kami cek,, di bus PPIH kesehatan tidak ada, kami khawatir rasa bersalah tentu berkecamuk. Dan kami semua berusaha menenangkan diri, karena saat itu belum semua HP bisa aktif, kami mnyebar TGC dan semua sigap membantu mencari. hasilnya belum ada. Dan salah satu dari kami menyampaikan, “Coba di bus yang menuju daker.” Dan benar! Dia ada di bus yang menuju Daker Mekkah, gemes dan bahagia. Kejadian itu membuat kami harus benar-benar memperhatikan instruksi yang diberikan. Di Jeddah kami disambut oleh Bapak Jaitul, sebagai Kasatop. Alhamdulillah beliau juga masih ingat dengan saya (beliau saudara dari Ibu Lupi Kemenag Bantul).

Aziziah....pertama kali melihat gedung itu ,, masya allah rasa haru bersyukur di gedung itu nantinya kami akan

melaksanakan tugas dalam melayani tamu-tamu-Nya. Tak banyak waktu malam itu,, kami segera bergegas untuk ke harom...ke baitullah. Dan begitu masukallumma anta salam wa minka salam....air mata ini tak terasa menetes kembali.langsung kami melakukan thowaf.

KKHI Mekkah

Hari pertama kami di KKHI Mekkah... kami berusahan untuk beradaptasi dengan tempat ini, di lantai 5 kami akan tinggal dan melayani tamu-tamu-Nya. Untuk jadwal dinas kami, bersama tem B yaitu (Pak Hilal, Sani dan saya sendiri) dibagi menjadi 2 shift yaitu shift pagi dan shift malam dengan waktu dinas selama 12 jam (09.00-21.00 WAS) dan (21.00-09.00 WAS) dan setelah dinas malam kami masih diberikan tugas untuk jadwal evakuasi/visitasi /rujukan/coster .. bismillah kami siap.

Jamaah yang baru sampai di tanah suci yang memerlukan pelayanan kesehatan langsung diterima dengan Shar'i oleh Tim Mobile Bandara untuk mendapatkan pelayanan baik di posko bandara maupun langsung di rujuk ke KKHI Madinah/RSAS. Komunikasi koordinasi sudah tampak terlihat dari grup WAG PPIH kesehatan 2019 yang dibentuk sejak kami pelatihan integrasi di tanah air. Minggu kedua setelah jamaah haji akan sudah mulai pergerakan dari Madinah ke Mekkah, kami tim psikiatri mendapat informasi dari WAG Psikiatri 2019, akan ada satu jamaah yang akan di evakuasi dari Madinah. Kami tim psikiatri mempersiapkan diri, dan begitu jamaah itu tiba di KKHI mekkkah tim kami pun langsung ikut

bergabung dengan tim di IGD sebagai wujud semangat Shar'i untuk menjemput bola untuk bisa membantu perawat di IGD KKHI Mekkah. Satu jemaah tersebut adalah jemaah lansia yang mengalami dimensia. Dan karena mayoritas jemaah haji Indonesia adalah lansia tentu akan mempunyai faktor lebih besar mengalami kondisi seperti itu apalagi dengan penyakit komorbid yang ada.

Kami selalu ingat pesan tim Puskeshaji bahwa layani jemaah haji ini seperti keluarga sendiri, seperti eyang kita, seperti orang tua kita, seperti saudara kita. Kami dari tim perawat jiwa pun berusaha membuat inovasi terkait pelayanan yang akan diberikan seperti gerakan minum bersama, membuat ruang ranap psikiatri menjadi ruang yang sangat nyaman, penuh dengan kekeluargaan dan meninggalkan kesan seram, karena bagaimanapun seperti yang ada ruang psikiatri penuh dengan teralis besi untuk mengedepankan rasa aman/safety jemaah, petugas maupun lingkungan. Kami tim perawat jiwa di koordinasi oleh bang Sapri Rahman, dan inovasi yang kami kembangkan bersama di KKHI Mekkah adalah dengan adanya terapi musik, juga mengoptimalkan terapi lingkungan berbasis keluarga dengan menjadikan ruang kami seperti mereka berada di dalam rumah sendiri, kegiatan makan bersama di luar ruangan, sholat berjamaah juga kami lakukan bersama jemaah juga dengan terapi musik dan aroma terapi. Dan pastikan asupan cairan jemaah haji cukup, karena dengan perbedaan cuaca bisa saja jemaah mengalami dehidrasi yang akan bisa memperburuk keadaan dalam sampai pada kondisi delirium.

Kapuskes haji selalu mengingatkan kita semua untuk gerakan minum air, termasuk minum oralit. Setiap 2 jam kami selalu mengingatkan jamaah untuk minum air ditanah suci tentu air yang dipersiapkan adalah zam-zam, itu akan menambah manfaat bagi jamaah haji. Dalam pelayanan di ruang psikiatri, tak menutup kemungkinan dinamika itu ada, yang jelas tentu bisa mengaduk aduk perasaan dan pikiran kami. Perbedaan pendapat dan pola pikir dari setiap orang di lantai 5 pun itu tak dipungkiri ada dan nyata, dan kunci yang benar menjadi dasar adalah luruskan niat, komunikasi dan koordinasi. Dan selalu berpikir yang positif dan berikan manfaat bagi yang lain sekecil apapun itu dan jangan lupa bahagia.

Bisa membuat mereka tersenyum kembali dan bisa ingat kembali bahwa mereka adalah jamaah haji yang akan menunaikan panggilan Allah menjalankan ibadah haji merupakan kebahagiaan kami. Sebagai perawat jiwa harus mempunyai cara komunikasi yang lebih baik dalam melayani jamaah yang mengalami gangguan psikiatri.

Selama 62 hari bertugas di KKHI Mekkah, tentu disela tugas kami memberikan pelayanan tentu kami mempunyai kesempatan untuk bisa beribadah di masjidil haram, dengan atribut petugas kesehatan yang selalu kami kenakan itu akan memudahkan jamaah yang kami temui. Kami ada untuk jamaah, di saat bertemu selalu mengingatkan jamaah untuk selalu menggunakan APD, acap mengingatkan untuk minum air dan menjaga kondisi kesehatannya.

Pra Armuzna

Mendekati puncak ibadah haji, jumlah jemaah yang sakit mengalami peningkatan, ada beberapa faktor, dan dengan semangat Shar'i kita berusaha melayani jemaah sebaik mungkin, KLB dengan wabah varicella pun menjadi tantangan tersendiri, dan pada ruang ranap psikiatri juga harus dibuka lagi untu merawat pasien infeksius, baik TB, maupun varicella.

Semakin mendekati masa armuzna banyak jemaah haji yang harus dirawat baik di KKHI maupun di RSAS, kamipun sebagai tim KKHI tidak hanya mempunyai tugas untuk merawat pasien di KKHI tapi ada tugas lain setelah kami dinas malam yaitu sebagai tim rujukan, tim evakuasi maupun visitasi, Saat menjadi tim rujukan kami harus stand by jika sewaktu waktuada jemaah yang harus dirujuk ke RSAS kami harus siap bertugas. Visitasi ke RSAS King Abdul Aziz dan RSAS AL Noor, tentu merupakan pengalaman yang sangat berarti karena kita bisa mengetahui jemaah haji yang dirawat di RSAS, terkait penanganan dan lain sebagainya, jemaah banyak yang mengalami kesepian, karena jelas tidak ditunggu oleh kloter/keluarga, merekapun terbatas dengan bahasa yang digunakan, juga rindu dengan masakan indonesia. Disaat visitasi bekal tentang kondisi jemaah sudah kami siapkan, termasuk bekal makanan untu jemaah, kami datang jemaah sudah sangat bahagia, melihat bendera merah putih di baju kami itu sudah membuat mereka nyaman dan aman, kami suapi, kami tanyakan kondisi dan kami berikan support untuk bisa lebih semangat, dan peran TPK dalam hal ini sangat membantu dengan keahlian mereka dalam

berbahasa arab, dari mereka kita dibantu untuk bisa menfollowup kondisi jamaah dan rencana yang akan dilakukan, masya allah itulah *team work* yang luar biasa.

Hari-hari mendekati puncak ibadah haji semakin membuat kami koordinasi dan harus semakin siap untuk ditempatkan di tim apa, saya ada di tim KKHI. Yang pada puncak haji kami merupakan tim yang terakhir berangkat wukuf di Arafah. Kami mendapat tugas untuk berada di KKHI Mekkah untuk merawat jamaah di KKHI yang rencana Badal haji. Koordinasi Tim KKHI pun segera dilakukan, dengan dibuat WAG Tim KKHI untuk koordinasi. Untuk *mapping* kondisi jamaah haji di TIM KKHI ada 15 orang dan jamaah yang ada di KKHI ada 19 orang dengan berbagai kondisi. Dari koordinasi yang ada akhirnya kita tim dibagi untuk bisa bertugas sesuai dengan kondisi ruang jamaah dirawat, dan saat itu saya mendapat tugas untuk di ICU. Bismillah siap untuk BKO di ICU, dan itu adalah hal baru setelah sekian lama di perawatan psikiatri.

H-1 wukuf Arafah, tim mina dan Muzdalifah sudah bergerak ke Arafah, melepas mereka berangkat pada malam itu penuh dengan airmata. Inilah puncak dari tugas kami. Untuk jamaah haji menjalankan puncak ibadah haji wukuf Arafah. Suasana KKHI mekah sudah mulai lenggang. Kami tim Safari Wukuf dan Tim KKHI mempersiapkan jamaah yang akan safari wukuf dan tetap memonitor jamaah yang akan badal Haji. Malam menjelang Safari Wukupun dari Kapuskeshaji juga memastikan kodiisi jamaah. Setelah sholat subuh kami dan tim

safari wukuf mempersiapkan jamaah yang akan bernagkat safari wukuf, dan kamipun tim KKHI mengkondisikan jamaah yang akan badal Haji. Dinas di ICU pertama kali dengan begitu banyak alat, dines berdua dengan Kak Tuty bersama 2 TPK. Kami harus lebih Shar'i dalam memonitor kondisi jamaah. Baru saja selesai kami melakukan observasi, tiba-tiba TPK kami yang akan sedang berada di dekat salah satu jemaah teriak. Buk... ini jamaah kok diam saja, dan benar Code Blue. Resusitasi jantung paru kami lakukan dan siapkan untuk rujukan, semua tim saat itu sigap membantu kami, pada akhirnya jamaah kami rujuk ke RSAS. Semangat SHAR'I harus melekat dalam melaksanakan tugas melayani tamu-tamu Allah.

Pukul 14.00 WAS tim KKHI bersiap untuk ke Arafah, setelah tim safari wukuf kembali ke KKHI, rasa bersyukur dan bahagia tentunya kami ikut rasakan karena jamaah yang menjalani safari wukuf semua kondisinya stabil. Saat itu kami dibagi menjadi 2 ambulans. Petir kilat saat itu sangat kencang, dan dalam keheningan air mata ini tak terasa menetes deras, Ya Allah ridloi kami, lancarkanlah perjalanan kami ke Arafah.

Setelah hampir 1,5 jam muter-muter tibalah kami bisa masuk Arafah. Disana langit terang benderang, sebelumnya memang sempat hujan, dan kami langsung menuju tenda untuk muhasabah dan sholat asar. Disitu kami merasa semakin sadar siapa kami, menjadi bagian orang-orang terpilih yang melayani tamu-tamu-Nya.

Alhamdulillah puncak ibadah haji kami bisa menjalani dengan penuh khidmad, haji nya kami adalah sebagai petugas,di

sela waktu pelayanan terhadap tamu tamu Nya kami masih diberikan kesempatan untuk melaksanakan rangkaian ibadah, rasa lelah rasa capek, rasa kantuk tidak dipungkiri itu ada tapi semua tergantikan dengan sejuta nikmat yang telah Allah berikan. Pasca Armuzna kondisi jamaah haji juga sudah banyak yang mengalami kelelahan, dan berkat semua tim baik dari TPP, TGC juga TMB yang sangat luar biasa shar”I kami tim TKR di KKHI kondisi lebih bisa kondusif.

Green Zone

Satu inovasi yang dilakukan di KKHI Meekkah yaitu adanya ruang *green zone*, yang dipersiapkan untuk jamaah yang siap untuk kembali ke kloter, ini merupakan bentuk pelayanan yang komprehensif, jamaah yang sudah boleh pulang selesai perawatan di KKHI maupun di RSAS bisa dimonitor di ruang *green zone*.

Evakuasi jamaah pun merupakan tugas lain dari kami setelah kami dinas di ruang perawatan, saat itu setelah armuzna saya mendapat tugas untuk evakuasi ke Madinah dan Jeddah, saat ke madinah kami bersama dengan satu dokter dan 1 driver, dan membawa 2 jamaah, satu jamaah ruang perawatan psikiatri, satu kata satu komando SIAP untuk melakukan evakuasi ke madinah, kami bernagkat ke madinah malam hari pukul 20.00 WAS, 4 jam perjalanan, dan betapa saat itu jamaah yang kami evakuasi adalah jamaah lansia dengan dimensia, di dalam ambulans jamaah mengalami ketakutan. Saya berusaha menenangkannya, ingat sekali genggam tangan erat jamaah ke tangan saya membuat terharu hati ini benar-bnار tersentuh,

hanya genggaman tangan inipun bisa membuatnya lebih tenang, Ya Allah Ya Rabb,. Allhamdulillah jamaahpun tiba di KKHI madinah dengan selamat dan kami juga langsung disambut oleh TIM KKHI madinah. Tugas evakuasi telah kami laksanakan, dan alhamdulillah saya mendapat waktu lebih lama untuk berada di madinah, dan saya memanfaatkan untuk silaturahmi dengan teman-teman di KKHI madinah di ruang rawat psikiatri jg lainnya dan dengan penuh kebersamaan saya ditemanin menuju nabawi untuk bisa beribadah ke sana, berziarah ke makam Rosulllah, rasa haru rasa bahagia penuh syukur tentu tak bisa terlukiskan. Betapa nikmat Allah sungguh luar biasa.

Akhir Tugas

Menjelang masa berakhirnya pelayanan kesehatan KKHI Mekkah jamaah haji sudah secara bertahap dievakuasi ke Jeddah, saat itupun ada kesempatan untuk melaksanakan evakuasi ke Jeddah ke posko Hujaj melewati gerbang Al Quran tentu akan membuat hati semakin rindu. Dan sebentar lagi kami akan selesaikan tugas ini, dan kembali ke tanah air. Tiba saatnya malam perpisahan untuk kita semua, TIM KKHI Mekkah, karena beberapa hari lagi secara bertahap kami akan pulang ke tanah air, semua berkumpul di KKHI Mekkah, malam itu semua tangis haru tangis bahagia dan tangis kesedihan jadi satu.

Alhamdulillah semua rangkaian tugas di KKHI telah usai kami laksanakan, begitu banyak kenangan, begitu banyak tangis kebahagiaan, juga keharuan mewarnai perjalanan tugas kami.

Pembinaan pelayanan dan perlindungan terhadap jemaah haji indonesia adalah prinsip yang selalu pegang teguh, tugasku ibadahku dengan semangat shar”i dalam pelayanan kesehatan harus selalu melekat dalam diri petugas kesehatan haji indonesia, satu kata satu komando “SIAP untuk di BKO kan” juga merupakan hal yang harus selalu kita ingat sebagai petugas haji PPIH. Terimakasih atas kesempatan untuk menjadi bagian kecil dari PPIH 2019.

Perjalanan ke Jeddah-Tanah Air pun lancar dan alhamdulillah kami tiba di tanah air dengan selamat, dengan penuh rasa syukur tangis bahagia bertemu dengan keluarga, kakak yang selama ini juga selalu mensupport dan sebagai pengganti dari ayah alm, pun menjemput di bandara, salam perpisahan dengan seluruh petugas PPIH di bandara menuju tempat masing-masing, tentu kami akan merindukan kebersamaan ini. Kembali ke Yogyakarta dengan segala pengalaman, kenangan dan segala hal yang dialami menambah niat untuk selalu bisa berperan dalam kesehatan haji di Yogyakarta.

Purna tugas, lebih menjadikan semangat untuk melakukan pembinaan jemaah hajipun tetap dilakukan, baik melalui KBIH maupun kelompok kecil di kecamatan. Melalui Forum Komunikasi Alumni Petugas Haji Indonesia dan Asosiasi Kesehatan Haji Indonesia juga Forum Perawat Kesehatan Haji Indonesia, banyak kegiatan yang bisa dilakukan terkait pembinaan dalam upaya preventif dan promotif kesehatan. Akhir Tahun 2019 kegiatan pembinaan jemaah

sudah dilakukan untuk keberangkatan tahun 2020, dan di tahun 2020 ini juga kembali amanah diberikan untuk bisa bergabung dalam tim fasilitator PPIH 2020. Pelatihan Ciloto akan segera dilaksanakan, dan takdir Allah tahun 2020 adanya pandemi Covid-19 ini banyak perubahan dan perbaikan dalam kebijakan penyenggaraan kesehatan haji.

Berbagai kegiatan pembinaan jamaah haji juga penguatan petugas haji pun dilakukan secara daring untuk membantu pencegahan dan pengendalian covid 19. Kebijakan kesehatan haji dan umroh pun dilakukan oleh pemerintah dan salah satu tugas dari alumni petugas haji di masa pandemi ini adalah dengan selalu menginformasikan ke jamaah haji untuk selalu menjaga kondisi kesehatan dan selalu meningkatkan juga mempertahankan kesehatannya dengan ikut dalam pencegahan dan pengendalian Covid 19 pada jamaah haji dan petugas haji dan umroh dengan tetap pada protokol kesehatan yang tertuang dalam KMK HK 01.07/MenKes /9838/2020. Haji adalah sepanjang masa dan sepanjang tahun untuk haji sehat haji mabrur dan mandiri. Ikhtiar dan doa semoga pandemi ini segera berakhir, dan di tahun 2021 akan kembali adanya penyelenggaraan ibadah haji Indonesia dan masih diberikan kesempatan untuk kembali melayani tamu-tamu Nya di tahun ini dan tahun tahun berikutnya. Amiin ya Rabb...[]





HAJI ADALAH ATAS IZIN ALLAH

Ristiana Susanti, S.ST

RSUD Sleman

Setelah 4 kali mendaftar sebagai calon petugas haji daerah, tahun 2012 saya mendapat Surat Keputusan menjadi petugas TKHD DIY. Beberapa tahap persiapan mulai dari pembekalan selama 1 minggu di Wisma Sargedede, pembekalan bagi petugas kesehatan di Dinas Kesehatan DIY sampai pembagian kloter. Namun ternyata Allah SWT berkehendak lain. Pemerintah Arab Saudi mengurangi kuota jamaah haji Indonesia. Hal ini berakibat dibatalkannya 2 kloter jamaah dari Yogyakarta termasuk petugas pendamping jamaah, salah satunya saya. Saya menerima pembatalan ini dengan lapang dada.

Apakah saya putus asa? Tidak. Saya terus berdoa agar Allah SWT memberikan kesempatan lagi agar bisa berkunjung ke Baitullah. Saya harus mempersiapkan bekal yang cukup yaitu iman dan taqwa, serta meluruskan niat untuk mencari keridhoan Allah SWT dengan mendampingi jamaah haji sebagai petugas kesehatan. Alhamdulillah tahun berikutnya saya ditugaskan menjadi petugas TKHD DIY.

Saya ditugaskan mendampingi jamaah haji dari Kabupaten Sleman yang tergabung di kloter 23 SOC. Saya kembali mengikuti pembekalan ibadah dan kesehatan, bersama 5 orang petugas TKHI dan 2 orang TKHD lainnya. Kami menjalin silaturahmi dengan calon jamaah sejak masih di tanah air. Kami mendatangi setiap rombongan untuk memberikan pembekalan dan lebih mengenal anggota kloter. Bersama jamaah lain kami mengikuti manasik haji di Asrama haji Donohudan Solo dan di Kabupaten Sleman.

Pada September 2013 kloter 23 SOC dilepas oleh Bupati Sleman di Masjid Agung Sleman menuju Embarkasi Solo. Mulai dari pembekalan, persiapan pemberangkatan, pamitan dengan keluarga semua berjalan dengan lancar. Hingga saat berada dalam bus yang mengantarkan kami menuju Embarkasi Solo, disitulah saya merasakan berpisah dengan keluarga untuk menjalankan tugas suci selama 40 hari.

Sampai di Embarkasi Solo kami beristirahat semalam, serta mendapatkan pembekalan dari panitia embarkasi. Selanjutnya semua jamaah mengikuti pemeriksaan kesehatan. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan tersebut, ada dua jamaah dalam kondisi tekanan darah tinggi dan anemia sehingga terpaksa harus ditinggalkan di Embarkasi Solo untuk perbaikan kondisi.

Paginya Kloter 23 SOC berangkat menuju Madinah melalui Bandara Adi Sumarmo Solo. Dengan menempuh perjalanan selama kurang lebih 11 jam sampailah di Bandara King Abdul Aziz Jeddah. Selanjutnya perjalanan menuju

Madinah dilalui menggunakan transportasi darat selama kurang lebih 8 jam. Sampai di Madinah kami ditempatkan di Hotel Assalam, dengan jarak dengan Masjid Nabawi kurang lebih 500 meter.

Selama 8 hari di Madinah tugas kami mendampingi jamaah haji terutama dalam menjaga kesehatan jamaah. Setiap hari kami mengunjungi kamar jamaah untuk mengetahui kondisi jamaah terutama yang sedang sakit. Selain itu kami menyediakan kamar kami untuk menjadi posko kesehatan bagi jamaah yang ingin berobat atau cek tekanan darah dan gula darah. Salah satu jamaah kami yang sudah lansia mengalami gangguan mental. Jamaah tersebut sering marah-marah dan melepas pakaian. Suatu hari jamaah tersebut menghilang, kami sempat bingung mencari seharian ternyata tidur di tangga darurat lantai 10 dalam kondisi tanpa pakaian. Akhirnya jamaah tersebut mendapatkan perawatan di rumah sakit setempat.

Kegiatan di Madinah diantaranya sholat 5 waktu di masjid Nabawi selama 40 waktu (Arbain), ziarah ke Raudhah, serta ziarah kota Madinah (Masjid Quba, kebun kurma, Masjid Qiblatain, Jabal Uhud). Kami pergi ke masjid Nabawi diantara dua sholat, misalnya saat Dhuhur sampai Ashar, Magrib sampai Isya serta paginya saat waktu tahajud sampai subuh.

Menuju Mekah

Pada hari kedelapan kloter 23 SOC meninggalkan Madinah menuju ke Mekah. Pada saat itu ada seorang jamaah yang terpaksa kami tinggalkan yaitu bapak Noto karena

menghilang/tersesat. Alhamdulillah setelah sampai Mekah jamaah tersebut bergabung lagi dengan kloter kami diantar oleh petugas. Bapak Noto selama di Madinah hampir setiap hari tersesat saat kembali dari Masjid Nabawi, bahkan pernah dirampas tasnya oleh orang tak dikenal sehingga kami semua jamaah kloter berinisiatif mengumpulkan dana untuk meringankan bebannya.

Di Mekah kami ditempatkan di daerah Jarwal, kurang lebih 1-2 km dari Masjidil Haram. Kloter kami menempati lantai 9 hotel. Kami membentuk posko kesehatan di kamar petugas. Di tempat ini petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan bagi jamaah. Selain itu secara bergantian kami mengunjungi kamar jamaah untuk memantau kondisi kesehatan jamaah. Saat berkunjung ke kamar jamaah ini adalah saat yang menyenangkan, karena jamaah merasa senang, tak sungkan mereka bercerita, bercanda bahkan selalu menyuguhi makanan. Kebanyakan jamaah menderita batuk sampai persediaan obat batuk kami menipis, namun selalu mendapatkan pasokan dari PPIH.

Selama di Mekah kami menjalankan ibadah umroh wajib dan sunah serta sholat fardhu. Disaat menjalankan ibadah di Masjidil Haram ini kami berbaur dengan jamah dari seluruh dunia. Saat melakukan thowaf wajib semua pakaiannya sama baju ihrom, namun mereka yang sedang sholat wajib terutama jamaah putri bermacam-macam jenis pakaiannya. Hanya menggunakan baju yang dipakai, ada yang menggunakan kain lebar warna hitam atau warna-warni, ada juga yang mengenakan

mukena seperti kebanyakan orang Indonesia. Perbedaan-perbedaan ini terlebur dalam satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Perbedaan inilah sebagai bentuk keberagaman yang harus kita hormati dan sebagai Rohmatan lil Alamin.

Banyak pengalaman kami bersama jamaah selama tinggal di hotel Mekah. Salah satunya adalah saat jamaah lansia yang menyalakan korek api untuk merokok di bawah AC tiba-tiba apinya membesar terkena semburan AC, akibatnya alarm kebakaran berbunyi yang menimbulkan kepanikan seluruh penghuni hotel. Untung saja tidak sampai membakar ruangan, hanya alis dan bulu mata jamaah tersebut yang terbakar.

Dua hari sebelum wukuf di Arafah terdengar kabar bahwa terjadi hujan badai di Arafah, tenda-tenda yang sudah didirikan ambruk, namun sudah diperbaiki oleh petugas saat kami tiba di sana. Adanya badai ternyata membuat suasana di Arafah lebih adem, sejuk dan tidak panas kata pembimbing KBIH yang sudah berkali-kali mengantar jamaah haji.

Kegiatan wukuf di Arafah, mabits di Muzdalifah dan melempar jumroh di Mina berjalan dengan lancar. Saat akan melempar jumroh ada salah satu jamaah yang badannya panas namun memaksakan diri untuk melempar jumroh, tidak mau diwakilkan. Kami lantas mendorongnya dengan kursi roda dari tenda di Mina. Sesampai tempat pelemparan jumroh beliau tidak mau dan ingin berjalan sendiri. Akhirnya kami mendampingi jamaah tersebut yang berjalan sempoyongan namun berkemauan keras untuk sampai di tempat melempar jumroh. Alhamdulillah jamaah tersebut berhasil melempar

jumroh dan kembalinya ke tenda Mina baru bersedia di dorong dengan kursi roda.

Banyak kasus jamaah dehidrasi atau kekurangan cairan saat wukuf dan tinggal di Mina. Karena suhu yang cukup panas disertai kegiatan melempar jumroh yang harus menempuh perjalanan lebih kurang 3 kilometer namun tidak disertai konsumsi air minum yang cukup dapat menimbulkan adanya dehidrasi sampai panas atau demam. Untuk mencegah dehidrasi kita harus minum sebanyak minimal 2 liter, banyak makan buah dan selalu didalam tenda.

Setelah 3 hari mabit di Mina, kami kembali ke di Mekah. Sambil menunggu kepulangan ke tanah air kami bersama jamaah melakukan ibadah dan kunjungan ke beberapa tempat diantaranya Laut Merah dan tempat percetakan Al Quran.

Selama berada di Mekah beberapa jamaah kami mengalami gangguan kesehatan yaitu mengalami vomitus sehingga harus di awat di Daker setempat. Secara bergantian kami mengunjungi ruang perawatan jamaah. Alhamdulillah setelah dirawat 3 hari beliau sehat kembali. Ada juga jamaah sejak sampai di Mekah badan panas kemudian sampai dirawat di ICU rumah sakit setempat. Beliau sempat mengalami koma saat waktunya wukuf di Arafah dan baru sembuh menjelang kepulangan ke tanah air, sedangkan saat berangkat dari tanah air sampai di Madinah kondisinya sehat dan bugar.

Permintaan beliau sebelum pulang adalah melihat Ka'bah, karena sejak masuk kota Mekah beliau sakit. Dari

beliau kami belajar bahwa “**Haji** adalah atas izin **Allah**” disamping itu juga ada jamaah yang menderita PPOK sampai akhirnya meninggal dunia di Mekah. Beliau meninggal setelah menjalankan semua rukun haji dan dimakamkan di Mekah. Kasus lain ada jamaah yang menderita stroke sehingga harus menggunakan kursi roda saat melakukan ibadah haji. Beliau mengikuti rukun-rukun haji di atas kursi roda dibantu oleh pemandu dan istrinya. Beliau wafat setelah sampai di tanah air. Selain kasus penyakit komorbid ada jamaah yang mengalami kecelakaan: jatuh terpeleset sampai patah tulang humeri sehingga harus dirawat di rumah sakit setempat. Saat dirawat pelayanan di rumah sakit Arab Saudi sangat bagus.

Selain memberikan pelayanan kesehatan, petugas Kloter 23 SOC juga melakukan bimbingan rohani melalui pengajian rutin setiap satu minggu di selasar kamar hotel dipimpin oleh petugas Pembimbing Haji dan Ketua Kloter. Pada kesempatan ini petugas kesehatan juga memberikan edukasi agar jamaah menjaga kesehatan dan kebugaran.

Setelah kembali ke tanah air, jalinan silaturahmi antara petugas dan jamaah Kloter 23 SOC tahun 2013 selalu terjaga. Kami mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh masing-masing rombongan bahkan sampai mengadakan syawalan bersama tahun 2015. Rasa kekeluargaan dan keakraban antara petugas dan jamaah inilah yang sulit untuk dilupakan.

Saya merasa bersyukur bisa menjalankan tugas sebagai TKHD tahun 2013 karena banyak pengalaman dan hikmah.

Bersama Ketua Kloter, TKHI dan TKHD yang selalu kompak dan solid dalam memberikan pelayanan kepada jamaah. Kekompakan kami berlanjut sampai saat ini. Kami sering mengadakan pertemuan, mengunjungi, bahkan mengadakan wisata religi ke Semarang, Demak dan Kudus. Kami merasa seperti saudara. Namun sejak adanya pandemi Covid kami jarang berkumpul lagi. Semoga pandemi ini segera berlalu.

Semoga Allah menerima amal kami dan memanggil kami kembali berkunjung ke Baitullah. Aamiin.[]





PENTINGNYA PETUGAS BISA BAHASA DAERAH

Rospita Ahmad, S.Kep, Ners, M.Kep

RSJ Aceh

Sudah lama sekali saya berkeinginan untuk ikut rekrutmen menjadi pelayan tamu tamu Allah. Namun pada waktu itu saya belum mendapat izin dari suami berhubung anak saya masih terlalu kecil untuk ditinggal. Namun tiap rekrutmen, saya ikut membantu teman mempersiapkan bahan-bahannya, membantu apa yang bisa bantu dan saya selalu mengikuti perkembangan cara pendaftaran berkas. Alhamdulillah pada tahun 2014 suami saya menganjurkan saya untuk ikut rekrutmen petugas haji Indonesia. “Ini mukjizat dari Allah!” pekik saya waktu itu. Saya merasa bersyukur sekali mendapatkan izin itu.

Kemudian saya ikut rekrutmen bersama teman-teman saya. Semua tahap ada pengumumannya. Alhamdulillah setiap tahap dapat terlewati, dan pada akhir rekrutmen saya dinyatakan terpilih sebagai peserta latih. Melihat pengumuman ini antara percaya dan tidak bercampur aduk. Pokoknya segala rasa semua jadi satu. Airmata bercucuran tak terasa. Mendengar

kabar ini semua keluarga saya terharu karena belum pernah ada di dalam keluarga saya yang lolos ikut rekrutmen ini. Kami lantas tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah yang telah mengizinkan saya ikut menjadi peserta latihan PPIH.

Pada pada waktu itu saya mendapat amanah bertugas melayani Tamu Allah di Jeddah atau di sebut juga dengan TIM BANDARA. Disana saya bertugas sebagai pelayan tamu Allah untuk tetap melakukan pembinaan, pelayanan dan perlindungan terhadap jamaah haji. Selain itu kami dituntut dapat membina hubungan saling percaya dengan jamaah, karena pada saat jemaah turun dari pesawat banyak yang mengalami kebingungan. Bahkan ada yang tidak percaya kalau dirinya sudah sampai di Jeddah dan akan menuju ke Mekah.

Ada pula jemaah yang kelelahan, dehidrasi, disorientasi banyak keluhan lain yang saya dapatkan di saat menerima kedatangan jamaah dari tanah air. Disini saya sebagai anggota dari tim bandara posko OKTAGON membantu jamaah dalam beradaptasi dengan lingkungan dan orang lain. Juga membantu mengatasi problematika psikologis jamaah sejak di tanah air selama perjalanan hingga kembali ke tanah air. Disini kami sebagai petugas bandara menjemput bola mencari jemaah yang sakit untuk diberikan pengobatan di posko kesehatan octagon. Waktu itu banyak ditemukan jemaah kurang minum karena di pesawat takut buang air kecil, jadi ada jamaah menahan makan dan minum selama diperjalanan. Disini tugas kami mengedukasi agar jamaah harus sering minum jangan menunggu harus dulu baru minum karena suhu disana pada saat

itu cukup panas.

Pernah suatu ketika saat kedatangan, saya mendapatkan seorang jamaah perempuan lansia sesaat setelah turun dari pesawat dia langsung marah-marah dan mengatakan dia ingin pulang kerumahnya. Dia berlari-lari sepanjang bandara mencari jalan keluar untuk pulang kerumahnya. Dia buang pasport, uang dan semua barangnya. Kami yang sedang bertugas waktu itu langsung mengejar jamaah tersebut. Ia lalu berhasil ditangkap oleh tim keamanan bandara, yang lantas diserahkan kepada kami.

Ternyata jamaah tersebut berasal dari embarkasi BTJ yang tidak mengerti sama sekali bahasa Indonesia. Kebetulan saya dari Aceh dan alhamdulillah saya mengerti bahasa jamaah tersebut. Pada saat itu saya mencoba berkomunikasi dengannya, dan dia mengatakan, “Tidak mungkin saya sampai di Mekah, Mekah itu jauh! Kemarin saya masih di rumah saya, rasanya mustahil saya sudah sampai Mekah.” Bahkan, jamaah itu terus menukas, “Kamu bohong! Kamu menipu saya! Lepaskan saya, saya mau pulang, rumah saya dekat dari sini, saya mau kesawah saja!”

Kemudian pasien berteriak terus tidak mau diam dan selalu ingin pulang disini saya memberikan perlindungan kepada jamaah tersebut mencoba menenangkan jamaah tersebut tetapi dia terus berontak. Kami dari tim kesehatan melakukan perawatan di klinik oktagon dan kemudian setelah jamaah tenang dirujuk ke Mekah kemudian digabungkan ke kloternya. Di sini saya merenung. Saya tahu betul lokasi tempat

tinggalnya: sangat jauh dari embarkasi BTJ harus menempuh waktu kurang lebih 14 jam dan tentu lebih lama ketimbang perjalanan Aceh-Saudi dengan pesawat. Maka tak aneh jika jamaah tersebut mengalami stress karena bepergian jauh, dehidrasi, kelelahan dan tidak ada pendamping. Menurut hemat saya jamaah ini mengalami stress situasional karena menurut informasi dari TKHI bahwa jamaah ini tidak pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya. Banyak kasus jiwa yang saya dapatkan di sini, bermacam-macam kasus jiwa ada di sini mulai dari marah sama suami atau isteri, sama orang lain, biasanya periang baik disana menjadi pendiam, demensia disorientasi. Astagfirullah bukan bermaksud membuka aib orang tapi kasus jiwa seperti ini sangat banyak didapatkan disana. Semua tentu rahasia Allah, kita hanya melakukan apa yang bermanfaat dan jamaah tersebut dapat melakukan serangkaian ibadahnya. Pada konteks inilah saya merasa perawat jiwa sangat dibutuhkan.

Disini saya merasa diri saya sebagai perawat jiwa sangat dibutuhkan oleh orang lain dan saya merasa sangat perlu juga untuk bisa berbahasa daerah karena jamaah Indonesia banyak yang tidak mengerti bahasa Indonesia. Jamaah Indonesia berasal dari pelosok negeri ini dan bangsa Indonesia sangat kaya dengan bahasa. Saya melihat disini sangat banyak yang terkendala dengan bahasa daerah, jamaah tidak mengerti bahasa Indonesia saya sebagai petugas tidak mau kehilangan akal, saya tetap melayani tamu Allah semaksimal mungkin yang saya mampu. Saya bersama teman-teman melakukan edukasi kepada

jamaah yang tidak mengerti bahasa Indonesia, kami melakukannya dengan bahasa tubuh. Semakin hari semakin banyak jamaah yang sampai dari tanah air. Lokasi bandara semakin padat, jamaah yang sakit semakin banyak. Tak sedikit yang lantas dirujuk ke KKHI Mekah dan banyak juga jamaah yang dirujuk ke RSAS.

Setelah jamaah masuk semua ke Mekah, klinik bandarapun ditutup sementara dan saya bersama teman-teman tim bandara berangkat ke Mekah untuk persiapan AROFAH. Pada saat itu belum ada TGC, kami dari tim bandara dibagi menjadi 4 kelompok yaitu 3 posko satelit dan satu posko induk di Arofah. Disini kami melayani tamu-tamu Allah segenap sepuh hari dengan doa dan air mata. Disini banyak jamaah yang mengalami dehidrasi heatstroke. Kami berusaha melayani tamu Allah dengan sepuh hati tanpa kenal lelah. Pada saat itu suhu berkisar 52 derajat, suhu yang sangat panas. Tugas tim saya disini memenuhi cairan, melakukan tindakan untuk heat stroke pokoknya mengerjakan apa yang dibutuhkan, walaupun saya menyadari sangat banyak sekali kekurangan saya dalam melayani tamu tamu Allah.

Melihat jamaah yang masuk ke posko sangat luar biasa banyaknya sedangkan petugas hanya sedikit karena petugas bandara dibagi menjadi empat kelompok jadi disitu kami bekerja keras saling bahu membahu bersama teman lain tugas. Alhamdulillah dengan izin Allah akhirnya kami dapat menyelesaikan tugas di Arofah. Setelah semuanya selesai tim kami bergerak ke Muzdalifah untuk mengambil batu melempar

jumlah, kemudian mabit di Mina daker jedah tidak memiliki posko, disini saya sering mendapatkan jamaah kesasar atau terpisah dari rombongan kemudian saya bersama teman saya mengantarkan ke posko untuk dikembalikan ke kloternya.

Tak jemu saya selalu mengedukasi kepada jamaah agar selalu memakai masker, minum yang banyak dan jangan menunggu haus baru minum. Saya juga membantu tugas seperti TPP memberikan penyuluhan kepada jamaah tentang perlindungan diri seperti kalau keluar tenda jangan lupa pakai masker payung alas kaki jangan sering keluar tenda bila tidak ada keperluan. Di sini kami tim bandara mengambil nafar awal karena kami harus bergerak lagi kembali ke Jedah bertugas seperti biasa yang saat ini melayani tamu Allah yang akan pulang ke kampung halamannya.

Pada saat kepulangan jamaah ini tim PPIH Jeddah dibagi menjadi 2 kelompok yaitu satu kelompok di klinik bandara yaitu OKTAGON yang kedua di BPIH daker jedah. Yang bertugas di BPIH daker jedah bertugas menyiapkan jamaah yang mau dipulangkan yang dirujuk dari BPIH Mekah dan Madinah. Sedangkan di bandara mempersiapkan jamaah yang akan terbang menuju kampung halamannya. Kami memantau kesehatan jamaah memberikan edukasi harus tetap banyak minum dan makan supaya sampai ketujuan dengan selamat. Disini saya melayani tamu Allah yang tidak mampu berjalan diantar dengan memakai kursi roda atau brankar.

Sebelum jamaah yang mengalami gangguan kesehatan atau sakit harus dilakukan pemeriksaan kesehatannya agar di

embarkasinya tidak bermasalah, memeriksa suhu badan, SPO₂, tekanan darahnya dan yang lainnya bila dianggap perlu. Alhamdulillah semua jamaah yang sudah sampai ke bandara dapat pulang dengan selamat. Ada seorang jamaah yang saya tidak bisa menyebutkan nama dan kloternya jamaah tersebut berangkat ke Mekah bersama suami tercintanya. Semua rangkaian hajinya sudah dilaksanakan. Pada waktu di bus mekah-jedah dia duduk bersama suami dan ibu tersebut menyandarkan kepalanya kebahu suaminya. Sesampai di bandara Jedah dibangun oleh suaminya ternyata si ibu itu tak bangun-bangun.

Kemudian karomnya memanggil saya dan teman saya “Dik, tolong kami istri bapak itu tak mau bangun.” Langsung saya bersama teman saya bergegas menuju bus tersebut dan melihat ibu tersebut tidak ada nafas dan tidak ada nadi, langsung saya bersama teman saya menurunkan ibu tersebut dari kursi bisa ke lantai bus dan kemudian dilakukan RJP disana tapi Allah berkehendak lain: nyawa ibu tersebut tidak tertolong. Kemudian jenazah ibu tersebut diserahkan ke klinik bandara dan suami tidak bisa menunda kepulangannya ketanah air. Banyak diluar dugaan terjadi disana yang tidak mungkin menjadi mungkin disana semua kuasa Allah manusia hanya menjalankannya.

Mendapat panggilan ke baitullah merupakan doa yang senantiasa dipanjatkan setiap umat Islam. Setelah saya pulang bertugas sebagai PPIH Arab Saudi saya berkeinginan kuat memiliki kerinduan untuk ke baitullah dan melayani tamu-

tamu Allah untuk itu saya selalu berusaha ikut mendaftar sebagai petugas haji saya ikut Rekrutmen setiap tahunnya saya berfikir yang penting saya berusaha dan yang menentukan hasilnya hanya Allah. Dan di tahun 2019 saya mendapat amanah sebagai tenaga kesehatan di PPIH Daker Madinah dan karena basic saya adalah perawat jiwa, saya ditempatkan di Ruang Psikiatri lantai basement. Sebagai Tim Kuratif Rehabitatif di KKHI Madinah kami memberikan pelayanan kesehatan pada jamaah yang sakit dan dirawat selama 73 hari kami bertugas.

Tugas saya kali ini di KKHI Madinah sangat jauh berbeda dengan tugas saya sebelumnya. Disini saya merawat pasien yang masuk KKHI sedangkan di Bandara merujuk ke KKHI walaupun berbeda tugas dan tempat tugas tetapi tujuan saya hanya satu yaitu menjadi pelayan tamu tamu Allah. Disini saya banyak merawat jamaah yang lansia yang mengalami demensia ringan sampai berat disini. Saya selalu mengingat pesan Kapuskeshaji dr Eka “Setiap pasien infus harus pink, pasien tidak boleh kurang cairan, air minum dicampur oralit” banyak macam tingkah laku pasien yang kita temukan disini, ada yang tidak mau makan pasiennya. Atau mau makan apabila kita bernyanyi seperti kita memberi makan kepada anak kecil. Ada yang curiga terhadap makanan yang kita berikan jadi makannya hanya satu sendok. Ada pula pasien yang mengatakan di Masjid Nabawi itu bukan makam Rasulullah tapi makam jin afrik. Astaghfirullah! Saya pun sadar, sebagai perawat jiwa bukan saja memenuhi kebutuhan nutrisinya dan

merawat fisiknya, tapi juga mengembalikan pasien tersebut ke realita.

Ada seorang jamaah dari LOP Jamaah tersebut masuk ke KKHI dengan marah-marah, saya dan teman teman di KKHI tidak mengerti bahasanya. Ibu tersebut tidak mau makan dan tidak mau tidur, dia selalu mencari jalan keluar. Kebetulan di KKHI Madinah ada pintu belakang yang biasa digunakan untuk pergi ke mesjid sholat berjamaah bagi orang laki laki. Sedikit silap dari pantauan si ibu tersebut bergi ke belakang untungnya pintu gerbang belakang KKHI tertutup si ibu tersebut tidak bisa keluar.

Saya lantas mengajak ibu tersebut tidak mau masuk. Saya sadar mungkin si ibu tersebut tidak mengerti bahasa saya dan saya juga tidak mengerti bahasanya. Kemudian saya berdiskusi dengan teman saya bagaimana pasien ini dia minum obat tidak mau, makan tidak mau ibu tersebut hanya bicara kasar keras yang saya dan teman saya tidak mengerti saya merasa sangat kasian. Kemudian timbul ide cari petugas yang berasal dari Lombok kebetulan ada petugas yang dari Lombok nama pak Haji Ali Wardana saya minta tolong beliau yang berbicara dengan ibu tersebut ternyata pasien tidak mau di KKHI dia mau pulang pasien masih tetap marah marah, transliternya mulai kehabisan akal kemudian saya teringat waktu bertugas di bandara dulu bila ada jamaah yang seperti itu kami periksa apakah ada ajimatnya, tidak ada salahnya kita mengingat pengalaman masa lalu untuk kebaikan. Saya coba memeluk ibu tersebut dan meraba pinggangnya ternyata ada tali yang melilit

di pinggangnya kemudian tali itu saya putuskan. Tidak lama kemudian si ibu itu lemas dan mau menurut apa yang kita anjurkan mau makan, minum obat, mandi dan kemudian tidur pulas dan besoknya dikembalikan ke kloternya untuk menjalankan ibadah kembali. Setelah jamaah semua di Madinah pulang ketanah air kami tim KKHI Madinah membereskan semua ruangan menyusun kembali alat-alat yang dipakai, halaman belakang juga dibersihkan. Ternyata waktu halaman dibersihkan ada seorang petugas menemukan bungkus plastik yang berisikan uang. Saya tidak ingat berapa jumlah uang tersebut ternyata si ibu yang sakit di atas, waktu duduk di halaman belakang mengubur/menanam uangnya disana.

Pada waktu bertugas saya siap di BKO kemanapun semasih di lingkungan PPIH jadi saya bertugas di KKHI madinah bila dalam keadaan lepas jaga malam kita ditugaskan untuk merujuk ke RSAS, menjemput pasien dari RSAS, mengembalikan ke sektor atau ke kloternya

Setelah selesai kedatangan jamaah gelombang pertama saya siap ditugaskan kemana saya waktu itu saya tugaskan mengevakuasi pasien kemekah ada beberapa kali secara bergantian. Pada saat evakuasi terakhir ke mekah pada waktu bir ali tidak lagi petugas yang membacakan/membimbing miqot pasien tersebut keadaan bir ali sangat sepi sekali tidak adalagi petugas yang lalu lalang. Setelah semua pasien di evakuasi sudah selesai baru saya bersam teman teman berangkat ke Mekah untuk wukuf dan melaksanakan tugas di Mina. Sebelum

bertugas di Mina kita diminta untuk membantu petugas di KKHI mekah. Pada saat di KKHI mekah saya disambut hangat oleh saudara sesurgaku dan kami melakukan tugas disana dan saling tukar pengalaman, kemudian ada temat dari ruang rawat wanita minta tolong untuk bicara dengan pasiennya yang dari BTJ tidak bisa berbahasa Indonesia dengan senang hati saya bantu teman saya itu dan saya bicara dengan pasien. Saya tanya kenapa ibu tidak menuruti kata kata teman saya, pasien menjawab, “Saya tidak mengerti apa maksudnya makanya saya tidak nurut dengan apa yang dikatakan suster itu seperti mengangkat baju saya saya tidak mau buka baju saya tidak mengerti maksudnya.”

Saya menundukan kepala saya terharu saya mendengar ucapan pasien tersebut kemudian saya menjelaskan kepada ibu tersebut bahwa teman saya meminta ibu membuka baju tetapi ibu tidak membukanya makanya teman saya membantu membukakan baju ibu kerana akan dilakuka pemeriksaan jantung (EKG) disinilah perlunya setiap daerah ada yang ikut menjadi PPIH agar semua pasen dapat terlayani dengan baik.

Kemudian berangkat ke Arofah untuk melaksanakan wukuf, setelah selesai wukuf saya bersama teman-teman Madinah berangkat ke Mina untuk melayani jamaah. Selama 4 hari banyak sekali jamah yang sakit heatstrok, dehidrasi kelelahan dan sebagainya. Disini saya bersama teman-teman melakukan kuratif dan rehabilitaf dan tidak meninggalkan promotif juga. Disini kami membuat minuman air mineral di campurkan dengan oralit, infus harus pink. Apabila pasien

memerlukan perawatan lebih lanjut rujuk ke RSAS atau ke KKHI Mekah, pada saat merujuk disini diperlukan tenaga ekstra karena letak ambulans jauh dari pos Mina, kita harus mendorong brankar agak jauh lebih dari 500 meter apabila pasien sembuh dikembalikan ke kloternya ini juga diantar menggunakan kursi roda lumayan jauh juga tapi dengan semangat melayani tamu Allah hal itu menjadi mudah.

Setelah selesai periode Mina kita kembali ke KKHI Mekah dan mempersiapkan diri untuk balik lagi ke Madinah. Kali ini menerima jamaah dari Mekah yang akan melakukan arbain dan kemudian kembali ke tanah air. Setelah semua jamaah dipulangkan ke tanah air kemudian giliran petugas PPIH yang bersiap-siap untuk pulang. Perasaan bercampur aduk senang mau pulang akan berjumpa keluarga di kampung halaman sedih berpisah dengan tanah suci dan teman-teman sesurgaku.

*Datang akan pergi / lewatkan berlalu / ada kan tiada
bertemu akan berpisah / awal kan berakhir / terbit kan tenggelam /
pasang kan surut / bertemukan berpisah / datang akan pergi /
bertemu akan berpisah... hei... sampai jumpa di lain hari / untuk
kita bertemu lagi.....*

Dan satu hal yang juga merupakan bagian dari perjalanan tugasku ibadahku adalah Ciloto candra kirana 203 kenangan tak bisa terlupakan. Di sini kumenemukan saudara sesurgaku pokoknya selalu di hati semoga terpilih lagi menjadi pelayan tamu Allah Amiin rasanya masih banyak kata yang mau diungkap....semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua. []



A JOURNEY TO REMEMBER HAJJ 1440 H

Siti Cholifatun, S.Kep., Ns
RSUD Kota Yogyakarta

“Mbak Ifah ini Adi, mbak. Tadi saya mendapat kabar, katanya ada perawat di RSUD Kota yang lolos seleksi TKHI namun belum verifikasi, apakah belum tau kalau lolos karena belum buka akun atau memang mengundurkan diri. Apa mbak Ifah sudah mengecek inbox di akun?”

Siang itu saat dinas di sebuah bangsal rumah sakit, ada telepon bordering. Suara di ujung sana menanyakan apakah saya sudah mengecek pengumuman di kotak masuk akun rekrutmen puskeshaji, karena dia mendapat kabar bahwa ada 3 orang nama calon TKHI yang lolos seleksi namun belum verifikasi untuk mengikuti pelatihan TKHI dari Bapelkes. Dan saat itu juga saya menjawab bahwa saya sudah membuka akun pendaftaran saya beberapa kali namun tidak ada notifikasi apapun di inbox akun. Namun dia menyarankan untuk mencoba mengecek akun saya. Terus terang waktu itu saya tidak bisa membuka di notebook atau komputer karena saya lupa password akun saya. Akun yang masih terbuka hanya di handphone saya, Dan

akhirnya saat itu saya mencoba mengubah mode handphone yang tadinya potrait menjadi *landscape*.

Subhanallah Allahu Akbar, rasa tidak percaya karena ada notifikasi di inbox saya. Dan merinding, gemetar rasanya saat saya membaca tulisan di tulisan tersebut. Bahwa saya lolos mengikuti seleksi calon TKHI dan ada surat pemanggilan untuk mengikuti pelatihan TKHI di Bapelkes Semarang yang berada di Salaman, Magelang. Itulah hari-hari dimana senyum saya merekah. Mungkin ini adalah doa orang tua saya, yang tahun sebelumnya meminta agar saya ikut seleksi petugas haji.

Dan hari-hari berikutnya saya sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti tahapan berikutnya, yakni medical cek up. Hasil dari medical cek up saya sebenarnya dari hasil rekam jantung saya (EKG) kurang bagus, kata dokter mungkin itu karena kolesterol saya yang di atas normal. Akhirnya sejak saat itu saya bertekad untuk berolah raga, baik jalan kaki, lari, treadmill, ataupun bersepeda. Dan bersepeda menjadi hobi saya saat itu, karena olahraga lari bagi saya melelahkan. Dua minggu kemudian saya menjalani medical cek up kembali. Alhamdulillah hasil dari pemeriksaan darah, urin, rekam jantung semua normal dan saya dinyatakan sehat jasmani. Dan untuk sehat rohani yakni MMPI dilaksanakan di Bapelkes. Konon katanya kalau dari hasil MMPI jelek, maka akan gugur. Maka saya mencoba mengerjakan angket MMPI sejumlah 567 pertanyaan yang harus saya jawab. Dan trik untuk mengerjakan MMPI sebenarnya adalah *simple* saja. Pastikan badan bugar, tidak dalam kondisi mengantuk, maupun kelelahan. Pastikan

sudah sarapan sehingga bisa fokus. Kerjakan dengan rileks dan menjawab pertanyaan sesuai kondisi yang sebenarnya, tidak mengada-ada atau berbohong. Jawaban haruslah konsisten, karena pertanyaan di depan akan muncul kembali di belakang.

Beberapa hari kemudian saya mengikuti pelatihan kompetensi calon TKHI. Dan sepuluh hari pelatihan di Bapelkes adalah awal dari kebersamaan kami sebuah keluarga baru TKHI 2019. Karena di tahapan-tahapan berikutnya kami akan selalu bertemu, bersama dan bekerja sama. Tahapan-tahapan berikutnya adalah kami mengikuti pelatihan di Asrama Haji Donohudan selama 10 hari bergabung dengan petugas haji dari Kementerian Agama yakni TPHI dan TPIHI. Di sana lah saya saya mulai mengerti gambaran tentang seluk beluk Ibadah Haji secara detil berikut permasalahan-permasalahan yang biasa dihadapi. Hal yang paling berkesan selama di pelatihan itu adalah kami semua harus membuat RKO (Rencana Kerja Operasional) sejak masa pembinaan di tanah air, embarkasi dan pulang kembali ke tanah air (debarkasi). RKO harus ditulis tangan dalam 10 lembar kertas folio bergaris yang telah disediakan panitia. Hmm....terbayang bukan menulis tulisan sebanyak itu dalam waktu sehari semalam. Sampai jari-jari ini rasanya sudah mati rasa, bahkan semakin ke belakang tulisan makin mirip gambaransaya EKG atau sandi rumput ya, karena sudah kelelahan.

Dan tidak lama setelah pelatihan itu selesai, kami sudah menerima surat keputusan para petugas kloter. Alhamdulillah diberikan kesempatan mengawal calon jamaah haji DIY kloter

21 SOC (kloter pertama dari DIY). Ada 9 kloter dari DIY, dan ternyata ada penambahan kuota dari Pemerintah Arab Saudi sehingga DIY mendapat tambahan satu kloter.

Misi Dimulai

Pagi itu sekitar pukul 08.00 WIB saya dan seluruh keluarga berkumpul, berpamitan, doa bersama agar perjalananku lancar hingga tiba kembali ke tanah air dengan selamat. Jangan tanya menangis apa tidak, sudah ditahan akhirnya tetap menangis juga. Tapi dengan tekad kuat, niat tulus ikhlas menjadi pelayan Tamu Allah merupakan sebuah kehormatan bagiku yang harus saya laksanakan dengan sungguh-sungguh. Dan akupun berangkat di wisma Armina, Donohudan. Satu persatu teman satu tim SOC 21 berdatangan. Dokter Agus sebagai dokter kloter, Mas Barid partnerku yaitu TKHI perawat. Pak Mukotip sebagai TPIHI, dan Gus Dur sebagai TPHI (Ketua Kloter). Malam hari sekitar jam 19.00 kami berlima dikumpulkan. Kami dibriefing, diberikan bekal, diingatkan untuk selalu meluruskan niat kami sebagai petugas kloter yang SHARI (Sigap, Handal, Amanah, Responsif, Inovatif). Kontrak kami dengan negara adalah sebagai petugas dan bukan sebagai jamaah.

Malam berikutnya setelah sholat maghrib, koper kami sudah dikumpulkan. Kami memastikan koper kami sudah terkunci rapat, dan sudah diberikan identitas pemilik. Pukul 02.00 dini hari kami sudah terbangun dan bersiap-siap menuju ke Asrama Haji. Kami berlima dibawa mobil dan masuk asrama haji. Rasa haru, gugup, cemas bercampur. Rasanya tidak percaya

bahwa saya sudah sampai di tahapan ini. Ketika kami sampai di asrama haji dan menurunkan tas-tas, kami terkejut karena satu tas kami tertinggal di Wisma Armina.. Karena tas perbekalan obat tertinggal di wisma Armina, akhirnya saya harus kembali untuk mengambilnya di Wisma Armina. Mungkin karena cemas, gugup, takut, bahagia akan dipertemukan dengan para jamaah.

Pagi itu saat adzan subuh berkumandang. Setelah sholat subuh berjamaah, kami menyambut rombongan dengan senyum dan semangat. Di situ kami dipertemuan dengan petugas daerah yaitu dr Dyas (TKHD), Pak Murod (TPIHD) dan Pak Dadang (TPHD). Kami pun menyambut seluruh rombongan dengan senyum semangat. Satu persatu jamaah melakukan pemeriksaan kesehatan di embarkasi. Kami memperkenalkan diri sebagai petugas kloter. Setelah para jamaah memasuki kamar, kami mulai melaksanakan tugas yaitu *mapping* jamaah, visitasi, koordinasi karu karom. Di sinilah awal dari sebuah perjalanan panjang selama 40 hari. Kami mulai mengenal dan menghafalkan profil para jamaah, menjalin hubungan saling percaya antara jamaah dan petugas. Pukul 02.00 dini hari para jamaah sudah berkumpul untuk menerima pembagian living cost dan mulai antriantri memasuki aula untuk pelepasan jamaah menuju bandara. Bus perlahan mulai berangkat menuju Bandara Adi Soemarmo Solo. Satu persatu jamaah menaiki tangga pesawat, dan akhirnya pintu pesawat ditutup. Teriring doa yang kami lantunkan, membawa kami menempuh waktu 10 jam di dalam pesawat dengan lancar.

Madinah Cintaku

Saat tiba di hotel, suasana ramai. Lobi begitu banyak jamaah. Ada yang hendak cek in, ada pula yang hendak meninggalkan hotel bergeser ke Mekah. Kami menunggu begitu lama, jamaah mulai kelelahan, ada yang muntah-muntah, mengeluh pusing, dan berbagai keluhan lain. Itulah saat pertama saya memasang infus jamaah, dikarenakan ada satu jamaah yang sudah tampak pucat dan lemas. Kubaringkan beliau di sofa lobi hotel, infus pun saya gantungkan di korden. Sambil menunggu pembagian kamar, saya duduk bersama para jamaah yang sakit.

Dan waktu sholat Isya itulah pertama kalinya saya menginjakkan kaki di pelataran Masjid Nabawi. Subhanallah, terhenyak kagum melihat indahya Masjid Nabawi, sungguh ini adalah masjid terindah yang pernah saya kunjungi, maha karya yang luar biasa. Sholawat serta salam dihaturkan kepada junjungan Baginda Rasulullah. Hilang rasa lelah dan kesal dengan permasalahan di hotel ketika memasuki Masjid Nabawi. Satu hari kemudian jamaah mulai banyak yang mengeluhkan kondisi hotel yang di luar ekspektasi mereka. Terbatasnya jumlah lift, sehingga terjadi antrian panjang yang luar biasa saat turun hendak sholat berjamaah di masjid Nabawi untuk melaksanakan arbain. Dan juga sebaliknya terjadi antrian memasuki lift di lobi saat selesai sholat dan hendak kembali ke kamar.

Apalagi setelah selesai sholat Isya dan sholat subuh. Dalam kondisi begini, kami hanya bisa memberikan saran

kepada jamaah agar saat turun ke bawah jangan mendekati waktu sholat tiba, agar tidak menambah panjang antrian. Bagi jamaah yang masih kuat dan muda, kami menyarankan agar melalui tangga saat turun dan naik. Kalau tidak salah kami berada di lantai 11, jadi bisa dibayangkan bukan setiap kami naik dan turun menggunakan tangga, kadang-kadang saya memilih tangga darurat yang kecil, gelap dan sepi. Hotel kami cukup jauh dari Masjid Nabawi, berada di area mall al Jazeera tepat di sebelah Al Baik Chicken. Pintu terdekat dari hotel kami adalah Gate 37 area Makam Baqi. Jadi setiap hendak menuju Masjid Nabawi kami akan melalui mall tersebut. Asik bukan? Dan panggilan dari para pedagang di sana selalu memanggil kami “Haji... Haji... Hajjah.. Hajjah... Syahrini... Syahrini...” Pada awalnya geli juga dipanggil Syahrini, tapi makin lama sudah terbiasa, ketika para pedagang itu melihat muka kami khas Indonesia pasti akan memanggil Syahrini.

Pernah suatu sore selesai sholat Ashar saya membuka HP saya dan ada ketua regu yang menyampaikan ada jamaah yang pingsan di hotel. Dan sayapun berhambur lari marathon kembali ke hotel bersama dr. Dyas di belakang mengejar, sambil bertanya “Ada apa mbak Ifah, kok lari keluar masjid?” dan sambil lari saya menjelaskan situasinya. Dalam hati saya berdoa semoga jamaah tersebut baik-baik saja. Dengan terengah-engah saya mendatangi kamar jamaah tersebut, rupanya si ibu tersebut tidak pingsan, beliau duduk dan mengatakan bahwa dirinya hanya merasa kecapekan dan sakit tenggorokan. Jamaah tersebut mengucapkan permohonan maaf karena membuat

kami cemas.

Tak terasa, hari itu menjadi sore terakhirku di Madinah. Meski tidak bisa arbain, namun sore itu aku berlari sekecang mungkin untuk bisa berjamaah di Masjid Nabawi yang terakhir kalinya. Setelah salam, aku menangis dan berdoa agar aku bisa sering mengunjungi Madinah. Setelah memastikan jamaah lengkap, perlahan bus bergerak meninggalkan Kota Madinah. Kumandang talbiyah kami serukan. Dan air mata ini makin tak terbendung, di sepanjang perjalanan menangis. Kecintaanku kepada Madinah tempat dimana Baginda Rasul dimakamkan, membuatku terasa berat meninggalkan kota yang indah dan romantis ini. Madinah cintaku, semoga ini bukanlah yang terakhir aku mengunjungimu. Kutinggalkan cintaku di sini dan izinkan aku kembali ke sini.

Makkah Tanah Haram

Setelah menempuh perjalanan sekitar 5 jam, tibalah kami di Mekah. Tepatnya di Hotel Abraj Al Bow, Sektor XI yang berada di wilayah Jarwal. saat memasuki lobi hotel kami disambut dengan lantunan sholawat, kami diberikan makanan, minuman, coklat, bunga sebagai ucapan selamat datang. Terdapat kue tar raksasa kurang lebih seluas 1,5 meter persegi. Ah, kami terharu dengan penyambutannya. Hotel tersebut sangat nyaman dibandingkan dengan di Madinah, alhamdulillah jamaah puas.

Akhirnya aku bisa melihat Thower Zam-Zam yang indah dan megah itu dari pintu Babbussalam. Biasanya hanya

melihat dari gambar saja. Rasanya tidak percaya bisa sampai di Masjidil Haram. Dan akhirnya saya thawaf mengelilingi Ka'bah bersama para jamaah. Ternyata area thawaf Masjidil Haram itu tidak sebesar yang saya bayangkan. Namun mengapa dapat dimasuki ribuan orang di sana. Subhanallah. Dulu saat pelatihan saya selalu takut membayangkan, bagaimana kalau jamaah saya pingsan saat sedang thawaf. Ternyata benar, kita tidak boleh membayangkan yang buruk-buruk. Karena bisa jadi yang kita pikirkan atau ucapkan bakal terjadi. Saat sedang mengawal jamaah thawaf, ketua regu mengabarkan bahwa ada jamaah yang pingsan di area Hijr Ismail. Akhirnya lari menerobos barisan menuju posisi jamaah pingsan tadi. Jamaah sudah dikeluarkan dari area thawaf, dan segera kami lakukan pertolongan. Cek tekanan darah, nadi, suhu, gula darah sewaktu. Dan saat itu juga kupasang infus. Karena berada di tepi area thawaf, saya kesusahan mencari tempat memasang infus. Akhirnya kami tumpuk saja kursi-kursi itu, dan saya gantungkan infusnya di tumpukan kursi tersebut. Bersama ketua regu dan jamaah lainnya, kami mengevakuasi jamaah tersebut. Bertiga kami lari mendorong jamaah tersebut menggunakan kursi roda menuju terminal shib amir. Dan kami menaiki bus sholawat menuju hotel. Sepanjang perjalanan jamaah tersebut terus saja menyandarkan badannya dibahu saya. Akhirnya perawatan selanjutnya berada berada di kamar hotel/pemondokan. Kami menyebut hotel Abraj Al Bow sebagai Abraj Al Bow Hospital, sebab hotel kami lebih mirip rumah sakit.

Menjadi petugas haji tidak saja lelah, tidak ada istirahat, tidak ada libur, tidak pernah refreshing. Seperti yang selalu saya dengar saat pelatihan TKHI “kerja kalian itu 24/7 yang artinya kerja selama 7 hari penuh tidak ada libur selama 24 jam”. Dulu saat sering mendengar istilah 24/7 itu yang terbayang hanyalah rasa letih dan lelah. Namun semua kembali kepada niat kita sebagai petugas. Aku selalu teringat pesan Kapuskes Haji “TUGASKU IBADAHKU” maka seketika rasa letih itu lenyap. Membayangkan jamaah sehat, dapat melaksanakan rukun dan wajib haji, kembali ke tanah air dengan selamat dan menjadi haji yang mabrur merupakan kebahagiaan seorang petugas.

Kalau kita ikhlas menjadi pelayan para tamu Allah, subhanallah semua yang kita bayangkan tidak terjadi. Semua terasa ringan dijalani, apalagi jika memiliki tim yang solid. Yang tadinya saya berpikir tidak bisa refreshing, ternyata saya sering refreshing. Mungkin inilah salah satu keuntungan menjadi TKHI yang bertugas membina, melayani dan melindungi. Saat visitasi, saya selalu diajak makan, kadang dibawain makanan untuk saya bagi ke teman-teman satu tim. Rasanya bahagia ketika mereka begitu care kepada kami. Ke mana jamaah bergerak, TKHI ikut mengawal. Jamaah *city tour*, TKHI ikut mengawal. Bahkan saya sempat mendapat kesempatan mendampingi jamaah *city tour* sampai 2 kali. Pasca haji saya mendapatkan kesempatan mendampingi rombongan jamaah haji mendaki Jabal Nur, napak tilas perjalanan Nabi SAW mendaki Gua Hira, saat menerima wahyu untuk pertama

kalinya. Subhanallah, indahnnya kota Mekah dari puncak Jabal Nur. Takjub ketika melihat sekumpulan manusia, berjuang berdesakan ingin mendekat dan memasuki Gua Hira yang ternyata hanya seluas satu bentangan sajadah. Saya pun merinding mendengar adzan subuh berkumandang di puncak tersebut, melihat lautan cahaya di bawah sana, melihat Thower Zam-Zam menjulang tinggi. Inilah gunung terindah yang saya pernah saya daki.

Talbiyah di Armuzna

Lantunan Talbiyah Pak Mukotip menggetarkan hati ini. Berjuta rasa berkecamuk di dada dan merinding rasanya ketika menempuh perjalanan ke Padang Arafah sambil melihat pemandangan kiri dan kanan di mana banyak bus jamaah haji dari segala penjuru dunia mulai berkumpul di Padang Arafah. Aku duduk di bangku belakang bus sambil berlinangan air mata. Karena menggunakan masker dan kacamata dan duduk di belakang, sehingga tidak tampak bahwa aku sedang menangis.

Yang kita bayangkan di Padang Arafah adalah hamparan luas, gersang dan panas. Namun ternyata saya salah, Padang Arafah yang saya temui tidak terlalu panas. Karena sudah banyak Pohon Soekarno yang rindang, dan di dalam tenda sudah ada AC yang besar, sehingga di dalam tenda terasa sejuk. Namun masalah pun muncul. Setiap orang ingin AC nya diarahkan kepadanya, agar terasa dingin. Ada yang minta kurang ke kiri, sebagian lagi minta diarahkan ke kanan, ke atas, agak ke bawah. Dalam hati saya, kenapa jadi berebut begini ya?

Esuk harinya yang ditunggu pun akhirnya tiba, yakni wukuf. Kami sudah duduk rapi membuat shof. Lantunan adzan dari Gus Dur sang ketua kloter membuat kami diam karena begitu merdu dan indah didengar, apalagi saat khutbah wukuf. Apa yang disampaikan khatib membuat kami benar-benar tersentuh. Selesai sholat kami semua berdoa. Konon katanya, doa saat wukuf di Arafah tidak akan ditolak Allah, semua doa akan dikabulkan. Aku pun doa dengan sungguh-sungguh dengan berlinangan air mata. Di saat sedang menangis tersedusedu, ada jamaah yang memanggil dan mencolek pundak saya “Mbak Ifah, ada jamaah pingsan di belakang”. Dan saya pun lari ke shof bagian belakang untuk menolong jamaah lansia tersebut. Saya teringat pesan Kapuskes Haji saat pelatihan TKHI di Bapelkes Salaman Magelang, “banyak-banyaklah berdoa bahkan ketika kalian sedang menolong jamaah yang sakit”. Dan itulah yang saya lakukan. Sambil memasang infus, menyuntik saya terus berdoa. Pada saat itulah angin bertiup kencang sehingga tenda sempat tersingkap. Listrik padam. Hujan lebat. Petir menggelegar. Masya Allah.... Inilah pertanda bahwa Allah membuka pintu langitnya untuk mengabulkan semua doa yang dipanjatkan di sana. Semua orang khusyu’ berdzikir, berdoa, bermunajat, memohon ampunan, dan meminta kebaikan dunia dan akhirat. Hujan berhenti dan aku pun keluar tenda menuju tenda satunya untuk bersalaman dengan jamaah di tenda satunya sambil memonitor keadaan para jamaah. Banyak jamaah dari berbagai kloter dan berbagai penjuru dunia berada di luar tenda menengadahkan tangan berdoa. Subhanallah, syahdu dan begitu indahny Islam.

Perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Hujan sudah berhenti, listrik dan AC pun masih mati. Suasana mulai gerah dan panas. Suasana gelap dan berkeringat karena panas. Dalam hati saya hanya berkata, inilah kuasa Allah ingin menunjukkan bahwa kita tidak bersyukur dengan nikmat-Nya. Ketika kemarin AC hidup kami begitu egois, tidak sabar dan ikhlas, berebut arah blower AC. Karena tidak tahan panas akhirnya kami duduk di luar tenda sambil menunggu bus menjemput kami untuk bertolak ke Muzdalifah. Sampai di Muzdalifah, sungguh saya takjub melihat lautan manusia di sana. Sepasang suami istri lansia yang sudah saya pasang infus sejak di Arafah, kondisi semakin memburuk, demam yang tak kunjung turun, kondisi makin lemah, ditambah jamaah tersebut memiliki sakit Parkinson. Sehingga kami memutuskan untuk merujuk jamaah tersebut ke KKHI. Merujuk di Muzdalifah ternyata tidaklah semudah merujuk di Madinah, Mekah atau pun Arafah. Untuk mendapatkan ambulans sangatlah susah di tengah padatnya mobilitas. Setelah 2 jam menunggu akhirnya kami mengevakuasi 2 jamaah tersebut ke Posko TGC di Muzdalifah. Jamaah kami dudukkan di atas kursi roda dan kami mengangkat jamaah tersebut di antara lautan manusia. Jangan ditanya seberapa berat atau pegal mengevakuasinya, yang jelas pasti lelah. Namun demi mengutamakan kesehatan jamaah agar mendapatkan perawatan yang lebih baik, kita harus berjuang. Lega luar biasa ketika jamaah tersebut telah bertemu tim TGC dan masuk ke dalam ambulans. Itulah petualangan malam yang luar biasa, dan tidak berselang lama setelah itu saya terlelap

karena capek yang luar biasa. Benar-benar tidur yang singkat namun nikmat tiada terkira. Tidur di atas sajadah tipis, di udara terbuka, melihat bintang-bitang berhamburan melebihi nikmat tidur di hotel bintang lima.

Pembagian tenda di Mina bagi kami menyisakan banyak kekecewaan dari para jamaah. Bahkan sempat terjadi *jidat* karena berebut tempat, namun ditengahi oleh petugas kloter. Adanya penambahan kuota haji menyebabkan jatah setiap orang semakin menyempit. Di tahun-tahun sebelumnya, setiap jamaah mendapatkan jatah selebar 80 cm. Namun di Tahun 2019 setiap jamaah mendapat jatah selebar 60 cm. Terbayang bukan bagaimana padatnya tenda kami, mungkin lebih mirip barak pengungsian. Bahkan karena kami membawa koper kecil, jadi beberapa jamaah sampai harus tidur miring agar leluasa dan nyaman dalam tidur.

Hal lain di Mina adalah ujian kesabaran saat kita berada di toilet. Kuota haji ditambah namun sarana prasarana toilet tidak ditambah, sehingga terjadi antrian yang luar biasa di depan toilet. Kesabaran yang tidak mengenal seberapa banyak harta, pangkat, jabatan. Baik masyarakat biasa maupun pejabat sekalipun semua harus antri jika ingin ke toilet. Bagi yang tidak terbiasa antri, ada yang mengeluh, ada pula yang mengumpat, marah, ada pula yang diam menjaga lisan dari jidal. Bahkan kejadian jamaah pingsan di depan toilet saat mengantri sering terjadi. Karena suhu yang tinggi, hawa panas, risiko terjadi heat stroke di depan toilet lebih tinggi. Sebagai petugas ketika antri di toilet saya harus harus lengkap APD, mulai dari spray, botol

minum, masker, kaca mata dan payung atau topi. Tidak ketinggalan saya membawa *handphone*, karena itu adalah hiburan bagi saya. Daripada saya terpancing jidal atau ghibah, lebih baik saya membuka hape, agar antrian 1-2 jam di toilet tidak terasa lama. Ohya, tips berada di toilet adalah, jangan tunggu kebetul baru antri. Usahakan sebelum kebetul antri di kamar mandi. Atau bisa juga carilah waktu saat jam-jam toilet sepi. Misalnya sebelum adzan Subuh, atau setelah sholat Isya. Biasanya antrian tidak begitu panjang.

Faktor kebosanan, tenda yang semakin tidak kondusif, kumuh, dan faktor kelelahan menjadi pemicu jamaah mulai sakit. Makanan yang tidak lezat saat berada di Hotel Mekah dan Madinah membuat nafsu makan para jamaah berkurang. Nasi cenderung lebih keras, sayur minim dan lauk pun tidak lezat dan sebanyak saat di pemondokan hotel. Bahkan sempat terjadi kemarahan para jamaah ketika mendapatkan jatah yang tidak ada lauknya (cuma remukan ikan goreng). Kebanyakan jamaah yang tidak mau makan adalah lansia. Saya dengarkan keluh kesahnya. Kemudian saya semangati dengan kata-kata “Agar dapat melaksanakan rukun dan wajib haji, kita harus sehat. Kita harus beri makan tubuh kita agar mampu melaksanakan rangkaian ibadah haji. Kita sudah menunggu antrian haji bertahun-tahun. Jangan sia-siakan waktu yang tidak setiap orang bisa mendapatkan kesempatan haji. Kasihan keluarga kita di tanah air yang siang malam mendoakan kita agar kita menjadi haji yang mabrur. Kalau sampai sakit harus diinfus, bahkan bisa jadi harus dirawat di KKHI”. Biasanya

dengan jurus kata-kata terakhir itu, jamaah mau makan, agar tidak diinfus.

Jamarat

Jarak maktab 74 dengan jamarat bisa dibilang cukup dekat karena hanya 7 km saja. Menyusuri terowongan Mina yang menurut saya itu adalah salah satu keajaiban dunia, betapa indah suguhan pemandangan di sepanjang jalan menyusurnya. Gema takbir berkumandang di antara para jamaah sepanjang perjalanan. Dalam situasi seperti itu saya teringat suasana lebaran Idul Adha di kampungku. Sambil mengucapkan takbir, mata ini tak terasa air mata ini menetes selama perjalanan menuju jamarat. Bersama rombongan jamaah akhirnya saya melempar Jumroh Aqobah. Setelah berdoa dilanjutkan dengan tahalul. Kelegaannya yang luar biasa, perjuangan selama beberapa hari menjaga ihram. Kami berpelukan dengan jamaah dan tidak lupa mengabadikan foto bersama di jamarat. Hari-hari berikutnya kami melempar jumroh Ula, Wustho dan Aqobah bersama jamaah risti. Jamarat adalah tempat istimewa karena di sini kami bisa bertemu dengan para TKHI kloter lain, sekedar melepas rindu beberapa menit dan berswafoto/wefie. Mina di sore hari memberikan pesona tersendiri, sunset di balik bukit yang indah. Hamparan tenda-tenda dengan kilauan lampu ungu dan putih menambah kemolekan Mina. Lautan manusia yang bergerak menuju jamarat dan meninggalkan jamarat terlihat seperti jutaan semut kecil. Ya Allah, begitu kecil kita di hadapan-Nya.

Meskipun melelahkan menjadi petugas haji bagi saya sangat menyenangkan dan berkesan. Selama 42 hari bebas dari peran menjadi seorang anak, istri dan ibu. Namun ada satu waktu sebelum puncak haji, ketika merasakan kerinduan yang luar biasa kepada keluarga. Pagi itu saya merasakan sedih dan galau. Aleyda sedang beradaptasi memasuki asrama Pondok Pesantrin Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, anak kedua bernama Alya berada di rumah bersama kakek dan neneknya. Dan anak ketiga bernama Annida sedang menangis rewel dan demam. Sedangkan suami saya sudah berada di Bumi Raflesia Bengkulu. Kebetulan satu hari menjelang keberangkatan saya menuju Donohudan, suami menerima SK Mutasi sebagai Kepala Kejaksaan Negeri Mukomuko di Bengkulu. Rasanya sedih keluarga kami terpisah seperti ini. Selama beberapa jam saya berdiam diri di kamar hotel sambil menangis. Mungkin itulah hari terberat ujian bagi saya ketika saya merindukan keluarga saya. Namun saya meluruskan niat dan keyakinan saya kembali, bahwa tugas belumlah usai. Saya titipkan anak-anak kepada penjagaan-Nya.

Siang itu hari terakhir aku berada di Mekah, kulambaikan tanganku di halaman Masjidil Haram sebagai pengganti thawaf wada. Antara sedih dan bahagia. Sedih karena harus meninggalkan tanah suci dan itu berarti misi sudah hampir selesai. Bahagia, karena waktu kepulangan semakin dekat. Kerinduan kepada keluarga, tugas mendampingi jamaah haji yang hampir selesai mangharuskan pulang ke tanah air, tapi hatiku tetap tertinggal di sini. Semoga Allah memanggil kami

kembali, memampukan, memantaskan kami untuk kembali ke sini. Berat sekali rasa itu, tetapi semua itu harus dilewati. Kebersamaan selama itu pun harus diakhiri. Selamat tinggal Mekah, Kota Nabi yang indah.

Kondisi Pasca Armuzna

Selama pasca puncak haji, angka jamaah yang datang ke posko semakin bertambah banyak menunjukkan bahwa banyak jamaah yang sakit terutama yang paling banyak adalah ISPA (batuk). Karakteristik batuk di Mekah berbeda dengan di Indonesia, rasanya lebih berat batuk di Mekah. Ya mungkin karena di Mekah cuacanya ekstrim hingga 42 derajat celcius, ditambah dengan kondisi kelelahan jamaah, debu bertebaran dan kelembaban yang rendah. Pasca Armuzna, jamaah yang risti lebih ketat kami monitor.

Kerja Sama Antar Petugas

Dalam perjalanan ibadah haji, kunci keberhasilan petugas adalah adanya komunikasi yang baik. Komunikasi memegang peranan yang penting karena akan menghubungkan keadaan atau kondisi realita dengan kondisi yang diharapkan/dipikirkan. Keberhasilan komunikasi yang efektif dibutuhkan keterbukaan, empati, jujur, sikap mendukung dan positif thinking. Selain komunikasi yang baik juga dibutuhkan kerja sama tim yang solid. Bila tidak ada kerja sama tim maka berpotensi terjadi masalah yang kompleks, dan juga menimbulkan konflik.

Petugas kloter terdiri dari TPHI, TPIHI, 3 orang TKHI, dan 3 orang petugas haji daerah tentu memiliki dinamika

tersendiri. Kami harus saling memahami tugas dan tanggung jawab satu sama lain. Semua petugas memiliki kompetensi sesuai bidang keahlian masing-masing. Komitmen yang kuat, ikuti kesepakatan dan keputusan bersama, saling menyemangati antar petugas menjadi kekuatan tersendiri bagi petugas kloter. Dalam tim tentu banyak perbedaan, akan tetapi seberapa banyak dan besarnya perbedaan tersebut tidak akan merusak kekompakan jika kita memelihara rasa saling menghormati dan menghargai antar petugas. Salah satu kunci sukses sebuah tim adalah adanya evaluasi. Hampir setiap 2-3 hari sekali saat kami makan malam bersama kami jadikan itu sebagai momen untuk evaluasi dan menentukan langkah-langkah tindak lanjutnya. Alhamdulillah di kloter 21 SOC 1440 H, saya merasa memiliki tim yang hebat. Sungguh saya merasa sangat beruntung dipertemukan dengan orang-orang hebat seperti mereka.



ProofRead
SAMUDRA BIRU



NIAT KUAT MENJADI PELAYAN TAMU ALLAH

Siti Khotimah, S.Kep.

UPTD Puskesmas Temon I

Waktu itu aku masih kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta. Keinginan naik haji muncul bermula ketika salah seorang dosen pengajar kami bercerita beliau pernah menjadi petugas haji. Sejak saat itu dalam hati akupun berkeinginan bisa menjadi petugas haji, tapi aku tidak tahu harus mendaftar dimana, dan caranya bagaimana. Enam tahun berselang, keinginan itu tak pernah hilang. Hingga suatu waktu instansi tempat saya bekerja menerima surat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo tentang informasi pendaftaran sebagai petugas haji.

Akhirnya saya mendapatkan izin dari atasan untuk mendaftar dengan catatan seandainya saya tidak lolos tidak boleh kecewa. Dalam segala keterbatasan tapi tetap semangat untuk membuat lamaran dan kelengkapan dokumen lainnya saya meminjam komputer di rumah salah satu dokter. Dan Allah selalu mempunyai rencana indah bagi hamba-Nya. Diluar

dugaan saya mendapatkan panggilan dari Biro Tata Pemerintahan melalui telepon bahwa saya harus segera ke Kantor Gubernur hari itu juga. untuk melengkapi persyaratan dan tanda tangan BPIH (Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji) yang waktu itu saya tidak paham sama sekali dan saya baru mengerti ketika mendapatkan penjelasan saya diterima sebagai Tenaga Kesehatan Haji Daerah (TKHD). Terkejut dan sangat tidak percaya ini merupakan anugrah terindah dan bersyukur sekali saya bisa menjadi petugas haji di usia yang masih muda.

Tahun 2007 pendaftaran jamaah haji belum menggunakan Siskohat sehingga pendaftaran haji dilakukan pada tahun berjalan, dan jarak pemeriksaan tahap 1, 2 dan keberangkatan hanya 5-7 bulan. Pemeriksaan kesehatan juga belum selengkap sekarang sehingga status kesehatan jamaah tidak diketahui dengan jelas. Pembinaan kesehatan sangat minim. Sebelum keberangkatan hanya 2 kali bertemu dengan jamaah yaitu waktu manasik massal dan pemantapan kloter. Belum ada sistem online dan penanda risti. Petugas TKHD yang sebelum keberangkatan mendapatkan pelatihan singkat dan bukan merupakan pelatihan khusus untuk petugas kesehatan tidak ada simulasi penanganan kasus. Selama kami mengikuti pelatihan penekanan kami petugas daerah adalah membantu petugas TKHI dalam pelayanan jamaah haji. Prinsip itu yang selalu kami pegang. Tibalah saat pembentukan kloter dan petugas yang akan mendampingi, kloter 30 SOC yang merupakan jamaah gabungan dari Kulon progo 141 jamaah, Bantul 75 jamaah, Gunung kidul 29 jamaah dan Sleman 51

jamaah, dengan petugas Full formasi 9 orang (TPHI, TPIH, TKHI dokter dan 2 TKHI Perawat, TPHD, TPIHD, 2 TKHD) total 1 kloter 405 jamaah.

Pelaksanaan ibadah haji tahun itu jatuh pada bulan Desember sehingga berada pada musim dingin. Suhu bisa 2 derajat Celsius dengan kelembapan di bawah 50%. Resiko kesehatan pada musim dingin, kulit bersisik disertai gatal, batuk pilek, penyakit saluran pencernaan, batuk pilek, gangguan otot dan tulang, mimisan, frostbite, bibir pecah-pecah, dehidrasi yang semua itu akan memperberat penyakit yang sudah diderita oleh jamaah haji (Diabetes Melitus, Hipertensi, jantung dan lain-lain).

Kami sebagai petugas kloter harus bekerja ekstra untuk mengetahui faktor resiko jamaah, visitasi jamaah terkendala karena pemondokan baik di Madinah maupun Mekkah Terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Di Madinah terbagi menjadi 3 Pemondokan dan semua diluar markaziah. Meskipun demikian semua berjalan relatif lancar kondisi kesehatan jamaah masih terkendali, gangguan kesehatan yang sudah mulai muncul adalah gangguan kulit seperti gatal-gatal dan kulit kering, batuk. Perpindahan dari Madinah ke Mekkah memerlukan waktu 7-8 jam ditambah waktu untuk singgah di Bir Ali untuk mengambil miqat. Rombongan kami tiba di Mekkah pada 7 Desember 2007 malam, sehingga rencana pelaksanaan umrah pada keesokan harinya dan berangkat secara berombongan. Saat perjalanan menuju masjidil haram, tak kuasa diri ini menahan air mata, ada rasa takjub, senang yang

luar biasa, hari ini pertama kalinya saya masuk masjidil haram dan bisa melihat kiblat kaum muslimin seluruh dunia. Tempat yang selama ini hanya bisa dilihat di TV dan hari itu adalah tanggal dimana 26 tahun silam aku dilahirkan. Masyaallah ini kado ulang tahun terindah dari-Mu ya Allah, *Labbaik Allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal hamda wan-nikmata laka wal mulk laa syarikalaka*.

Pemondokan Mekkah kami berada di Aziziyah tepatnya Mahbas Jin no rumah 701, 714 maktab 71, 1500 meter dari masjidil harom dan terbagi menjadi 2 pemondokan salah satu pemondokan berada di ujung terowongan mahbas jin dan dan pemondokan kedua terpisah jalan raya. Di area ini sudah tersedia bus sholawat. Dalam menjalankan tugas kami TKHD maupun TKHI saling membantu, tujuan kami sama yaitu melayani jamaah, saya sebagai TKHD sering juga ikut merujuk jamaah ke Sektor untuk cek kadar gula darah, nebulizer, rekam jantung. Ada satu kisah menarik, ketika kami mendapatkan panggilan dari salah satu kamar jamaah (ada 7-8 jamaah) mereka nampak cemas karena ada seorang ibu (sebut saja “Ny. D”) yang lemas di kamar mandi, dan ternyata memang Ny. D syok karena mengalami perdarahan hebat. Dengan bantuan jamaah lain, kami melakukan evakuasi. Dokter TKHI melihat riwayat kesehatan dan hasil pemeriksaan kesehatan sebelum berangkat dalam BKJH tidak ada hasil pemeriksaan yang beresiko terjadi perdarahan, setelah dikaji lebih mendalam ternyata beliau mengalami perdarahan semenjak di Madinah. Kami harus merujuk Ny. D ke sektor, karena terkendala

ambulan, kami bawa dengan kursi roda. Permasalahan berikutnya adalah untuk menyeberangi jalur cepat ada portal di tengah jalan, terpaksa kami harus melewati terowongan penyeberangan dengan beberapa anak tangga dan tidak ada jalur khusus kursi roda, mengetahui kami dalam kebingungan beliau mengatakan masih sanggup untuk berjalan. Akhirnya kami menuruni penyeberangan bawah tanah dan dengan kondisi ibu yang semakin lemah kami berhasil melewati penyeberangan, si ibu sudah duduk kembali di kursi roda, sekitar 100 meter lagi kami sampai di sektor tiba-tiba beliau pingsan padahal untuk bisa masuk ke sektor harus menaiki beberapa anak tangga dan kami berlima yang semua perempuan bersepakat untuk mengangkat Ny. D (berat badan lebih dari 60 kg). *Laa haula wa la quwwata illa billah* kami mencoba mengangkat beliau sambil menaiki anak tangga, cukup berat bagi kami dan setelah melewati kurang lebih 7 anak tangga sampailah kami di depan sektor, saya pun seakan merasa tak sanggup lagi untuk menahan beban tapi Ny. D ini harus segera mendapat pertolongan.

Alhamdulillah Ny. D segera mendapat penanganan. Dan kami semua terduduk lemas tapi senang karena bisa membantu Ny. D. Beberapa hari Ny. D dirawat di sector dan setelah beliau membaik kami baru mendapatkan informasi tentang riwayat penyakit sebelumnya bahwa beliau mempunyai riwayat *kista* yang sebenarnya sebelum berangkat haji sudah disarankan untuk diangkat, tapi Ny. D menolak dan saat pemeriksaan kesehatan beliau tidak menyampaikan, karena khawatir tidak

boleh berangkat berhaji, sehingga dalam buku kesehatan pun hasilnya baik-baik saja.

Setelah beberapa hari kami di mahbas Jin tibalah saatnya puncak ibadah haji dimulai yaitu Armina. Semua jamaah bergerak ke Mina. Kloter 30 SOC merupakan KBIH yang melaksanakan Tarwiyah sehingga berangkat ke Mina 1 hari sebelum wukuf di Arafah, karena semua jamaah berangkat tarwiyah sehingga kami tim petugas mengikuti jamaah. Tenda Mina berada di Mina jaddid di atas bukit ±6 km untuk menuju Jamarat. Selama tarwiyah catering dikelola oleh KBIH dengan nasi box, tanggal 9 Dzulhijah pagi jamaah menuju Arafah dengan menggunakan bus dan menempati tenda yang sudah disediakan. Prosesi wukuf berjalan lancar sampai ba'da asyar, hingga ketika kami mendapatkan informasi bahwasanya makanan sudah siap kurang lebih jam 16.30 WAS, ketua kloter menawarkan pada jamaah apakah mau melanjutkan berdoa atau makan, mayoritas jamaah memilih melanjutkan berdoa karena wukuf merupakan moment langka dan waktu mustajab yang belum tentu bisa bertemu lagi di masa yang akan datang. Karena semua sepakat untuk melanjutkan dzikir dan doa, ketua kloter segera menghubungi pengelola catering untuk menyampaikan bahwa kloter 30 SOC akan makan setelah waktu wukuf selesai.

Begitu waktu wukuf selesai jamaah dipersilahkan untuk menuju ke tempat prasmanan disiapkan, dan.... semua makanan sudah habis tak bersisa. Koordinasi dengan maktab, sudah dilakukan tapi tidak membawa hasil, dan tugas

selanjutnya adalah menenangkan jamaah. Alhamdulillah jamaah bisa menerima, karena dari awal sudah ada edukasi saat bimbingan pra wukuf ditekankan untuk membawa bekal yang cukup, karena pengalaman musim haji sebelumnya pernah terjadi problem tentang catering.

Prosesi haji selanjutnya jamaah menuju Muzdalifah untuk mabit. Dinginnya malam menjadi selimut bagi kami. Permasalahan muncul pada hari berikutnya ketika perpindahan menuju Mina. Sampai jam 08.00 WAS, belum ada jamaah yang terangkut, padahal perbekalan makanan dan minum sudah menipis, kecemasan mulai muncul, bagaimana bila sampai siang masih di Muzdalifah. Jamaah bisa selesai ke Mina baru sekitar pukul 11.00 WAS dan makan pagi pun sudah terlewatkan. Ujian kesabaran yang luar biasa, jamaah mulai kelelahan, situasi di Mina sudah sangat padat, antrian panjang di toilet, tumpukan sampah dalam toilet yang membuat suasana toilet semakin tidak nyaman. Semakin hari petugas kebersihan juga semakin kesulitan untuk mengangkut sampah, sehingga sampah dan sisa-sisa makanan semakin menumpuk. Jamaah yang muda dan sehat untuk membantu jamaah lansia dan sakit untuk antri makan. Lima hari puncak ibadah haji dengan segala pernak-pernik yang membuat petugas kesehatan dag dig dug apalagi kami berlima belum ada yang berpengalaman dalam tugas maupun sebagai jamaah. Alhamdulillah semua terlewati, sampai akhirnya kami kembali ke Mekkah dan melaksanakan Thowaf ifadzoh. Selesailah prosesi ibadah haji. Dan hari-hari menunggu kepulangan di hotel Mekkah dan tetap menjalankan tugas

untuk melayani jamaah.

Hingga tak terasa saat kepulangan pun tiba ada perasaan yang berat untuk meninggalkan Haromain. Akankah suatu saat saya bisa kembali lagi, baik sebagai jamaah atau menjadi petugas.

Di sini...

Allah temukan kami....

Allah satukan hati kami....

Untuk terus melayani dan mengabdikan

Niat suci dan kepasrahan hati

Sebagai bukti tak adanya kesempurnaan diri

Kebaikan bukan untuk berbangga diri

Tapi untuk lebih mendekatkan diri pada Ilahi robbi

Dan terus berupaya memperbaiki diri

Walau saat ini kami harus kembali ke negeri kami

Sebagian hati kami tertinggal disini ...Dan akan memanggilku untuk kembali

Kesempatan Kedua

Akhir tahun 2014 saya mengikuti seminar kesehatan haji dalam rangka evaluasi penyelenggaraan ibadah haji tahun 2014 di Hotel Lor In, Solo. Disana ada salah satu narasumber dari Puskes haji menyampaikan tentang tahapan rekrutmen PKHI,

dari membuat akun, mendapatkan no akun, kemudian mendaftar ketugasan sampai mendapat nomor registrasi, tahap berikutnya e-filing dengan upload dokumen. Bismillah usaha dan ikhtiar untuk menuju baitullah dimulai, dua izin penting sudah saya dapat yaitu izin atasan dan tentunya izin suami, semua saya ikuti prosesnya dan prinsip saya **“sesuatu yang baik harus didapat dengan cara yang baik pula”**. Usaha dan ikhtiar sudah dilakukan, tinggal memperkuat doa dan pasrah pada Allah. Awal 2015, penuh harap dan cemas saat membuka akun untuk melihat pengumuman....alhamdulillah saya mendapat pemanggilan untuk mengikuti pelatihan, semoga Allah memudahkan jalanku menuju Baitullah tahun ini. Untuk menjadi PKHI kloter harus mengikuti dua kali pelatihan yaitu pelatihan kompetensi selama 5 hari di Bapelkes Semarang dan pelatihan integrasi selama 10 hari di Asrama Haji Donohudan.

Selain saya harus menyiapkan diri untuk menjadi petugas haji saya juga melakukan pelayanan, pembinaan dan menyiapkan jamaah haji di wilayah kerja saya. Materi pembinaan kesehatan yang kami sampaikan tentang gambaran cuaca di tanah suci, persiapan fisik yang harus dilakukan, pengendalian penyakit tidak menular, tes kebugaran bagi jamaah dan latihan fisik yang harus dilakukan untuk meningkatkan kebugaran. Mengapa perlu melakukan latihan fisik? Latihan fisik atau olahraga sangat bermanfaat dan sangat penting bagi semua orang termasuk calon jamaah dan petugas haji. Beberapa manfaat dari latihan fisik adalah memperkuat otot jantung dan meningkatkan kapasitas jantung, mengurangi

risiko penyakit pembuluh darah tepi, memperbaiki fleksibilitas otot dan sendi dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Dengan segala kekurangan akhirnya tiba saatnya pemberangkatan jamaah dimulai. Kloter 28 SOC dengan jumlah jamaah 351 ditambah 9 petugas, Petugas kloter yang mendampingi TPHI, TPIHI, TKHI dokter, 2 TKHI perawat, TPHD, TKHD dokter, dan TPHD Perawat. Jamaah merupakan gabungan dari kabupaten Kulon Progo 245 jamaah dan kabupaten Sleman 107 jamaah. Jamaah masuk asrama 30 Agustus 2015, dan dilanjutkan pemeriksaan tahap 3 di embarkasi. Dari hasil pemeriksaan akhir didapatkan risti tertinggi adalah hipertensi kedua dispidemia. Jamaah dengan kursi roda 1, ada jamaah post transfusi dengan Anemia, CHF, DM menggunakan kursi roda. Selama di Embarkasi ada beberapa kegiatan diantaranya koordinasi karu/karom, Pembagian passport, dan *living cost* (bagi jamaah) dan pembagian gelang risti. Gelang risti ada 3 macam: kuning diberikan bagi jamaah usia kurang dari 60 tahun dengan penyakit, Hijau bagi jamaah usia lebih dari 60 tahun sehat, dan gelang merah untuk jamaah usia lebih dari 60 tahun dengan penyakit. Tujuan pemberian gelang risti ini untuk memudahkan petugas mengenali jamaah yang berisiko tinggi.

Pagi hari 31 Agustus 2015 ba'da subuh jamaah segera bersiap untuk pemeriksaan barang bawaan dan masuk ke ruang Muzdalifah, selanjutnya menuju Bandara Adi Sumarmo. Penerbangan menggunakan pesawat Garuda Indonesia Pukul 09.10 WIB dan mendarat di bandara AMAA Madinah Pukul

16.35 WAS, beberapa permasalahan kesehatan selama di pesawat adalah Headache, Mual, dispepsia, Vertigo, Motion Sicknes, kram Otot, Alhamdulillah semua terkendali dan semua jamaah menuju Pemandokan di Madinah di hotel Al Zahra 1 km dari masjid Nabawi. Sembilan hari di madinah kondisi kesehatan selama di Madinah relatif terkendali, gangguan kesehatan yang muncul batuk, sariawan, peningkatan kadar gula darah. Beberapa hal yang sering dilalaikan jamaah adalah kurang minum, pergi ke masjid dari pagi sampai sore, perbedaan jadwal dan kepatuhan minum obat bagi jamaah dengan penyakit penyerta. Kami berangkat menuju Makkah pada Rabu, 09 September 2015 pukul 07.00 WAS dan sampai di Mekkah Pukul 15.00 WAS. Proses perpindahan jamaah ke Mekkah relatif lancar.

Pemandokan Mekkah kloter 28 SOC berada di hotel Al jauharat Jarwal, 1500 m dari masjidil haram, belum tersedia bus sholat, Maktab 52, sector VIII no rumah 801 Tower 2 menempati lantai 22, 23 dan 24. hotel ini terdiri dari 5 Tower dan masing-masing tower 30 lantai. Layanan sektor juga satu kompleks sehingga memudahkan petugas kloter untuk merujuk pasien dan pengambilan obat. Ada tragedi di Mekkah pra wukuf, yaitu ada badai yang menyebabkan crane di Masjidil haram terjatuh dan menimpa jamaah di area tawaf. Siang itu selepas dzuhur tiba-tiba di luar langit nampak gelap dan dan angin bertiup kencang, saya merasa cemas, karena saat visitasi ada banyak kamar jamaah yang kosong, karena baru saja berangkat ke masjid, yang ada dalam fikiran saya adalah

bagaimana kondisi jamaah saat terjadi badai bila mereka masih berada di perjalanan, mereka akan berlindung dimana. Kecemasan itu nyata, tak berapa lama tersiar berita adanya crane jatuh dan ada banyak korban, *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*, petugas kloter pun segera melakukan koordinasi cepat dan langkah pertama adalah cek ke kamar-kamar jamaah dan melakukan pendataan jamaah yang tidak ada dan tidak bisa dihubungi.

Berdamai dengan Panas Arafah

Tiba di Arafah ba'da asyar, jamaah menempati tenda yang sudah ada, saat kami baru beristirahat sambil menunggu magrib tiba-tiba hujan badai datang, semua jamaah kami minta untuk masuk tenda, ternyata badai cukup kuat sehingga tenda nyaris roboh sedangkan di padang arafah tidak ada bangunan yang bisa digunakan untuk bernaung, bersama jamaah kami memegang tiang tenda agar tidak roboh, teriakan takbir dan dzikir menggema di tengah desiran badai air bercampur pasir. Hanya doa dan pasrah pada Allah yang bisa kami lakukan disaat seperti ini, hamba begitu kecil di hadapan Mu, *Laa haula wa laa quwata illa billah*. Alhamdulillah badai tidak berlangsung lama. Dan malamnya kami bisa sedikit melepas lelah. Kami yang berada di tenda Arafah tetap melakukan koordinasi dengan petugas yang ada di Mina, di Mina pun terjadi hujan dan badai tapi karena tenda sudah permanen dan bisa ditutup, jadi lebih aman.

Pagi pun datang, Bismillah...inilah medan perang kami, wukuf di musim panas....Menjelang siang jamaah yang mengikuti tarwiyah mulai memasuki Arafah kami semua sudah berkumpul di Arafah menunggu detik-detik wukuf. Inilah saat yang paling ditunggu, wukuf sebagai salah satu rukun haji artinya ketika tidak melakukan wukuf haji nya tidak syah sehingga bagi yang sakit pun akan dibawa ke Arafah dengan safari wukuf. Disinilah saatnya manusia berhenti dan melepas aktifitas keduniaan, semua sama dihadapan Allah. Dzikir kami petugas kesehatan mengingatkan jamaah untuk minum, menyemprotkan air dan sesekali kuamati tasbih digital, suhu, dan kadar gula jamaah. semoga tidak perlu berdzikir dengan tetesan infus. Tak lupa keselipkan doa semoga jamaah dan petugas kloter 28 SOC selalu diberikan kesehatan dan keselamatan. Wukuf pun usai tidak ada kendala yang berarti sampai kami bergerak ke Muzdalifah untuk bermalam, hampir tengah malam kami tiba di Muzdalifah. Sejenak ku istirahatkan raga ini, dibawah langit kelabu, di tengah hiruk pikuk jutaan manusia, berdamai dengan debu yang berterbangan Nampak dikejauhan zam-zam tower tegak berdiri dengan gagahnya, ada rasa syukur telah kulewati hari ini, kuamati posisi jamaah kloter kami semua aman insyaallah.

Lepas subuh kami sudah harus bergerak mendekati pintu keluar untuk menunggu bus yang akan membawa kami menuju Mina. Sejauh mata memandang jutaan manusia dengan wajah lelah berbalut kain warna putih yang tak lagi bersih. Inilah wajah-wajah yang sudah Allah jauhkan dari siksa api neraka.

Tiba di Mina kami disambut jamaah sakit dan lemah. Kami mendapatkan jadwal untuk ke jamarat selesai ba'da dzuhur sampai malam, sehingga jamaah bisa istirahat lebih dahulu dan kami tekankan untuk jamaah risti untuk dibadalkan saja. Sebagian jamaah ada berangkat siang dan ada yang malam, ku langkahkan kaki mendampingi jamaah yang berangkat pada malam hari, di perjalanan pulang saya berjalan di paling belakang dari rombongan. Tampak di depan saya seorang ibu berjalan bersama suaminya berjalan dengan tidak seimbang dan terkesan sempoyongan, ku dekati mereka dan kusapa katanya baik-baik saja, kulihat wajah si ibu nampak pucat terlilit gelang kuning ditangannya tertulis CHF dalam labelnya. Astaghfirullahal adzim, ternyata beliau memaksakan diri untuk tetap ke jamarat, ku pegang tangannya denyut nadi tidak teratur, dengan sedikit memaksa ku bawa ibu ini menepi untuk istirahat yang kami butuhkan saat itu oksigen. Setelah cukup lama kami beristirahat dengan pelan kami lanjutkan perjalanan sampai keluar dari terowongan terakhir sekitar 500 meter dari tenda kami. Disitu kami mencari tempat untuk beristirahat bagi Ny. S dan saya melanjutkan perjalanan untuk mengambil kursi roda. Sampai di tenda nadi teratur, tidak ada sesak nafas maupun nyeri dada. Hari-hari berikutnya Ny. S harus beristirahat di tenda Mina.

Hari ketiga bertepatan suami Ny. S berkonsultasi dengan dengan TPIHI untuk pelaksanaan Thawaf ifadhah istrinya, sekilas saya mendengar beliau mengatakan sekarang istrinya lagi istirahat, dari pagi gak mau makan, mendengar itu hati saya

tergerak untuk menuju ke kamar Ny. S, saya bertanya pada teman sekamarnya, mereka mengatakan tadi baru saja disuapi sama suaminya, terus tidur, lalu saya lihat Ny. S nampak diam masih ada sisa makanan di mulutnya dan “Deg” ini bukan tidur. Saya cek nadi, tak teraba, nafas tak terasa, saya segera mengambil senter dan memanggil dokter. *Innalilahi wa inna ilaihi rojiun..* Allah lebih sayang pada beliau. Kloter 28 SOC berduka. Saya pun syok ternyata obrolan kami pagi itu menjadi obrolan terakhir. Semoga Allah mengampuni dosa beliau, menerima semua amalnya, Aamiin.

Menjadi petugas pelayan jamaah adalah perjalanan yang luar biasa. Keberhasilan kami adalah ketika jamaah bisa menunaikan ibadah dengan lancar dan menjadi haji mabrur. Banyak hikmah yang bisa diambil dari setiap peristiwa. Kekompakan tim adalah satu hal yang sangat penting, tak perlu membedakan status, ibadahnya petugas adalah melayani jamaah, seorang petugas bisa menjadi contoh bagi jamaah. Selipkan doa untuk jamaah di antara doa yang kita panjatkan, dan mohon kepada Allah agar kita diberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran dalam melayani jamaah. Sekuat apapun, dan sebanyak apapun pengalaman dalam berhaji jangan sampai menimbulkan rasa angkuh dan sombong dalam hati, kita teramat kecil dihadapan-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. []



ProofRead
SAMUDRA BIRU



MENAPAKI AMANAH ILLAHI

Sri Wandan Sari, S.Kep., Ns.

RSUP. DR. Sardjito

“Assalamu ‘alaikum, saya Retno,” demikian awal perjumpaan kami kala itu. Saya dan Mbak Retno mendatangi kajian yang sama dimana dulu saya pernah mendapatkan bimbingan ibadah haji. Kebetulan Mbak Retno pernah kebersamai tugas sebagai TKHD 2017. “Nggak ikut seleksi petugas haji, Mbak?” begitu sapa Mbak Retno setelah sementara waktu kami mengobrol dan tahu saya berprofesi sebagai seorang perawat. “Saya ikut Mbak, sebenarnya sudah beberapa kali dan itupun sudah sampai tahap akhir, tapi kok belum Allah ijin, saat ini sudah pasrah semoga Allah ijin”. Dimulai dari percakapan itulah saya mulai mengencangkan ikat pinggang untuk memperbanyak doa supaya Allah kabulkan permohonan untuk bisa bertugas sebagai TKHI. Setiap saat khususnya saat setelah tahajud selalu membuka website Puskes haji, berharap agar ada pengumuman panggilan tugas untuk melayani tamu Allah.

Waktu berlalu dengan cepat. Benar saja tiba saatnya dipagi yang cerah sekitar awal bulan Februari ada pengumuman

dari website Puskes haji bahwa nomor akun saya terpanggil lolos. Masih ingat betul NA 00022707, diharap hadir untuk seleksi tahap selanjutnya di Bapelkes Semarang yang bertempat di Salaman Magelang. Semua tak lepas dari peran Mb Dilla dan Mbak Eko, terimakasih Mbak.

“Mbak Retno, Alhamdulillah ada panggilan untuk tahap berikutnya Mbak, terimakasih berkat doa Mbak Retno.” Dihati terdalam, saya senantiasa berdoa kepada Allah agar Mbak Retno juga lolos di PPIH. Salaman adalah tempat dimana kami calon petugas di seleksi baik secara administrasi, jasmani maupun rohani. Kami semua tanpa kecuali harus memeriksakan urin kami untuk dipastikan tidak menggunakan narkoba, kami diwajibkan untuk mengerjakan soal MMPI dimana kurang lebih 560 soal , dan yang paling menegangkan ketika kami wawancara dengan Psikiater dari RSKO. “Wandan, kamu seorang pecandu ya?” demikian pertanyaan dari bapak Psikiater. “Bukan Bapak, saya tidak pernah memakai narkoba” begitu jawab saya. “Tapi kamu adalah seorang pecandu karena kamu setiap pagi konsumsi teh bukan???”

Waduh, sesaat wajah saya memerah, benar juga apa yang dikatakan sang Psikiater, dan disini saya secara tegas harus menyebutkan bahwa saya adalah seorang Pecandu. Dari sini ternyata ada pelajaran bahwa menjadi seorang petugas haji haruslah terbuka, tidak boleh merasa paling bisa. Apabila kita menyatakan yang sebenarnya, semua akan menjadi ringan karena selain harus mandiri tetapi kita harus bisa bekerjasama dalam satu tim. Semua tes sudah dilalui, kami menuju kamar

masing - masing, saya kebetulan satu kamar dengan mbak Ifa dan mbak Sicho. Hari berikutnya sudah hadir bersama kami Dr dr Eka Jusup Singka. “Tirukan saya ya, *Labbaik Allahuma Labbaik labbaikala syarikala ka labbaik innal hamda wannikmata laka wal mulk la syarikalak*, semoga kalian bisa berangkat tugas tahun ini”, Masya Allah Tabarakallah, hati ini berdebar kencang, Aamiin ya Allah, semua ini adalah kuasa-Mu, wujudkanlah ya Allah. Teringat pesan dr Eka saat mengisi seminar Kesehatan haji di Rich Sahid Yogya, “InsyaAllah kau berangkat, luruskan niat, usahakan jamaah bisa selamat, berikan pelayanan sepenuh hati ibarat engkau melayani keluargamu sendiri, memberikan rasa aman untuk jamaah”

Bulan terus berjalan, sampailah kami di pelatihan terintegrasi bersama dengan petugas dari Kemenag. Donohudan adalah tempat kami dilatih, dan ditempat ini pula kami dipersiapkan untuk mengawali perjalanan ibadah bersama jamaah. Kami mendapatkan pelajaran, *skill*, maupun strategi yang harus dilaksanakan bersama sama dalam rangka memberikan pembinaan, pelayanan maupun perlindungan untuk jamaah. Di Donohudan ini pula kami mendapatkan injeksi vaksin meningitis dan pemeriksaan biometri, petugas harus sehat karna akan menjalankan amanah melayani tamu Allah. Hampir 2 pekan kami digembleng, setelah itu kami kembali ke rumah masing-masing untuk melakukan pembinaan bagi jamaah. Kami memberikan penyuluhan, uji rock pot, injeksi vaksin meningitis, menekankan bahwa kesehatan sangatlah penting untuk pelaksanaan ibadah haji. Sehingga

sebelum berangkat ke tanah suci jamaah perlu memeriksakan kesehatannya dan mengupayakan dengan berolah raga, sampai menjalin kedekatan dengan harapan sudah mengenal dan esok akan lebih mudah bila berangkat bersama. “Mbak, alhamdulillah aku diterima PPIH, ini aku pelatihan di Ciloto” ..masih teringat jelas saat mbak Retno memberi kabar. Alhamdulillah doa kami diijinkan oleh Allah, kita akan bersama-sama melayani Tamu Allah. Tiba saat pengumuman pembagian kloter, saya kebetulan mendapat tugas kebersamai kloter 26 SOC Bersama dr Dina dan Pak agus. Semua TKHI diundang ke Semarang untuk mendapatkan pengarahan terakhir. Dari sini kami sesama petugas TKHI merasa satu hati untuk mengemban tugas ini, dan hal ini yang membuat kita saling terikat dalam doa agar kita diberikan kemudahan saat nanti menjalankan tugas mulia ini.

Tanggal 14 Juli 2019, jam 12 siang masuklah kami di wisma Armina, kebetulan keluarga terus pulang karena saya satu kamar dengan dr Dina, dokter TKHI satu kloter dengan saya. Sambil mengantar keluar Asrama dalam hati doa terucap “ Ya Allah kepada Engkau kuserahkan keluargaku untuk menjalankan amanah ini”. Setelah selesai sholat Isya, kami beserta 2 kloter lainnya mendapatkan pengarahan dan doa terakhir untuk memantapkan hati sebagai petugas yang diharapkan bisa bertanggung jawab dan bisa mengantarkan jamaah untuk mendapatkan Haji Mabrur. Pukul 04.00 kami dijemput menuju Donohudan untuk dilakukan wawancara dan langsung bertemu dengan jamaah yang akan kami layani.

“Mbak, memanggil saya ya?” demikian tiba-tiba ada jamaah yang bertanya. Pertanyaan itu diulang hingga beberapa kali hingga akhirnya tahulah kami bahwa jamaah tersebut mengalami halusinasi. Ini masih di tanah air yang suhunya normal. lalu bagaimana nanti sesampainya di Saudi yang mana suhunya ekstrim, ”ya Allah kuatkan kami”. Setelah sholat Isya tugas kami memberikan stiker di semua kursi roda jamaah kloter 26 SOC untuk mempermudah koordinasi supaya lebih jelas terlihat. Jam 04.00 kami semua sudah siap di hall, jamaah yang punya riwayat mabuk kendaraan kita pastikan minum obat anti mabuk, tanpa terkecuali dengan cara menunggu saat minum anti mabuk. Masuklah kami dari bis ke pesawat satu persatu sampai semua jamaah dan petugas masuk pesawat. Seperti biasa pramugari memberikan pengarahan maupun penjelasan tentang keselamatan penerbangan dan dimana letak toilet.

Pesawat melaju dengan tenang, hampir semua jamaah tertidur. Alhamdulillah, semoga episode di dalam pesawat bisa kami lalui dengan baik, itulah harapan kami. Beberapa saat ada jamaah bergantian menuju toilet, rata-rata 2 kali. Memang tidak semua jamaah berani ke toilet sendiri, ada yang diantar temannya dan ada pula yang meminta kami untuk mengantar ke toilet. “Penumpang sekalian, silakan kembali duduk dan gunakan sabuk pengaman,” terdengar suara pramugari memberikan himbauan kepada semua penumpang. *Astaghfirullah*, benar saja pesawat mengalami guncangan yang hebat, sesaat semua penumpang pesawat terdiam, banyak

diantara penumpang mengalami mabuk, termasuk saya. “aku suntik ya bun” terdengar dokter Dina menawarkan injeksi anti mabuk untuk saya. “Baik dok, terima kasih” sesaat setelah diberikan injeksi, tiba-tiba dari arah belakang terdengar teriakan “Ada yang pingsan!”

Sontak saat itu juga kami segera menuju belakang, benar saja, jamaah kami ada yang terdiam, apa yang terjadi? Beliau kesakitan dan tidak berani kencing di toilet. Kami segera memberikan pertolongan dengan memasang dower kateter, plong, lega urin bisa keluar dengan lancar, untukantisipasi bila terjadi shock kami berikan infus. Kemudian kami kembali ke kursi depan dengan sebelumnya visitasi di seluruh area tempat duduk pesawat. “Mbak ada yang sesak nafas!” tiba-tiba ada yang bersuara, tanpa pikir panjang segera kami menuju jamaah yang sesak nafas, benar saja, jamaah ketakutan dengan guncangan pesawat tadi. Kami konfirmasi dengan Purser untuk bisa mendapatkan oksigen, ternyata, mereka hanya punya oksigen tabung yang kecil, itupun mereka berpesan tidak boleh menggunakan lebih dari ketentuan mereka....*Astaghfirullah*, mudahkan tugas kami ya Allah. Dengan senantiasa mengucap “Bismillah...*la haula wala quata ila billah*” dan kita berikan pendampingan, perlindungan sehingga jamaah merasa aman. ”Tarik nafas panjang ya buk, ibuk rileks, mohon untuk tidak tegang, kita berdoa memohon kepada Allah untuk diberikan kelancaran dalam perjalanan ini ya, Buk”, alhamdulillah sesak nafas bisa diatasi. Pramugari kembali memberikan pengumuman bahwa pesawat segera landing, kami juga

bertugas untuk memberikan pengumuman bahwa jamaah harap memakai APD, masker, kacamata, topi, alas kaki dan harap turun dengan pelan-pelan, kami membagi tugas ada yang di depan, tengah membantu menuruni tangga pesawat dan belakang. Perawat keluar terakhir dengan mendampingi jamaah yang menggunakan kursi roda melalui lift samping sisi lain pesawat.

Bus melaju membawa kami menuju hotel, tampak payung masjid Nabawi dari kejauhan. Alhamdulillah tahap di pesawat sudah kita lalui. “Loh kok kita tidak turun, kita kan di hotel Lulu Mubarak” terdengar dari arah depan bis sesama petugas kloter bergumam. Betul juga, ternyata bus tetap melaju dan berhenti di depan hotel lain, bukan Lulu seperti dijadual. Kami dianjurkan untuk turun dari bus dan berkumpul di hotel As Saadah. Sungguh ini bukan suatu hal yang mudah, jamaah sudah bisa masuk kamar masing-masing sesuai nomer kunci, tapi bagaimana dengan kami petugas? Di daftar kami ada di hotel Lulu, jamaah lebih banyak di As Saadah. Disinilah konflik mulai terjadi, terus terang kami tidak membayangkan akan pisah hotel, ada diantara kami yang maunya bagi dua sama persis petugas, sementara yang lain menghendaki jamaah yang sedikit ditunggu petugas yang jumlahnya juga lebih sedikit.

Saat itu kami sempat bersitegang, hati ini rasanya sedih sekali, baru saja sampai sudah ada masalah. Dengan berbesar hati akhirnya kami berunding, *the show must go on*, kami harus bisa bertugas bersama-sama. Pembagian tempat tinggal memang harus dipisah, namun tugas dan tanggung jawab akan

kita emban bersama sama. Pelajaran yang bisa diambil dari masalah kami ini, walaupun sudah ada pembagian hotel dari tanah air, tetapi bisa jadi sesampainya ditempat hotel terpisah, petugas sudah harus menyiapkan pembagian partner jauh hari sebelumnya sehingga mental sudah terbangun. Kami yakin semua ini adalah rencana Allah agar TIM kami lebih solid lagi dalam mengemban amanah ini, dr. Dina memimpin tim Kesehatan kami dengan luar biasa, alhamdulillah semua bisa diatasi.

Saat ini kami berada di Madinah, sisi yang penting saat di Madinah adalah Ibadah Arba'in yaitu ibadah yang biasanya ditarget oleh jamaah, disini kita harus sadar sebagai petugas, hampir tidak mungkin kita Arba'in, tanggung jawab kita adalah menyiapkan kesehatan jamaah untuk bisa melakukan ibadah Arba'in dengan baik, bila mendekati waktu sholat wajib, kami siaga di lobby hotel dan selalu meneriakkan "Topi, masker, kaca mata, sandal, tas plastik, botol minumnya pak buk, semprotan, payung, sajadah sudah semua, sudah minum oralit?", jamaah nampak semangat "Siyaaap!!!".

Selain ibadah di masjid jamaah juga diajak *city tour*, kami membersamai untuk membantu turun naik bis, memberikan semprot air diwajah jamaah "Anda beruntung"...Nyessss segar sekali rasanya mendapat semprotan di wajahnya. Suhu udara yang tinggi ada beberapa jamaah yang mengalami melepuh di telapak kakinya, kami setiap pagi dan sore kami memberikan kompres, beberapa jamaah sempat panas dan kami berikan cairan lewat infus. "Mbak, jamaah yang bingung kabur mba,

nggak ada di kamar!” Tetiba ada jamaah berteriak. Waduh, bagaimana ini, kami ingat semua jamaah sudah kami pesan untuk tidak melepas gelang penanda, tapi ini jamaahnya bingung?.. Ya Allah, bantu kami...kami berpecah untuk mencari, alhamdulillah kami mendapat ide dari jamaah yang kebetulan seorang dosen teknik arsitek, “Mbak, kita lihat di CCTV dan pembagian tugas untuk mencari di setiap lantai lewat lift. Alhamdulillah, jamaah tersesat bisa ditemukan.

Untuk memenuhi perbekalan kesehatan kami bisa mengambil ke KKHI Madinah. Kami saat itu juga harus mengantar jamaah kami untuk dirawat di KKHI karena CHF, sesak nafas, perut dan kakinya bengkak. Ada kebahagiaan saat visitasi di KKHI, kami mendapat sambutan yang baik dari petugas PPIH, dan bahagia sekali di KKHI biasanya kita ketemu dengan TKHI lainnya, dan yang pasti kita diminta untuk makan dan minum sirup yang, hemmm MasyaAllah enaaakkkk banget. Pada saat yang lain kami selain bertugas juga berdoa agar bisa berziarah ke Raudah. Raudah adalah suatu tempat yang pasti diidamkan untuk bisa mengunjungi, waktu itu ada satu jamaah kami yang tuna netra, beliau seorang wanita dan putranya laki-laki.

Waktu itu entah apa yang ada dipikiran saya, kasihan ibu yang maaf tuna netra ini kalau sudah sampai di Madinah tapi tidak ke Raudah, maka berangkatlah saya bersama beliau ke Raudah, Alhamdulillah kami bisa masuk dan bertemu teman TKHI lainnya yang juga membersamai jamaah yang lemah. “Buk sudah berdoa, sini jamaah saya tunggunya, ibuk berdoa

“Terima kasih Dik Suci dan mb Sicho sama-sama TKHI dari Yogya. 9 hari sudah waktu di Madinah, kami harus melanjutkan perjalanan ke Mekah. Kami persiapkan semuanya dengan sebaik-baiknya. Perjalanan kurang lebih 6 jam, semua jamaah dipastikan minum anti mabuk, membawa bekal minum yang cukup, menyiapkan 1 botol air bila nanti harus kencing untuk cebok di rest area, jamaah yang tidak memungkinkan untuk naik turun bis saat ambil miqat di Bir Ali, dimohon untuk sholat di bis. “Astaghfirullah, kok paspor jamaah kurang satu ya, apakah TKHI yang menyimpan?”, kami bersitegang karna paspor kurang satu, dan itu adalah paspor jamaah kami yang kemarin rawat inap di KKHI. Kami segera melakukan koordinasi dengan ketua kloter dan petugas Sektor, petugas KKHI Madinah untuk kepengurusan paspor agar bisa ditipkan kloter setelah kami.

Kurang lebih jam 14.00 WAS kami tiba di Hotel Al Zaer Jarwal, Alhamdulillah kami bersama dalam satu hotel, semua jamaah dengan tertib memasuki kamar masing-masing. Sebelum kami masuk di hotel tersebut sudah lebih dulu masuk jamaah dari Temanggung dan dari Brebes. “Mbak, sampeyan to yang jaga sini, titip jamaah saya ya, kebetulan kami jadi 2 hotel” demikian mas Jito Kloter dari Temanggung berucap. “Baik mas, Siyap”. Lantai 1 sampai sebagian lantai 3 dihuni jamaah dari Temanggung, Kami menempati Sebagian lantai 3 sampai Sebagian lt 8, dan Sebagian lt 8 sampai lt 13 ditempati jamaah dari Brebes.

Menjelang Sholat Maghrib Sebagian besar jamaah dan

kami petugas menuju Masjidil Haram, kami melaksanakan Thowaf Qudum, Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar. Seiring berjalannya waktu, jamaah banyak yang bersemangat untuk ibadah, namun banyak juga dari mereka yang kurang mengatur waktu, di sini peran kita dituntut. Setiap kita visitasi selalu ingatkan jamaah untuk makan minum teratur, menjaga kebersihan, istirahat yang cukup saat tidak melakukan ibadah. Kebanyakan dari jamaah yang datang ke posko kami mengeluh batuk dan minta oralit, mereka sudah merasakan betapa ampuh dan nikmatnya minum oralit, alhamdulillah kami sedikit lega karna jamaah sudah sadar akan keperluan elektrolit yang dibutuhkan tubuh supaya tidak dehidrasi.

Tok tok tok, tiba tiba pintu kamar kami diketuk jam 01.00 pagi, “Buk, ada jamaah yang pingsan baru saja di lantai 7”.....pintu segera kami buka “Haaaa, Astaghfirullah, baik pak, kami segera kesana”. Kami selalu menyiapkan rompi sebagai tanda pengenal , segera rompi kami pakai dan poket peralatan kesehatan kami bawa, tidak lupa face mask utk mouth to mouth. “ pak pak, bangun pak, tak ada respon, tak ada nadi....segera saya melakukan RJP pasang gudul, dokter kami menghubungi TGC, saya dan teman saya yang lain berusaha sekuat tenaga, masih ingat saat itu SpO2 masih ada....78, kami berusaha mencari akses untuk memasang infus, Allahu akbar, bantu kami ya Allah, *labaula wala quata ila billah*, TGC datang, Resusitasi diambil alih, ET dimasukkan, namun takdir berkata lain, jamaah kami wafat. Sedih campur aduk kami rasakan, apa kata orang jamaah wafat di hotel? Astaghfirullah,

ampuni dosa kami ya Allah..

Tubuh ini rasanya lemas sekali, sejenak terpaku, lalu ingatan kami muncul, jam 8 malam sebelum kejadian ini, sang bapak yang telah pergi mendatangi posko kami tidak ada masalah, beliau hanya ingin mengucapkan terimakasih sudah kami layani selama ini, ternyata kehadiran beliau adalah kehadiran terakhir. Istrinya menangis sejadi-jadinya, beliau pasrah dan bisa menerima keadaan ini karena sebelumnya almarhum memang berkeinginan wafat di tanah suci, yang ada di pikiran beliau adalah yang penting bisa lolos di embarkasi untuk terbang. “Selamat jalan Bapak, doa kami menyertai, semoga Allah menempatkan Bapak ditempat terbaik”. Dalam situasi ini mb Retno dari PPIH, mb Ifa dan teman-teman TKHI menegok kami, memberikan support kepada kami, “Terimakasih teman-teman semua, Jazakumullah ahsanal Jaza”. Untuk melengkapi ibadah jamaah kami yang wafat ini kami berkoordinasi dan melaporkan untuk ba’ dal haji. Untuk Kesehatan mental istrinya, kami selalu memberikan pendampingan yang lebih ekstra agar beliau tetap merasa tenang dan bisa melanjutkan ibadah.

Waktu untuk Armuzna segera tiba. Kami kembali berkoordinasi, jangan sampai ada yang terlewat baik obat-obatan, peralatan maupun kesiapan apapun, terlebih diantara jamaah ada yang mengikuti Tarwiyah. Persiapan dan obat-obatan maupun obat posko sudah kami lengkapi. Jamaah yang Tarwiyah berangkat terlebih dahulu menuju Mina, “semoga sehat selalu bapak ibu, dr Irwan, mas pempu, mas Samsu nderek

titip jamaah, doa kami selalu, insyaAllah besuk ketemu di Arofah”. Paginya kami beserta jamaah yang lain menuju Arofah. Alhamdulillah tenda di Arofah sudah dilengkapi AC. Problem bermula ketika jamaah harus antri di toilet. Di Arofah ini kita bertemu dengan jamaah lain yang tidak saling kenal karena dari daerah lain.

Beberapa saat kemudian jamaah yang Tarwiyah datang, tenda menjadi sesak, problem berikutnya muncul, jamaah berebut AC. Disini kita juga punya peran untuk mengatur tempat istirahat sesuai kebutuhan kesehatan jamaah, jamaah dengan risiko kita tempatkan di bagian tepi, bagian yang mana lebih mudah kita jangkau apabila memerlukan bantuan segera. “Bu, ada yang menggigil,” terdengar jamaah memberitahu kami. Segera kami mendatangi jamaah yang dimaksud, benar saja jamaah mengalami heat stroke. Dengan sigap kami berkoordinasi untuk memasang infus untuk mencegah dehidrasi, kompres es dan menyuapi jamaah dengan minum dan makan yang hangat, belum lagi yang satu selesai kami tangani, jamaah yang lain juga mengalami hal serupa, “Ya Allah bantu kami, tak ada daya upaya selain dari Engkau ya Allah”.

Tiba waktu untuk wukuf, semua jamaah dan petugas bisa mengikuti dengan baik. Pukul 16.00 WAS turun hujan di Arofah, semua jamaah saling berangkulan, “mari kita berdoa, saat wukuf ini hujan, semoga Allah mengabulkan semua doa kita”, aamin yaa Rabbal aalamiin. Alhamdulillah Wukuf sebagai puncak haji sudah kita lalui. Pembaca yang budiman, ada satu jamaah kami yang harus mengikuti safari wukuf

bersama dengan PPIH dari KKHI Mekah, karena beliau dirawat di KKHI. Perjalanan selanjutnya adalah ke Muzdalifah, kami kembali mengawal jamaah kami yang lemah, utamanya yang bingung jangan sampai terlepas. Perjalanan kira kira setengah jam tetapi antri untuk mendapat bus lumayan lama. Sesampai di Muzdalifah, semua jamaah sudah turun, ada beberapa karpet, namun tentu tidak cukup, tikar atau alas yang dibawa kami bentangkan, di sini peran kita pilihkan bagian karpet untuk jamaah yang usia lanjut dan yang lemah. Kita tunjukkan toilet terdekat untuk bisa buang hajat. Di Muzdalifah inilah menurut saya adalah puncak lelah, semua jamaah dan kami petugas tidur dengan lelap, sebelum tidur rasanya langit begitu dekat.....”Astagfirullah ampuni kami ya Allah”, Alhamdulillah semua aman. Malam sudah berlalu, tiba saatnya pagi kita antri untuk menuju Mina, bus sangat berdesak- desakan, semua capai. Lagi lagi peran kita harus kita sampaikan, dengan ketulusan kita mohon jamaah risti dan usia lanjut untuk dipersilakan duduk di bis. Kita kawal mereka saat naik dan turun bus.

Langkah kaki menuju jamarat, thawaf maupun sa'i masih menanti. Beberapa waktu kita tinggal di Mina dan melakukan lontar jumrah, sebelum jamaah berangkat kami selalu memastikan didalam barisan jamaah harus memakai APD lengkap, menggunakan alas kaki membawa minum, payung dan bekal minum dan buah yang cukup. Sebelum star berjalan menuju Jamarat semua harus minum oralit bersama sama. Kami bersama pembimbing Ibadah menyeleksi siapa saja

jamaah yang bisa ikut ke Jamarat. Bagi jamaah yang kami pandang tidak mampu kami titipkan untuk di ba'dalkan.

Alhamdulillah ada waktu sekitar satu minggu kami masih tinggal di Mekah. Ada beberapa jamaah yang melanjutkan untuk umrah, berbelanja, saling mengunjungi teman atau saudara dikloter lain, ataupun menikmati nasi biryani. Saat itu kami berunding untuk bekerjasama bertugas dengan teman dari kloter lain. Setelah hampir 35 hari kita melayani jamaah, kita sempatkan untuk bisa sholat di Masjidil Haram dengan berangkat bersama dengan teman kloter 52, namun demikian di hotel tetap ada yang berjaga secara bergantian.

Pagi itu, teman kami dari kloter lain harus berangkat ke Madinah, hotel terasa sudah sepi, jamaah sibuk mengepak koper. Merpati hinggap di balik kamar hotel sebagai tanda perdamaian, bahwa kami harus saling mendoakan. "Terimakasih atas kerjasama kita ini teman, selamat jalan untuk menapaki amanah ke Madinah, doa kami menyertai". Di Depan Multazam basah seluruh wajah kami, air mata bercucuran, perasaan haru, bahagia tugas hampir selesai, sedih karena harus berpisah dengan Baitullah, "Ya Allah ijinkan kami kembali ke rumah-Mu ini lagi, baik bertugas melayani tamu Engkau maupun beribadah, Aamiin ya Rabbal Aalamiin."

Visitasi terakhir di hotel, kali ini kami mengingatkan agar obat pribadi disiapkan jamaah untuk persiapan pulang. Jam 12 WAS bus sudah siap di depan hotel, semua jamaah sudah siap, kami berputar membawa obat anti mabuk, pastikan diminum bagi yang biasa mabuk. "Mbak saya mau obatnya, yang seperti

saat berangkat itu loh”, beberapa jamaah menghampiri saya. Rasanya baru kemarin kami berangkat dari Donohudan, menepahi amanah illahi, mengantarkan jamaah, membina, melayani, melindungi dengan sepenuh jiwa raga kami. Tugas belum selesai, sampai di bandara Jeddah Alhamdulillah jamaah langsung didorong untuk segera menuju pesawat, Pak Agus dan dr Netty mendampingi jamaah bersama petugas kloter lainnya, saya dan dr Dina menjemput jamaah yang dititipkan di kloter kami 3 orang, dua diantara dalam keadaan ditidurkan.

“Bismillah ya Allah, mudahkanlah tugas kami”. Perjalanan pulang di pesawat alhamdulillah tidak ada kendala sama sekali, hampir seluruh jamaah tertidur pulas, sepertinya Allah benar-benar mencurahkan rahmat-Nya untuk kloter kami. Pesawat *landing* kurang lebih pukul 19.00 WIB, kami turun satu persatu, jamaah titipan kami antar menuju ambulans yang sudah kami koordinasikan untuk disiapkan sejak dari Jeddah. “Mbak, Jazakillah khoir, barakallahu fikum”, rasanya semua jamaah memeluk saya, tetes air mata bahagia tidak bisa terbendung.

Terimakasih ya Allah segala puji bagiMu, terimakasih dr Eka, Pak Imam, Pak Sigit saat bapak memimpin ini Allah ijinkan saya bertugas, semoga dr Eka, Pak Imam, Pak sigit sehat selalu, berkat arahan beliau-beliau ini tugas kami menjadi ringan. Lelah kami menjadi berkah, kami menepahi amanah illahi ini dengan perasaan bahagia, jangan kasih kendor, semboyan itu selalu ada dihati kami. Semangat tetap menyala, melayani tamu Allah adalah kewajiban sepanjang hayat kami.

Terimakasih terdalam untuk Pak Abu, Pak Gita, Pak Is, Pak Ali, Pak Agus, dr Netty, dr Dina dan teman-teman Kloter 52 Mas Cipto, Mbak Warsini, dr Aziz, serta Babe Kasman yang membuat amanah ini menjadi berarti. Alhamdulillah ya Allah atas karunia terindah ini.[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



BEBERAPA CATATAN TIGA KALI JADI PETUGAS

Sri Sugesti Widianingsih, S.Kep., Ners.

RSUD WATES

Bersyukur aku mendapatkan kesempatan berbagi cerita untuk bisa menuliskan kisahku selama bertugas mendampingi para tamu Allah ke tanah suci. Tak pernah terbayangkan sebelumnya aku bisa menjejakkan kakiku di sana, Allahu Akbar. Alhamdulillah, 3 kali aku berkesempatan mendapatkan tugas suci ini tahun 1998 sebagai TKHI, tahun 2012 sebagai TKHD dan yang terakhir tahun 2017. Tugas mendampingi jamaah haji ini menjadi tugas terindah yang tidak akan pernah terlupakan seumur hidupku. Kalau aku boleh meminta, setiap tahun aku mau bertugas kesana, hehehe..

Dari tiga kali aku bertugas sangatlah banyak kenangan, pengalaman yang aku alami. Tentunya tidak pernah sama pengalaman itu, yang sama adalah suka citaku, semangatku dan tujuanku hanya satu, bisa memberikan pelayanan terbaik untuk jamaahku.

Tahun 1998 saya mendampingi Jamaah haji kloter 16

SOC yang berasal dari Kabupaten Kulon Progo, Kota Yogyakarta dan titipan dari Pamekasan, di makah ditempatkan di Maktab 67 Wilayah Aziziyah. Tahun 2012/1433 H sebagai petugas daerah mendampingi Jamaah Kulon Progo dan Jamaah Aisiyah kota Yogyakarta dan di Makah tinggal di Pondokan Rei Zakir 320. Tahun 2017 / 1438 H mendampingi jamaah kloter 27 SOC yang sebagian besar dari Kabupaten Sleman, selama di Makah tinggal di wilayah Syisyah.

Seleksi 1998

Dulu pada tahap seleksi tahun 1998 masih secara manual, mendaftar di Dinas kesehatan Kabupaten dibuat rangking dan dilanjutkan seleksi di Dinas kesehatan Propinsi. Tahun 2012 pendaftaran petugas kesehatan haji mulai secara online, saat itu saya mendaftar TKHI tapi ditengah tengah upload data listrik mati, dan saya tidak berhasil kirim data, akhirnya saya mendaftar petugas daerah (TKHD). Tahun 2017 sudah semakin baik diawali dengan pembuatan akun bagi pendaftar. Seluruh seleksi melalui tahap online sebanyak 13 tahapan, pemeriksaan psikometri dilakukan untuk dapat memilih petugas yang memiliki mental yang baik. Proses seleksi yang transparan dan akuntabel, sehingga sistem ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Pelatihan kompetensi tahun 1998 dilaksanakan asrama haji Semarang, sedangkan tahun 2017 di BAPELKES Salaman di Magelang dan Integrasi di Solo. Setelah calon TKHI dinyatakan lolos dala seleksi berkas dan adinistratif lainnya, tahapan selanjutnya pelatihan kompetensi guna memberikan

refresing ketrampilan dan pengetahuan tentang pelayanan kesehatan haji. Pelatihan ini difokuskan pada pembentukan *softskill* calon TKHI untuk penanganan kasus-kasus yang sering terjadi dalam pelayanan kesehatan haji. Selain itu diadakan juga pelatihan integrasi yang pesertanya calon TKHI dan pegawai kemenag sebagai calon TPHI dan TPIHI. Dalam pelatihan ini lebih banyak materi manasik sekaligus praktik yang diberikan, selain untuk membangun tim yang solid antara TKHI dengan TPHI dan TPIHI. Pemberian materi dalam bentuk ceramah, stimulasi kasus, diskusi, permainan/*roleplay* dan pelatihan kebugaran yaitu senam dan jalan pagi.

Satu hari sebelum jadwal kedatangan jamaah pada masing-masing kloter petugas diharapkan sudah sampai di asrama dan menempati wisma Armina. Kegiatan dan pelayanan jamaah di embarkasi baik. Petugas TKHI memperoleh pembinaan dari seksi pembinaan bidang ibadah dan bidang kesehatan. Pembinaan ini sangat membantu petugas dalam memberikan gambaran kondisi aktual di Arab Saudi, dan pembekalan lain berkaitan dengan proses pelayanan di Arab Saudi sekaligus pembentukan komitmen pelayanan petugas agar tetap konsentrasi pada pelayanan kepada jamaah calon haji. Pelayanan di asrama armina cukup memuaskan, hanya saja kita masih harus mencari makan di luar asrama.

Di Asrama Haji Donohudan diadakan upacara penyambutan jamaah haji, kesempatan ini dapat digunakan oleh petugas TKHI sebagai sarana skrining awal jamaahnya. Saran kami pada penyelenggaraan haji tahun depan adalah agar

petugas haji di daerah dapat bekerja sama dengan lebih baik agar kelengkapan administrasi tidak menjadi masalah. Pada petugas pemeriksa jemaah calon haji di puskesmas dan rumah sakit agar dapat lebih teliti memeriksa dan mendiagnosis jemaah calon haji dan dengan lengkap pula menuliskannya pada buku BKJH. Pada saat pemeriksaan awal jemaah kami ada yang perlu dirujuk ke rumah sakit dapat dilayani dengan baik dan cepat. Tim di embarkasi juga sangat memfasilitasi proses menuju ke pesawat, khususnya dalam mendampingi jemaah dengan kursi roda. Saran kami skrining kesehatan tahap 1-3 dilaksanakan secara profesional sehingga ditemukan data kesehatan yang valid.

Saat memasuki pesawat, rasanya masih belum percaya, kita akan pergi ke tanah suci. Jemaah duduk sesuai tempat duduk masing-masing dibantu oleh pramugari dan purser. Tahun 1998, petugas dapat tempat duduk paling belakang, sedang tahun 2017 dapat tempat duduk paling depan. Posisi ini menguntungkan karena kita bisa memantau kondisi jemaah lebih mudah dan memberikan sedikit latihan dan penyuluhan selama di pesawat. Pesawat terbang sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Setelah pesawat mengudara beberapa jemaah ada yang mengeluh sakit ringan, seperti pusing dan mual. Jemaah yang sakit dapat tertangani dengan obat-obat yang dibawa petugas dari rumah. Petugas berkomunikasi dengan purser untuk melihat kotak *emergency kit* yang ada di pesawat. Alhamdulillah secara umum jemaah aman, ada satu jemaah yang memerlukan tindakan darurat pada pasien DM tidak mau

makan muntah-muntah dan keadaan umum lemah sehingga perlu dilakukan pemasangan infuse untuk rehidrasi dan pemberian obat. Pelayanan promosi kesehatan selama di penerbangan difasilitasi dengan baik oleh petugas garuda di pesawat. Dalam pesawat kami melaksanakan senam ringan dan penyuluhan kesehatan mengenai *Jetlag* dan DVT. Kami juga memberikan edukasi mengenai penggunaan toilet di pesawat.

Pada saat kedatangan di bandara AMAA ada beberapa jamaah yang mengalami mabuk pesawat. TKHI memfasilitasi untuk penggunaan kursi roda ketika turun dari pesawat. Saat menunggu pemeriksaan imigrasi ada satu jamaah yang akan di rujuk ke RS Madinah, dokter kloter segera mengamankan dengan meyakinkan pada dokter bandara bahwa kondisi jamaah akan baik-baik saja. Sambutan petugas PPIH bandara sangat baik. Petugas TKHI disambut di pintu keluar setelah pemeriksaan dan diberikan aktifasi kartu perdana. Waktu transit di bandara sangat singkat sehingga petugas TKHI belum sempat melakukan evaluasi kondisi jamaah calon haji dan langsung diarahkan agar menaiki bus sehingga pendampingan rombongan yang mempunyai resti belum maksimal.

Madinah

Dari ketiga kali berangkat saya selalu ikut jadwal gelombang pertama sehingga ke Madinah terlebih dahulu. Di madinah jamaah calon haji akan melaksanakan ibadah shalat wajib berjamaah arbain. Tempat menginap tahun 2017 di hotel Fairuz Sektor 7 Madinah yang berjarak 100 meter dari masjid Nabawi. Alhamdulillah semua jamaah berada satu tempat.

Petugas mendapatkan 1 kamar di lantai 2, yang ditempati oleh petugas laki-laki (4 orang, dokter kloter, TPHI, TPIHI, TKHI dokter dan perawat), TKHI perawat perempuan bersama dengan TKHD dokter tinggal satu kamar dengan 2 jamaah puteri di lantai satu dan satu petugas TPHD tinggal di tempat terpisah dilantai 3 bersama dengan jamaah lain. Suhu saat kedatangan mencapai 52 derajat. Pelayanan sektor kurang maksimal karena sektor tidak melayani rawat inap, jika ada jamaah yang sakit harus segera di rujuk ke KKHI yang jaraknya 30 menit dari hotel. Dokter penanggung jawab sektor menerima konsulan pasien baik lewat telepon, sms atau melalui media komunikasi online (whatsapp dan BBM).

Permasalahan kesehatan yang kami jumpai di Madinah: 1 jamaah dehidrasi karena tidak mau makan dan minum dan diberikan obat anti mual dan motivasi makan dan minum, 1 jamaah harus dilakukan perawatan luka dan heating up pada pasien post of Oriff . Semua tertangani dengan baik. Jamaah yang lain cenderung stabil keluhan pusing, mual, batuk pilek, gatal, dispepsia.

Pengalaman yang tak terlupakan adalah kejadian tahun 1998, kebetulan kloter kami podokannya menjadi 2 hotel dengan jarak yang relatif jauh, sehingga petugas kita bagi 2, Kalau mau mengunjungi hotel satunya biasanya kita naik taksi. Suatu hari ada kejadian dipondokan satunya terjadi kebakaran, hal ini terjadi karena salah satu jamaah memasak air dengan menggunakan listrik lalai tidak mematikan/mencabut listriknya, akhirnya terjadilah kebakaran itu. Hal seperti ini

tidak boleh dilakukan, karena ini sangat berbahaya.

Mekah

Waktu tempuh perjalanan sekitar 6 jam dengan mengambil Miqot di Bir Ali. Ditempat ini kita kita sholat sunat 2 rokaat dan ambil niat untuk umroh wajib. Selama perjalanan masalah kesehatan yang sering ditemukan adalah dehidrasi, sehingga kita jangan bosan-bosan mengingatkan pada jamaah untuk sering minum.

Jamaah SOC 27 ditempatkan dalam satu hotel di wilayah Syisyah yaitu hotel Thayeb nomor 712 yang juga merupakan kantor sector 7, Alhamdulillah semua jamaah bisa tinggal dalam satu hotel. 4 Petugas laki-laki menempati kamar 212 yang berisi 5 tempat tidur (1 tempat tidur ditempati Karu 1) dan petugas perempuan berada di kamar 221 bersama 3 jamaah. Satu petugas TPHD terpisah dan berada di lantai 4 bersama jamaah. Jarak hotel dengan Masjidil Haram sekitar 5 km. Transportasi dilayani dengan bus sholawat yang beroperasi selama 24 jam. Untuk dapat sampai ke Masjidil Haram, Jamaah cukup naik bus shalawat 1 kali dan akan turun di terminal Syib Amir yang dekat dengan Masjidil Haram. Kondisi hotel dan lingkungan cukup nyaman, sirkulasi baik, namun tidak disediakan dapur khusus. Suplai air bersih cukup, dan belum pernah terjadi kehabisa. Pada hotel 712 terdapat tempat mencuci pakaian sekaligus tempat menjemur pakaian yang berada di atas lantai 5.

Kasus kesehatan yang dialami kloter 27 antara lain: kasus

umum rawat jalan meliputi ISPA, hipertensi, Diabetes, Nyeri otot dan sendi, myalgia, atralgia, konjungtivitis dan gangguan pencernaan, perawatan luka. Jamaah yang tidak bisa ditangani di pondokan di rujuk ke KKHI Makah, ke RS King Faishal Makah dan ke RS Annoor Makah.

Arafah-Muzdalifah-Mina

Perjalanan menuju Arafah dapat berjalan dengan baik karena jamaah sudah diberikan penjelasan sebelumnya. Jamaah dengan kursi roda juga terfasilitasi dengan baik. Sebagian besar jamaah yang tarwiyah terpantau dengan baik dengan bekerja sama dengan karu dan karom. Suasana Arafah tahun 2017 sudah sangat jauh berbeda, sudah banyak tanaman yang tumbuh tinggi, udara juga relative lebih nyaman karena banyak air yang dipancarkan untuk menyejukkan udara. Saat saya datang pertama ditempat ini, tanaman masih kira-kira 1-2 meter, itupun tidak sebanyak sekarang, jadi udara saat itu memang lebih terasa panas.

Tenda yang ada di arafah cukup menampung jamaah, tenda dan karpet yang digunakan baru. Beda dengan tenda yang digunakan tahun 2012 apalagi tahun 1998 masih menggunakan tenda yang kecil-kecil, sehingga jamaah berdesak-desakan dan kalau hujan bocor disana sini. Kamar mandi terletak dekat sekali dengan tenda sehingga memudahkan jamaah mengaksesnya. Kebersihan kamar mandi tidak terjaga dengan baik, banyak sampah berserakan. Makanan dan minuman selama di arafah cukup, dikemas apik. Tahun 1998 petugas masih harus membagi makan sendiri dan jamaah antri untuk

mendapatkan jatah makan, geli juga kalau ingat waktu itu, karena masih ada juga yang berebut untuk antri duluan.

Pelayanan kesehatan dapat dilaksanakan dengan baik. pelaporan dengan siskohatkes kurang lancar selama di Arafah, jarak dengan sektor dan KKHI sangat jauh, tidak ada kendaraan yang siap mengantar-jemput petugas yang membutuhkan. Yang sering terjadi adalah banyak jamaah yang mengalami dehidrasi dan perlu dilakukan rehidrasi intra ven dan pengobatan di tenda.

Perjalanan menuju Muzdalifah dapat dilaksanakan dengan lancar. 1 jamaah masih terpasang infuse. Selama di Muzdalifah, jamaah haji dapat melaksanakan mabid dengan baik. Proses keberangkatan menuju Mina juga baik. Saran agar petugas TKHI dapat berkoordinasi dengan karu dan karom sehingga pemantauan jamaah di tempat terbuka dapat dilakukan dengan lebih mudah, sektor sulit ditemukan, sehingga tidak dapat melakukan pelaporan saat di musdalifah, karpet yang disediakan pemerintah Arab Saudi hanya sebatas di pintu keluar saja.

Jarak Maktab dengan Jamarat kurang lebih 3,5 km. Tahun 1998 saya hanya cukup menempuh 100 meter sudah sampai di jamarot. Tempat melemparnya pun masih berujung tonggak yang relatif kecil, hanya berada satu lantai, sehingga pada saat melempar batu tak jarang yang terkena adalah jamaah lain yang berada di seberang, dan banyak kejadian jamaah yang terinjak-injak karena berdesak-desakan, dan pemandangan yang kita jumpai di sekitar adalah tumpukan sandal dan sepatu yang

menggunung karena terlepas dari pemiliknya.

Tenda yang disediakan oleh maktab kurang sehingga banyak jamaah yang tidak kebagian tempat. Sehingga sebagian jamaah ada yang kembali ke hotel karena alasan tendanya kurang. Jamaah yang kembali ke hotel hanya yang benar-benar sehat. Jamaah yang beresiko tinggi kami sarankan tinggal di tenda agar dapat pemantauan yang lebih baik. Pelayanan konsumsi di Mina cukup, tidak terlambat dan cukup jumlahnya. Pelayanan kesehatan dapat dilaksanakan dengan baik, petugas memberikan pelayanan pengobatan ditenda bersama sama dengan visitasi, pasien yang perlu observasi khusus ditempatkan di klinik maktab/tenda. Masalah kesehatan yang banyak dikeluhkan jamaah di Mina adalah ISPA, gatal, dispepsia dan pusing, ambulan untuk merujuk pasien relative sulit sehingga sebagian merujuk menggunakan pelayanan taxi online.

Lalu Kloter 27 SOC membuat keputusan untuk nafar Tsani. Perjalanan ke Mekkah kami tempuh dalam waktu 3-4 jam. Alhamdulillah tidak didapatkan jamaah yang mengalami gangguan kesehatan yang berat selama perjalanan tersebut. Tidak ada jamaah yang tertinggal dan tersesat. Masalah yang terjadi saat itu, ada salah satu bus jamaah yang kesasar sampai 8 jam baru sampai pemondokan. Saran untuk maktab: hendaknya sopir bus yang dipesan untuk pemulangan jamaah ke Mekkah ini yang sudah benar-benar memahami peta/situasi kondisi dalam kota.

Kepulangan

Pelayanan pada saat kepulangan berjalan dengan lancar. Sempat terjadi masalah pada jamaah tanazul karena paspor belum diserahkan pada petugas maktab, sehingga jamaah yang bersangkutan tidak diperkenankan bersama bus selama paspor belum ada, dan akan disusulkan kemudian. Bus yang mengantar ke bandara datang lebih awal. Pemantauan, visitasi dan pelayanan kesehatan dilakukan pada saat menunggu pemeriksaan oleh petugas bandara. Tidak ditemukan masalah saat pemeriksaan koper. Setelah pemeriksaan dokumen selesai, jamaah segera naik ke pesawat.

Saran untuk petugas daker dan sektor untuk lebih proaktif dan teliti terhadap kelengkapan berkas-berkas yang diperlukan dalam pengurusan jamaah yang direncanakan tanazul, sehingga tidak terjadi masalah dalam proses kepulangan.

Proses masuk pesawat, dapat berjalan dengan tertib. Jamaah duduk sesuai tempat duduk masing-masing dibantu oleh pramugari dan purser. Penerbangan tidak mengalami *delay*. Jamaah yang sakit dapat tertangani dengan obat-obat yang dibawa petugas, sisa dari pelayanan di makkah dan yang dibawa dari tanah air. Petugas dihubungi purser untuk melihat kotak *emergency kit* yang ada di pesawat, langsung ditunjukkan, diambil dan diperiksa isinya. Alhamdulillah jamaah relatif aman, tidak ada yang memerlukan tindakan darurat. Pelayanan promosi kesehatan selama di penerbangan difasilitasi dengan baik oleh petugas garuda di pesawat. Penggunaan toilet sudah tidak

menjadi masalah karena sudah pernah naik pesawat sebelumnya. Saat transit juga petugas kesehatan di Bandara Donohudan secara sigap naik ke pesawat dan mengontrol kondisi jamaah secara langsung. Apabila ada kondisi yang kurang sehat dilakukan pembopongan kepada jamaah.

Proses mendarat di bandara Adi Sumarno Solo berjalan dengan lancar. Alhamdulillah, petugas kesehatan dari debarkasi langsung naik pesawat untuk memastikan jamaah yang sakit. petugas kesehatan di Bandara Donohudan secara sigap naik ke pesawat dan mengontrol kondisi jamaah secara langsung. Apabila ada kondisi yang kurang sehat dilakukan pembopongan kepada jamaah. Petugas khusus untuk evakuasi jamaah yang memerlukan kursi roda juga sudah disiapkan. Jamaah turun dengan tertib dan langsung naik bus. Setelah dilakukan pendataan, jamaah dibawa menuju donohudan untuk melaksanakan upacara penyambutan kedatangan dan penyambutan dari petugas haji daerah.

Ya Allah, panggillah aku kembali ke tanah karamu diwaktu-waktu yang akan datang untuk menjalankan ibadah haji dan umroh, Jika ini perjalananku yang terakhir, hadiahkan surge untukku ya Allah. Aamiin yaa Rabbal'alaminn.[]





TUGASKU LAYANI JAMAAH, IBADAH ITU BONUS

Sriyati Sipora, S.Kep., Ns.

Puskesmas Kalasan

Saya adalah seorang mualaf, lahir di sebuah keluarga yang berbeda keyakinan. Ibu nasrani, ayah muslim. Sejak kecil saya mengikuti keyakinan ibu menjalankan ibadah ke gereja. Sedangkan ayah di rumah melaksanakan kewajibannya sebagai muslim. Setiap natal kami merayakan bersama, begitu pun saat bulan Ramadhan dan idul fitri. Di suatu waktu saat akan ibadah ke gereja kami berpamitan seperti biasa pada ayah, dia melambaikan tangan. Di situ saya merasa ada sesuatu di wajahnya, saya mengatakan dalam hati jika suatu saat menikah, entah dengan nasrani atau muslim, saya berharap tidak seperti keluarga saya dengan berbeda keyakinan.

Singkat cerita saya disekolahkan di kota tempat ayah dibesarkan, dengan lingkungan muslim. Karena kegiatan dan teman saya muslim, mulai muncul ketertarikan untuk beribadah, membaca al-qur'an. Di titik itu saya merasa mendapat hidayah dan kemudian saya ungkapkan keinginan itu pada ayah saya. Dan alhamdulillah di hari itu juga ucapan dua

kalimat syahadat terucap, saya menjadi muallaf. Namun ada satu hal yang mengganjal, kami (saya dan ayah) belum memberi tahu perihal ini, jadi ketika ibu mengunjungi saya dan diajak ke gereja saya ikut, dan di dalam hati saya biarlah saya munafik di mata manusia asal tidak di mata Allah. Hingga akhirnya menikah, ibu tidak mengetahui. Pada akhirnya ibu tahu dan tentunya marah. Namun, beliau mengikhhlaskan saya sebagai muslim ketika akan pindah ikut suami ke Jawa.

Mulai pindah di Yogyakarta pada tahun 2001, sembari menunggu surat-surat pindah tugas selesai saya bekerja sebagai bidan di RS Bhayangkara. Pada 2005 saya resmi bekerja di Puskesmas Kalasan kemudian saya sekolah di keperawatan.

Awal saya tahu dan mengikuti TKHI adalah dari teman-teman sejawat. Sebelum melangkah ke proses selanjutnya saya izin dengan keluarga agar selama mengikuti proses seleksi mendapatkan kelancaran dan keberkahan. Selama menjalani itu semua, saya sudah berniat kepada Allah bahwa tujuan saya mengikuti TKHI adalah melayani calon tamu-tamu Allah di rumah-Nya.

Setelah mengikuti serangkaian seleksi tibalah hari pengumuman, dan syukur pada Allah saya menjadi salah satu orang yang terpilih pergi ke tanah suci mendampingi calon jama'ah haji. Ketika itu saya merasa senang, bersyukur sekaligus sedih, karena teman sejawat saya belum diizinkan berangkat bersama-sama. Selanjutnya saya mengikuti pelatihan di Asrama Haji Donohudan Boyolali. Disana saya bertemu dengan teman-teman di berbagai daerah. Saling *sharing* pengalaman selama

menjadi tenaga kesehatan bahkan ada yang sudah menjadi TKHI tiga kali. Dan itu membuat saya semakin bersemangat

Pelatihan ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Disana kami belajar banyak, salah duanya adalah cara bekerja dalam sebuah tim, yang terpenting adalah komunikasi. Selain itu kami juga diberi pemaparan terkait pemberangkatan, proses selama mendampingi jama'ah haji, penanganan pada jama'ah dengan risiko tinggi, hingga kepulangan ke tanah air.

Seminggu sebelum keberangkatan perasaan gundah menyelubungi saya, rumah Allah bukanlah tempat yang dekat dan bukan juga jarak yang dekat. Selama 40 hari akan meninggalkan anak dan suami. Ditambah si bungsu yang baru berusia satu tahun, namun suami meyakinkan bahwa niatan awal adalah melayani jama'ah haji sudah dipilih ya... dijalankan sesuai kewajibannya. Alhamdulillah, saya yakin dan ikhlas untuk berangkat ke sana.

Keberangkatan dimulai dari Yogyakarta menuju ke Asrama Haji Donohudan, menginap satu malam, saat itu ada salah satu jama'ah yang kondisi kesehatannya menurun sehingga perlu dipasang infus. Di keesokan harinya berangkat dari bandara Adi Sumarmo setelah dilepas oleh pihak keluarga. Penerbangan transit di Padang, alhamdulillah diberi kelancaran, namun ternyata ada jama'ah haji yang mengalami serangan jantung. Dalam hati Ya Allah, jika engkau mengizinkan jama'ah ini untuk pergi ke rumahMu maka sembuhkanlah dia Ya Allah. Setelah diberikan tindakan dan minum medikasi alhamdulillah kondisinya membaik dan bisa

melanjutkan perjalanan kurang lebih selama enam jam.

Landing di Madinah alhamdulillah, kami dibagi menjadi beberapa tim dan mendampingi jama'ah menuju ke hotel. Sebelumnya petugas TKHI sudah *meeting* dan memutuskan bahwa jama'ah yang berisiko tinggi diberi kamar yang berdekatan dengan petugas sehingga memudahkan pemantauan (visitasi) dan penanganan jika kondisi kesehatannya menurun. Dan selama itu pula setiap kali saya visit, pulang ke kamar selalu dibawakan buah oleh para jama'ah, teman-teman selalu bilang "pulang dari sawah ya, Bu?", hal itu mengundang gelak tawa. Itulah jika kita ikhlas dan ramah ketika merawat orang lain. Selama delapan hari di Madinah alhamdulillah kondisi jama'ah stabil.

Kunjungan pertama mendampingi jama'ah ke masjid Nabawi. Subhanallah rasa ingin menangis dan mengucap syukur sebanyak-banyaknya, jika saya tidak memeluk Islam maka saya tidak bisa berkunjung ke sini. Saya merasa menjadi manusia yang beruntung selain bisa berkunjung dan dibiayai pemerintah. Di sana menjalankan sholat maghrib dilanjutkan isya, kami mendapat barisan diluar dan berusaha agar bisa masuk ke dalam. Dalam situasi itu banyak orang dan kami harus mengutamakan keselamatan jama'ah, karena ibadah adalah bonus dan nomor satu adalah melayani sepenuh hati jama'ah. Jika sebaliknya maka kita tidak mendapat apa-apa. Kemudian teman-teman mengajak saya untuk pergi ke Raudoh. Raudoh dibuka sehabis Isya dan sesudah Subuh.

Tiba hari menuju Makkah, kami berangkat pagi dan

sampai sana sore hari. Sebelum sampai disana seluruh jama'ah mengambil niat (miqot) di tempat Bir Ali. Seluruh jama'ah menunaikan tohaf ifadoh, dilanjutkan sai. Selama menunggu terjadi badai pasir yang menyebabkan *crane* jatuh dan memakan banyak korban. Posisi waktu itu saya dan jama'ah masih berada di hotel. Ada kejadian lagi salah satu jama'ah terkena serangan jantung berulang, setelah diberi penanganan utama dan menghubungi rumah sakit King Faisal jama'ah tersebut dibawa ke rumah sakit. Sampai di sana penuh sekali dengan jama'ah sakit. Di rumah sakit biasanya akan ditanya *are you speak English or arabian?* Disitu saya mendapatkan cobaan keterbatasan bahasa, dan allhamdulillahnya ada dua jama'ah pasutri yang fasih dua bahasa tersebut sehingga jama'ah yang serangan jantung tersebut bisa cepat tertolong dan dinyatakan masuk ICU. Selama menunggu proses tersebut kami sama sekali belum makan apapun. Kemudian setelah selesai ini saya mengajak dua jama'ah tadi untuk membeli makan di luar.

Tak lama kemudian datang wanita bercadar berbaju hitam berkeliling membagikan kurma pada semua orang di ruang tunggu. Dia menawari saya 'haja' dan saya mengambil satu kurma dia ucap Kembali 'haja' sesuai sunah Rasul ambillah saya tiga kurma, dan subhanallah rasanya enak sekali sembari saya membatin kenapa saya hanya ambil tiga ya. Tiba-tiba wanita tadi kembali dan memberikan satu kotak kurma untuk dimakan bersama. Saat saya mau berterimakasih dia sudah menghilang. Sungguh kuasa Allah.

Setelah pulang ke hotel ternyata ada jama'ah lain yang

harus dirujuk ke rumah sakit, akhirnya kembali lagi ke rumah sakit An Nur dan harus dilakukan operasi. Disana bertemu rekan Indonesia yang bekerja di sana.

Sebelum melakukan sai, saya dan rekan-rekan TKHI memastikan dan mengontrol seluruh kondisi jama'ah. Belajar berdoa dengan jama'ah lain. Jadi Ketika komunikasi baik, mereka pasti baik. Melakukan sai dari bukit sofwa ke marwah selama 7 kali, dibutuhkan kondisi fisik yang kuat sembari mendorong kursi roda jama'ah haji. Selanjutnya perjalanan dilanjutkan ke Arafah, jama'ah yang masih dirawat tetap di rumah sakit. Puncaknya di Arafah berangkat siang sampai sana malam, disambut hujan angin yang dasyat. Orang bilang itu adalah sambutan Allah pada tamu-tamunya. Banyak di sana tenda-tenda yang roboh namun alhamdulillah tenda kami aman.

Tak lupa selama menunaikan ibadah selalu membawa minum air putih agar tidak terjadi dehidrasi, itu adalah suatu keharusan. Setelah itu berdiam diri untuk berdoa kepada Allah, dan itu dilaksanakan di dalam tenda atau di luar juga diperbolehkan. Setelah itu melanjutkan ke Muzdalifah dan bermalam di sana. Dilanjutkan ke Mina, setelahnya ada simbah jama'ah kurang minum sehingga terkena *heatstroke*, dan tidak bisa apa-apa. Karena kondisi itu sebagian petugas melakukan jumroh dahulu selanjutnya merawat jama'ah tersebut.

Dalam proses lempar jumroh tersebut seharusnya jama'ah melewati trowongan atas, namun karena ada putra sultan oleh askar dialihkan di bawah. Nah dibawah inilah saya namakan

kiamat kecil. Matahari saya rasakan di atas kepala saya, orang-orang saling dorong sehingga jama'ah saya terjatuh karena hanya ada satu pintu masuk dan keluar sehingga saling berdesakan, banyak orang meninggal karena terinjak dan kepanasan terpisah dari keluarga serta rombongan. Disana saya terpisah dengan rombongan jama'ah yang saya dampingi, saya berusaha untuk bangkit, dan diatas ada seorang petugas yang menolong saya menghirup udara di lubang di atas. Saya sempat terduduk dan tidak sadar karena terlalu panas dan dibangunkan oleh seseorang yang memberikan saya minum, disitu saya selalu istighfar dan memohon keselamatan pada Allah. Saya baru sadar tas saya tidak ada, dan berkat kuasa Allah ketemu tidak jauh dari saya dan dalam kondisi utuh tidak kurang suatu apapun. Setelah itu saya melihat orang yang seragam degan saya dan ternyata itu adalah rekan saya, saya minta tolong untuk dijemput karena saya tidak sanggup untuk berjalan lagi.

Setelahnya jama'ah yang terjatuh dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Setelahnya saya bersama rekan-rekan istirahat sebentar, dan pulang ke tenda. Kami jalan kaki hingga Makkah karena seluruh jalan ditutup setelah musibah itu. Hingga bertemu dengan bus dan mengantarkan sampai ke hotel Makkah. Setelah bersih-bersih kembali lagi ke tenda Mina.

Setelah itu ke Makkah lagi, melakukan tohaf mengelilingi kabah dan mencium hajar aswad. Sedihnya saat harus bersama-sama dengan yang lain, saya berhalangan jadi tidak bisa berangkat. Disitu saya memohon pada Allah kapan lagi

saya bisa kesini dan mencium hajar aswad dan kuasa Allah saya suci dan pagi itu juga saya mandi wajib dan berangkat sendiri menuju Ka'bah. Dijalan saya bertemu jama'ah haji asal Indonesia, kami berpisah saat melakukan tawaf, saat sudah mendekati hajar aswad, awalnya saya tidak bisa menciumnya dan atas izin Allah saya dibantu jama'ah Indonesia yang lain sehingga bisa mencium hajar aswad. Jama'ah tersebut melepaskan handuk dan meminta saya untuk melapkan pada hajar aswad.

Lalu saya pulang ke hotel, disana saya sudah dicari para jama'ah dan rekan-rekan karena harus berangkat ke Jeddah pukul 14.00 dan saat itu menunjukkan pukul 13.00 Akhirnya kami *take off* maghrib dan sampai di tanah air pukul 09.00 pagi. Alhamdulillah. Pesan untuk TKHI selanjutnya komunikasi itu penting, lakukan tugasmu untuk melayani jama'ah dan ibadah adalah bonus.[]





AIR MATA TAK TERBENDUNG DI AROFAH

Sugeng Jitowiyono, Ners, M.Sc.

Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Begitu cepat kami merasa akrab dan dekat, padahal belum lama kami saling bertemu dan mengenal untuk mengemban tugas yang sangat mulia sebagai petugas kesehatan haji Indonesia mendampingi para tamu Allah meraih haji yang mabrur. Tentu ini merupakan karunia dari Allah SWT, yang menyatukan hati-hati kami, sehingga kami merasa satu korp untuk tugas besar ini, mengingatkan nasihat Allah SWT di dalam Al Qur'an" *lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara,*"... (QS : Aali Imron 103). Bersama saya Ustad Drs. H. Zaenuddin, M.Si dari Kemenag Sleman sebagai ketua kloter, Ustad H. Jadiyo, S.Ag dari Kemenag Sleman sebagai pembimbing ibadah, dr. Hj. Winanti dari RS Bayangkara, Hj. Supadmi dari RSUD Sleman. Rasa syukur kami semakin bertambah, karena Allah SWT pilihkan kami, semua jamaah kloter 23 berdomisili di Sleman, ini sangat membantu dalam pembinaan sebelum keberangkatan, karena jarak yang dekat relatif lebih memudahkan kami.

Baru pada bulan Syawal kami menerima informasi pembagian kloter, yang dilanjutkan pertemuan untuk koordinasi petugas dengan jamaah haji di Asrama Haji DI Yogyakarta yang terletak di jalan Ringroad utara. Saat itulah kami memulai koordinasi dengan para ketua rombongan (karom) dan para ketua regu (karu). Jumlah jamaah haji dalam kelompok terbang (kloter) 23 SOC 370 orang. Menjadi agenda kami sebagai petugas segera kami kumpulkan para ketua rombongan dan para ketua regu. Kegiatan yang sangat penting adalah mencatat nama dan nomor kontak para karom dan karu, karena melalui mereka, kami akan memulai *roadshow* melakukan bimbingan sebelum berangkat. Saat itu juga beberapa karom dan karu langsung menyampaikan agenda pertemuan jamaah haji rombongannya atau regunya, sehingga bisa kami jadwalkan untuk ikut hadir dalam pertemuan tersebut.

Hal-hal yang kami sampaikan saat hadir dalam pertemuan-pertemuan tersebut tentu saja silaturahmi, agar kami bisa mengenal lebih dekat profil para jamaah, terutama untuk deteksi jamaah yang masuk kategori risiko tinggi. Selain itu kami selalu diberikan sesi untuk menyampaikan edukasi terkait kesehatan menjelang keberangkatan ke tanah suci. Banyak sekali permasalahan berkaitan dengan kesehatan yang selalu menjadi diskusi hangat setiap pertemuan. Kami sangat menyadari bahwa waktu yang tersedia begitu singkat menjelang keberangkatan—yang harus kami manfaatkan seoptimal mungkin. Ini menjadi catatan bagi kami, tentu akan sangat membantu para petugas bila profil kesehatan jamaah diketahui

lebih awal, sehingga pembinaan kesehatan bisa dilakukan sejak dini, terutama para jamaah yang sudah lanjut usia atau jamaah dengan penyakit penyerta.

Disela-sela kegiatan pembinaan jamaah menjelang keberangkatan, kamipun harus menyiapkan segala pernik-pernik yang kami butuhkan. Mulai kebutuhan pribadi maupun kebutuhan pelayanan kesehatan nanti di tanah suci. Kebutuhan pribadi sebenarnya tidak ada yang khusus, seperti botol semprotan air, topi (khusus saya), peci Indonesia (pribadi), sandal, sajadah, gunting, potong kuku, hp plus chargernya. Karena saat itu kebutuhan makan harus masak sendiri selama di Makkah (maksudnya mengurangi jajan di luar, alasan agar tidak boros ...), maka setiap petugas membawa beras, lauk pauk yang bisa tahan lama, aneka sambel dan lain-lain, yaa... itu karena saran-saran dari sanak saudara yang pernah pergi haji. Alhamdulillah, saya sendiri sangat bersyukur hal-hal kebutuhan pribadi, sangat terbantu oleh mertua yang belum lama pergi haji, sangat lengkap dan detil dicatat, yang saya sendiri *gak* kebayang sebelumnya. Sedangkan kebutuhan pelayanan yang dibawa dari tanah air seperti spanduk posko kesehatan, alat tulis, gunting, lakban, alat cek gula darah (sebagai tambahan saja), tensimeter (manual) untuk tambahan. Koordinasi antar petugas sebelum keberangkatan sangat penting, sehingga bisa saling cek kebutuhan dan kesiapan pelayanan maupun kebutuhan pribadi, pembagian tugas dan sistem pelayanan kesehatan.

Dua hari menjelang keberangkatan ke tanah suci, petugas

diharuskan sudah tiba di gedung transit yang terletak tidak jauh dari Asrama Haji Donohudan Boyolali. Dengan penuh kebesaran hati, berharap pertolongan Alloh SWT dengan iringan doa seluruh keluarga, tetangga, teman, kerabat ba'da dhuhur saya berangkat dari Rumah Dinas Poltekkes Kemenkes Yogyakarta menuju Donohudan. Tugas menjadi pelayan tamu-tamu Allah disinilah kita mulai lagi, membantu pemeriksaan kesehatan di klinik embarkasi. Kesempatan di asrama juga kami gunakan untuk koordinasi lagi dengan para karu dan karom, kemudian mencatat obat-obat yang dibawa jamaah dalam penerbangan dalam buku kesehatan jamaah haji (BKJH). Ada pengalaman khusus kloter ini, karena ada salah satu bimbingan haji (KBIH) yang membawa obat dalam jumlah banyak, kebetulan ada dokter yang ikut di bimbingan haji tersebut. Tetapi tanggung jawab tetap ada di kami sebagai petugas kloter, sehingga kami minta dibantu dituliskan daftar obat yang dibawa kemudian minta acc klinik embarkasi untuk keamanan pemeriksaan di bandara Jeddah nanti.

Bada Ashar kami dibawa dengan bis-bis menuju bandara Adisumarmo, dengan penuh rasa bahagia, rasa syukur dan doa berharap kemudahan dari Alloh SWT kami akan berangkat menuju tanah suci. Bus-bus jamaah haji langsung masuk bandara mendekati pesawat berbadan besar dengan tulisan Garuda Indonesia. Kami selalu membagi kelompok menjadi dua, ustad Zaenuddin (ketua kloter), bu dokter, dan bu Padmini berada di depan rombongan jamaah, untuk membantu mengarahkan para jamaah, sedang saya dan ustad Jadiyo berada

di belakang barisan sambil membantu jamaah naik satu persatu ke dalam pesawat. Alhamdulillah proses lancar, semua jamaah sudah mendapatkan kursi dan duduk dengan nyaman, kami mendapatkan daftar jamaah dari kru pramugari (manifest), kami juga koordinasi beberapa hal dengan kru pramugari, terkait dengan obat-obatan dan alat yang ada, karena untuk obat dan alat kesehatan baru akan kami terima di Bandara Jeddah nanti. Dengan doa dipimpin ustad Jadiyo, kami memulai penerbangan untuk menjemput keberkahan haji mabrur di tanah haram Mekah dan Madinah.

Segera setelah semua duduk tenang menikmati penerbangan, kami bertiga segera mencermati daftar manifest penumpang, memulai tugas dengan menghitung jamaah, membuat pengelompokan data sederhana, jumlah jamaah, laki-laki, perempuan, jumlah jamaah lanjut usia. Catatan ini yang akan kami laporkan setiba di Jeddah ke petugas sektor KKHI Jeddah. Hal-hal penting selama di pesawat selalu kami ingatkan kepada para jamaah, menikmati makanan dan minuman yang disajikan, menggunakan selimut agar tidak kedinginan, menggerakkan anggota gerak, goyang kaki dan tangan, tidak menahan kencing selama penerbangan. Secara berkala kami bergantian berjalan keliling ke belakang, sambil menyapa dan memastikan semua jamaah dalam keadaan baik-baik saja.

Alhamdulillah penerbangan lancar, menjelang dini hari pesawat mendarat di Bandara King Abdul Aziz Jeddah. Satu persatu jamaah turun dari pesawat, sudah ada petugas yang mengarahkan para jamaah untuk melalui *gate* pemeriksaan

imigrasi. Kami ikut membantu para jamaah membagi ke beberapa *gate* yang tersedia. Begitu kami keluar *gate*, ada insiden kecil yang sebenarnya sudah kami antisipasi sejak di asrama haji. Obat yang dibawa salah satu jamaah ditahan petugas, karena jumlahnya sangat banyak. Petugas memanggil dokter kloter, menanyakan obat-obat tersebut. Saya mendampingi dokter Winanti menjelaskan bahwa obat-obat tersebut tidak mengandung narkotika, satu persatu mereka cek nama obat. Alhamdulillah petugas bandara mengizinkan kami membawa obat-obat tersebut. Kami segera mencari sektor KKHI Jeddah untuk melaporkan kedatangan kloter 23 SOC. Kami mendapatkan seperangkat alat dan obat-obatan (1 koper) untuk bekal memberi pelayanan selama 40 hari, mendapat pinjaman hp android untuk keperluan laporan pelayanan kesehatan harian, saat itu hp android belum populer. Alhamdulillah semua proses di Jeddah berjalan lancar, kami menuju Madinah.

Sampai di hotel kami bantu para jamaah untuk mendapatkan kamar masing-masing setelah mendapatkan kunci dari ketua regunya. Koordinasi dengan karu dan karom sangat penting, agar jamaah bisa memahami dan menerima jatah kamarnya. Tidak lama kami sibuk dengan pembagian kamar jamaah, sudah terdengar adzan dhuhur dari Masjid Nabawi. Rasa haru mengharu biru, tidak terasa air mata meleleh tidak terbendung, betapa hari ini kami berada di Masjid Nabawi, kami berada dekat dengan jasad Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia di muka bumi ini yang diutus menjadi

nabi dan rosul menyampaikan risalah Islam sehingga sampai kepada seluruh manusia.

Setelah menempuh perjalanan yang sangat panjang, tetapi rasa lelah langsung hilang seketika, berganti menjadi semangat yang luar biasa. Sebelum berangkat kami sebagai petugas sudah diwanti-wanti bahwa tugas kami adalah melayani para tamu Alloh agar bisa ibadah dengan khusuk, nyaman, dan mendapat haji mabrur. Kami lebih mementingkan agar semua jamaah bisa menikmati ibadah di Masjid Nabawi dengan sempurna. Segera kami keliling untuk memastikan bahwa semua jamaah siap memulai sholat pertama di Masjid Nabawi untuk mengambil keutamaan sholat arbain, menunaikan sholat selama 40 waktu tanpa terputus di Masjid Nabawi. Aktifitas hari pertama di Madinah berjalan lancar, semua jamaah bisa menikmati sholat berjamaah di Masjid Nabawi yang berjarak sekitar 300 m dari hotel yang kami tempati. Kami mendapatkan jatah 1 kamar di lantai 3, tidak ada tempat khusus untuk ruang pelayanan, sehingga pelayanan kesehatan kami layani di kamar itu juga. Kami tempel tulisan lokasi kamar kami untuk memudahkan jamaah bila butuh pelayanan kesehatan. Kami berbagi tugas, bu dokter Win dan bu Pادمi memberi pelayanan di hotel, sedang untuk keperluan di luar, melapor ke sektor KKHI Madinah lebih banyak saya yang melakukan. Bada ashar saya ditemani ustad Jadiyo mencari lokasi KKHI sektor Madinah untuk melaporkan kedatangan kami, mencatat nomor telepon petugas termasuk nomor telepon sopir ambulans, adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk jaga-jaga bila ada

keperluan merujuk jamaah yang sakit.

Hari ke 5 di Madinah dini hari, pintu kamar ada yang mengetuk. Setelah kami buka, kami diberitahu ternyata ada salah satu jamaah lansia yang mengalami sesak nafas. Segera kami kunjungi di kamarnya, dan kami segera berikan pertolongan dengan obat-obat yang diberikan saat tiba di Jeddah. Setelah beberapa saat kami observasi tidak ada perbaikan, maka kami segera hubungi sektor untuk menjemput jamaah kami yang sesak nafas. Itulah kali pertama saya merujuk jamaah yang sakit ke sektor. Sektor merupakan tempat atau bagian dari hotel yang difungsikan untuk semacam klinik, jamaah bisa mendapatkan terapi oksigen dan obat-obatan injeksi di sektor, yang hal tersebut tidak bisa kami lakukan di hotel.

Sampai menjelang subuh, belum ada perbaikan dari sesak nafas jamaah kami, rekan perawat di sektor meminta jamaah untuk diobservasi dulu minimal 24 jam, saya dipersilahkan kembali ke hotel. Keluar dari sektor suasana belum begitu ramai, saya tengok ke kiri terlihat Masjid Nabawi yang anggun. Saya sempatkan dulu ke Masjid Nabawi, dan alhamdulillah Allah beri kesempatan melakukan sholat sunat dan berdoa di Raudah, berharap Allah SWT mudahkan tugas kami selama mendampingi jamaah haji, semua jamaah dan petugas diberikan kesehatan dan kekuatan melaksanakan semua rangkaian ibadah haji dan mendapatkan anugerah haji mabrur.

Masa tinggal di Madinah sudah habis, kami bantu jamaah berkemas menuju Makkah. Kami selalu koordinasi dengan karu dan karom untuk memastikan bahwa semua

jamaah siap berangkat ke Makkah. Semua jamaah termasuk kami sudah memakai pakaian ihrom, kami akan berhenti sebentar di Bir Ali untuk mengampil miqot, melakukan sholat sunat 2 rokaat dan berniat umroh. Di dalam bus berulang-ulang para karom mengingatkan para jamaah tentang sunat-sunat dan larangan saat sudah ihrom. Bergantian karu-karu dan karom memimpin jamaah membaca kalimat talbiyah sepanjang perjalanan, sampai sayup-sayup suara para jamaah, kemudian hening karena tertidur lelap. Gemuruh hati kami, betapa sebentar lagi kami akan melihat ka'bah yang selama ini hanya saya lihat di TV atau di media.

Masuk kota Makkah sudah lewat waktu Isya, sholat dhuhur dan ashar sudah kami lakukan dalam perjalanan, kami sempat berhenti di *rest area* untuk sholat qoshor dhuhur ashar. Setiba di hotel kami di daerah Jarwal, berjarak sekitar 2,5 km dari Masjidil Harom, kami awali dengan pembagian kamar untuk para jamaah. Alhamdulillah kami bisa menempati 1 hotel berlantai 9, hal ini memudahkan kami memberikan pelayanan pada jamaah. Kami sebagai petugas mendapatkan 2 kamar di lantai 9, sehingga lebih leluasa, karena ada space kecil yang bisa kami manfaatkan untuk membuka lapak layanan kesehatan. Setelah semua jamaah mendapat kamar, semua bawaan sudah masuk kamar, maka segera diumumkan untuk berkumpul di lobi hotel untuk melakukan umroh perdana. Alhamdulillah pelaksanaan umroh berjalan lancar, bahkan sudah selesai kegiatan umroh sebelum masuk waktu subuh.

Kami pun berbagi tugas: dokter Win dan bu Padmi

memulai pelayanan di hotel, membuat buku register jamaah lengkap dengan nomer kamarnya, sehingga memudahkan mengingat kamar-kamar yang dihuni jamaah lansia atau yang risti. Buku register ini sebenarnya kreatifitas saja seperti yang kami biasa lakukan di bangsal rumah sakit. Ada nomor kamar dan nama-nama jamaah, umur, dan status kesehatan sehingga memudahkan kami melakukan pemantauan selama tugas baik di Madinah maupun di Makkah. Kamar-kamar hotel kami ibaratkan kamar-kamar perawatan, profil kesehatan jamaah tiap kamar kami catat untuk dimonitor secara berkala. Hari kedua tugas saya melapor ke sektor KKKH Makkah yang berada di antara hotel dan Masjidil Harom, jaraknya sekitar 1,5 km dari hotel. Hal-hal penting saat mengunjungi sektor adalah melaporkan kedatangan, melaporkan data-data kesehatan jamaah, mencatat nomor-nomor telepon, petugas kesehatan, bagian depo farmasi, termasuk sopir ambulans.

Masih cukup lama waktu prosesi haji wukuf di Arofah, hari-hari dilalui para jamaah dengan kegiatan ibadah di Masjidil Harom, ziarah ke tempat-tempat bersejarah. Kegiatan yang meriah biasanya di pagi hari, selepas dhuha adalah kegiatan masak-memasak di masing-masing kamar. Waktu itu masih diperbolehkan jamaah masak sendiri, sehingga aneka masakan berbagai aroma memenuhi lorong-lorong hotel. Kemudian para jamaah ramai-ramai makan dengan regunya. Kami pun sering ikut merasakan masakan para jamaah, meskipun kami sendiri juga memasak. Tidak bosan-bosan kami dibantu para pembimbing KBIH, dan karu karom mengingatkan untuk tidak

lupa cek kompor sebelum ditinggal ke Masjidil Harom. Secara rutin kami memberikan edukasi untuk tetap menjaga stamina, menjaga kesehatan, selalu minum yang cukup, memakai masker dan semprot air ke wajah saat terik panas matahari, istirahat yang cukup, karena puncak haji di Arafah masih cukup lama.

Setiap hari kami mencatat kondisi kesehatan jamaah, melaporkan jamaah yang sakit, meminta tambahan persediaan obat ke sektor. Beberapa kali saya sempat merujuk jamaah yang sakit ke sektor dan rumah sakit (KKHI Mekkah) maupun RS di Makkah. Untuk merujuk sebenarnya tidak ribet, cukup kita kontak petugas di sektor maka akan dikirim ambulan ke hotel. Yang perlu disiapkan adalah surat rujukan, catatan tindakan yang sudah kita berikan dan kondisi jamaah yang sakit. Perlu kita sampaikan pada keluarga bahwa bila nanti jamaah dirawat di RS Arab, keluarga tidak leluasa menunggu di RS. Pengalaman merujuk yang membekas adalah ketika H-2 Wukuf di Arafah, satu jamaah mengalami sesak nafas. Semua ambulan sektor sudah tidak melayani karena fokus untuk pelayanan wukuf, akhirnya kita cari taksi untuk membawa jamaah ke KKHI. Hebohnya di taksi adalah saat kita jelaskan tujuan kita, si sopir tidak bisa berbahasa Inggris, padahal bahasa Arab kami sangat terbatas. Akhirnya setelah dengan berbagai macam bahasa plus bahasa isyarat sampai juga ke KKHI. Saat itu baru terpikir kenapa gak bawa kamus bahasa Arab ya....

Puncak Haji

Tibalah puncak haji, semua jamaah akan mengikuti ibadah wukuf di Arafah. Kami memastikan semua jamaah siap

mengikuti puncak ibadah haji ini, ternyata masih ada 3 jamaah kloter kami yang sedang dirawat, 2 orang di KKHI dan 1 orang di RS Arab. Tanggal 8 Dzulhijah pagi setelah sarapan semua jamaah sudah berpakaian ihrom, membawa tas tentengan (sebutan jamaah untuk koper kabin), dan berkumpul di lobi hotel. Informasi dari petugas di Daker Mekkah bus-bus akan tiba pukul 10.00. Ada sedikit keterlambatan karena baru datang jam 13.00, tapi tidak mengurangi semangat para jamaah dan kami untuk menyambut puncak haji di Arafah.

Sampai di Arafah kami menempati dua tenda besar yang sederhana, sudah disediakan alas tikar dan kipas angin di dalam tenda. Berulang-ulang kami selalu ingatkan agar para jamaah menjaga tetap cukup minum, secara rutin menyemprotkan air ke wajah untuk mengurangi hawa panas padang Arafah. Ada satu jamaah lansia yang kami rujuk ke sektor Arafah karena mengalami perdarahan dari hidung yang tidak kunjung berhenti dengan pertolongan kami. Alhamdulillah semua jamaah sangat menikmati suasana Arafah yang penuh dengan lautan manusia. Doa kami tak henti-henti agar Allah SWT berikan kesehatan, kekuatan, kemudahan untuk kami dan seluruh jamaah, sehingga bisa melaksanakan seluruh rukun haji, semua ibadah yang wajib dan sunnah. Saya lihat masing-masing jamaah khushuk dengan aktifitasnya berdoa, berdzikir, ada yang sampai berurai air mata. Sesekali terlihat ada yang keluar tenda sebentar, melihat suasana Arafah, duduk-duduk sambil ngobrol dengan tenda tetangga.

Kami pun ikut larut dalam doa dan dzikir di tengah jamaah, sambil tetap memantau situasi dan kondisi jamaah, dan

selalu mengingatkan agar selalu minum air meskipun tidak terasa haus. Selama di Arofah kebutuhan makan dan minum sudah dipenuhi, berupa nasi boks lengkap dengan sayur dan lauk juga buah. Air minum disediakan sangat cukup, fasilitas MCK juga tersedia meskipun harus sabar mengantri karena jumlah jamaah yang sangat banyak. Malam menjelang Wukuf kami lewati dengan kekhusukan dan kesahduan, sampai hari wukuf tiba kami melaksanakan sholat duhur ashar dijamak dilanjutkan khutbah wukuf.

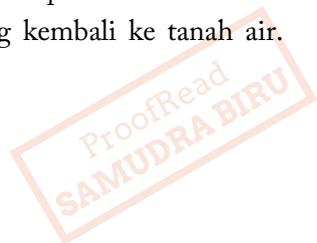
Air mata tak terbenjung diantara para jamaah dan juga kami, mengingat begitu rendahnya kami di hadapan sang kholiq, menyadari masih banyaknya kesalahan kami, dan tentu harapan-harapan kami yang kami tumpahkan dalam doa-doa panjang kami, sambil membaca satu persatu titipan doa dari temen-teman di tanah air. Harapan bahwa Alloh SWT memberi kesempatan lagi bisa melakukan wukuf di tahun yang akan datang. Selepas waktu ashar kami bergegas meninggalkan padang Arofah. Bus-bus sudah siap mengangkut kami menuju Muzdalifah. Betapa syukur kami kepada Alloh SWT seluruh rangkaian puncak haji di Arofah bisa kami lalui dengan khusuk, seluruh jamaah khusuk dan sehat. Di Muzdalifah kami istirahat sambil mengambil kerikil untuk melempar jumroh. Sambil istirahat menunggu tengah malam, kami sambil memantau jamaah. Semua jamaah alhamdulillah dalam keadaan sehat, meskipun tergambar di wajah-wajahnya rasa lelah....tapi semangat tetap membara. Ini adalah moment yang sudah ditunggu bertahun-tahun...

Setelah lewat tengah malam kami dan seluruh jamaah mulai bergerak mendekati *gate* pemberhentian bus. Tidak butuh waktu lama sampailah di Mina dengan tenda-tenda putih yang begitu anggun. Ada petugas yang memandu setiap rombongan yang datang sesuai maktab masing-masing. Kloter 23 SOC mendapatkan maktab 18, menurut informasi petugas jarak ke jamarot sekitar 3 km. Dibantu para karu dan karom, kami mengatur tempat istirahat jamaah. Istirahat sejenak menunggu waktu subuh, dimanfaatkan jamaah untuk tidur, karena lelah segera saja terdengar suara dengkur yang bersahutan. Pelayanan di Mina sangat bagus, makanan, minuman, buah-buahan sangat cukup. Bergantian para karu dan karom mengatur jamaah untuk bertugas mengambil jatah konsumsi. Kami pun ikut membantu mengambil dan membagikan sambil memantau keadaan jamaah. Agenda utama selama di Mina adalah melempar jumroh (3 tugu: ula, wustho, aqobah).

Selesai sarapan ada beberapa jamaah sudah terlihat bersiap berangkat untuk melempar jumroh perdana. Sebenarnya jadwal untuk melempar jumroh kloter 23 SOC bada sholat ashar. Tetapi beberapa jamaah yang masih muda ingin segera menyempurnakan haji dan bisa tahalul. Di Mina hanya dua hari, karena mengambil nafar awal, hari kedua bada sholat ashar seluruh jamaah kloter 23 SOC diangkut dengan bus-bus kembali menuju Makkah untuk melaksanakan tofaw ifadoh. Sempurna sudah seluruh rangkaian ibadah haji seluruh jamaah termasuk kami petugas yang terus mendampingi jamaah. Berharap bahwa semua ibadah yang kami kerjakan diterima

Alloh SWT, seluruh jamaah dan petugas mendapatkan haji yang mabrur dan tetap sehat, selamat sampai kembali ke tanah air.

Waktu menunggu kepulangan merupakan saat-saat yang membahagiakan bagi para jamaah dan tentu saja kami sebagai petugas. Para jamaah mengisi hari-hari menjelang kepulangan dengan ibadah ke Masjidil Harom, beberapa jamaah yang lanjut usia lebih memilih sholat di hotel yang menyelenggarakan juga sholat jamaah lima waktu. Hari kepulangan pun akhirnya tiba, dengan dibantu karu karom, kami memberi arahan para jamaah untuk mengemas barang bawaan ke dalam koper besar dan kecil. Koper besar akan diambil petugas lebih dahulu, sehingga harus disiapkan didepan pintu kamar. Sedangkan koper kabin akan dibawa jamaah. Kamipun sibuk menyelesaikan laporan pelayanan kesehatan, mengembalikan HP android dan koper berisi obat dan alat kesehatan. Ada 5 jamaah kloter lain yang dititipkan dalam kepulangan di kloter kami, karena kondisi kesehatan dipulangkan lebih awal (tanazul). Sepanjang penerbangan kembali ke tanah air, saya bisa merasakan kebahagiaan di wajah-wajah para jamaah. Wajah lelah dan candaan ceria sesekali terdengar saat pesawat mulai terbang dengan tenang, kemudian diikuti suasana yang hening, ternyata memang semua jamaah tertidur pulas. Kamipun ikut menikmati ketenangan dalam penerbangan panjang kembali ke tanah air. Alhamdulillah...[]



ProofRead
SAMUDRA BIRU



BEBERAPA CATATAN PENTING KESEHATAN JEMAAH

Sumedi, S.Kep. Ners., M.Kep.

RS Persahabatan Jakarta

Saya petugas PPIH tahun 2013, sebelumnya pernah berangkat juga sebagai petugas PPIH pada tahun 2009. Jadi kesempatan menjadi petugas kali kedua ini saya tidak sia-siakan. Saya sempat menulis 3 buah artikel dan sudah dimuat di web Puskes haji ditambah 1 karya tulis. Alhamdulillah saya terpilih menjadi tugas teladan dari keperawatan. Saya membuat tulisan ini karena saya melihat, banyak pasien yang dirawat di BPHI waktu itu, sehingga saya tertarik membuat wawancara mendalam setiap pasien yang dirawat. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk mendapatkan makna ketidakpatuhan jemaah haji terhadap penatalaksanaan DM saat melaksanakan ibadah haji di Arab Saudi.

Secara khusus tulisan ini untuk memberi gambaran dan mengungkap makna ketidakpatuhan terhadap pemberian makan yang sesuai, olah raga, dan keteraturan minum obat. Pengalaman-pengalaman jemaah dalam tulisan ini diungkapkan secara mendalam dengan berbagai penjelasan dan digambarkan

dengan pernyataan-pernyataan tematik sebagai berikut: *makanan diet yang tidak menyenangkan, tidak memahami manfaat diet menyebabkan ketidakpatuhan, tidak memahami manfaat latihan fisik untuk penatalaksanaan DM, alasan usia sudah lanjut, keterbatasan menyebabkan tidak melakukan latihan fisik, pemahaman yang salah tentang manfaat obat, gagal mematuhi minum obat karena kesibukan ibadah.* Melalui tema-tema tersebut makna ketidakpatuhan terhadap penatalaksanaan diet bagi jemaah haji dengan penyakit DM dapat dipahami lebih jelas. Selain itu, tema-tema tersebut berkaitan dengan hasil-hasil pengalaman jemaah terdahulu dan berkaitan pula dengan berbagai teori dan konsep tentang dukungan sosial, keluarga, dan selama di maktab.

Hasil wawancara ini menemukan beberapa jemaah telah memahami anjuran diet, namun mereka tidak mematuhi anjuran diet, diantaranya mereka beralasan makanan diet tidak memenuhi kebutuhan selera dan porsi makan mereka. Makanan diet dirasakan kurang enak, rasanya hambar, porsinya kurang, membuat lapar dan perih, ingin mencicipi rasa dan jenis makanan yang kurang sesuai dengan ajuran diet dan merasa tersiksa atau sedih dengan pembatasan makan tersebut. Jemaah haji seringkali merasa tidak nyaman dengan tindakan anggota keluarga yang mengingatkan untuk menaati diet, padahal disatu sisi, jemaah haji sangat ingin menambah porsi makan. Rasa yang tidak menyenangkan tersebut menjadi stressor tersendiri yang sering dilanggar oleh jemaah haji. Secara sadar mereka sering menambahkan penyedap rasa seperti garam dan gula

kedalam makanannya atau makan seperti menu biasa anggota keluarga lainnya. Jemaah juga sering menambah porsi makan yang ditentukan dan menambah makanan selingan diantara jam makan.

Bahwa diet berguna untuk mengurangi gula, pembatasan diet boleh dilanggar sesekali, yang dikurangi adalah makanan yang manis-manis saja, atau gulanya saja, memakan cemilan/mengemil boleh saja asal sedikit. Ukuran porsi yang benar tidak diketahui, dan boleh makan kue-kue asal pakai gula diet. Persepsi keliru ini menggambarkan rendahnya tingkat pengetahuan jemaah haji dengan penyakit DM tentang diet yang benar. Rendahnya pengetahuan akan membuat jemaah haji kurang peduli pada penyakitnya dan akhirnya tidak patuh pada penatalaksanaan penyakitnya. Hal ini dipengaruhi juga oleh kurangnya komunikasi mereka dengan penyedia pelayanan kesehatan, dan latar belakang pendidikan yang rata-rata masih menengah kebawah. Rata-rata jemaah berpendidikan SD dan tidak rajin kontrol ke pelayanan kesehatan.

Hampir semua jemaah mempunyai persepsi yang keliru tentang manfaat latihan fisik. Mereka hanya tahu bahwa latihan fisik itu perlu untuk kesehatan secara umum, yaitu untuk menyegarkan badan, memperlancar aliran darah, mengurangi gula dan menguatkan otot. Secara spesifik manfaat latihan fisik dengan pengendalian glukosa untuk jemaah haji dengan penyakit DM sama sekali tidak dipahami oleh jemaah. Persepsi keliru ini membuat mereka tidak latihan fisik dengan patuh. Jemaah lebih banyak perempuan, dan rata-rata usia dewasa tua,

dan tanpa pendamping keluarga, ini membuat mereka mempersepsikan bahwa latihan fisik itu membuat lelah, tidak semangat, sudah tua sehingga tidak latihan fisik dan sepi bila latihan fisik sendiri.

Umur jemaah haji yang rata-rata sudah dewasa tua menjadi alasan tidak latihan fisik. Jemaah haji berusia lebih dari 45 tahun dilaporkan memilih latihan fisik yang lebih sedikit mengeluarkan kalori.

Jemaah dalam tulisan ini ada yang memahami fungsi olahraga, tetapi tidak mampu melakukan karena keterbatasan seperti post amputasi kaki, kelemahan tubuh, dan hilangnya keseimbangan. Keterbatasan ini menyebabkan mereka tidak patuh terhadap anjuran latihan fisik. jemaah haji dengan penyakit DM dengan komplikasi, sering terjadi gangguan sensori- persepsi yang dapat menyebabkan ketidakberdayaan, ketergantungan pada orang lain, tidak berpartisipasi dalam petugas PPIH dan TKHI an, dan depresi terhadap kemunduran fisik. Keluhan yang timbul berupa ketidakmampuan melakukan kebiasaan rutin, merasa sangat kurang bertenaga dan tidak bergairah.

Beberapa jemaah mengatakan bosan mengonsumsi obat karena sudah lama, ada yang sudah mengonsumsi sampai rentang 15 tahun terakhir. Lamanya waktu dan persepsi jemaah haji bahwa tidak ada perubahan membuat mereka bosan, lupa, menghindari dan tidak patuh minum obat. Beberapa jemaah juga gagal mematuhi minum obat karena keterbatasan pengetahuan minum obat dengan cara-cara yang tidak benar

seperti, meminum resep obat orang lain yang dianggap manjur, tanpa mengecek perkembangan penyakit.

Kemampuan jemaah haji untuk mengatur tingkah lakunya, mencapai kontrol metabolik yang cukup ketat dan mencegah komplikasi DM jangka panjang ditentukan oleh faktor interpersonal, intrapersonal dan faktor lingkungan di maktab yang saling berinteraksi. Pencapaian kepatuhan penatalaksanaan penyakit ini memerlukan kerjasama yang baik diantara semua pihak, baik jemaah haji, keluarga, masyarakat, penyedia kesehatan, dan petugas kesehatan haji. Pengobatan DM meliputi pengendalian berat badan, olah raga dan diet. Seseorang yang obesitas dan sakit

DM tipe 2 tidak memerlukan pengobatan jika mereka menurunkan berat badannya dan berolah raga secara teratur. Namun sebagian besar jemaah haji merasa kesulitan menurunkan berat badan dan melakukan olah raga yang teratur, karena itu biasanya diberikan terapi sulih insulin atau obat hipoglikemik oral.

Temuan dalam tulisan ini dapat menjadi salah satu masukan sebagai data dasar pelaksanaan panduan pelayanan bagi petugas kesehatan terutama petugas PPIH dan TKHI. Tingginya angka ketidakpatuhan disebabkan rendahnya pengetahuan jemaah haji tentang penyakitnya. Temuan ini memberi gambaran pentingnya memberikan informasi berupa penyuluhan kesehatan berkelanjutan kepada jemaah haji dengan penyakit DM sebagai upaya untuk menurunkan komplikasi penyakit. Respon jemaah yang masih banyak bersifat

”sembrono” dalam merawat diri perlu diperbaiki dengan informasi yang cukup. Kondisi psikologis jemaah haji dengan segala prioritas kebutuhan lainnya, terutama keterbatasan pengetahuan, perlu dukungan yang bersifat psikologis. Hasil ini menggambarkan asuhan tidak berfokus pada kebutuhan fisik saja, tapi juga masalah psikologis.

Penyuluhan bagi jemaah haji dengan penyakit DM tidak hanya dilakukan oleh dokter yang mengobati, tetapi juga oleh segenap jajaran terkait, seperti petugas kesehatan haji, ahli gizi, dan sebagainya sesuai dengan bidangnya masing-masing, termasuk pewawancara bidang kesehatan melalui publikasi. Petugas PPIH dan TKHI sebagai pemberi pelayanan yang 24 jam merawat jemaah haji secara profesional, bertanggung jawab terhadap keberhasilan penatalaksanaan DM. Karena itu perlu adanya waktu khusus bagi petugas PPIH dan TKHI untuk untuk memberi upaya kesehatan yang bersifat promotif, edukatif, dan rehabilitatif kepada jemaah haji dengan penyakit DM yang terintegrasi dalam pelayanan kesehatan.

Kegagalan jemaah haji mematuhi penatalaksanaan OHO/suntik insulin karena keterbatasan pengetahuan perlu mendapat perhatian dari semua petugas kesehatan haji. Organisasi terkait diharapkan dapat bekerjasama menyediakan layanan kesehatan dan obat yang terjangkau sehingga jemaah haji tidak *drop-out* dari rutinitas minum obat. PPIH sebagai pelayanan jemaah dalam melakukan pelayanan holistik pada jemaah haji dengan penyakit DM yang jumlahnya semakin meningkat, sehingga memberikan kontribusi terhadap

peningkatan kesejahteraan jemaah haji dengan penyakit DM selama pelaksanaan ibadah haji. []



ProofRead
SAMUDRA BIRU



PENGALAMAN DUA KALI LAYANI TAMU ALLAH

H. Tanto Purnawan, S.Kep.

*RSUD Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim
Sumatera Selatan*

Berawal suatu hari bertamu pada seorang yang waktu itu menjabat kepala desa pulang dari menunaikan ibadah haji, waktu itu saya sebagai perawat PUSTU di desa tersebut pada saat itu disuguhi oleh-oleh dari Mekah berupa kurma dan air zam-zam. Saat minum air zam-zam dalam hati berkata, “Ya Allah semoga suatu hari nanti saya bisa menginjakkan kaki ke tanah suci...”

Pada tahun 2009 saya coba daftar petugas haji kloter (TKHI) yang waktu itu pendaftaran pertama online. Dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrahnim saya kirim pemberkasan. Alhamdulillah saya terpanggil menjadi peserta latihan TKHI embarkasi PLM. Selama 10 hari pelatihan kompetensi dan 10 hari pelatihan integrasi. Proses pelatihan sudah diikuti dan persiapan pemberangkatan, waktu itu saya mendapatkan jadwal pemberangkatan di gelombang I kloter 5 PLM , dari embarkasi PLM menuju Jeddah dan langsung ke

Madinah dengan lebih jurang 450 calon jemaah haji yang berasal dari kabupaten berbeza.

Perjalanan dari Jedah ke Madinah dengan BUS dengan waktu tempuh 6 jam. Banyak pengalaman dan pembelajaran yang diapat serta kendala selama 8 hari di Madinah: mulai dari hotel jemaah yang terpisah dua dengan jarak lebih 1 km sehingga harus mengatur waktu untuk visitasi dan mengontrol jemaah. Alhamdulillah dengan kerjasama dan koordinasi dengan karu dan karom dan ketua kloter semua dapat terlaksana.

Setelah 8 hari di Madinah lanjut ke Mekah dan ambil mikat di Bir Ali untuk melakukan Umroh bersama jemaah. Sesampainya di hotel, persiapan untuk umroh Qudum, alhamdulillah terimakasih ya Allah telah engkau izin kan untuk berkunjung kerumah-Mu Baitulah. Sujud syukur tak lupa ketika melihat Kabah. Menunggu puncak haji kegiatan yang dilakukan pemeriksaan pemantauan dan visitasi ke jemaah, pelayan rujukan, pengambilan obat dan pelaporan , tiba puncak haji mau berangkat wukuf mekah diguyur hujan, tenda banyak yang roboh dan tempat basah. Alhamdulillah tuhan mengabulkan niat untuk menginjakan tanah arafah.

Waktu wukuf mendengarkan kutbah wukuf tanpa terasa air mata mengalir, tak lupa saya berdoa Ya Allah terimah kasih engkau telah panggil hamba-Mu keisini. Dalam hati berdoa janganlah kunjungan hambamu ini janglah kunjungan yang terakhir panggilah kembali hamba-Mu keisini ke tanah harah Arafah ini di tahun tahun yang akan datang. Sehatkan semua jemaah haji supaya mereka bisa menjalankan ibadah dengan

khusuk dan menjadi haji yang mahbrur. Setiap sholat tak lupa berdoa untuk kesehatan para tenaga kesehatan dan jemaah. Lebih kurang 40 hari madinah dan mekah kami kloter 5 Gelombang I pulang ketanah air melalui Jedah. Alhamdulillah jemaah sehat dan bisa beribadah dengan baik, dikloter kami ada 1 orang Jemaah meninggal dunia di Mekkah karena sakit Jantung.

Nikmat yang tak terhingga telah Allah anugerahkan pada saya bisa menjadi Duyufurahman.

Hati selalu merindu untuk menjadi petugas kesehatan haji , saya ikut daftar kembali. beberapa kali mendaftar tetapi belum ada rezeki terpanggil kembali. Tetapi saya tidak patah semangat berdoa dan usaha dan yakin bila Allah mengizinkan, saya akan bersedia menjadi petugas kembali. Pada tahun 2018 saya daftar kembali untuk petugas non kloter (PPIH arab Saudi) untuk musim haji tahun 1440 H / 2019 M dengan mengikuti proses rekrutmen. Awal tahun 2019 alhamdulillah terpanggil untuk mengikuti pelatihan kompetensi calon PPIH Arab Saudi di Ciloto. Di sini kami digembleng oleh puskes haji dan BBPK Ciloto dan Marinir. Suka duka pelatihan tidak membuat kami untuk kendor, disini kami berkumpul dengan perawat dan tenaga kesehatan lain dari seluruh Indonesia berkumpul menjadi satu yaitu petugas kesehatan Haji Indonesia dengan Motto "TUGASKU IBADAH KU" lebih kurang 10 hari pelatihan, selama pelatihan ada tes yang harus dilalui tes kompetensi, tes MMPI, Tes Kebugaran untuk menjadi bekal dalam bertugas.

Tiba saat pemberangkatan petugas. Tanggal 8 Juli 2019

pemberangkatan petugas haji nonkloter diberangkatkan dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirahim berikanlah kesehatan, keselamatan kelancaran dan kemudahan dalam menjalankan tugas selama lebih kurang 62 hari dengan meninggalkan Tanah air, pekerjaan, saudara dan keluarga. Dengan niat yang ikhlas melangkahkan kaki menuju Arab Saudi TUGAS KU adalah IBADAHKU.

Saya mendapat tugas di KKHI Makkah rawat inap Laki-laki, kedatangan petugas KKHI Makkah 1 minggu sebelum jemaah haji masuk Makkah. Operasional KKHI Makkah mulai dilakukan semua petugas harus SIAP setiap waktu, sebelum kegiatan pelayanan operasional KKHI yang kami lakukan persiapan ruangan tempat dan alkes dan persiapan administrasi

Kegiatan yang didapat atau dilaksanakan yaitu jaga shift 12 jam perhari (dua shift), rujukan, visitasi, koster (mengantar pasien pulang ke pemondokan setelah dirawat inap di KKHI, evakuasi, BKO arofah. Semua kegiatan itu saya dapatkan selama di KKHI Mekah pada musimhaji tahun 1440 H / 2019 M.

Dirawat inap kita bekerja hampir sama dengan perawatan di Indonesia bedanya kita tidak ada jadwal libur, setiap shift jaga kita berjumlah 3 orang perawat dibantu 2 orang TPK dengan 60 tempat tidur. Awal mula pasien jemaah haji yang dirawat inap biasa saja tidak terlalu banyak. Banyak kendala dalam merawat pasien jemaah haji pertama masalah bahasa banyak jemaah haji lansia tidak bisa berbahasa Indonesia, kedua jemaah

haji yang dirawat banyak tidak ada keluarga disinilah kita sebagai perawat harus mampu melayani jemaah tersebut, anggaplah jemaah tersebut keluarga kita sehingga jemaah haji yang sakit tidak merasa sendirian, pengalaman saya dalam merawat jemaah haji di KKHI jujur saya katakan saya belum pernah merawat pasien di RS Indonesia sifat dan tingkah pasien seperti di KKHI.

Dan melayani jemaah dengan tulus, hal yang terpenting adalah jemaah haji kembali sehat dan bisa menjalankan ibadah dengan baik. Alhamdulillah untuk beribadah ke masjidil haram bila tidak mengganggu tugas inshaallah masih diberikan kesempatan. Cerita pengalaman selama merawat pasien dirawat inap KKHI Makkah ada yang ngoceh, berjalan jalan mondar mandir, menjerit , cabut infuse sendiri, cabut selang kateter sendiri, kecing dilantai dekat tempat tidur, tidak mau makan itu semua karakter dari pasien jemaah haji. Disinilah kita dituntut harus sabar dalam melayani jemaah tersebut.

Bila ada kasus darurat semua dokter dan perawat cepat tanggap dalam tindakan pada jemaah tersebut. Waktu itu saya lagi dinas shif pagi dengan jumlah pasien rawat inap laki lebih kurang hampir 50 orang dengan perawat yang jaga bertiga dan 2 TPK. Ada salah satu pasien minta kekamar mandi dinatarlah oleh TPK karena saya lagi mengurus jemaah yang lain. Selang beberapa menit TPK memanggil, “Bapak yang ke kamar mandi tadi dipanggil tidak ada suara sautan.”

Langsung saya masuk kekamar mandi dan saya lihat bapak tersebut sudah tidak bergerak dan duduk di kloset,

langsung saya angkat gendong bapak tersebut keluar dari kamar mandi ketempat tidur dan bapak tersebut sudah henti jantung , dan langsung kode cudblue. Pada saat itu semua dokter spesialis yang jaga dan tim langsung mengambil tindakan dan evakuasi rujukan .. alhamdulillah jemaah tersebut sampai ke RSAS untuk penanganan lebih lanjut. Di situ saya berpiklikr kok saya bisa gendong bapak tadi ya padahal kalau biasanya harus berdua mengangkat pasien tersebut. Dilain hal saya dipeluk oleh pasien jemaah asal Papua yang saya tidak mengerti bahasanya tapi pelukan bapak tersebut merasa dipeluk oleh seorang bapak kandung.

Tiba saatnya waktu dapat jadwal visitasi jemaah sakit di RSAS waktu itu bersama dokter dan TPK visitasi ke RSAS, disana ada jemaah haji Indonesia yang dirawat dan mereka merasa senang dapat kunjungan dari petugas kesehatan haji. Ada yang menangis minta pulang ke pemondokan. Kita sebagai petugas mengedukasi pasien tersebut untuk bersabar dan semangat biar sembuh dulu baru boleh pulang kepemondokan, sehingga bisa menjalankan ibadah kembali. Selama visitasi kita bawa bekal makan dari KKHI untuk jemaah tersebut kita kasih makan diajak ngobrol kasih semangat.

Di saat kita ada kesempatan ibadah dimasjidil haram kita kadang banyak bertemu jemaah yang kesar dan minta bantuan dan disini kita harus membantu jemaah tersebut. Karena kita dipesani oleh kapushaji atribut petugas harus selalu dipakai kemana pun pergi, jadi rompi petugas PPIH dan name tag selalu melekat di badan petugas. Sehingga jemaah mudah untuk

mengenal petugas dari Indonesia .

Masa armuzna saya mendapat tugas BKO arafah yakni menjadi petugas kesehatan di POSKO arafah bersama 11 orang , 6 orang perawat dan 4 orang dokter spesialis dan 1 orang gizi dari KKHI makkah dan tim mobile bandara selama 2 hari 2 malam di arafah..banyak pengalaman berharga dalam tim BKO arafah awal mula jemaah sakit biasa belum begitu banyak, hari arafah disini air mata tak terasa mengalir kembali sama seperti 10 tahun yang lalu waktu TKHI Tahun 2009. Dalam hati berkata dan berdoa terimakasih yaAllah engkau telah berikan anugrah nikmat yang tak terhingga kembali engkau panggil hamba untuk wukuf di sini setelah 10 tahun yang lalu, semoga wukuf ini bukan wukuf yang terakhir panggil kembali hamba kesini Ya Allah. Tak lupa di hari wukuf saya berdoa semoga Engkau panggil orang tua , saudara , keluarga istri anak-anakku dan kaum muslimin dan muslimat untuk berhaji di arafah, sehat kan semua petugas haji berikan kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan tugas , berikan jemaah haji Indonesia sehat, dan yang sakit cepat diberikan kesembuhan, berikan rizki pada kami supaya kami bisa berhaji .

Waktu arafah berakhir kami petugas dari BKO arafah KKHI Makkah kembali ke makkah . sore hari menjelang waktu magrib kami 3 orang perawat bersama 1 dokter dan 1 tenaga gizi bertolak ke KKHI makkah dengan membawa 3 orang jemaah haji sakit 1 orang bapak, 2 orang ibu-ibu di evakuasi ke KKHI Makkah. Ditengah perjalanan waktu itu perjalanan macet dan merayap karena arus jemaah haji periapan ke

Muzdalifah, ada salah seorang bapak minta BAB, jadi kami sempat bingung ketawa ya ada kasihan ya ada , kondisi jalan macet cari toilet susah berhenti juga susah, jadi kami usahakan bapak tersebut untuk bisa menahan BAB nya ternyata bapak tersebut tidsk bisa nahan , alhasil mobil ambulans bisa berhenti minggir sedikit ditepi jalan dekat ada tempat sampah , saya dan teman saya bopong bapak turun dari mobil dan kami ambil kardus ditepi jalan untuk alas BAB, alhamdulillah bapak tersebut bisa buang hajatnya , karena lansia kita juga cuci cebok nya, jadi kita perawat harus punya inisiatif dan inovatif didalam tas kita jangan tinggal kantong kencing, tisu basah dan APD lainnya. Alhamdulillah sampai selamat ke KKHI.

Kisah juga di Mina waktu lontar jumrah hari ke 3 waktu itu kami menunggu lontar jumrah , ada jemaah yang datang pak ada ibu ibu yang sakit perut katanya. Tolong pak kita hampiri dan ditanya sakit perut gimana nahan BAB , wc jauh , jadi kita inisiatif , bu bisa minggir sedikit dekat tembik dekat tong sampah, ada tikar kantong plastic dan air, ada katanya. “Nah, begini ibu 2 orang pegang tikar tersebut dipasang buat dinding, kantong plastik buat tempat kotoran, dan air buat cebok cuci BAB.” Alhasil diikuti saran kita, alhamdulillah ibu tersebut bisa buang hajatnya. Sakit perut pun hilang. Begitulah temuan di lapangan.

Pasca armuzna pasien KKHI rawat inap hampir semua bed terisi, proses pemulangan dan dan evakuasi jemaah haji mulai dilakukan petugas Kesehatan Haji bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya semua harus komitmen dengan tugas.

Kagum dengan Kapuskes haji beserta stafnya, Kapuskes haji yang tegas dan disiplin inovatif banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan. Kalau malam sering visitasi ke jemaah rawat inap dan UGD , mengontrol keadaan jemaah , semua jemaah harus tenang tidur katanya, jangan sampai terganggu tidurnya, infuse jagan sampai tidak mengalir atau tidak menetes, semua infuse harus diberikan warna Pink. (drip Neurobion) sering minum oralit. begitu juga dengan petugas harus jaga kesehatan .

Kegiatan koster juga punya cerita didalam perjalanan menuju pemondokan, ada salah satu jemaah mau BAK , sedangkan di dalam mobil tidak ada wc, beruntung saya tidak tinggal kantong kecing didalam tas, alhamdulillah bapak tersebut bisa BAK didalam mobil.

Punya cerita mengantarkan pasien pulang ke pemondokan, di dalam mobil tersebut ada kakek Mahmud yang waktu itu viral karena kesetiaannya, waktu sampai kehotel sang kakek tidak mau turun dari mobil meskipun sudah dibujuk. Ada petugas kloter bilang ni kakek tidak mau turun kalau bukan istrinya yang jemput pegang tangannya. waktu itu didatangkan istrinya setelah memegang tangan sang istri barulah sang kakek mau turun dari mobil...sungguh hebat meskipun sudah tua tidak menurunkan semangat untuk menjalankan ibadah ke tanah suci.

Koordinasi dan kerja sama yang baik antarpetugas tidak memandang jabatan tahta semua bergerak bersama untuk melayani para tamu allah. Alhamdulillah di musim haji tahun

1440 H / 2019 M tugas adalah utama, alhamdulillah masih diberikan kesempatan untuk badal haji almarhum ayahanda tercinta. Terimakasih kesempatan yang diberikan kepada saya. akan selalu merindu untuk menjadi petugas. Dan juga terimakasih berkat petugas haji alhamdulillah uang saku yang diberikan saya persembahkan untuk Ibu dan mertua saya menjalankan ibadah umroh. Sekali lagi terimakasih pada puskesmas haji semoga barokah. Harapan semoga di tahun tahun yang akan datang akan menjadi petugas kesehatan haji kembali.[]





ANTARA TUGAS DAN IBADAH

Yuli Yuliana, S.Kep., Ners.

RSUD dr Drajat Prawiranegara Serang

Pertama kali saya akan mendaftar petugas haji di tahun 2017 secara online, terlebih dahulu saya meminta restu kepada suami tercinta, orang tua dan anak-anak, setelah mereka memberi ijin saya memulai tahap awal pendaftaran online dan dinyatakan lulus di tahap awal. Tidak terbayang betapa bahagianya saya di kelulusan tahap awal itu dan segera saya sampaikan kabar bahagia itu kepada suami, orang tua, dan anak-anak, begitu pula pengumuman ditahap dua dan tiga. Hingga saat pengumuman peserta latihan akan mengumpulkan seluruh petugas haji Banten, DKI, Lampung di BPPK Hang Jebat Jakarta.

Dari 3 provinsi kami dikumpulkan menjadi satu di BPPK Hang Jebat untuk menjadi peserta latihan, menerima materi tentang kesehatan haji mulai dari tanah air sampai kembali lagi ke tanah air.

Keakraban itu semakin terasa ketika kami hidup bersama selama 10 hari di BPPK Ciloto, bersama-sama dari bangun

tidur sampai tidur lagi. Terbayang sudah di angan-angan saya bagaimana nanti di tanah suci, di tanah air saja Allah sudah memberikan banyak nikmat dengan mempertemukan kami para petugas kesehatan haji didalam pelatihan.

Dibalik kebahagiaan itu ada kesedihan yang tak terlukiskan, bagaimana pedihnya hati akan meninggalkan 3 putra yang saat ini si kecil berusia 1 tahun, maju mundur niat dalam hati mengingat putra kecil saya. Namun berkat support dan do'a dari suami tercinta, akhirnya saya pun memantapkan niat untuk berangkat bertugas ke tanah suci.

Di tahun 2019, Allah memberikan kembali kesempatan menjadi petugas PPIH Arab Saudi bidang kesehatan, ini menjadi pengalaman yang lebih berharga kerana kami dipertemukan dengan sesama petugas kesehatan perwakilan dari semua provinsi di seluruh Indonesia. Bertambah pula sahabat-sahabat sesurga kami berkumpul untuk melaksanakan pelatihan di BPPK Ciloto selama 10 hari.

Hal yang membuat saya berkesan sebelum berangkat ke tanah suci adalah ketika pertama kali membacakan talbiah pada saat pelatihan di asrama haji Pondok Gede bersama seluruh petugas baik dari Kementerian Kesehatan maupun dari Kementerian Agama. Lantunan talbiah bergema, membuat air mata tak terbendung, suasana haru menyeruak karena tidak pernah membayangkan saya bisa berada di antara orang-orang pilihan Allah yang diberikan amanah untuk menjadi pelayan tamu Allah.

“Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal hamda wanni'mata laka wal wal mulq laa syarika laka”.

(Kami memenuhi panggilan-Mu. Dan melaksanakan perintah-Mu ya Allah. Tiada sekutu bagi-Mu dan kami insya Allah memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala pujian, nikmat dan begitu juga kerajaan adalah milik-Mu dan tidak ada sekutu bagi-Mu).

Tiba saat keberangkatan ke tanah suci, hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya yaitu dengan diantar suami, anak-anak dan beberapa orang keluarga ke Pendopo Kabupaten. Air mata tak terbendung karena tangisan anak-anak yang sepertinya berat melepas saya pergi, tapi lagi-lagi berkat kekuatan do'a dan support dari suami dan ibunda tercinta, saya kembali menguatkan niat saya untuk bertugas.

Sampai di Tanah Suci, rasa haru kembali menyeruak serasa mimpi di siang hari, karena saya telah sampai di bandara Jeddah. Setelah membantu jemaah haji untuk turun dari pesawat, saya langsung mencari tempat untuk melakukan sujud syukur dan bergabung lagi bersama petugas lainnya untuk membantu Jemaah haji sampai proses di bandara selesai dan naik ke bus.

Selama bertugas, saya memiliki pengalaman spiritual yang sebelumnya tidak pernah saya alami selama menjadi perawat. Tiba di Kota Mekkah, kami seluruh petugas dan jemaah bersiap-siap melaksanakan umroh wajib yaitu umroh

selamat datang bagi kami yang pertama kali menginjakkan kaki di Kota Mekkah. Betapa indahnya Masjidil Haram, lagi-lagi air mata ini tak tertahankan untuk menetes, masya Allah sungguh tidak pernah terbayangkan saya bisa sampai ke Mekkah dan melihat langsung ka'bah.

Begitu juga pada saat yang kedua kalinya saya bertugas sebagai PPIH bidang kesehatan daerah kerja Mekkah di KKHI Mekkah. Setiba di Masjidil Haram selalu air mata ini tak berhenti mengalir. Ucapan syukur dan do'a saya lantunkan atas kemurahan Allah yang memberikan kesempatan kedua untuk saya.

Berbeda dengan pengalaman sebagai TKHI di PPIH. Selain dari kita mendapat teman dari seluruh Indonesia, kita juga lebih banyak berinteraksi dengan jemaah yang kondisi kesehatannya terganggu. Berbagai macam karakter jemaah haji kita temukan, membuat saya lagi-lagi meneteskan air mata karena menganggap mereka seperti keluarga dan orang tua sendiri. Materi-materi pada saat pelatihan di BPPK dan asrama haji Pondok Gede dari para fasilitator semua kita temukan di Tanah Suci pada Jemaah Haji Indonesia.

Tiba saat pelaksanaan ibadah haji, saya menjadi tim safar wukuf bersama beberapa teman lainnya, saya mendapat bagian di bus 6 pria yang pada saat itu adalah jemaah haji yang masih dalam perawatan tapi bisa duduk. Saya pun harus membantu aktifitas jemaah haji yang pada saat ini dalam kondisi lemah. Setiba di Arafah kami mendapat bimbingan dari petugas haji dari Kementerian Agama untuk melakukan shalat dzuhur dan

ashar dan menyampaikan kultum, haru biru mendengarnya dari isi kultum disebutkan bahwa kita adalah orang-orang istimewa, berada di tempat yang istimewa untuk melayani orang-orang istimewa yaitu tamu-tamu Allah.

Pada 11 Dzulhijjah setelah shalat subuh, kami seluruh PPIH kesehatan KKHI Mekkah dibagi menjadi 4 gelombang untuk melaksanakan lempar jumroh, tiba saat jadwal saya melaksanakan lempar jumroh berangkat dengan menggunakan kendaraan operasional KKHI Mekkah, setiba di sana kami mencari tempat untuk Mabit untuk kemudian melaksanakan lempar jumroh.

Titik yang paling kritis pada pelaksanaan puncak haji adalah saat di Mina. Disana banyak sekali Jemaah yang tersesat dan sakit. Disinilah kita harus mengesampingkan ego kita, kita harus fokus kepada Jemaah yang sejak tujuan awal keberangkatan kita ke Tanah Suci adalah untuk melayani tamu Allah.

Prosesi lempar jumroh tak hanya berat karena jauhnya posisi jarak tenda dari Mina ke Jamarat, namun juga berat karena seluruh Jemaah melaksanakan ritual ini. Jemaah lansia akan terdesak oleh Jemaah yang lebih kuat secara fisik, namun demikian tidak sedikit Jemaah haji lansia dan risti yang memaksakan diri untuk melempar jumroh di tengah keterbatasan.

Pada saat puncak haji, para petugas ada yang tidak tidur sampai seharian, bahkan kadang sampai lupa makan, ini terjadi

karena tanggung jawab kami para petugas untuk Jemaah haji Indonesia. Konflik antar petugas kadang tak bisa dihindarkan, gesekan-gesekan dilapangan dalam berbagai situasi terjadi demi memberikan pelayanan terbaik pada Jemaah, namun semua bisa diselesaikan dengan itikad baik untuk menjaga amanah dan tanggung jawab.

Di Mina sering kita temui petugas yang tidak segan-segan menggendong para Jemaah lansia dan risti, salah satu contohnya ada seorang bapak yang sesak di terowongan Mina, karena kami ingin bapaknya cepat tertangani salah seorang dari kami petugas menggendong bapaknya sampai ke pos TGC di Mina dan Alhamdulillah bapaknya langsung mendapatkan tindakan di pos TGC di Mina. Ada rasa lega dan bahagia melihat kondisi bapaknya lebih baik.

Ada juga jemaah yang tersesat dan tertinggal dari rombongan dan ditemukan dalam kondisi kelelahan serta menangis, kami pun berusaha semaksimal mungkin membantu Jemaah haji agar dapat berkumpul lagi dengan kloternya.

Haru yang saya rasakan terus berlanjut begitu tiba di Jamarat, melihat antusias jutaan jemaah haji yang akan melaksanakan rangkaian terakhir dari prosesi ibadah haji, gemeretak hujan batu dari Jemaah yang tengah melempar jumroh. Do'a tak henti saya panjatkan, agar saya dapat kembali ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji sebagai Jemaah bersama keluarga tercinta.

Prosesi haji selesai, tidak ada harapan yang lain selain semoga kita menjadi haji yang mabrur, tapi tugas belum selesai, saat posesi haji selesat disinilah puncak pelayanan kita PPIH kesehatan di KKHI Mekkah, karena banyak Jemaah yang kelelahan, akhirnya tidak sedikit Jemaah yang sakit dan harus dirawat di KKHI.

Saat itu saya berdinas di IGD KKHI Mekkah, jemaah haji yang di bawa ke IGD KKHI Mekkah kebanyakan mereka dalam kondisi lemah dan sepuh. Disinilah kami berperan bukan hanya sebagai petugas tapi juga sebagai keluarga. Di balik rasa sedih mereka ada rasa bahagia karena bertemu kami yang sama-sama berasal dari Indonesia di Tanah Suci, mengembalikan semangat dan support kepada mereka karena tidak lama lagi kita akan pulang ke Indonesia, mendorong mereka agar mempunyai semangat untuk sembuh.

Ada seorang ibu berasal dari Jawa Barat yang mengalami gangguan pernafasan, tiba di KKHI dengan menggunakan alat bantu pernafasan berupa oksigen, setelah saya analisa beliau mengutarakan sesaknya kambuh karena kelelahan, setelah diberikan therapi ibunya menjadi tenang, beliau bercanda tentang dirinya, keluarga, dan perjalanannya sampai berangkat haji. Beliau bercerita dengan antusias tanpa ragu sambil sesekali memeluk saya, rasa bahagia melihat beliau membaik dan kembali bersemangat menyambut detik-detik kepulangan ke Tanah Air.

Dan masih banyak lagi interaksi saya dengan jemaah haji yang tidak bisa saya ceritakan satu persatu. Namun dibalik tugas

yang mulia ini, pembelajaran yang bisa dipetik yakni pentingnya menjaga hablum minnannas baik antar sesama petugas haji maupun dengan jemaah haji. Karena di Tanah Suci kita berada jauh dari keluarga dan kesabaran kita benar-benar diuji, kita harus bisa saling bekerja secara tim dengan baik.

Akhir kata saya ucapkan banyak terima kasih dan syukur yang tak terhingga kepada Allah yang telah memberikan saya kesempatan dua kali menjadi petugas haji. Saya berharap jemaah haji asal Indonesia selalu sehat sehingga mampu melaksanakan ibadah haji dengan khusyuk. Dan semoga seluruh petugas haji di tahun-tahun berikutnya bisa melayani jemaah lebih baik lagi. Aamiin ya rabbal alamin. []





“IBU, AKU LULUS JADI PETUGAS HAJI...”

Ns. Yuyun Yuniaty, S.Kep.

*RS Jantung dan Pembuluh Darah Harapan
Kita Jakarta*

Ketika mendaftar pertama kali sebagai petugas haji, yang terbesit dalam pikiranku ingin ibadah haji dan umroh gratis. Tapi ketika dinyatakan lulus dan mengikuti tahapan pelatihan dan pembinaan baik di Ciloto maupun di Pondok Gede, ternyata ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar ibadah haji dan umroh. Melayani tamu-tamu Allah ternyata merupakan nikmat tak terhingga yang Allah berikan. Melayani dan melindungi tamu-tamu Allah yang berbaring sakit, tak berdaya. Para jamaah bisa sehat kembali, hingga bisa melakukan ibadah lagi bahkan bisa kembali ke tanah air dengan sehat dan selamat. Ternyata itu merupakan kenikmatan tak terhingga yang Allah berikan. Apalagi ketika mereka tersenyum saat akan kembali ke kloternya atau ke tanah air, ucapan terima kasih yang mereka berikan menjadi pengobat rasa lelah dan letih yang mendera.

Kala itu, Adzan subuh baru saja berkumandang. Setelah menyelesaikan sholat subuh, aku membuka WA grup daftar haji

di tempat kerjaku dan melihat sudah banyak teman-teman yang berkomentar di situ dan mengatakan bahwa pengumuman pendaftaran petugas haji sudah keluar. Langsung saja aku membuka akun pendaftaran haji, tapi ternyata sulit sekali diakses. Mungkin karena banyak orang yang mencoba untuk mengakses akun tersebut. Saat itu, entah mengapa aku bukannya terus berusaha untuk membuka, tapi justru menundanya untuk membaca surat Ar-Rahman yang memang selama 3 bulan terakhir aku baca selepas sholat shubuh. Waktu menunjukkan pukul 06.00, saat itu aku yang sedang bertugas di luar kota tepatnya kota Bandung. Lalu aku teringat dengan pengumuman itu, dengan segera aku membukanya kembali akunku. Tak terasa, air mata langsung berlinang tatkala aku membaca pengumuman dinyatakan lulus sebagai petugas haji Arab Saudi PPIH Kesehatan. Tangan ini bergetar saat menekan tombol-tombol *handphone* ingin memberikan kabar ke ibu bahwa aku lulus. Saat mendengar suara ibu diseberang sana, bukan kata-kata yang terucap tapi hanya tangisan saja yang keluar dari bibir ini, seraya berkata “Ibu, aku lulus menjadi petugas haji”. Terdengar syukur tak henti-henti yang keluar dari bibir ibu kala itu. Akhirnya persiapan untuk ke Ciloto harus aku lakukan di Bandung, karena waktu itu aku tidak sempat lagi untuk mempersiapkan diri di rumah, karena masih bertugas di Bandung.

Ciloto Penuh Kenangan, Pondok Gede Sarat Harapan

Pagi-pagi sekali aku sudah tiba di Ciloto, sehingga tidak perlu antri untuk melakukan pendaftaran. Dengan percaya diri

aku mendaftarkan di bagian Tim Gerak Cepat (TGC) karena aku mendaftar sebagai TGC, tapi ternyata tidak ada namaku disitu, petugasnya mengatakan untuk melihat lagi di papan pengumuman dan ternyata aku tergabung dalam Tim Kuratif Rehabilitatif (TKR). Dengan semangat aku bergabung ke TKR 2. Masa pendidikan di Ciloto sangat unik, bukan hanya sekedar teori yang kami dapatkan, tapi juga penerapan dari teori yang diberikan. Kasus-kasus yang dibahas juga sangat menantang, bahkan aku seperti dibawa ke dalam suasana sudah berada di tanah suci mendampingi jamaah yang sedang terbaring sakit, sehingga tanpa terasa air mata ini mengalir tatkala membayangkan rasa syukur yang tidak terhingga atas karunia yang diberikan Sang Penguasa. Tempaan yang diberikan oleh korp marinir saat itu sangat terasa, karena akhirnya semangatku berkobar-kobar demi cita-cita mulia membina, melindungi dan melayani jamaah.

Begitu juga dengan pelatihan di Pondok Gede, aku juga ditempa sangat luar biasa. Aku seperti diajak sesaat ke tanah suci, dari mulai kedatangan jamaah ke tanah suci, puncak Armina sampai kepulangan dari tanah suci. Rasa haru membuncah, Masya Allah. Allah begitu sayangnya sama aku. Ilmu yang aku punya dan profesi yang aku jalani membuatku merasa sangat berarti dalam mendampingi jamaah-jamaah haji. Bukan saja aku bisa mengamalkan ilmu yang selama ini aku dapatkan, tapi aku juga bisa ke tanah suci dimana jutaan umat muslim sangat mendambakan itu. Ada satu hal yang membuatku semakin terharu dan bersyukur yakni saat

mengurus paspor. Paspor yang digunakan harus menggunakan 3 suku kata untuk nama, sehingga aku harus menambahkan namaku dengan nama orangtua karena karena aku hanya mempunyai nama dengan 2 suku kata. Saat mengurus, ternyata harus membuat surat rekomendasi dari Kemenag, sehingga aku mampir ke kantor Kemenag untuk membuat surat rekomendasi. Setibanya disana, ada seorang calon jamaah haji yang mendaftar untuk pergi haji, dan diberitahu oleh petugas bahwa keberangkatannya ke tanah suci 20 tahun lagi. Ya Allah, mendengar hal itu, tidak terasa tetes air mata berjatuh. Aku tidak perlu menunggu begitu lama untuk berangkat ke tanah suci. Profesiku yang membuatku bisa ke tanah suci. Allahu Akbar, takbir menggema dari dalam hati.

Akhirnya saat keberangkatan pun tiba, dengan penuh rasa syukur, bahagia, haru sekaligus sedih jadi satu. Rasa syukur yang tak terhingga atas kesempatan yang diberikan oleh Allah. Bahagia karena bisa ke tanah suci tanpa harus mengantri sekian puluh tahun, haru karena tugas yang diemban merupakan ibadah yang aku lakukan, sekaligus sedih karena harus meninggalkan keluarga selama 62 hari lamanya. Tapi, pertemuan dengan sesama petugas yang akan berangkat semakin menguatkan hati. Karena tempaan yang didapat selama pembekalan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban membuat kami sesama petugas sudah seperti keluarga sendiri.

Akhirnya tiba juga aku di Bandar Udara Internasional King Abdul Aziz Jeddah. Suasana hati semakin mengharu biru. Tidak terasa air mata menetes dipipi, dan tak lupa kupanjatkan

puji syukur atas nikmat Allah yang sangat tidak terhingga ini sehingga aku bisa tiba di sana dengan selamat. Setibanya di jeddah, aku dan rombongan melakukan persiapan untuk Umroh. Aku tidak bisa lagi berkata-kata atas apa yang terjadi saat itu. Terasa masih mimpi jika akhirnya aku bisa tiba disana. Sebelum melaksanakan umroh, aku dan rombongan mampir dulu ke Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) di Mekah untuk drop bagasi kami disana. Dzikir dan takbir menggema selama perjalanan dari Jeddah menuju KKHI Mekkah. Setibanya di KKHI Mekkah, aku dan rombongan disambut dengan hangat oleh teman sejawat yang sudah terlebih dahulu tiba disana. Lagi-lagi tak terbendung lagi air mata yang selama perjalanan tadi tertahan.

Hari pertama di KKHI Mekkah, aku dan rombongan orientasi seluruh lantai yang ada di KKHI Mekkah. Setelah orientasi, langsung ke ruangan masing-masing yang ditugaskan. Aku ditugaskan di ICU KKHI Mekkah sebagai Penanggung jawab perawat ICU KKHI Mekkah. Persiapan awal kami lakukan membuat daftar apa saja yang dibutuhkan di ruangan ICU, dari mulai alat kesehatan, obat-obatan, linen, dan kebutuhan lainnya yang diperlukan untuk jamaah jika dirawat di KKHI Mekkah. Selain membuat daftar kebutuhan, aku dan teman-teman yang bertugas di ICU juga harus mensetting ruangan, merakit meja dan kursi. Semuanya kami kerjakan bersama-sama tanpa mengenal siapa aku, kami, kita dan mereka ditempat asal.

Membina, melayani dan melindungi jamaah terutama

yang sedang dirawat di ICU Mekkah merupakan nilai yang selalu terpatrit disini. Jamaah pertama yang dirawat di ICU KKHI Mekkah adalah seorang kakek usia 83 tahun. Seorang kakek yang datang sendiri tanpa didampingi oleh keluarganya. Aku dan tim di ICU merawat beliau dengan penuh rasa iba dan haru. Mengingat beliau hanya seorang diri di tanah suci, tanpa sanak saudara yang menemani. Panggil saja kakek Agus (bukan nama asli). Kami selalu memanggilnya kakek, kakek agus sangat manja. Ketika ingin diperhatikan oleh kami, beliau merintih kesakitan dengan mata terbuka sedikit. Jika beliau seperti itu, artinya minta ditemenin. Oleh karena itu jika beliau merintih kami dengan sigap menemuinya sambil mengelus-ngelus dadanya dan kemudian beliau akan terdiam dengan senyum sedikit tersungging karena mungkin beliau senang sudah ditemani oleh kami. Ada suatu saat beliau menangis sesegukan, yang ternyata rindu dengan anak-anak dan cucu-cucunya di tanah air. Kemudian kami membantunya melakukan *video call* dengan keluarganya. Terlihat senyum sumringah yang sangat lebar di wajah sang kakek setelah melakukan *video call* dengan keluarganya. Tetapi sayangnya, kondisi kakek Agus tidak juga membaik, sehingga harus kami rujuk ke RS Arab Saudi di Mekkah. Dan beliau akhirnya tidak dapat mengikuti kegiatan puncak Armina karena kondisinya yang tidak kunjung membaik. Sampai pada akhirnya beliau harus dilakukan Tanazul akhir karena kloternya sudah terlebih dahulu pulang ke tanah air. Dan ketika proses tanazul akhir, ternyata beliau masih harus tertahan di Jeddah karena ketika sesampainya di Jeddah, kondisinya memburuk dan harus dirujuk ke RS Arab Saudi di

Jeddah.

Ada lagi sebuah cerita tentang jamaah asal dari Nusa Tenggara Barat. Sebut saja pak Kosim (bukan nama asli), kesan pertama yang aku dapatkan saat merawatnya adalah karakter beliau yang pemarah, tidak bisa diajak kerjasama. Karena setiap kali diberitahukan untuk istirahat saja di tempat tidur, beliau tidak mau menurut dan sering loncat dari tempat tidur. Untung saja beliau tidak pernah terjatuh, tapi hal itu bisa memperberat kondisinya karena beliau dalam keadaan sesak nafas. Kebingungan melanda tatkala mendengar beliau mengajak berbicara, seolah-olah ingin menyampaikan sesuatu yang aku tidak mengerti dikarenakan kendala bahasa yang diucapkan beliau. Terkadang beliau marah karena aku tidak memahami apa yang dikatakannya sehingga aku sempat berfikir bahwa tipikal beliau adalah seorang pemarah terutama jika keinginannya tidak tercapai. Hingga pada suatu saat, ada seorang teman dari ruangan lain yang ditugaskan di ICU untuk mengisi kekosongan tenaga di ICU dan kebetulan satu daerah dengan pak Kosim. Saat melihatnya merawat pak Kosim, terlihat pak Kosim sangat tenang. Tidak seperti biasa yang selalu marah jika keinginannya tidak dikabulkan. Akhirnya, demi mengobati rasa penasaran saya bertanya, mengapa pak Kosim bisa berubah drastis ketika dirawat beliau. Ternyata dari ceritanya bahwa selama ini pak Kosim bukan marah, tetapi beliau hanya ingin shalat sambil berdiri dan ingin buang hajat di kamar mandi. Karena jika dilakukan di tempat tidur, beliau merasa kurang afdol saat sholat. Selain itu, pak Kosim

mengungkapkan kekecewaannya yang tidak bisa mengikuti safari wukuf karena kondisinya yang semakin memburuk. Rasa sedih melanda diriku, andai saja aku bisa memahami apa yang pak Kosim katakan, mungkin aku juga bisa menjelaskan apa yang seharusnya pak Kosim lakukan sehingga pak Kosim paham terhadap kondisi yang sebenarnya.

Terngiang Pesan Kapuskeshaji

Tepat jam 02.00 pagi, kami para penanggung jawab keperawatan dipanggil oleh Pak Eka untuk membahas sesuatu hal. Saat itu, tampak kesedihan yang terpancar di wajahnya. Dengan mata berkaca-kaca beliau berkata "Kamu mau apain juga, para jamaah tidak akan protes, tapi karena rasa tanggung jawab kalian sebagai profesi dan sebagai hamba Allah, kalian sebagai hamba Allah harus melakukannya dengan ikhlas dan tulus".

Deg... Seperti ditampar rasanya mendengar pernyataan itu. Karena memang, disini tidak ada yang akan menilai gerak-gerik kami. Apakah yang kami lakukan itu benar atau salah tidak akan ada yang mengetahuinya. Karena para jamaah yang dirawat dalam tingkat keparahan yang tinggi. Mereka hanya ingin segera pulih dan kembali bisa beribadah dengan sebaik-baiknya. Hal itulah yang menjadikan semangat bagi kami, karena apa yang kami lakukan disini semuanya hanya semata-mata ikhlas tanpa memandang apapun dan siapapun. Begitu sayangnya beliau terhadap para jamaah, sehingga setiap hari beliau keliling ruangan, dan mengingatkan kepada kami untuk selalu memperhatikan tetesan infus, karena dari setiap tetesan

infus itu ada harapan untuk kesembuhan para jamaah supaya bisa beribadah dengan sehat seperti sedia kala. Yang masih terngiang dalam ingatanku sekarang, tatkala beliau akan kembali ke Indonesia, beliau berpesan "Yun, titip jamaah ya, rawat mereka seperti keluargamu sendiri". Kata-kata itu yang selalu aku ingat setiap merawat pasien di ICU. Memperlakukan para jamaah yang dirawat seperti keluarga sendiri ternyata sangat berdampak bagi diri pribadi. Tak kenal yang namanya lelah dan mengeluh saat merawat jamaah. Memberikan minum, menyuapi mereka merupakan hal yang ringan yang kita lakukan karena mereka adalah keluarga.

Tidak ada kata lelah, yang ada rasa bahagia. Padahal aku harus bekerja disana selama 24 jam dan 7 hari, aku harus selalu siap dipanggil kapanpun dan dimanapun. Pagi aku jaga di ICU, sore atau malam harus evakuasi pasien ke Jeddah atau Madinah yang akan dilakukan tanazul awal maupun akhir. Malam aku dinas di ICU, pagi aku harus merujuk jamaah yang perlu dirujuk ke RS Arab Saudi di Mekkah atau mengantarkan jamaah yang sudah sehat ke kloternya masing-masing karena kami harus bisa meyakinkan bahwa jamaah tersebut mendapatkan perawatan yang terbaik di RS Arab Saudi dan kembali ke kloternya dengan selamat. Sebagai penanggung jawab perawat ICU KKHI Mekkah, aku juga harus mengikuti rapat koordinasi yang dilakukan hampir setiap hari demi kelancaran pelayanan di KKHI Mekkah, menyusun jadwal dinas yang sering kali mengalami perubahan karena fluktuatifnya kondisi disana. Ketika anggota tim harus pergi untuk melakukan evakuasi, atau

merujuk jamaah, sebagai penanggung jawab harus bisa menyasiasi kekosongan dari anggota tim yang bertugas di ICU karena pelayanan di ICU harus tetap berjalan dengan lancar. Tapi meskipun aku harus selalu stand by 24 jam, tidak sedikitpun rasa lelah melanda. Karena aku melakukannya dengan perasaan bahagia. Apalagi saat mengantarkan jamaah yang sudah sembuh kembali ke kloternya. Ada perasaan bahagia yang tidak terhingga saat mengantarkan mereka. Rasa lelah hilang seketika saat melihat senyum mereka disaat kembali ke kloternya. Ucapan terima kasih mereka dan tak sedikit untuk jamaah perempuan yang memeluk aku erat saat diperbolehkan kembali ke kloternya merupakan pengobat kerinduanku terhadap keluarga yang ditinggalkan di tanah air. Bahkan tak jarang ada jamaah yang memberikan hadiah karena kedekatan kami, tetapi harus aku tolak dengan sopan karena kami tidak diperbolehkan menerimanya selain itu kami melakukannya dengan ikhlas karena rasa tanggung jawabku.

Armuzna yang Menegangkan

Arafah, Muzdalifah dan Mina (Armuzna) merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh seluruh jamaah haji, karena disinilah hakikat yang sebenarnya dari kegiatan ibadah haji. Persiapan dilakukan sudah sejak 2 minggu menjelang puncak Armina. Sebagai penanggung jawab perawat ICU KKHI Makkah, aku juga harus mempersiapkan tim ICU untuk acara puncak tersebut. Saat keputusan telah dibuat, rasa bahagia terpancar di wajah para jamaah yang masuk kedalam daftar safari wukuf. Beda halnya dengan jamaah yang dibadalkan.

Tampak raut kesedihan yang terpancar, bahkan ada dari jamaah yang menangis tersedu-sedu karena masuk kedalam daftar jamaah yang dibadalkan. Akhirnya hari wukuf di Arafah tiba. Aku ditugaskan sebagai petugas yang mengawal jamaah yang melakukan safari wukuf.

Pagi-pagi, aku menyiapkan jamaah yang akan berangkat Safari Wukuf. Memandikannya, mengenakan baju ihram, menyiapkan kebutuhan yang harus dibawa ke Arafah termasuk obat-obatan yang harus diminum saat jadwal di Arafah. Aku ditugaskan di bis safari wukuf dengan jamaah yang dalam kondisi berbaring. Jamaah yang ada di bis tersebut berjumlah 4 orang, mereka semua tidak dapat berjalan maupun duduk karena kondisinya yang mengharuskannya untuk tetap berbaring. Selama diperjalanan, jamaah dibimbing oleh ahli ibadah dari Kementerian Agama untuk prosesi kegiatan ibadahnya. Sementara aku mengawasi kondisinya. Takbir menggema di seluruh sudut bis tersebut. Satu hal yang harus bisa aku lakukan disini yakni merawat dan mendampingi jamaah yang sedang mengikuti prosesi kegiatan di Arafah sebagai petugas dan aku juga mengikuti prosesi kegiatan tersebut untuk melengkapi kegiatan ibadah hajiku. Dua hal yang harus bisa dilakukan sekaligus. Saat Jamaah membutuhkan aku, aku harus segera menghampirinya meskipun saat itu aku sedang membaca doa untuk kegiatan ibadah wukuf di Arafah. Pada saat melakukan sholat pun, aku harus tetap waspada terhadap kemungkinan perubahan-perubahan kondisi yang terjadi terhadap jamaah. Saat itu aku berfikir, apakah ibadahku

diterima Allah, karena saat sholat pun, aku harus tetap waspada. Tapi aku yakin, Allah Maha Tahu segalanya, karena kebutuhan jamaah yang paling utama. Jamaah mengikuti safari wukuf selama 2 jam, setelah itu harus kembali lagi ke KKHI Mekkah. Ada perasaan sedih yang melanda saat meninggalkan Arafah dan berharap aku bisa kembali kesana lagi untuk mengikuti kegiatan ibadah haji di tahun-tahun berikutnya. Hal itu pun tampak terlihat dari raut wajah para jamaah. Kebahagiaan dan kesedihan bercampur aduk. Tapi harus menjalaninya dengan penuh keikhlasan.

Sesampainya kembali di KKHI Mekkah, setelah menurunkan jamaah haji dari bis dan mengembalikannya ke ruangan masing-masing, aku bergegas menuju ICU, karena harus bergantian dengan tim yang ditinggalkan untuk menjaga jamaah yang sedang dirawat disana. Selama puncak Armuzna, kadang aku harus berjaga hingga 24 jam untuk menutupi kekurangan tenaga akibat sebagian dari tim harus berjaga di Arafah, Muzdalifah dan Mina. Meskipun hal tersebut harus dilakukan, tak ada lelah yang melanda.

Rindu Tak Terbatas

Saat-saat terakhir keberadaanku di tanah suci merupakan saat semua rasa menjadi satu, rasa sedih karena harus berpisah dengan para jamaah maupun dengan teman-teman seperjuangan disana dan harus meninggalkan kota Mekkah, maupun rasa bahagia karena akan segera berkumpul dengan keluarga di tanah air. Satu persatu jamaah sudah kembali ke kloternya maupun kembali ke tanah air. Saat harus mengawal

kepulungan jamaah juga merupakan saat dimana semua rasa itu bercampur menjadi satu. Kebahagiaan yang terpancar di wajah para jamaah yang akan kembali ke kloternya maupun pulang ke tanah air merupakan penawar rasa lelah yang melanda. Tapi ada juga jamaah yang masih harus tinggal di KKHI karena kondisinya yang belum mengalami perbaikan. Satu persatu jamaah harus di evakuasi ke Madinah untuk mendapatkan perawatan lanjutan di sana. Mengantar jamaah ke Madinah juga merupakan saat yang mengharu biru, karena ada sebagian dari jamaah yang sudah ditinggal oleh kloternya. Membangkitkan semangat jamaah untuk tetap mempunyai tekad yang kuat untuk sembuh merupakan tantangan tersendiri pada saat ini.

Hingga tiba saatnya aku harus meninggalkan tanah suci, meninggalkan kota suci yang selalu dirindukan. Pelukan erat yang tak pernah mau lepas kami lakukan kepada teman-teman seperjuangan disana. Seolah-olah kami adalah satu tubuh yang sulit untuk dipisahkan. Kebersamaan kami sangat terasa, air mata tercurah habis sampai kami tidak bisa berkata-kata lagi. Sesampainya di tanah air pun kami seperti tidak mau terpisahkan. Kerjasama yang kami lakukan selama bertugas membuat kami seperti saudara. Kebersamaan kami pula yang membuat kami melakukan tugas selama di tanah suci menjadi sangat ringan. Tak ada lagi kata aku dan kamu, disana yang adalah adalah *kami*. Kami yang berjuang bersama-sama mendampingi jamaah dengan tulus ikhlas. Tak lagi memandang siapa aku dan kamu, karena kami adalah kita yang bertugas

membina, melayani dan melindungi para jamaah selama di tanah suci. Dan hal ini pula menjadi bekal buatku yang aku bawa sebagai oleh-oleh dari tanah suci bahwa bekerja dengan perasaan bahagia dan saling bekerja sama merupakan kata kunci dari keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukan. Kerinduan untuk kembali kesana tanpa batas, sehingga aku selalu berharap semoga suatu saat nanti, aku bisa kembali lagi ke tanah suci baik sebagai petugas haji maupun sebagai jamaah haji.[]



ALBUM FOTO



Kemenkes Mendapatkan 4 Penghargaan Kesehatan Haji

28 Agustus 2019 | Dilihat 369 Kali



























Laporan dari Tanah Suci

Retno Murniati perawat jiwa KKHI ingin selalu buat jamaah tersenyum

Sabtu, 3 Agustus 2019 19:49 WIB

Oleh Hanni Sofia



Mekkah (ANTARA) - Bagi Retno Murniati salah satu perawat jiwa di Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Daerah Kerja Mekkah, pekerjaannya adalah bagian dari ibadah, maka

ProofRead
SAMUDRA BIRU

PROFIL PENULIS



Arlansya, S.Kep, Ners. Ia seorang PNS di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto, Jakarta. Mulai bekerja sejak 1994 sampai saat ini, menjabat sebagai kepala ruang perawatan Cerebro Intensiv Care Unit (CICU). Lulus SPK RSPAD Gatot Soebroto tahun 1994

Menamatkan studi D3 keperawatan di STIKS St. Carolus, Jakarta pada tahun 2004. Studi S1 Keperawatan dan NERS di Universitas Esa Unggul, Jakarta lulus 2012. Pernah menjadi asisten dosen mengajar di Universitas Esa Unggul dan Instruktur Klinik di RSPAD. Berbagai pelatihan keperawatan telah diikuti antara lain pelatihan Cardiac Intensiv Care di Bad Ouyen Hausen, Jerman tahun 2004 selama enam bulan. Suami dari Helen Fetriani, ayah dari dua anak Tiara Jasmine R dan Dilfa Faidhan Barqi diwaktu senggang menyalurkan hobi membaca dan menulis. Ia pernah menjadi petugas haji PPIH di BPHI Mekkah tahun 2013, PPIH 2017 tim TGC Mekkah, PPIH 2019 tim TKR di KKHI Madinah menjabat sebagai penanggung jawab keperawatan dan tahun 2020 sebagai Fasilitator tim TKR keperawatan calon petugas haji 2021. Saat ini aktif sebagai pengurus di Forum Diskusi Kesehatan Haji (FDKHI) dan pengurus DPK PPNI di RSPAD. Suatu kebanggaan dan panggilan yang sangat mulia untuk mengabdikan diri sebagai pelayan tamu-tamu Allah SWT. Email: arlansyaarlansya@gmail.com



Asriyani Hamid. 43 tahun, pasangan dari Bp Abdul Gafur, dan merupakan ibu dari 2 orang putra/putri Besse Nurazizah Intishar (16 tahun) dan Baso Aiman Shafwan (14 tahun). Tinggal di sebuah kota kecil sebelah selatan Sulawesi Selatan, Butta Toa. Seorang perawat pelaksana di bagian perawatan jantung di RSUD Prof. dr. H. M. Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan yang mulai mengabdikan 20 tahun yang lalu. Berawal diangkat menjadi PNS tahun 2003 setelah mengabdikan menjadi tenaga sukarela di RS tersebut selama 3 tahun dengan ijazah SPK. Pendidikan D3 Keperawatan ditempuh pada saat berangkat menjadi CPNS dan lanjut ke jenjang S1 Keperawatan 6 tahun kemudian setelah kelulusan di D3 Keperawatan. Sekarang tengah menyelesaikan pendidikan di Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.

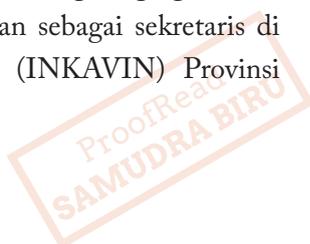


Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes. Lahir di Trenggalek (Jawa Timur) pada 30 Desember 1965. Saat ini bekerja di Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan. Diberikan amanah sebagai Sekretaris Jurusan Keperawatan. Alhamdulillah bisa menjadi pelayan tamu Alloh TKHI Kloter 15 SOC tahun 2000. Saat ini oleh teman-teman alumni TKHI dan PPIH diberikan amanah untuk menjadi Pembina FPKHI DIY periode 2020-2024. Alamat Kantor: Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan, Jalan Tatabumi No 3 Banyuraden Gamping

Sleman Yogyakarta, 55293. Sementara Alamat Rumah di Modinan Baru, Belakang Musholla Mathlaul Anwar, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta, 55293. Istri dari (Alm) H.Tjahjo Ariyanto, S.Pd, S.Kp, M.Kes. Anak-anak, Menantu dan cucu: Arif Yusuf Wicaksana, S.Farm, Apt, M.Sc dan Kurnia Putri Utami, S.Farm, Apt; Iqbal Pradana Wicaksana (cucu); Rizky Shodiqurrahman, S.Kep.Ns; Muhammad Irfan Fathoni; Nabila Nur Madina; dan (Alm) Nadila Nur Makkiyah.



Cipto Fidiyanto, S.Kep, Ners. Lahir di Cilacap, 10 Agustus 1982 dari Ibu berdarah Sunda dan Bapak Jawa. Pendidikan SD N Cimanggu IX dan lulus pada tahun 1995 dilanjutkan di SLTP N 1 Cimanggu lulus 1998. Setelah lulus SLTP, atas saran ibunda tercinta, melanjutkan ke Sekolah Perawat Kesehatan Depkes Tasikmalaya kemudian setelah lulus SPK atas support dari ibunda juga, langsung melanjutkan ke Akper Depkes Tasikmalaya (Poltekkes Kemenkes RI Taskimalaya), Lulus 2004, dan merupakan PNS di RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung. Pernah bertugas di Ruang ICU bedah saraf/NCCU (*Neuro Surgical Critical Care Unit*), HCCU (*High Care Cardiac Unit*) selanjutnya sampai dengan saat ini (2021) bertugas di Ruang Kateterisasi Jantung/Angiografi dan masih aktif dalam organisasi keseminatan sebagai sekretaris di Ikatan Ners Kardiovaskular Indonesia (INKAVIN) Provinsi Jawa Barat.





Endang Eko Budiningsih, S.Kep.Ns. Lahir di Yogyakarta, 27 April 1967. Riwayat Pendidikan: SD Adi Sucipto 3 lulus tahun 1980; SMPN 8 Yogyakarta lulus tahun 1983; dan SMAN 3 Yogyakarta lulus tahun 1986. Berlanjut di Akademi Keperawatan Departemen Kesehatan RI lulus tahun 1989; D-IV Perawat Pendidik UGM lulus tahun 1999; dan S-1 Keperawatan UNDIP lulus tahun 2014. Bekerja sebagai perawat di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta sejak tahun 1991.



Ns. Erliani, S.Kep. Menempuh pendidikan S1 Keperawatan. Saat ini bekerja di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. Pengalaman tugas sebagai PPIH 2009, PPIH 2011, PPIH 2013 dan PPIH 2019. Dirinya berharap agar tulisan dalam buku ini bisa menjadi inspirasi bagi para petugas haji PPIH dan TKHI di tahun-tahun berikutnya dalam memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan jamaah haji Indonesia.



Ns. Eni Marlina, S. Kep. Lahir di Palembang tanggal 16 Mei 1982. Istri dari Akhmad Ridho dan ibu dari 2 orang putri bernama Aisyah Aqilah & Adzkie Qiana . Alamat tinggal di Komplek Pelita Abadi Blok F9 RT 28 Pipa Reja Palembang. Pernah menempuh pendidikan S1 Keperawatan dan Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta .Pada tahun 2006 pernah bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan kemudian memutuskan untuk kembali ke Palembang. Pada tahun 2009 bekerja sebagai PNS di RS Jiwa Ernaldi Bahar Palembang sampai sekarang. Pengalaman organisasi aktif di kepengurusan PPNI dan bergabung dalam FIAN. Alhamdulillah pada tahun 2019 Allah memberikan amanah untuk menjadi petugas haji non kloter (PPIH) dan bergabung dalam TKR sebagai perawat jiwa di KKHI Mekah. (enimarlina310@gmail.com)



Ns. Harmilah, S.Pd., S.Kep., M.Kep., Sp.MB., merupakan dosen pengajar Keperawatan Medikal Bedah sejak tahun 1996 di Jurusan Keperawatan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (Poltekkes Kemenkes) Yogyakarta dari 1990 hingga sekarang. Saat ini, menjabat sebagai Ketua Departemen Keperawatan Medikal Bedah di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Selain itu juga pengurus HIPMEBI DIY sejak tahun 2013 sampai sekarang. Lahir di Bantul, DIY pada 3 Juli 1968. Pendidikan Sarjana Keperawatan ditempuh di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2003. Pada tahun 2008 meraih gelar Magister Keperawatan dari Universitas Indonesia. Setahun berikutnya, beliau mengikuti program Spesialis Keperawatan Medikal Bedah dengan peminatan Keperawatan Urologi pada tahun 2009 di institusi yang sama.



Hartanto, S.ST. Penulis lahir dari orang tua (Alm) Bapak Murdjiya dan Ibu Rusidah sebagai anak ke delapan dari delapan bersaudara. Lahir di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta 40 tahun yang lalu. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Kalimundu (lulus tahun 1992), melanjutkan ke SMPN 1 Sanden (lulus tahun 1995), melanjutkan ke SMAN 1 Bantul (lulus tahun 1998), melanjutkan ke Akademi Keperawatan Depkes RI Yogyakarta (lulus tahun 2001) dan melanjutkan ke Poltekkes Kemenkes Yogyakarta ambil program D IV Keperawatan perioperatif (lulus tahun 2013). Saat ini bekerja di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul sejak tahun 2002, mulai tahun 2007 sampai sekarang bekerja di Unit Kamar Bedah (Kamar Operasi). Penulis aktif di organisasi Himpunan Perawat Kamar Bedah Indonesia (HIPKABI) Daerah Istimewa Yogyakarta, organisasi Forum Perawat Kesehatan Haji Indonesia (FPKHI) Daerah Istimewa Yogyakarta dan organisasi Asosiasi Kesehatan Haji Indonesia (AKHI) Daerah Istimewa Yogyakarta.



Heru Nurinto. Suami dari Nirmala Budi Permatasari dan ayah dari Naila Umni Fathiya, Fatih Yazid Ihsana dan Shofiya Hafizha. Ia perawat kamar operasi RSUD Dr. Sardjito Yogyakarta, dan Jamaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Setamat SMA dia melanjutkan kuliah di UGM Program Studi Ilmu Keperawatan, kemudian bekerja di RSUD Dr. Sardjito di Instalasi Gawat Darurat sampai tahun 2018. Tahun 2019 dia ditugaskan di kamar bedah. Pada tahun 2018 mendapatkan amanah mendampingi jamaah haji

Bantul dan Sleman sebagai TKHI. Ikut menjadi Pengurus FPKHI DIY bidang humas dan informasi dan Pengurus AKHI DIY bidang pengembangan dan penelitian. Pria kelahiran Lendah, Kulon Progo ini juga pengurus Masjid Jogokariyan biro kesehatan dan Team Kegiatan Ta'lim dan Tahfidz Online HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan yang diadakan rutin tiap pekan dengan peserta terbuka untuk umum. Bagi para pembaca yang ingin bertegur sapa dengannya dapat melalui email herunurint@gmail.com.



Ismani Harto S.Kep, Ners. Lahir di Bandung 29 Agustus 1968, salah satu PNS di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, merupakan lulusan dari Universitas Padjajaran tahun 2007. Mengikuti lanjutan perawatan luka, stoma dan Wound Care, Paliative Care. Instruktur 118 Jakarta, Klinik Perawatan Luka, Stoma dan Wound Care. Ayah dari Rio Satria Y. M.Faizal G, Miura Kazzania A. Dan dukungan seorang istri Yuyun Kurniawati , juga orang tua sehingga pada tahun 2010,2011,2013,2019 bisa menjalankan tugas sebagai petugas haji, dan sebagai alumni petugas haji saat ini masih diberikan amanah untuk memimpin organisasi FPKHI Jawa Barat Sebagai Ketua Umum.





Hj. Istiningrum, S.ST. Lahir di Sleman, 26 November 1977 Putri Kedua dari Bapak H.Hadiwiharjo dan Ibu Hj. Sumiraharti, Spd. Menyelesaikan Program DIV Keperawatan di Poltekes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2008. Menikah dengan Drs. H. Ambari, M.SI dan mempunyai seorang putra bernama Muhammad Dzaky Mubarak dan seorang putri bernama Alya Ambarningrum. Sehari-hari bertugas di Puskesmas Godean I, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, DIY. Tulisan ini yang bertemakan kesehatan merupakan tulisan yang kedua setelah berkontribusi menulis dalam buku pertama berjudul Sejuta Kenangan Haji pada tahun 2020 M. Alhamdulillah pernah mendapatkan amanah menjadi Petugas Kesehatan Haji Tahun 2007, 2019 M, semoga begitu selanjutnya pada tahun-tahun yang akan datang. Salam Haji Sehat Haji Mabrr. Aamiin.



Karsiyati. Lahir pada 23 Juli 1977. Menikah dengan seorang TNI bernama Jumiran dan telah dikaruniai 3 orang anak, Bimo Arifin Yudha Sakti, Nayla Paramita Indriani, dan Nafisa Kartika Abdillah. Keluarga ini tinggal di dekat Pantai Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai perawat di ruang ICU RSUD Panembahan Senopati Bantul yang khusus melayani pasien Covid-19. Menempuh pendidikan D3 Keperawatan di PAM Keperawatan yang sekarang berganti nama menjadi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta lulus tahun 1998 dan pada tahun 2012 lulus D4 Keperawatan

Medikal Bedah Perioperatif dari instistusi yang sama. Saat ini sedang menempuh program profesi Ners di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Pengalaman belajar dan bekerja di berbagai bidang keperawatan, menjadikan modal berharga ketika menjalankan tugas sebagai PPIH Arab Saudi maupun tugas-tugas lain yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan. Ilmu keperawatan secara umum, ilmu khusus tentang mata, ilmu tentang jiwa, ilmu penyakit dalam, ilmu bedah dan kekritisan semua tidak ada yang sia-sia. Perjalanan hidup yang berwarnawarni dan selalu disyukurinya sebagai karunia Allah SWT.



Laksito Rini. Lahir di Sintang, Kalimantan Barat, 12 Februari 1978. Lulusan Akademi Keperawatan Wiyata Husada Yogyakarta, Sekolah di STIE IEU Yogyakarta Jurusan Administrasi Rumah Sakit. Kemudian melanjutkan Program Pasca Sarjana Jurusan Manajemen Rumah Sakit di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mengawali kerja sebagai perawat sejak tahun 2000 hingga saat ini di Rumah Sakit Umum Rajawali Citra sebagai Satuan Pengawas Internal. Tinggal di Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sebagai sarana silaturahmi email sitalaksitorini@gmail.com





Mohamad Hamsani. Usia 39 tahun. Suami dari Tri Wiidiastuti dan Ayah dari Muhammad Andra dan Azizan Muhammad Gibran. Profesi perawat ia tempuh melalui jalur sekolah perawat dasar yaitu dari Sekolah Perawat Kesehatan Depkes (saat itu setara dengan SLTA Kejuruan), lulus tahun 2000, kemudian mulai bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin sebagai tenaga kerja sukarela selama 5 tahun. Bekerja sambil kuliah pernah dilakukan tahun 2003 saat melanjutkan pendidikan jenjang Diploma Keperawatan di Poltekkes Banjarmasin. Perjuangan belajar di siang hari dan kembali bekerja malam harinya dengan menempuh jarak 30 Km dari kota Banjarmasin ke kota Banjarbaru. Tahun 2005 berhasil lulus menjadi CPNS di Rumah Sakit Jiwa milik pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan yaitu RSJ Sambang Lihum.



Ns. Maryana, S.SiT., S.Psi., S.Kep., M.Kep. Saat ini bekerja di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta diberikan amanah sebagai Ka. Prodi Sarjana Terapan Keperawatan. Alhamdulillah bisa menjadi pelayan tamu Allah tahun 2016, mengawal jamaah haji SOC 26. Saat ini oleh teman-teman alumni TKHI dan PPIH diberikan amanah untuk menjadi ketua FPKHI DIY periode 2020-2024.





Noor Ariyani Rokhmah. Lahir di Bantul, 17 April 1974. Saat ini tinggal di Pelemsari KG II/93, RT 03 RW I, Kotagede Yogyakarta. Riwayat Pendidikan dimulai dari SD Negeri Rejoinangun I Yogyakarta, SMP Negeri 9 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, AKPER 'Aisyiyah Yogyakarta, PSIK FK Univ Muh Yogyakarta (UMY) lulus 2003 dan Magister Keperawatan Undip Semarang lulus 2019. Bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sejak 1995 – sekarang. Dan mulai tahun 2010 - sekarang di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Ia termasuk salah satu Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) 2009.



Ratih Pramudyaningrum, S.Kep., Ners., M.Kep. Lahir di Sleman, 28 September 1980. Beralamat di Balong, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DIY. Dinas di RSUD Sleman, Pengalaman menjadi TKHI pada tahun 2015. Riwayat pendidikan D3 Keperawatan 2001; S1 Ners 2004 dan S2 Keperawatan pada 2018.





Retno Murniati, S.ST. Seorang perawat jiwa yang telah 22 tahun mengabdikan diri di RSJ Grhasia DIY sejak 1998. Lahir di Bantul, 28 Februari 1976, mempunyai pengalaman menjadi petugas haji di tahun 2017 sebagai petugas kloter / TKHD DIY kemudian tahun 2019 sebagai petugas PPIH KKHI Mekkah dan di tahun 2020 merupakan salah satu dari tim fasilitator perawat PPIH. Ibu dari dua putra putri M. Zaidan (16 tahun) dan Nasywa (11 tahun) ini mengenyam pendidikan di Akademi Keperawatan 'Aisyiyah Yogyakarta dan melanjutkan DIV Keperawatan Gawat Darurat di Poltekkes Yogyakarta, adalah istri dari Isna Susanta. Menulis artikel tentang kesehatan haji sudah dimulai sejak 2017 dan pada tahun 2019 tergabung dalam penulisan Buku Sejuta Kenangan: Amazing Journey. Tulisan di buku ini adalah kelanjutan dari judul buku sebelumnya. Penulis dapat dihubungi melalui email retmurni.f18@gmail.com (WA: 081227388147)



Ristiana Susanti, S.ST. Lahir di Kulonprogo, 5 Mei 1974. Tinggal di Semampir Kulon, Tambak Rejo, Tempel, Sleman, DIY. PNS di RSUD Sleman sejak 1992 sampai sekarang dengan riwayat pekerjaan sebagai pelaksana di IGD, Kepala Ruang di Kenanga dan saat ini sebagai IPCN RSUD Sleman. Pernah menikmati masa pendidikan di SPK DepKes, lulus pada 1992, melanjutkan DIII keperawatan lulus tahun 2003 dan lulus DIV Keperawatan Gadar 2008. Ia

alumni TKHD 2012 dari DIY. Riwayat organisasi tergabung dalam PPNI, HIPPII dan FPKHI DIY.



Rospita Ahmad. Saat ini berusia 46 tahun, istri dari Kasmadi, ibu dari 2 orang putra Andi Mulya Bagestra dan Ricky Bagestra yang tinggal di paling ujung Sumatera yang pada 2004 bernah mengalami musibah besar Tsunami, merenggut ribuan nyawa. Tepatnya di Kelurahan Bandar Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Ia perawat Jiwa di RSJ Aceh sejak 26 tahun yang lalu. Berkat doa restu orang tua saya bisa menyelesaikan pendidikan SPK pada Tahun 1992. Alhamdulillah pada 1994 saya diangkat menjadi CPNS. Lalu ikut kuliah di AKPER selesai 2007, Ners 2011 dan magister Keperawatan 2017. Sebagai seorang perawat jiwa membuat saya belajar banyak hal tentang kehidupan, sikap orang, juga karakter seseorang dan bagaimana seseorang bisa beradaptasi di lingkungan.



Siti Cholifatun, S.Kep., Ns., alumnus Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Tahun 2006. Lahir dan tinggal di Kota Bantul Yogyakarta sejak 39 tahun yang lalu. Merupakan bungsu dari 3 bersaudara pasangan Bp. Muhyidin AG dan Ibu Sri Budiyati, S.Pd. Menikah dengan Hendri Antoro S.Ag., S.H., M.H., sejak Tahun 2006 dan dikaruniai tiga orang putri yaitu Aleyda, Alya dan Annida. Tercatat menjadi ASN Pemkot Kota Yogyakarta sebagai perawat di RSUD Kota Yogyakarta sejak

Tahun 2006. Penulis sempat bertugas di Dinas Kesehatan Kota Mataram selama 2 tahun dan juga Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir Riau selama 3 tahun saat mendampingi suami bertugas. Selain aktivitas bekerja sebagai seorang perawat penulis juga aktif sebagai anggota Ikatan Adhyaksa Dharmakarini. Sebagai sarana silaturahmi silahkan follow IG “cholif_ajha” atau add facebook “cholif_ajha”.



Siti Khotimah. Bungsu dari 5 bersaudara lahir di kulon Progo dari pasangan Bapak Marsidi dan ibu Siti Fatimah pada 8 Desember 1981. Sejak kecil belum pernah melihat ibu kandungnya karena ibunda meninggal dunia ketika ia masih berumur 40 hari. Ayahnya seorang PNS sederhana. Menempuh pendidikan Diploma keperawatan di Akper Al Islam tahun 2002. Pernah bekerja di RSUD Bantul pada 2003 -2005. Selanjutnya sejak 2005 sampai sekarang bekerja sebagai PNS di UPTD Puskesmas Temon I Kabupaten Kulon Progo, menikah dengan Muhammad Sahil pada tahun 2005 dan dikaruniai tiga orang anak Firda Ulya Nisrina, Ahyan Akmaludin Hanif, dan Ikhtar Farzan Muttaqi. Tahun 2018 melanjutkan Studi S1 Keperawatan di Universitas Alma Ata Yogyakarta. Berharap masih bisa melanjutkan profesi ners dimasa yang akan datang. Tertarik tentang haji sejak bekerja di Puskesmas dan terlibat dalam pemeriksaan kesehatan jamaah haji dan sejak tahun 2008 menjadi pengelola program kesehatan haji di puskesmas. Pengalaman berhaji sebagai petugas TKHD tahun 2007, TKHI 2015 dan 2019.



Sri Sugesti W, S.Kep.,Ners. Ia perawat yang mengawali karirnya di Puskesmas Sentolo II, Kurang lebih selama 15 tahun dari 1985 sampai 1999. Tahun 1999 samapi 2006 mutasi ke Dinkes Kabupaten Kulon Progo, sempat mengikuti pendidikan S1 keperawatan di PSIK-FKUGM. Sejak tahun 2006 mutasi kembali ke RSUD Wates sampai sekarang. Tinggal di Dusun Kedunggalih RT 11 RW 03 Pengasih, Pengasih, Kulon Progo. Aktif dalam kegiatan organisasi profesi PPNI baik tingkat kabupaten maupun DIY. Pengalaman menjadi petugas haji di tanah suci sebanyak 3 kali. Tahun 1998/1418 H saat krisis moneter berangkat yang pertama kali menjadi Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) mendampingi Kloter 16 SOC. Tahun 2012 berangkat kedua kalinya sebagai Tim Kesehatan Haji Daerah (TKHD) DIY mendampingi Kloter 38 SOC. Yang terakhir berangkat tahun 2017 sebagai TKHI mendampingi Kloter 27 SOC.



Sri Wandan Sari. Lahir di Yogyakarta pada 5 Desember 1970. Ia adalah perawat di RSUP DR Sardjito bagian Instalasi Layanan Jantung dan Pembuluh Darah Terpadu. Mengawali Pendidikan perawat di AKPER Depkes Yogyakarta, dan melanjutkan Strata1 serta Profesi Nurse di PSIK UGM Yogyakarta. Keperawatan adalah bagian yang sangat berarti dari hidupnya. Alhamdulillah Allah mengijinkan saya untuk mengabdikan diri untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi jamaah haji, khususnya melalui ilmu

keperawatan. Terimakasih untuk ijin yang diberikan dari Pimpinan RSUP. Dr Sardjito, terimakasih Bapak Ibu Dosen Keperawatan yang sudah mendidik saya, terimakasih untuk Mas Bram dari Kemenag DIY untuk editannya. Kritik dan saran sangat diharapkan guna peningkatan kualitas dan penulisan selanjutnya. Silakan kirim kritik dan saran ke sriwandans@gmail.com



Sriyati Sipora, S.Kep.,Ns. Lahir di Serwaru 5 Agustus 1959, anak ke tiga dari lima bersaudara. Berprofesi sebagai perawat di Puskesmas Kalasan dari 2005 - sekarang. Suami bernama Moh. Yusuf Tianotak dan dikaruniai 4 orang malaikat yang dititipkan Allah yaitu dr. Moh. Arsyad Yusri Wijaya Tianotak, Dwi Rizki K. Tianotak, M. Tri Yoga Tianotak, Distokcia Meisya Prameswari Tianotak. Hobi saya adalah menyanyi, olahraga (voli, tenis meja). Makanan kesukaannya: apa saja yang penting halal khususnya salad buah.



Sugeng Jitowiyono. Lahir di sebuah kampung di desa Puron, kecamatan Bulu, kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah pada 15 Agustus 50 tahun yang lalu. Menikah dengan seorang bidan bernama Masniah AR, dan dikaruniai 4 anak: Arina Fithriyatina Suni, Hafina Hafwa Hanifa Sunni, Nazila Laila Syifa Sunni, dan Muhammad Hanif Abdurrahman Sunni. Tinggal di dusun Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman. Mulai mengawali karir sebagai perawat di

RSUP Dr. Sardjito di bagian bangsal bedah umum, dan ICU bedah jantung hingga akhir 1999, kemudian pindah menjadi tenaga pengajar di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta hingga sekarang. Mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan Profesi Ners di FK Unair Surabaya dan selesai tahun 2002. Pada tahun 2008 mendapatkan beasiswa untuk belajar di Magister Kedokteran Dasar dan Biomedik FKKMK UGM dengan minat Farmakologi dan selesai tahun 2011. Saat ini sedang menempuh studi S3 di FKKMK UGM, dengan minat disertasi “Pengembangan instrumen *geriatric hajj early screening tools for pilgrims* (GHEST-P) untuk deteksi istitaah pada jamaah haji lanjut usia.”



Sugi Hartono. Kadang dipanggil Udi, Ugi atau Tono. Dilahirkan di era 80-an di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Lulus Sekolah Perawat Kesehatan tahun 1998, D3 keperawatan dan S1 keperawatan juga lulus. Karena keasyikan bekerja baru menyelesaikan pendidikan profesinya (Ners) di tahun 2019. Saat ini tercatat sebagai ASN di unit instalasi bedah sentral rumah sakit daerah Mayjend H.M.Ryacudu, Lampung Utara. Hobinya standar, pekerjaan sampingan merawat luka dengan hati bukan hati yang terluka. Waktu kecil pernah menghayal jadi ustadz dan atlet badminton. Motto hidup: *Usaha tanpa do'a adalah sia-sia, Do'a tanpa usaha adalah dusta*. Pengalaman sebagai petugas kesehatan haji: TKHI 2014 kloter JKG 07(Lampung Tengah), PPIH 2018 & 2019 Daerah Kerja Bandara.



Sumedi. Beralamat Jalan Pejaten Raya Rt 07 RW. 10, No 27, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan merupakan salah satu Pegawai Negeri Sipil di RS Persahabatan Jakarta sejak tahun 1995 dan merupakan alumni dari Universitas Indonesia S1 Keperawatan di tahun 2003 dan S2 Keperawatan di tahun 2009. Saat ini ia salah satu staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Jakarta Program S2 Keperawatan Medikal Bedah. Dalam perhajian pernah menjadi petugas PPIH 2009 dan 2013, dan pernah juga menjadi Fasilitator PPIH di tahun 2012 dan 2014 juga sebagai fasilitator TKHI di tahun 2018. Dan sejak tahun 2017 adalah sebagai Sekretaris Umum DPP FPKHI.



H. Tanto Purnawan, S.Kep. Lahir di Tanjung Aur pada 2 Agustus 1978. Bekerja di RSUD Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan, Jalan Raya Prabumulih-Baturaja Desa Karang Agung Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. WA: 082183812949 / 081366811550. Email: tantopurnawan02@gmail.com. Riwayat Pendidikan SD N Tanjung Aur Bengkulu; SMP N 1 Manna Bengkulu Selatan; SPK Pemda Manna Bengkulu Selatan; AKPER Pemkab Lahat; dan S 1 Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang. Pengalaman petugas haji: TKHI Kloter Tahun 2009 dan PPIH Arab Saudi Tahun 2019 .



Ns. Turiman, S.Kep. Lahir di ciamis, 19 Februari 1980, dengan alamat di Jatirangon Bekasi, Jawa Barat. Pendidikan DIII Keperawatan Depkes Tasikmalaya dan S1 Keperawatan Universitas Indonesia dengan peminatan Spesialis Keperawatan Medikal Bedah. Perawat berdinasi di RS Haji Jakarta, dalam pengalaman bertugas haji sebagai PPIH tahun 2013 Daker Madinah. Untuk pengalaman berorganisasi sebagai ketua bidang pelayanan PPNI Jakarta Timur, Bidang diklat PP HIPERCCI, anggota WMNY Indonesia dan sebagai pengurus PROKAMI Bekasi, dan sejak tahun 2017 diberikan amanah menjadi Ketua Umum DPP FPKHI 2017-2022. Telepon 0823 1112 9800, Email raihan_aby@yahoo.com



Yuli Yuliana. Lahir di Kota Serang pada 8 Agustus 1980. Ia perawat yang berdinasi di RSUD Kabupaten Serang sejak tahun 1998, yang saat ini sudah berubah nama menjadi RSUD dr Drajat Prawiranegara Kabupaten Serang. Disela kesibukan sebagai perawat, ia juga ibu rumah tangga dari 3 orang putra. Pertama kali menjadi petugas haji pada 2017, bergabung dengan kloter 43 IKG dan pada 2019 menjadi bagian dari PPIH Arab Saudi bidang kesehatan di Dakker Mekkah tepatnya di KKHI Mekkah sebagai TKR (Tim Kuratif Rehabilitatif) di IGD KKHI Mekkah.



Ns. Yuyun Yuniaty, S.Kep. Lahir di Tangerang, Banten, pada 30 Juni 1977. Ia adalah Perawat di RS Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta sejak tahun 1999. Sebagai praktisi klinis dan ketua Tim UGD tahun 1999 – Juni 2020; Instruktur Pelatihan BTCLS dan EKG YAGD 118 Jakarta tahun 2009-2013; Instruktur Pelatihan BCLS, ACLS dan EKG Pro Emergency tahun 2014 - sekarang; Staf pengajar, Instruktur Pelatihan BCLS, ACLS, EKG Ikatan Ners Kardiovaskular Indonesia tahun 2009 – sekarang. Juga sebagai staf pengajar, Instruktur Pelatihan BCLS, ACLS, EKG Diklat RS Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita Jakarta tahun 2009 – sekarang; Penanggung Jawab Diklat Keperawatan RS Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita bulan Juni 2020 – sekarang.



Editor in Chief



Bramma Aji Putra. Alumnus Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Saat ini menjadi Pranata Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY. Menyukai dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku kuliah. Keberkahan menulis mengantarkannya menjadi bagian Media Center Haji (MCH) Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi Daerah Kerja Makkah Tahun 2018. Sudah beberapa kali menyusun dan mengedit buku haji. Kenal lebih jauh sila *follow* IG @brammaajiputra.



ProofRead
SAMUDRA BIRU